Dr. Mahmud Al-Tahhan

Guru Besar Hadis Fakultas Shari'ah
dan Dirāsat Islāmiyyah Universitas Kuwait

Metode Takhrīj Al-Ḥadīth

dan Penelitian *Sanad* Hadis

Penerjemah:
Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA.
Dr. Khamim, M.Ag

DR. Mahmud Al-Tahhan
Guru Besar Hadis Fakultas Shari'ah
dan Dirāsat Islāmiyyah Universitas Kuwait

Metode Takhrīj Al-Ḥadīth

dan Penelitian *Sanad* Hadis

Metode Takhrīj Al-Ḥadīth dan Penelitian *Sanad* Hadis

Terjemahan dari
Uşūl al-Takhrīj wa Dirāsat al-Asānid
karya DR. Mahmud Al-Tahhan (*Guru Besar Hadis Fakultas Shari'ah dan Dirāsat Islāmiyyah Universitas Kuwait*)

Diterjemahkan oleh
Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nasir, M.A. (Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya)
& Dr. Khamim, M.Ag. (Staf Pengajar IAIN Kediri)

Editor: Rijal Mumazziq Z.
Penata Letak: Fina Aunul Kaf
Perwajahan Sampul: Fina Aunul Kaf

Diterbitkan oleh:

IMTIYAZ
Jl. Jemurwonosari Gg. IV No. 5
Wonocolo Surabaya
Layanan SMS & Telp.: 085 645 311 110
Email: penerbitimtiyaz@yahoo.co.id

Cetakan I, Pebruari 2015

Perpustakaan Nasional:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Penyunting:
Tim IMTIYAZ Indonesia – Surabaya: IMTIYAZ, 2015
viii + 215 hlm; 14.8 x 21 cm

Pengantar Penulis

Segala puji bagi Allah, penolong kita, yang telah membawa kita dari kesesatan menuju petunjuk-Nya. *Ṣalawat* dan salam untuk makhluk pilihanNya, Nabi Muhammad saw. putra 'Abd Allāh. Dialah orang yang telah dipilih Allah *ta'ālā* untuk mengeluarkan manusia dari alam kebodohan, dengan ijin Tuhannya yang Maha Mulia dan Maha Pengampun, menuju jalan agama Islam.

Semoga ridla Allah tetap menyertai semua sahabat yang telah memperoleh pelajaran dan pendidikan langsung dari Nabi *al-karīm*, sehingga mereka menjadi pemimpin yang mendapat petunjuk dan pemimpin semua pejuang. Ampunan dan rahmat Allah semoga terlimpah untuk para ulama *salaf* dan *khalaf*, yang telah meriwayatkan hadis-hadis Rasul -yang hanya didasarkan pada wahyu *al-amīn*- dan menghimpunnya kedalam beberapa kitab setelah terlebih dahulu menghafalnya. Kemudian muncullah para ulama yang melakukan *takhrīj* (menunjukkan tempat) dalam berbagai kitab ketika masyarakat perlu mengetahui tempat-tempatnya. Semoga Allah membalas mereka dengan balasan yang sangat utama hingga hari kebangkitan.

Ammā ba'd. Dalam kitab ini kami kemukakan beberapa kaedah yang mudah untuk mengetahui tempat-tempat hadis Nabi dari sumber aslinya bagi orang-orang yang mempelajari dan meneliti hadis, selain juga kami kemukakan metode *takhrīj al-ḥadīth*, yang ke-

duanya kami peroleh berdasarkan penelitian. Kami juga kemukakan cara meneliti *sanad*, mencari biografi periwayat, menentukan nilai dan kualitas hadis. Setelah itu, kami perkenalkan juga kitab-kitab sumber hadis dan kitab-kitab ilmu hadis secara global pada beberapa tempat sesuai kebutuhan, karena sangat membantu untuk mengetahui tempat-tempat hadis dan melakukan *takhrīj al-ḥadīth*.

Motivasi kami untuk menulis kitab ini ialah adanya kebutuhan yang mendesak dari orang-orang yang mempelajari ilmu hadis dan meneliti hadis untuk mendapatkan kitab-kitab itu, karena mereka telah jauh dari kitab-kitab sumber dan kitab-kitab ilmu hadis, selain juga tidak mengetahui sistematika penulisan dan isi kandungan kitab-kitab itu. Selain itu, adalah banyaknya pertanyaan para pelajar tingkat dasar, tingkat tinggi dan para peneliti hadis tentang cara mengetahui tempat-tempat hadis yang masyhur dan yang terdapat dalam kitab-kitab sumber. Bermula dari kondisi itu kami merasa kawatir akan hilangnya ilmu itu, jika berlangsung dalam waktu yang lama, sehingga tidak terdapat lagi orang yang mampu melakukan *takhrīj al-ḥadīth* kecuali dengan susah payah. Padahal sesungguhnya melakukan *takhrīj al-ḥadīth* dan mengetahui nilainya dapat dilakukan dengan mudah dan dikenal semua orang yang mempelajari ilmu *shar'* dan ilmu-ilmu lain serta para peneliti hadis.

Itulah keinginan kami, semoga dikabulkan Allah melalui kitab ini. Kami bukan orang yang ahli pada bidang ini, namun karena kebutuhan yang mendesak dan tidak terdapat kitab yang dapat memenuhi kebutuhan di atas, maka dua hal itulah yang mendorong kami untuk menulis kitab ini, terutama setelah kami ditugaskan mengajar mata kuliah "*Takhrīj al-ḥadīth* dan penelitian *sanad*" pada Fakultas *Uṣūl al-dīn* Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud Riyad, walaupun dalam beberapa tahun terakhir di Universitas Islam Madinah al-Munawwarah sudah ada upaya penulisan tema "penelitian *sanad hadis*" untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam

mengikuti mata kuliah "*sanad-sanad* hadis". Tulisan itu hanya berisi penjelasan (*sharḥ*) hadis, biografi para periwayat dan beberapa persoalan penting yang terkait. Tulisan itu tidak menjelaskan cara penelitian *sanad*, cara mendapatkan biografi para periwayat dalam kitab-kitab biografi dan cara mengetahui tujuan penulisan sebuah kitab.[1]

Seperti itulah jika kita berbicara tentang penelitian *sanad-sanad* hadis. Jika kita berbicara tentang metode-metode *takhrīj al-ḥadīth*, sama sekali belum pernah ada ulama terdahulu dan sekarang yang membahas dan menulisnya, karena mereka tidak membutuhkannya. Sementara dewasa ini ketika orang sudah jauh dari hadis dan ilmu-ilmunya serta setelah ada kecenderungan kembali mempelajari hadis dan ilmu-ilmunya, maka kondisi itu mendesak para ulama untuk menulis metode-metode *takhrīj al-ḥadīth*. Semoga kitab ini dapat membantu orang-orang yang berminat mempelajari hadis dan menjadi kunci yang memudahkan untuk meneliti dan mengetahui tempat-tempat hadis, *inshā' Allāh ta'ālā*.

Setelah penulisan kitab ini selesai sesuai dengan keinginan di atas, lalu kami sodorkan kepada beberapa ahli hadis, semoga Allah memberi pahala kepada mereka, maka mereka memberi beberapa pengarahan dan catatan penyempurnaan, dan akhirnya mereka memberi penghargaan terhadap kitab ini. Kami berharap kepada para guru kami dan teman-teman yang menekuni hadis dan ilmu-ilmunya, semoga Allah membalasa mereka dengan kebaikan, dan tidak mudah kami hubungi ketika penulisan tema ini, untuk berkenan memberi komentar jika terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki dan dilengkapi, sehingga kami akan merevisinya pada cetakan berikutnya, *inshā' Allāh*.

---

[1] Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada kitab *'Ishrūn Ḥadīthan min Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *'Ishrūn Ḥadīthan min Ṣaḥīḥ Muslim*, keduanya karya Shaykh 'Abd al-Muḥsin al-'Ubbād, dan dua diktat perkuliahan tentang *sanad-sanad* hadits untuk mahasiswa semester III dan IV pada Fakultas Syari'ah karya Shaykh 'Abd al-Ghaffar Hasan.

Dengan selesainya penulisan kitab yang berjudul "*Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsat al-Asānid*" ini, kami berharap kepada Allah, semoga kami menjadi orang yang dapat memenuhi kebutuhan para mahasiswa dan para peneliti hadis untuk mengetahui metode-metode *takhrīj al-ḥadīth* dan penelitian *sanad*nya. Kami memohon kepada Allah juga, semoga kitab ini bermanfaat bagi orang-orang yang mempelajari hadis, dan semoga Allah mencatat upaya penulisan ini sebagai amal yang ikhlas karena Allah yang Maha Mulia.

Rawḍat al-Sharīf Masjid al-Nabawī Madīnat al-Munawwarah

18 Rabi'u al-Awwal 1397 H
25 Agustus 1978 M

DR. Mahmud al-Tahhan

Daftar Isi

Muqaddimat

A. Definisi *Takhrīj al-Ḥadīth*

Pada pendahuluan ini kami sebutkan pengertian *takhrīj* menurut bahasa, makna-makna *takhrīj* menurut istilah para ahli hadis (*muḥaddithīn*) dan definisi *takhrīj* menurut istilah.

1. Pengertian *Takhrīj* Menurut Bahasa

Menurut bahasa, *takhrīj* adalah *ijtimā' amrayn mutaḍādayn fī shay' wāḥid* : terkumpulnya dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah. Dalam kamus *al-Muḥīṭ* disebutkan beberapa arti kata *takhrīj* dan beberapa kata perubahannya sebagaimana pada ungkapan :

a. *wa 'ām fīh takhrīj*, yang berarti subur dan menarik.
b. *wa arḍ mukharrajah*, yang berarti tanaman yang terpisah-pisah.
c. *wa kharraja al-lawḥ takhrījan*, yang berarti menulis sebagian dan meninggalkan yang lain.
d. *al-kharaj*, yang berarti dua warna putih dan hitam.[1]

Kata *takhrīj* juga diartikan pada :

a. *al-Istinbāṭ* : mengeluarkan, sebagaimana kata *al-istikhrāj* dan *al-ikhtirāj*.[2]

---

[1] *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* juz I, 191-192.
[2] *Ibid*, 192.

b. *al-tadrīb* : meneliti, sebagaimana kata *khirrīj* yang berarti sesuatu yang dikeluarkan.[3]

c. *al-tawjīh* : menerangkan, sebagaimana kata *kharraj al-mas-'alah.*

d. *al-makhraj* : tempat keluar, seperti perkataan *kharaja makh-rajan ḥasanan* dan *hādhā makhrajuh.*[4] Termasuk dalam pengertian ini adalah perkataan *muḥaddithīn* "*hādhā ḥadīth 'urifa makhrajuh*" (tempat keluarnya), yaitu para periwayat yang menjadi jalan periwayatan hadis.

e. *al-khurūj naqīḍ al-dukhūl wa qad akhrajahu wa kharaja bih,*[5] maka makna kata *al-ikhrāj* adalah *al-ibrāz* dan *al-iẓhār* yang berarti menjelaskan, sebagaimana firman Allah[6] "*ka zar' akhraja shaṭ'ah*" : sebagaimana tanaman yang menampakkan anak buahnya. Termasuk dalam pengertian ini adalah perkataan *muḥaddithīn* tentang suatu hadis "*akhrajah al-bukhārī*", yang berarti al-Bukhari menjelaskan kepada orang lain tentang tempat keluar hadis dengan menyebutkan para periwayat dalam *sanad* sebagai jalan keluar hadis itu. Demikian juga, perkataan "*kharrajah al-bukhārī*", yang berarti al-Bukhari menyebutkan tempat keluar hadis. Kata-kata inilah yang merupakan dasar pembentukan (*ishtiqāq*) para ahli hadis terhadap kata *takhrīj*, yang berarti menjelaskan tempat keluar suatu hadis dengan menyebutkan para periwayat dalam *sanad* hadis.

---

[3] *Ibid.*
[4] *Lisān al-'Arab* juz II, 249.
[5] *Ibid.*
[6] Qs. *Al-Fatḥ* : 29.

2. Pengertian *Takhrīj* Menurut Istilah Ahli Hadis (*Muḥaddithīn*)

Takhrīj menurut istilah ahli hadis mempunyai beberapa pengertian :

a. Sinonim kata *al-ikhrāj*, yang berarti menjelaskan hadis pada orang lain dengan menyebutkan *mukharrij*nya, yaitu para periwayat yang tergabung dalam *sanad* yang menjadi jalan hadis. Misalnya, perkataan "*hādhā ḥadīth akhrajahu al-Bukhārī*" atau "*kharrajahu al-Bukhārī*", artinya al-Bukhārī telah meriwayatkan dan menyebutkan jalan periwayatan hadis dengan jalannya sendiri.

   Dalam kitab *'Ulūm al-Ḥadīth*, Ibn al-Ṣalāḥ mengatakan, para ulama dalam menyusun kitab hadis memakai dua sistematika, salah satunya berdasarkan bab-bab fikih,[7] maka yang dimaksud *takhrīj al-ḥadīth* adalah meriwayatkan hadis pada orang lain dari kitab riwayatnya sendiri.

b. Meriwayatkan hadis dari dalam kitab. Dalam kitab *Fatḥ al-Mughīth*, al-Sakhāwī mengatakan, *takhrīj* adalah periwayatan seorang ahli hadis terhadap beberapa hadis dari kitab-kitab *juz'*, guru, kitab-kitab dan sesamanya, baik dari riwayat sendiri, sebagian guru, teman atau sesamanya, membicarakan dan menisbatkan pada orang yang meriwayatkannya, yaitu para Imam yang mempunyai kitab dan kodifikasi hadis. [8]

   Pengertian tersebut, sejalan dengan perkataan al-Dhahabi dalam *Tadhkirat al-Ḥuffāẓ* ketika membicarakan biografi Ahmad ibn 'Ubayd ibn Isma'il al-Saffar, ia adalah seorang *ḥāfiẓ*, *thiqat*, dengan nama *kuniyat* Abu al-Hasan al-Basri al-Saffar, pengarang *al-Sunan* yang hadisnya banyak

[7] *'Ulūm al-Ḥadīth Taḥqīq* Nur al-Din 'Itr, 228.
[8] *Fatḥ al-Mughīth* juz II, 338.

di*takhrīj* oleh Abu Bakr al-Bayhaqi. [9]

c. *Al-Dilālat*, artinya menunjukkan kitab-kitab sumber hadis dan menisbatkan padanya dengan cara menyebutkan para periwayatnya, yaitu para pengarang kitab-kitab sumber hadis tersebut. *Al-Munāwī* dalam kitab *Fayḍ al-Qadīr* menjelaskan perkataan al-Suyūṭī : "*wa bālaghtu fī taḥrīr al-takhrīj*" : saya bersungguh-sungguh dalam meneliti dan menisbatkan hadis kepada para Imam hadis yang menjadi *mukharrij*nya -dalam kitab-kitab *jāmi', sunan,* atau *musnad*-, setelah meneliti keadaan hadis itu dan keadaan periwayatnya, dan saya tidak hanya menisbatkan-nya kepada orang yang bukan ahlinya meskipun banyak, seperti para ahli tafsir. [10]

Menurut kami (penulis), pengertian *takhrīj* yang populer dan berlaku di kalangan ahli hadis adalah pengertian yang ketiga, terutama setelah para ulama mulai melakukan *takhrīj* hadis dalam beberapa kitab karena terdorong kepentingan pada abad-abad terakhir ini. Pengertian ketiga itulah yang akan kami bahas dan berangkat dari pengertian itu kami mendefinisikan *takhrīj* menurut istilah. *Takhrīj* menurut istilah adalah :

اَلدِّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيْثِ فِي مَصَادِرِهِ الْاَصْلِيَّةِ اَلَّتِيْ اَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ ثُمَّ بَيَانِ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَالْحَاجَةِ .

"Menunjukkan tempat hadis pada kitab-kitab sumber aslinya ketika hadis diriwayatkan secara lengkap dengan *sanad*nya, kemudian menjelaskan nilainya jika diperlukan".

Beberapa hal yang perlu dijelaskan dari definisi di atas :

---

[9] *Tadhkirat al-Ḥuffāẓ* juz III, 876.
[10] *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr* juz I, 20.

a. Menunjukkan tempat hadis, berarti menyebutkan kitab-kitab hadis yang memuat hadis tersebut. Misalnya, perkataan "*akhrajahu al-Bukhārī fī ṣaḥīḥih* : al-Bukhari telah menunjukkan tempatnya dalam kitab *ṣaḥīḥ*-nya", "*akhrajahu al-Ṭabrānī fī mu'jamih* : al-Ṭabrānī telah menunjukkan tempatnya dalam kitab *mu'jam*nya", atau "*akhrajahu al-Ṭabarī fī tafsīrih* : al-Ṭabarī telah menunjukkan tempatnya dalam kitab tafsirnya".

b. Kitab-kitab sumber hadis, yaitu :

1) Kitab-kitab hadis yang dihimpun para pengarangnya sebagaimana diterima dari guru-gurunya lengkap dengan *sanad-sanad*nya sampai kepada Nabi saw., seperti kitab hadis enam, *muwaṭṭā' Imam Malik*, *Musnad Ahmad*, *Mustadrak al-Ḥākim, Muṣannaf 'Abd al-Razzāq* dan lainnya.

2) Kitab-kitab hadis pengikut (*tābi'*) kitab-kitab hadis pokok di atas, seperti kitab-kitab yang menghimpun kitab-kitab hadis di atas; misalnya kitab *Al-Jāmi' Bayn al-Ṣaḥīḥayn* karya Al-Ḥumaydi;[11] kitab-kitab yang menghimpun bagian terkecil (*ṭarf*) kitab-kitab hadis di atas; misalnya kitab *Tuhfat al-Ashrāf Bi Ma'rifat al-Aṭrāf*[12] karya Al-Mizi; dan kitab-kitab yang meringkas kitab-kitab hadis, misalnya kitab *Tahdhīb Sunan Abī Dāwūd* karya Al-Mundhiri. Pada kitab terakhir ini, meskipun al-Mundhiri telah membuang *sanad-sanad*nya, tetapi secara nyata tetap terdapat *sanad*, karena orang yang menghendaki *sanad*nya harus melihat kembali kitab *Sunan Abī Dāwūd* sebagai kitab aslinya.

---

[11] Telah diterbitkan ulang oleh Dār al-Kutub al-'Ilmyyah Beirut, setelah diterbitkan di India (Penerbit).

[12] Kitab ini pernah dicetak di India dan diterbitkan ulang di Kairo (Penerbit).

3) Kitab-kitab selain hadis, misalnya kitab tafsir, fiqih, dan sejarah, yang dikuatkan dengan hadis, walaupun penulisnya harus meriwayatkan hadis-hadis penguat itu dengan *sanad*-nya sendiri dan tidak mengambil dari kitab-kitab sebelumnya. Diantara kitab-kitab itu adalah *Tafsīr al-Ṭabarī* dan *Tārīkh al-Ṭabarī* keduanya karya al-Ṭabarī dan *al-Umm* karya al-Shafi'i. Kitab-kitab itu, tidak merupakan kitab himpunan hadis, namun pembahasannya dikuatkan dengan hadis, baik dalam menafsirkan ayat atau menjelaskan hukum, dan sebagainya. Ketika pengarang kitab-kitab itu menguatkan dengan hadis, mereka selalu meriwayatkan dari para gurunya lengkap dengan *sanad-sanad*nya sampai kepada Nabi saw. dan tidak menyandarkan pada kitab-kitab sebelumnya.

Menisbatkan hadis pada kitab-kitab yang hanya menghimpun sebagian hadis dan tidak menerima langsung dari guru-gurunya, karena hanya dari kitab-kitab sebelumnya, tidak termasuk pengertian *takhrīj* menurut istilah, tetapi itu hanya penyebutan pembaca bahwa suatu hadis terdapat dalam kitab tertentu. Itu hanya merupakan penisbatan hadis dari orang yang tidak mampu mengetahui kitab-kitab pokok sumber hadis, sehingga ia tidak layak menyandang predikat ahli dalam bidang ini, apalagi ahli dalam bidang hadis.

Kitab-kitab yang tidak merupakan sumber pokok hadis adalah kitab-kitab yang hanya menghimpun hadis-hadis hukum, seperti kitab *Bulūgh al-Marām Min Adillat al-Aḥkām* karya *al-Ḥāfiẓ* Ibn Hajar al-'Asqalani; kitab-kitab yang menghimpun hadis-hadis berdasarkan urutan huruf *hijā'iyat*, seperti kitab *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* karya al-Suyuti; dan kitab-kitab yang menghimpun hadis-hadis dari kitab-kitab hadis sebelumnya dengan bentuk yang bermacam-macam,

seperti kitab *Al-Arba'īn al-Nawawiyyah*, dan *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* keduanya karya al-Nawawi. Kitab-kitab tersebut, hanya menjadi petunjuk pada kitab-kitab pokok hadis.

4) Menjelaskan nilai hadis, berarti menjelaskan nilai *ṣaḥīḥ*, *ḍa'īf*, dan sesamanya jika diperlukan. Karena itu, menjelaskan nilai hadis tidak merupakan hal yang mendasar dalam melakukan *takhrīj al-ḥadīth*, tetapi hanya menyempurnakan ketika diperlukan.

B. Urgensi, Kegunaan, dan Kebutuhan Terhadap *Takhrīj al-Ḥadīth*

Pengetahuan tentang *takhrīj al-ḥadīth*, kaidah, dan metodenya merupakan sesuatu yang sangat penting bagi orang yang mempelajari ilmu-ilmu *shar'*, agar mampu melacak hadis sampai pada sumber aslinya. Tidak dapat dipungkiri, bahwa *takhrīj* sangat berguna, terutama bagi orang yang mempelajari hadis dan ilmunya. Dengan *takhrīj*, seseorang mampu mengetahui tempat hadis pada sumber asli yang mula-mula dikarang oleh para imam ahli hadis. Kebutuhan terhadap *takhrīj* sangat perlu, karena orang yang mempelajari suatu ilmu tidak akan dapat membuktikan atau menguatkan dengan hadis atau tidak dapat meriwayatkannya, kecuali setelah mengetahui orang-orang yang telah meriwayatkan hadis dalam kitabnya secara *musnad*. Karena itu, pengetahuan tentang *takhrīj* dibutuhkan setiap orang yang membahas atau menekuni ilmu-ilmu *shar'* dan yang berhubungan dengannya.

C. Sejarah Singkat *Takhrīj al-Ḥadīth*

Para ulama dan peneliti hadis terdahulu tidak membutuhkan kaidah-kaidah dan pokok-pokok *takhrīj* (*uṣūl al-takhrīj*), karena pengetahuan mereka sangat luas dan ingatan mereka

terhadap sumber-sumber *sunnah* sangat kuat. Ketika mereka membutuhkan sebuah hadis sebagai penguat, dalam waktu singkat mereka dapat menemukan tempatnya dalam kitab-kitab hadis bahkan juznya, paling tidak, mereka dapat mengetahuinya dalam kitab-kitab hadis berdasarkan dugaan yang kuat. Disamping itu, mereka mengetahui sistematika penyusunan kitab-kitab hadis, sehingga mudah menggunakan dan memeriksa kembali guna mendapatkan hadis. Hal seperti itu juga mudah bagi orang yang membaca hadis pada kitab-kitab selain hadis, karena ia berkemampuan mengetahui sumbernya dan dapat sampai pada tempatnya dengan mudah.

Keadaan seperti itu bisa berlangsung sampai berabad-abad. Namun ketika pengetahuan para ulama tentang kitab-kitab hadis dan sumber aslinya menjadi sempit, maka akibatnya sangat sulit untuk mengetahui tempat-tempat hadis yang menjadi dasar Ilmu *shar'*, seperti fiqih, tafsir, sejarah,[13] dan sebagainya. Berangkat dari kenyataan itu, sebagian ulama kembali memperhatikan hadis dengan cara melakukan *takhrīj ḥadīth* dari kitab-kitab selain hadis, menisbatkannya pada sumber asli, menyebutkan *sanad-sanad*nya, dan membicarakan ke*ṣaḥīḥ*an dan ke*ḍa'īf*an sebagian atau seluruhnya, karenanya kemudian muncul kitab-kitab

[13] Sebenarnya, menurut *al-Ḥāfiẓ* al-'Iraqi, masih terdapat sebab lain yang belum disebutkan para ulama terdahulu ketika melakukan *takhrīj ḥadīth* dalam kitabnya. Sebab yang dimaksud adalah, keharusan melihat kembali setiap ilmu sejauh kemampuannya. Beliau, dalam khutbah *takhrīj*nya terhadap kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* mengatakan, bahwa jarang sekali ulama-ulama terdahulu menyebutkan hadis-hadis ke dalam karangannya, menjelaskan periwayatnya dan nilai *ṣaḥīḥ* atau *ḍa'īf*nya meskipun mereka ahli hadis, hingga masa al-Nawawi. Memang ulama terdahulu bertujuan, agar kita mempelajari kembali setiap ilmu sesuai dengan kamampuannya. Karenanya, al-Rafi'i yang ahli hadis itu mengikuti jalan para ahli fiqih padahal beliau lebih mengetahui hadis dibanding al-Nawawi. (*Fayḍ al-Qadīr* juz I, 21).

takhrīj.

Kitab yang mula-mula dikarang, sejauh pengetahuan kami, adalah kitab-kitab yang dilakukan *takhrīj* oleh al-Khatib al-Baghdadi (-463 H), yang populer di antaranya adalah kitab *Takhrīj al-Fawā'id al-Muntakhabah al-Ṣiḥḥāh Wa al-Gharā'ib* karya al-Sharif Abu al-Qasim Al-Husayni dan *Takhrīj al-Fawā'id al-Muntakhabah al-Ṣiḥḥah Wa al-Gharā'ib* karya al-Sharif Abu al-Qasim al-Mahrawani, yang keduanya masih berupa manuskrip, serta kitab *Takhrīj Aḥādīth Muhadhdhab*, sebuah kitab *fiqh* karya Abu Ishaq al-Shirazi, karya Muhammad ibn Musa al-Hazimi al-Shafi'i (-584 H). Setelah itu, kemudian berturut-turut muncul kitab-kitab *takhrīj*, hingga banyak sekali jumlahnya sampai berpuluh-puluh kitab. Karena itu, ulama ahli hadis mempunyai perhatian yang besar terhadap kitab-kitab yang telah dilakukan *takhrīj* terhadap hadisnya dan berikutnya mereka mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap hadis Nabi, sehingga tertutuplah kekurangan yang besar untuk menjelaskan kitab-kitab hadis. Seandainya mereka tidak menempuh usaha yang besar itu, tentu terdapat ketimpangan yang banyak dalam berkhidmah terhadap kitab-kitab ilmu *shar'* dan dewasa ini kita akan mengalami kesulitan untuk mencari kitab-kitab sumber hadis. Semoga Allah senantiasa memberi sebaik-baik balasan kapada para ulama *salaf* yang telah mencurahkan segala usahanya terhadap kitab-kitab tersebut dengan semata-mata mencari ridla Allah.

Pada masa sekarang ini kondisi telah berubah, jika seseorang menemukan suatu hadis dalam kitab yang hanya menyebutkan petunjuk singkat terhadap kitab sumber aslinya, ia tidak mengetahui cara memperoleh teks hadis tersebut pada kitab sumber aslinya, karena terbatasnya pengetahuan tentang cara penyusunan kitab dan pembagian babnya. Demikian juga,

jika ia hendak menguatkan sebuah bahasannya dengan suatu hadis, sementara ia hanya mengetahui bahwa hadis yang dimaksud terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī, Musnad Aḥmad* atau *Mustadrak al-Ḥākim*, maka ia tidak akan mendapatkannya dalam kitab sumber asli, karena mereka tidak mengetahui sistematika penyusunannya.

Uraian yang luas tentang persoalan ini, kami peroleh dari forum ilmiah yang diadakan oleh para mahasiswa yang memfokuskan dalam pembahasan *sunnah* dan ilmu-ilmu *shar'* lainnya dalam rangka memperoleh gelar magister dan doktor. Demikian juga dari para mahasiswa dan pembahas pada umumnya. Kondisi tersebut, merupakan motivasi bagi kami untuk segera menulis kitab tentang metode *takhrīj ḥadīth*, sistematika penulisan kitab-kitab hadis, pembagian bab kitab-kitab hadis dan cara penggunan kitab-kitab hadis, sebagaimana dalam sebuah kitab disebutkan *fihris-fihris* dan kitab-kitab *marāji'* (rujukan) hadis, yang mengiringi daftar isi dan sistematika sebagian kitab hadis dengan cara yang mudah untuk mendapatkan teks hadis dalam waktu yang singkat.

Inilah yang akan kami lakukan dalam kitab ini, *inshā' Allāh*. Kami memohon pertolongan dan kemudahan dari Allah, kiranya mampu menyajikan cara yang mudah tentang *takhrīj ḥadīth* yang sangat berguna bagi orang-orang yang mencari ilmu, dan semoga upaya ini menjadi sesuatu yang ikhlas karena Allah *al-karīm, Āmīn*.

D. Mengenal Kitab-Kitab *Takhrīj al-Ḥadīth*

Para ulama hadis telah menulis berpuluh-puluh kitab *takhrīj*,[14] yang populer di antaranya adalah :

1. *Takhrīj* hadis-hadis kitab *al-Muhadhdhab* karya Abu Ishaq al-Shirazi, tulisan Muhammad ibn Musa Al-Hazimi (-584 H).
2. *Takhrīj* hadis-hadis kitab *al-Mukhtaṣar al-Kabīr* karya Ibn al-Hajib, tulisan Ahmad ibn 'Abd al-Hadi Al-Maqdisi (-774 H).
3. *Naṣb al-Rāyah Li Aḥādīth al-Hidāyah* karya Al-Marghinani, tulisan 'Abd Allah ibn Yunus al-Zayla'i (-762 H).
4. *Takhrīj* hadis-hadis kitab *al-Kashshāf* karya al-Zamakhshari, tulisan al-Zayla'i juga.
5. *Al-Badr al-Munīr Fī Takhrīj al-Aḥādīth Wa al-Āthār al-Waqī'ah Fī al-Sharḥ al-Kabīr* karya al-Rafi'i, tulisan Umar ibn Ali ibn al-Mulqin (-804 H).
6. *Al-Mughnī 'An Ḥaml al-Asfār Fī al-Asfār Fī Takhrīj Mā Fi al-Iḥyā' Min al-Akhbār*, tulisan 'Abd al-Rahim ibn al-Husayn al-'Iraqi (-806 H).
7. *Takhrīj al-Tirmidhī* yang ditandainya pada setiap bab, tulisan *al-Ḥāfiẓ* al-'Iraqi juga.
8. *Al-Talkhīs al-Khabīr Fī Takhrīj Aḥādīth Sharḥ al-Wajīz al-Kabīr* karya al-Rafi'i, tulisan Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalani (-852 H).
9. *Al-Dirāyah Fī Takhrīj Aḥādīth al-Hidāyah*, tulisan *al-Ḥāfiẓ* Ibn Hajar juga.
10. *Tuḥfat al-Rāwī Fī Takhrīj Aḥādīth al-Bayḍāwī*, tulisan

[14] Nama-nama kitab *takhrīj* yang berjumlah sekitar 40 itu dapat dibaca dalam kitab *al-Risālat al-Mustaṭrafah*. Lihat *al-Risālat al-Mustaṭrafah*, 185-191.

'Abd al-Ra'uf al-Munawi (-1031 H).

Sebagian kitab-kitab di atas dan biodata pengarangnya diuraikan berikut ini.

1. *Naṣb al-Rāyah Li Aḥādīth al-Hidāyah.*

Kitab ini merupakan kitab yang terkenal di antara kitab-kitab *takhrīj* yang sampai pada kita, ditulis oleh *al-Ḥāfiẓ* Jamal al-Din Abu Muhammad 'Abd Allah ibn Yusuf al-Zayla'i al-Hanafi (-762 H).[15] Kitab itu, merupakan kitab *takhrīj ḥadīth* yang dipakai dasar oleh Ali ibn Abu Bakar al-Marghinani al-Hanafi dalam kitabnya *Al-Hidāyat* tentang fikih Hanafi.

Di samping itu, kitab tersebut merupakan kitab *takhrīj* yang paling baik, sangat berguna, banyak menyebutkan *sanad-sanad* hadis, menjelaskan tempatnya dalam kitab-kitab sumber hadis dan dilengkapi pendapat para Imam ahli *al-jarḥ* dan *ta'dīl* tentang kualitas pribadi para periwayat hadis dengan penyajian yang mudah dan tepat serta belum pernah disajikan ulama terdahulu. Karenanya, sistematika kitab ini banyak diikuti oleh para penulis kitab *takhrīj* setelahnya, terutama oleh *al-Ḥāfiẓ* Ibn

---

[15] Beliau adalah *al-Ḥāfiẓ al-Mutqin* Jamal al-Din Abu Muhammad 'Abd Allah bin Yusuf al-Zayla'i al-Hanafi. Al-Zayla'i adalah nisbat pada Zayla', suatu daerah di dekat Habashat (Etiopia). Di sana terdapat dataran rendah yang sekarang disebut (*al-Shūmāl* : Somalia). Beliau sangat mencintai ilmu dan belajar fikih hingga menjadi ahli, mencari dan mencurahkan perhatiannya pada hadis, melakukan *takhrīj ḥadīth*, mengarang, menghimpun, dan mendengar dari para guru pada masanya, seperti al-Fakhr al-Zayla'i, penyusun *Sharḥ kitab al-Kanz*, dan al-Qāḍī 'Alā' al-Dīn al-Turkamānī. Beliau selalu mempelajari kitab-kitab hadis hingga berhasil melakukan *takhrīj ḥadīth* kitab *al-Hidāyat* dan *al-Kashshāf* serta menguasainya dengan baik. Dalam hal ini, beliau bersama al-'Iraqi menelaah kitab-kitab hadis guna melakukan *takhrīj ḥadīth* kitab-kitab yang telah beliau tekuni berdua dan menyusun kitab *takhrīj* lain, yaitu kitab *Takhrīj Aḥādīth al-Kashshāf*, karya al-Zamakhshari. Beliau wafat di Kairo dan dimakamkan di sana pada tahun 762 H. Semoga Allah selalu memberi rahmat padanya.

Hajar al-'Asqalani.

Kitab ini menunjukkan kemahiran al-Zayla'i dalam bidang hadis dan ilmu-ilmunya, pengetahuannya yang luas tentang kitab-kitab sumber hadis, dan kemampuannya melakukan *takh-rīj al-ḥadīth* dalam kitab tersebut. Sayyid Muhammad ibn Ja'far al-Kattani dalam kitab *al-Risālat al-Mustaṭrafah* berkomentar, bahwa kitab ini merupakan kitab *takhrīj* yang berguna sekali dan banyak menjadi rujukan para penulis *sharḥ* kitab *al-Hidāyat* setelahnya, bahkan Ibn Hajar banyak menjadikan rujukan dalam *takhīrij*nya.[16] Di samping itu, kitab ini juga menunjukkan kemahiran dan keluasan pengetahuan pengarangnya dalam hadis, nama-nama para periwayat, dan cabang-cabang hadis hingga paripurna.[17]

Metode *takhrīj ḥadīth* yang diterapkan dalam kitab ini adalah menyebutkan teks hadis yang dipakai pengarang kitab *al-Hidāyat*, lalu menyebutkan para periwayat, para imam yang mempunyai kitab-kitab hadis lengkap dengan *sanad* dan tem-patnya, kemudian menyebutkan hadis yang menjadi sandaran pengertian hadis pengarang kitab *al-Hidāyat* lengkap dengan periwayatnya serta menandai hadis-hadis ini[18] dengan "*Aḥādīth al-Bāb*". Terhadap masalah *khilāfiyat*, beliau menyebutkan ha-dis-hadis yang dipakai dasar para ulama dan para imam yang berbeda pendapat dengan *madhhab Hanafiyah* dan menandainya dengan "*Aḥādīth al-Khuṣūm*" serta menyebutkan periwayatnya. Semua itu, beliau lakukan dengan perasaan yang murni dan ber-sih tanpa cenderung pada suatu pendapat, baik karena fanatik

---

[16] Ibn Hajar mengakui pentingnya *takhrīj ḥadīth* kitab ini dalam mukaddimah kitab *al-Dirāyat Fī Takhrīj Aḥādīth al-Hidāyah*, 10 dan kitab *Talkhīṣ al-Ḥabīr*, 9.

[17] Al-Kattani, *al-Risālat al-Mustaṭrafah*, 188.

[18] Maksudnya adalah hadis yang menjadi sandaran pengertian hadis kitab *al-Hidāyah*.

atau lainnya.

Kitab ini telah dicetak dua kali, cetakan pertama di India pada awal-awal abad hijriyah ini, tetapi cetakan ini tidak diedarkan karena banyak kesalahan dalam *sanad* dan *matn* serta di dalamnya terdapat perubahan tulisan, hingga tidak dapat digunakan sebagai pedoman. Cetakan kedua, di Kairo di bawah bimbingan dan koreksi *Idārat Majlis al-'Ilm* di Pakistan pada tahun 1357 H/1938 M oleh percetakan *Dār al-Ma'mūn* menjadi empat jilid. Cetakan kedua inilah yang cukup baik.[19]

Takhrīj ḥadīth dalam kitab ini dilakukan berdasarkan urutan dalam kitab-kitab fikih. Mula-mula di*takhrīj* hadis-hadis tentang *ṭahārat* hingga akhir bab-bab fikih seperti telah ditetapkan penulis kitab *Al-Hidāyat*. Karena itu, mudah dipergunakan, sebab topik hadis dan bab yang berhubungan dengannya dapat diketahui, sehingga cukup melihat pada bab-bab itu. Kitab ini, sebagaimana telah disinggung pada uraian tentang metode penyusunan-nya, merupakan kamus besar untuk melakukan *takhrīj* hadis-hadis hukum, baik yang digunakan dasar oleh *madhhab Hanafiyat* maupun *madhhab* lainnya. Keistimewaan kitab ini adalah memuat kebanyakan dasar yang digunakan oleh seluruh *madhhab*. Semoga Allah memberikan sebaik-baik balasan kepada pengarangnya, kita dan semua umat Islam.

Sebagai contoh dalam kitab ini adalah *takhrīj ḥadīth* tentang cara membersihkan air mani pada pakaian. Terlebih dahulu pengarangnya berkata :

---

[19] Naskah ini diterbitkan ulang di Beirut oleh Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī dan al-Maktab al-Islami serta di Kairo oleh Dār al-Ḥadīth di Al-Azhar (Penerbit).

"Hadis ketiga" :

رُوِىَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّـهُ قَالَ لِعاَئِشَةَ فِى الْمَنِيِّ

فَاغْسِلِيْهِ اِنْ كَانَ رَطْباً وَاَفْرَكِيْهِ اِنْ كَانَ يَابِساً

Diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw., beliau berkata kepada 'Aishat tentang air mani : "basuhlah, jika basah dan garuklah jika kering."

Menurut kami (al-Zayla'i), hadis ini *gharīb*. Terkait dengan hadis ini, al-Daruqutni dalam kitab *Sunan*nya telah meriwayatkan dari 'Abd Allah ibn al-Zubayr, Bishr ibn Bakr telah bercerita kepada kami, al-Awza'i telah bercerita kepada kami, dari Yahya ibn Sa'id, dari 'Amrat, dari 'Aishat, ia berkata :

كُنْتُ اَفْرُكُ الْمَنِيَّ مِنْ ثَوْبِ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَا كَانَ يَابِسًا وَاَغْسِلُهُ اِذَا كَانَ رَطْباً.

"Saya menggaruk mani dari pakaian Rasul Allah saw. jika kering dan saya membasuhnya jika basah".

Al-Bazzar juga telah meriwayatkan hadis itu dalam *Musnad*nya dan mengatakan, bahwa hanya 'Abd Allah ibn al-Zubayr yang meriwayatkan hadis ini dari jalan 'Aishat. Sedang lainnya meriwayatkan dari jalan 'Amrat secara *mursal*. Ibn al-Jawzi dalam *al-Taḥqīq* mengatakan, bahwa *madhhab Hanafiyah* berpendapat tentang najisnya mani berdasarkan hadis Nabi saw., bahwa beliau bersabda kepada 'Aishat :

اِغْسِلِيْهِ اِنْ كَانَ رَطْباً وَاَفْرُكِيْهِ اِنْ كَانَ يَابِساً

"Basuhlah jika basah dan garuklah jika kering."

Masih menurut al-Zayla'i, hadis ini tidak dikenal, hanya saja terdapat hadis serupa yang diriwayatkan dari 'Aishat. Lalu beliau menyebutkan hadis riwayat al-Daruqutni tersebut, *wa*

Allāh A'lam.

Sebagian orang beranggapan, bahwa menggaruk mani pada pakaian tersebut bukan pada pakaian Nabi yang digunakan untuk salat. Namun anggapan itu bertentangan dengan riwayat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, yang berbunyi :

كُنْتُ أُفرِكُهُ مِنْ ثَوْبِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُصَلِّىْ فِيْهِ

"Saya menggaruk mani dari pakaian Rasul Allah saw, lalu beliau memakainya untuk salat."

Hadis ini menurut riwayat Abu Dawud, berbunyi : ثُمَّ يُصَلِّىْ فِيْهِ dengan menggunakan huruf *thumma* bukan huruf *fa'*. Karena huruf *fa'* berarti meniadakan kemungkinan membasuhnya setelah menggaruk.

Sebagian *madhhab Malikiyyah* berpendapat, bahwa menggaruk mani tersebut berarti menggaruknya dengan air, namun pendapat ini bertentangan dengan riwayat Muslim :

لَقَدْ رَاَيْتَنِىْ وَاِنِّىْ لَاَحُكُّهُ مِنْ ثَوْبِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَابِساً بِظَفْرِىْ

"Sungguh engkau telah melihat saya, menggaruknya (mani) dengan kuku dari pakaian Rasul Allah saw dalam keadaan kering." *Wa Allāh A'lam*. [lalu beliau berkata][20].

Aḥādīth al-Bāb

Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis dari ‘Aishat sebagai berikut :

[20] Pernyataan dalam dua kurung itu bukan perkataan al-Zayla'i, tetapi perkataan kami.

اِنَّهَاكَانَتْ تَغْسِلُ الْمَنِيَّ مِنْ ثَوْبِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَخْرُجُ فَيُصَلِّىْ فِيْهِ وَاَنَا اَنْظُرُ اِلَى بَقْعِ الْمَاءِ فِىْ ثَوْبِهِ .

"Sesungguhnya ‘Aishat telah membasuh mani dari pakaian Rasul Allah saw, lalu beliau mengerjakan salat dengan pakaian itu, saya melihat tetesan air dari pakaiannya".

Al-Bayhaqi mengatakan, hadis ini tidak bertentangan dengan perkataan ‘Aishat : كُنْتُ اَفْرُكُ مِنْ ثَوْبِهِ ثُمَّ يُصَلِّىْ فِيْهِ, seperti halnya antara hadis yang menjelaskan bahwa Nabi saw. Membasuh kedua kaki dan hadis yang menjelaskan bahwa Nabi saw. mengusap kedua sepatunya (*masḥ al-khuffayn*). Menurut Ibn al-Jawzi, hadis ini tidak dapat dijadikan sebagai *hujjat*, sebab membasuhnya itu karena kotoran bukan karena najis.

Hadis Lain

Dalam riwayat lain disebutkan : اِنَّماَ يُغْسَلُ الثَّوْبُ مِنْ خَمْسٍ: sesungguhnya pakaian itu dibasuh hanya karena lima perkara, sebagaimana uraian berikutnya.

Beberapa *Athār*

Ibn Shaybah meriwayatkan dalam *Muṣannaf*nya :

حَدَّثَناَ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ بُرْقاَنَ عَنْ خاَلِدِ بْنِ اَبِىْ عِزَّةِ قاَلَ : سَأَلَ رَجُلٌ عُمَرَابْنِ الْخَطَّابِ فَقاَلَ : اِنْ كاَنَ رَطْباً فاَغْسِلْهُ , وَاِنْ كاَنَ ياَبِساً فاَحْكُكْهُ وَاِنْ خَفِيَ عَلَيْكَ فاَرْشُشْهُ بِالْماَءِ .

"Husayn ibn Ali ibn Ja'far ibn Barqan bercerita padaku, dari Khalid ibn Abi Izzah, ia berkata, seorang laki-laki pernah bertanya kepada Umar ibn al-Khattab, "sesungguhnya saya pernah bermimpi keluar mani pada sebuah tikar". Umar berkata,

"jika mani itu basah basuhlah, jika kering garuklah dan jika samar bagimu siramlah dengan air."

Aḥādīth al-Khuṣūm

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*nya :

حَدَّثَنَامُعاَذُبْنِ معاذٍ اَنْبَأَنَا عِكْرِمَةُ بْنِ عَمَّارٍعَنْ عَبْدِاللهِ بْـنِ عُبَيْـدِبْنِ عُمَيْرٍعَنْ عائِشَةَ قاَلَتْ : كاَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ يَسْـلُتُ الْمَنِيَّ مِنْ ثَوْبِهِ بِعِرْقِ الاِذْخِرِ ثُمَّ يُصَلِّىْ فِيْهِ وَيَحُتُّـهُ ياَبِساً ثُمَّ يُصَلِّىْ فِيْهِ .

"Mu'adh ibn Mu'adh telah bercerita kepadaku, 'Ikrimat ibn 'Ammar telah bercerita kepadaku, dari 'Abd Allah ibn 'Ubayd ibn 'Umayr, dari 'Aishat, beliau berkata, "Rasul Allah saw. Pernah menghilangkan mani dari pakaiannya dengan akar rumput alang-alang, lalu beliau salat dengannya; dan mengggaruknya dalam keadaan kering, lalu beliau salat dengannya."

Hadis Lain

Al-Dāruquṭnī dalam *Sunan*nya dan al-Ṭabarī dalam *Mu'jam*nya telah meriwayatkan dari Ishaq ibn Yusuf ibn al-Azraq, dari Shurayk *al-Qāḍī*, dari Muhammad ibn 'Abd al-Rahman, dari 'Aṭā' dari Ibn 'Abbas, ia berkata :

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَنِيِّ يُصِيْبُ الثَّـوْبَ : قـاَلَ اِنَّمـاَ هُوَبِمَنْزِلَةِ الْمُخاَطِ وَالْبُزاَقِ , قاَلَ : اِنَّماَ يَكْفِيْكَ اَنِ تَمْسَـحَهُ بِخِـرْ قَـةٍ اَوْبِاِذْخِرَةٍ .

"Nabi saw. pernah ditanya tentang mani yang mengenai pakaian. Beliau menjawab, "sesungguhnya ia sama dengan air ingus atau air ludah". Selanjutnya beliau bersabda, "sesungguhnya cu-

kup mengusapnya dengan kain atau rumput alang-alang."

Al-Dāruquṭni mengatakan, hadis ini hanya bernilai *marfū'* dari jalan Ishaq al-Azraq dari Shurayk. Sedang Ibn al-Jawzi dalam *al-Taḥqīq* mengatakan, memang hanya Ishaq yang meriwayatkan hadis tersebut dalam *al-Ṣaḥīḥayn* dan penilaian *marfū'*hya merupakan *ziyādat* dari orang *thiqat* yang dapat diterima. Maka barangsiapa menganggapnya *mawqūf*, berarti ia tidak hafal hadis. Al-Bayhaqi meriwayatkan dalam *al-Ma'rifat* dari jalan Al-Shafi'i; Sufyan telah bercerita kepada kami, dari 'Amr Ibn Dinar dan Ibn Jurayj, keduanya dari 'Aṭā', dari Ibn 'Abbas secara *mawqūf*. Menurut beliau, yang benar hadis ini *mawqūf*. Sedang menurut riwayat Shurayk dari Ibn Abi Layla dari 'Aṭā', hadis ini *marfū'*, namun riwayat ini tidak kuat. [21]

2. *Al-Dirāyat Fī Takhrīj Aḥādīth al-Hidāyah*.

Kitab *takhrīj* karya Ibn Hajar al-'Asqalani[22] ini merupakan ringkasan kitab *Naṣb al-Rāyah* karya *al-Ḥāfiẓ* al-Zayla'i dengan

---

[21] Lihat teks aslinya dalam kitab *Naṣb al-Rāyah*, I : 209-210.

[22] Beliau adalah *al-Ḥāfiẓ* Abu al-Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Kinani al-'Asqalani (keturunan), lahir dan berkembang di Mesir tahun 773 H, menjadi penduduk Kairo dan wafat tahun 852 H. Ayahnya wafat tahun 777 H dan jauh sebelum itu, ibunya telah meninggal dunia, sehingga ia hidup menjadi yatim. Beliau hafal al-Qur'an ketika berumur 9 tahun, menunaikan ibadah haji tahun 784 H., yang ditemani Nur al-Din Ali al-Kharubi, sebagai orang yang menerima wasiat dari orang tuanya, dan menetap di Mekkah bersamanya. Beliau mendengarkan periwayatan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dari 'Afif al-Din 'Abd Allah al-Nashāwurī, seorang *musnid* di Hijaz, menghafal kitab-kitab ringkasan berbagai bidang (yang paling disenang adalah bidang sejarah), belajar sastra, dan hadis pada *al-Ḥāfiẓ* al-'Iraqi tahun 796 H selama sepuluh tahun hingga ia menekuni bidang hadis. Setelah itu, beliau pergi ke Iskandariyah lalu pergi haji yang kedua dan berangkat ke Yaman, kemudian di Syam. Di sinilah beliau mengarungi banyak ilmu dari para tokoh. Pada akhirnya, beliau berhasil mengarang kitab-kitab yang berguna dan masyhur, menjabat *qāḍī*, mengajar, dan memberi fatwa. Karena itu, Ibn Hajar diakui para ulama sebagai orang yang luas pengetahuan dan banyak hafalannya. Semoga Allah memberi rahmat yang banyak untuknya.

tetap menggunakan sistematika kitab asal dalam beberapa bab, walaupun membuang beberapa hal yang menurutnya kurang diperlukan, seperti tergambar dalam mukaddimah kitabnya : "setelah kami meringkas *takhrīj* hadis-hadis *Sharḥ al-Wajīz* karya Imam Abu al-Qasim al-Rafi'i dengan hasil yang dapat mencakup maksud kitab asal disertai beberapa tambahan, ternyata kami mengacu pada *takhrīj* hadis-hadis kitab *al-Hidāyat* karya Jamal al-Din al-Zayla'i. Karena itu, sebagian teman meminta kami untuk meringkas kitab lain yang dapat dipergunakan oleh pengikut *madhhab* tertentu. Kami memenuhi permintaan itu dan segeralah kami meringkasnya dengan cara yang baik, jelas, dan tidak membuang maksud kitab asal, kecuali beberapa hal yang kurang dibutuhkan lagi. Hanya Allah Dhat yang dimintai pertolongan dalam segala urusan, tiada Tuhan kecuali Dia".[23]

Meskipun kitab ini berbentuk ringkasan, namun cukup mudah dipelajari bagi para pemula dan hanya membutuhkan waktu yang singkat, hanya saja tidak banyak berarti jika bersama kitab asal,[24] karena bangunan *takhrīj* yang akan berguna adalah yang menyebutkan *sanad* hadis secara lengkap dan tempat-tempatnya disertai penjelasan yang sempurna, sehingga dapat berguna secara optimal dan mampu menimbulkan kepuasan mendalami *takhrīj* hadis. Demikian halnya dengan kitab al-Zayla'i yang tidak terdapat komentar (*istiṭrād*) atau sisipan (*ḥashw*) di dalamnya. Karenanya, setiap peringkasan atau pembuangan sebagian *sanad-sanad* hadis atau petunjuk tentang tempat-tempat hadis yang disajikan, akan mengurangi nilai keilmiahan suatu kitab, melemahkan penggunaan isi kitab bahkan akan menghilangkan

[23] Mukadimah kitab *al-Dirāyat*, dalam Ibn Hajar, *al-Dirāyat fī Takhrīj Aḥādīth al-Hidāyah* juz I, 10.
[24] Yaitu kitab *Naṣb al-Rāyah*.

tujuan utama pengarangnya. *Wa Allāh A'lam.*

Berikut ini dikemukakan contoh *takhrīj* hadis dalam kitab ini. Ibn Hajar mengatakan, "kami tidak pernah menemukan susunan hadis Nabi saw. tentang air mani yang pernah disabdakan kepada ‘Aishat, dengan susunan :

فَاغْسِلِيْهِ اِنْ كَانَ رَطْباً وَافْرُكِيْهِ اِنْ كَانَ يابِساً.

"basuhlah jika basah, dan garuklah jika kering,"
karena menurut riwayat al-Bazzar dan al-Daruqutni dari ‘Aishat, hadis itu berbunyi :

كُنْتُ اَفْرُكُ الْمَنِيَّ مِنْ ثَوْبِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذاَكاَنَ يابِساً وَاَغْسِلُهُ اِذاَكاَنَ رَطْباً .

"saya menggaruk mani dari pakaian Rasul Allah saw jika kering, dan saya membasuhnya jika ia basah".
Riwayat Muslim dari jalan lain menyebutkan :

لَقَدْ رَاَيْتَنِيْ وَاِنِّىْ لَاَحُكُّهُ مِنْ ثَوْبِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يابِساً بِظَفْرِيْ .

"sungguh engkau telah melihatku, bahwa saya menggaruknya dengan kuku dari pakaian Rasul Allah saw dalam keadaan kering".
Menurut riwayat Abu Dawud, hadis itu berbunyi :

كُنْتُ اَفْرُكُهُ مِنْ ثَوْبِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرْكاً فَيُصَلِّىْ فِيْهِ .

"saya menggaruknya dari pakaian Rasul Allah saw, lalu beliau salat dengannya".

Menurut riwayat Ahmad dari jalan 'Abd Allah ibn 'Ubayd ibn Umayr dari ‘Aishat,[25] hadis itu berbunyi :

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْلُتُ الْمَنِيَّ مِنْ ثَوْبِهِ بِعَرْقِ الْاَذْخِرِ ثُمَّ يُصَلِّيْ فِيْهِ وَيَحُتُّهُ يَابِساً ثُمَّ يُصَلِّيْ فِيْهِ .

"Rasul Allah saw. menghilangkan mani dari pakaiannya dengan akar rumput alang-alang, lalu beliau salat dengannya; dan menggaruknya dalam keadaan kering, lalu beliau salat dengan-nya."

Dalam *Ṣaḥīḥayn* diriwayatkan dari ‘Aishat, bahwa ia mem-basuh mani dari pakaian Rasul Allah saw. Ibn Abi Shaybah meriwayatkan dari jalan Khalid ibn Abu 'Izzah, sebagai berikut :

سَــأَلَ رَجُلٌ عُمَرَ فَقَالَ : اِنِّيْ احْتَلَمْتُ عَلَىَ طَنْفِسَةٍ فَقَالَ : اِنْ كَانَ رَطْباً فَاغْسِلْهُ وَاِنْ كَانَ يَابِساً فَأَحْكُكْهُ فَاِنْ خَفِيَ عَلَيْكَ فَارْشُشْهُ .

"seorang laki-laki berkata kepada Umar, "sesungguhnya saya pernah bermimpi keluar mani di atas tikar." Umar berkata, "jika mani itu basah, basuhlah; jika mani itu kering, garuklah; dan jika samar bagimu, siramlah mani itu".

Menurut riwayat Imam Shafi’i, yang kemudian diambil oleh al-Bayhaqi, dengan *sanad* yang *ṣaḥīḥ*, dari ‘Aṭā’ dari Ibn 'Abbas tentang mani, dikatakan :

اِنَّماَ هُو بِمَنْزِلَةِ الْمُخاَطِ وَالْبُزاَقِ

"sesungguhnya mani itu menyamai air ingus dan air ludah". Menurut al-Bayhaqi, hadis ini bernilai *ṣaḥīḥ*, tetapi *mawqūf* kemudian di*marfū*kan oleh Shurayk dari Ibn Abi Layla dari

[25] Dalam naskah kitab *Al-Dirāyat* yang telah dicetak, bahwa kata "‘Aishah" tertulis kata "*ghayruh*", karena salah cetak.

‘Aṭā’, walaupun penilaian ini tidak kuat, seperti halnya pendapat al-Dāruquṭnī dan al-Ṭabarī.[26]

3. *Al-Talkhīṣ al-Ḥabīr Fī Takhrīj Aḥādīth Sharḥ al-Wajīz al-Kabīr*

Kitab ini sangat berguna dan merupakan kitab ringkasan Ibn Hajar al-'Asqalani (-852 H) dari kitab *al-Badr al-Munīr Fī Takhrīj al-Aḥādīth Wa al-Āthār al-Wāqi'ah Fī Sharḥ al-Kabīr*, sebuah kitab *takhrīj* hadis karya Siraj al-Din 'Umar ibn Ali ibn al-Mulaqqin (-804 H). Kitab *Sharḥ al-Kabīr* merupakan salah satu kitab fikih Shafi’iyyat karya Abu al-Qasim 'Abd al-Karim ibn Muhammad al-Rafi'i (-623 H) yang kemudian ditulis *sharḥ*nya oleh Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali (-505 H) dengan judul *al-Wajīz*.

Suatu pujian yang pantas dikemukakan, bahwa kitab *al-Sharḥ al-Kabīr* banyak mendapat perhatian dari para ulama dalam melakukan *takhrīj* terhadap hadis-hadisnya. Diantara mereka, terdapat lima ulama sebelum Ibn Hajar, yaitu Siraj al-Din ibn al-Mulaqqin (-804 H), 'Izz al-Din ibn Jama'ah (-767 H), cucunya, yaitu Badr al-Din ibn Jama'ah (-819 H), Abu Umamah Muhammad ibn 'Abd al-Rahman ibn al-Naqqash (-819 H), Badr al-Din ibn Muhammad ibn 'Abd Allah al-Zarkashi (-774 H) dan al-Suyuti (-911 H) dengan judul *Nashr al-'Abīr Fī Takhrīj Aḥādīth al-Sharḥ al-Kabīr*.

Seperti halnya Siraj al-Din ibn al-Mulaqqin telah menulis kitab *Al-Badr al-Munīr* sebanyak 7 jilid, yang kemudian me-

---

[26] Lihat Ibn Hajar, *al-Dirāyat*………. Juz I, 91-92. Kitab *al-Dirāyat* ini telah dicetak dua kali, cetakan pertama oleh Maḥbūb al-Maṭābi' di Delhi. Sedang cetakan kedua oleh percetakan al-Fujalat al-Jadidah di Kairo tahun 1383 H/1964 M yang telah diperiksa dan diberi catatan serta diterbitkan oleh Sayyid 'Abd Allah Hashim al-Yamani al-Madini. Semoga Allah memberi pahala kepadanya.

ringkasnya menjadi 4 jilid dengan nama *Khulāṣat al-Badr al-Munīr* dan pada akhirnya beliau meringkas lagi menjadi 1 satu juz dengan nama *Muntaqā Khulāṣat al-Badr al-Munīr*.[27] Ibn Hajar merujuk pada kitab ini, dan tidak merujuk pada kitab ringkasan Ibn al-Mulaqqin sebelumnya, yaitu *Khulāṣat al-Badr al-Munīr*.

Ibn Hajar dalam mukadimah kitab tersebut mengatakan, kitab yang paling luas diantara kitab-kitab yang melakukan *takhrīj* hadis-hadis kitab *al-Sharḥ al-Kabīr*, adalah kitab Ibn al-Mulaqqin. Hanya saja kitab itu, terlalu panjang karena terjadi banyak pengulangan. Kitab ringkasan Ibn al-Mulaqqin, *Muntaqā Khulāṣat al-Badr al-Munīr*, menurut Ibn hajar banyak membuang maksud kitab asal hingga tinggal sepertiga bagian dari kitab itu walaupun dengan tetap berupaya mencapai beberapa tujuannya. Kitab *Ibn al-Mulaqqin* ini banyak mengambil beberapa hal penting dan menjadi tambahan dari kitab-kitab *takhrīj* yang telah disebutkan di atas, seperti juga dari kitab *Naṣb al-Rāyah* karya al-Zayla'i al-Hanafi. Pengambilan dari kitab al-Zayla'i dalam melakukan *takhrīj* hadis-hadis kitab fikih Al-Shafi'i, karena al-Zayla'i telah menyebutkan hadis-hadis yang digunakan dasar pendapat *madhhab* lain yang berbeda dengannya. Beliau berharap kepada Allah, semoga kitabnya dapat memuat kebanyakan *dalīl* yang dipakai para *fuqahā'* dalam kitab-kitab karangan mereka tentang *furū'*.

Untuk membuktikan uraian tersebut, dapat kita perhatikan teks mukaddimah kitab *Talkhīṣ al-Ḥabīr* berikut :

> "Ibn Hajar berkata, dalam melakukan *takhrīj* hadis-hadis dalam kitab *Sharḥ al-Wajīz* karya Imam Abu al-Qasim al-Rafi'i, kami berpedoman pada segolongan ulama' *muta'akh-*

[27] Lihat al-Kattani, *al-Risālat al-Mustaṭrafah*, 189.

khirīn, di antaranya al-Qāḍi 'Izz al-Din ibn Jama'ah, Imam Abu Umamah ibn al-Naqqash, al-'Allamat Siraj al-Din 'Amr ibn Ali al-Ansari dan Badr al-Din ibn Muhammad al-Zarkashi yang menjabat sebagai *mufti*. Dari mereka, kami temukan banyak hal yang penting. Kitab Shaykh Siraj al-Din ini memuat penjelasan yang sangat luas dan komentar yang sedikit, hanya saja terlalu panjang, karena banyak yang diulang sehingga menjadi tujuh jilid, kemudian diringkas menjadi satu jilid yang ternyata membuang banyak maksud dan catatan kitab yang luas itu, hingga sepertiga bagian dari kitab walaupun dengan tetap berupaya mencapai beberapa tujuannya. Semoga Allah tetap memberikan anugerah-Nya. Kemudian kami memasukkan beberapa hal penting dan tambahan dari *takhrīj-takhrīj* para ulama tersebut dan juga dari *takhrij* hadis-haids *kitab al-Hidayat* tentang fikih Hanafiyah karya Imam Jamal al-Din al-Zayla'i, karena di dalamnya disebutkan *dalīl* yang digunakan *madhhab* lain yang berbeda dengannya. Kami berharap kepada Allah, jika catatan ini sempurna, semoga kitab ini memuat kebanyakan *dalīl* yang dipakai oleh *fuqahā'* dalam kitab-kitab mereka tentang *furū'* (fikih).[28]

Menurut kami (pengarang), catatan ini telah sempurna dan dapat memuat kebanyakan *dalīl* yang digunakan para *fuqahā'* dalam kitab-kitab mereka. Karenanya, kitab ini merupakan sumber terpenting diantara beberapa sumber *takhrīj* hadis-hadis hukum yang menjadi dasar para *fuqahā'* berbagai *madhhab*. Sistematika kitab ini banyak serupa dengan sistematika kitab *al-Dirāyat Fī Takhrīj Aḥādīth al-Hidāyah*, dan hadis-hadisnya disusun berdasarkan urutan bab-bab fikih.

Berikut dikemukakan contoh melakukan *takhrīj* hadis

[28] Mukadimah *al-Talkhīṣ al-Ḥabīr*, 9.

dalam kitab ini. Ibn Hajar mengatakan :

> "hadis Ali berisi pertanyaan al-'Abbas kepada Rasul Allah saw tentang menyegerakan sedekahnya sebelum meniggalkan tanah *haram* (*taḥallul*), kemudian Nabi saw. memberi keringanan padanya, merupakan riwayat Ahmad, *Aṣḥāb al-Sunan*, al-Hakim, al-Daruqutni, dan al-Bayhaqi, dari hadis al-Hajjaj ibn Dinar dari al-Hakam dari Hujayyah ibn 'Ady dari Ali. Al-Tirmidhi meriwayatkannya melalui jalan Israil dari al-Hakam dari Hajar al-'Adwi dari Ali. Al-Daruqutni menyebutkan *ikhtilāf* dalam hal ini pada al-Hakam, walaupun beliau menguatkan riwayat Mansur dari al-Hakam dari al-Hasan ibn Muslim ibn Yanaq dari Nabi saw secara *mursal*, seperti juga Abu Dawud. Kata Al-Bayhaqi dari Al-Shafi'i, terdapat riwayat dari Nabi saw., "bahwa beliau pernah meminjam sedekah (zakat) harta 'Abbas sebelum *taḥallul*". Saya kurang mengetahui apakah riwayat ini kuat atau tidak?. Al-Bayhaqi mengatakan, Al-Shafi'i menjelaskan maksud hadis dengan hadis ini yang dikuatkan dengan hadis Ubayyi al-Bukhturi dari Ali, Nabi saw bersabda, "ketika beribadah haji, saya pernah meminjam harta sedekah dari al-'Abbas selama dua tahun". Para periwayat hadis ini bernilai *thiqat*, hanya saja terdapat *inqiṭā'*. Pada sebagian riwayat dijelaskan, bahwa Nabi saw. pernah bersabda kepada Umar, "saya menyegerakan sedekah harta al-'Abbas pada tahun pertama". Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud al-Tayalisi dari hadis Abu Rafi'".[29]

---

[29] *Ibid* juz II, 162-163. Kitab ini telah dicetak dua kali, pertama oleh percetakan al-Ansariyah Delhi, cetakan kedua oleh Shirkat al-Tiba'ah al-Fanniyah di Kairo tahun 1348 H/1964 M. Cetakan kedua ini telah disahkan dengan sedikit catatan tambahan dan diterbitkan oleh al-Sayyid 'Abd Allah Hasyim al-Yamaniy al-Madini.

4. ***Al-Mughnī 'An Ḥaml al-Asfār Fī al-Asfār Fī Takhrīj Mā Fī al-Iḥyā' Min al-Akhbār.***

Kitab ini ditulis *al-Ḥāfiẓ* Zayn al-Din 'Abd al-Rahim ibn al-Husayn al-'Iraqi (-806 H)[30] yang telah melakukan *takhrīj* hadis-hadis kitab *Iḥyā' Ulūm al-Dīn* karya Al-Ghazali (-505 H) dan diletakkan pada tepi (*dhayl*) kitab tersebut. Kitab *takhrīj* ini, di samping merupakan kitab yang terbaik, juga sebagai bukti atas kedalaman pengetahuan dan pengalaman panjang al-'Iraqi dalam ilmu-ilmu hadis.

Metode *takhrīj* yang diterapkan beliau pada kitab ini adalah, jika sebuah hadis terdapat dalam *ṣaḥīḥayn* atau salah satunya, beliau cukup menisbatkan padanya. Jika tidak terdapat pada *ṣaḥīḥayn* atau salah satunya, beliau cukup menyebutkan *mukharrij*nya, yaitu para imam hadis kitab enam. Beliau tidak menisbatkan pada selain Imam enam, jika hadis yang dimaksud terdapat pada salah satu kitab enam tersebut, kecuali ada maksud tertentu yang sangat penting, seperti jika *mukharrij*nya termasuk orang yang meriwayatkan hadis *ṣaḥīḥ* dalam kitabnya,

---

[30] Beliau adalah *al-Ḥāfiẓ* Zayn al-Din 'Abd ar-rahim bin al-Husayn al-'Iraqi, yang lahir tahun 725 H di Minshat al-Mahrani, daerah antara Mesir dan Kairo. Beliau banyak menekuni hadis. Banyak guru yang menyaksikan dan memuji kehebatan pengetahuan beliau, di antaranya adalah al-Subki, al-'Ala'i, Ibn Kathir, dan lainnya. Al-Asnawiy memberi gelar *al-Ḥāfiẓ* (seorang yang hafal hadis pada masanya). Beliau mempunyai banyak karya yang bagus tentang hadis dan ilmu-ilmunya, yang terkenal adalah kitab *Alfiyyat* (*Alfiyyat al-'Irāqī*), kitab-kitab *sharḥ* hadis, *takhrīj* hadis-hadis kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* dan *takhrīj* hadis-hadis yang dikomentari al-Tirmidhi pada setiap bab. Beliau mulai meriwayatkan hadis dalam bentuk *imla'* pada tahun 796 H. Semoga Allah tetap melestarikan kebiasaan periwayatan hadis dengan cara *imla'* setelah tersebar luas hingga mencapai 400 majelis. Beliau adalah orang yang saleh dan rendah hati, walaupun susah hidupnya. Beliau wafat tahun 806 H dengan diiringi syair persembahan muridnya, Ibn Hajar al-'Asqalani guna memberikan apresiasinya yang tinggi. Semoga Allah mengasihi beliau dengan limpahan rahmat yang banyak.

atau redaksi hadisnya mendekati redaksi hadis dalam kitab *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*. Jika hadis yang dimaksud, tidak terdapat dalam kitab hadis enam, beliau menyebutkan tempat-tempat hadis itu dalam kitab-kitab hadis yang masyhur selain kitab enam. Jika terjadi pengulangan hadis dalam kitab *Iḥyā'* tentang bab yang sama, beliau cukup menyebutkan *takhrīj*nya pada yang hadis pertama, walaupun juga terkadang lupa memberikan peringatan.

Metode penuturan *takhrīj* hadis-hadis itu, mula-mula beliau menyebutkan bagian (*ṭarf*) hadis-hadis kitab *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*, sahabat, dan *mukharrij* hadis itu, kemudian menjelaskan bahwa hadis itu *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* atau *ḍa'īf*. Jika hadis-hadis itu tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis, beliau mengatakan *"lā aṣl lah"* (tidak terdapat sumbernya) dan terkadang mengatakan *"lā a'rifuhu"*. Maksudnya, hadis-hadis itu tidak diketahui dalam kitab-kitab hadis. Inilah ungkapan beliau yang mendalam.

Kitab *takhrīj* yang dicetak ini merupakan ringkasan kitab *takhrīj* yang besar dan luas, seperti telah disinggung al-'Iraqi dalam mukadimah kitabnya :

> "Dengan pertolongan Allah, pembicaraan hadis-hadis dalam kitab *Iḥyā'* dapat diselesaikan pada tahun 751 H., tetapi untuk melakukan *takhrīj* sebagian hadis-hadis itu terdapat hambatan, sehingga tertunda hingga tahun 760 H. Akhirnya, kami menemukan jalan keluarnya, hingga menjadi satu kitab yang sederhana. Walaupun kami terlambat dalam menyelesaikan kitab ini dan tidak juga dapat kami tinggalkan, karena banyak permintaan untuk menyelesaikannya, akhirnya kami dapat memenuhi permintaan itu walaupun dengan hasil yang sangat ringkas, karena agar mudah diperoleh dan dibawa dalam bepergian. Dalam melakukan *takhrīj al-ḥadīth* pada kitab ini, kami hanya me-

nyebutkan bagian (*ṭarf*) hadis, sahabat, dan *mukharrij*nya, serta kami menjelaskan nilai *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* atau *ḍa'īf*nya. Karena hal itu merupakan tujuan utama bagi generasi sekarang, bahkan kebanyakan ahli hadis ketika berdiskusi dan tukar pikiran. Kami jelaskan juga hadis yang tidak terdapat sumbernya pada kitab-kitab hadis pokok.[31] Kepada Allah kami memohon, semoga kitab ini bermanfaat. Karena Dialah sebaik-baik Dhat yang dimintai pertolongan." [32]

Melakukan *takhrīj* pada hadis-hadis kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* ini merupakan keharusan untuk dilakukan, karena kitab *Iḥyā'* banyak memuat hadis *ḍa'īf* bahkan *mawḍū'*. Karena itu, *takhrīj* ini bermaksud menjelaskan hadis-hadis itu dan membedakan mana yang bernilai *ṣaḥīḥ* dan mana yang bernilai *ḍa'īf*, dengan gaya yang sederhana dan kata-kata yang mudah dan jelas. Semoga Allah membalas dengan balasan yang utama kepada *al-Ḥāfiẓ* al-'Iraqi dan seluruh ulama Islam yang berkhidmat pada hadis Nabi melalui beberapa karyanya yang berguna.

Berikut dikemukakan contoh *takhrīj al-ḥadīth* pada kitab ini, al-'Iraqi berkata :

"Hadis : خَلَقَ اللّٰهُ ماَءً طَهُوْراً لاَ يُنَجِّسُهُ شَيْئٌ اِلاَّماَغَيَّرَلَوْنَهُ اَوْطَعْمَهُ اَوْرِيْحَهُ : *Allah telah menciptakan air menjadi suci, yang tidak dapat terkena najis oleh sesuatu, kecuali yang merubah warna, rasa, atau baunya*".

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Majah dari hadis Abu Umamah dengan *sanad* yang *ḍa'īf.* Abu Dawud, al-Nasa'i dan

---

[31] Yaitu, kitab-kitab pokok hadis, seperti enam kitab hadis dan kitab-kitab hadis terkenal lainnya.

[32] Al-'Iraqi, *Al-Mughnī 'An Ḥaml al-Asfār fī al-Asfār Fī Takhrīj Mā Fī al-Iḥyā' Min al-Akhbār* juz I pada mukadimah (Beirut : Dar Miftah, tth.), 1. (Kitab ini terletak pada tepi kitab *Iḥyā'*).

Al-Tirmidhi meriwayatkan tanpa menggunakan *istithnā'* (pengecualian) dari hadis Abu Sa'id. Menurut Abu Dawud dan imam lainnya, hadis ini bernilai *ṣaḥīḥ*.[33]

[33] Al-Ghazali, *Iḥyā' Ulūm al-Dīn* juz I (Beirut : Dar al-Ma'rifah, tth.), 130.

Pengantar

Jika kita hendak melakukan *takhrīj* hadis dan hendak mengetahui tempatnya pada kitab-kitab sumber aslinya, terlebih dahulu harus mempelajari keadaan hadis yang kita maksud, sebelum kita menelitinya dalam kitab-kitab hadis. Kita perlu melihat sahabat yang meriwayatkannya (jika terdapat), pokok bahasannya, kata-kata dalam *matn*nya, kata pertama *matn*, atau sifat-sifat tertentu dalam *sanad* atau *matn*nya. Setelah kita melihat beberapa hal itu, kita dapat menentukan metode yang tepat dan mudah dalam melakukan *takhrīj* hadis yang kita maksud.

Sepanjang penelitian kami, metode *takhrīj* hadis tidak lebih dari lima macam, yaitu menggunakan nama sahabat periwayat hadis, menggunakan kata pertama *matn* hadis, menggunakan kata dari bagian *matn* hadis, menggunakan topik hadis, atau menggunakan sifat-sifat tertentu bagi *sanad* dan *matn* hadis. Masing-masing metode akan diuraikan sebagai berikut.

Bab I

Metode-Metode Takhrîj Al-Ḥadîth

A. Metode Pertama, Menggunakan Nama Sahabat Periwayat Hadis

1. Penggunaan Metode

Metode *takhrīj* ini dapat diterapkan selama nama sahabat yang meriwayatkan terdapat dalam hadis yang dimaksud. Jika sebaliknya, atau tidak mungkin dapat diketahui dengan cara apapun, jelas metode ini tidak dapat diterapkan.

2. Kitab-Kitab yang Digunakan Untuk Metode Ini

Untuk menerapkan metode *takhrīj* ini, dapat digunakan tiga macam kitab, yaitu :

a. Kitab-kitab *musnad*
b. Kitab-kitab *mu'jam*
c. Kitab-kitab *aṭraf.*

Uraian masing-masing kitab tersebut, adalah sebagai berikut:

a. Kitab-kitab *Musnad*

Musnad adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat, yaitu kitab yang menghimpun hadis-hadis sahabat. *Musnad* yang berhasil ditulis para ahli hadis, jumlahnya cukup banyak, hingga mencapai seratus *musnad* bahkan lebih. Menurut Al-Kattani dalam *al-Risālat al-Mustaṭrafah*, kitab-ki-

tab *musnad* berjumlah 82 dan masih banyak lagi.[1] Nama-nama sahabat dalam kitab *musnad* itu terkadang disusun berdasarkan ururtan huruf *hijā'iyyat,* yang terlebih dahulu masuk Islam, kabilah (bangsa) atau negara, dan sebagainya. Namun nama-nama sahabat yang disusun berdasarkan huruf *hijā'iyyat*, lebih mudah untuk mendapatkannya.

Itulah pengertian dan sistematika kitab *musnad* yang masyhur. Menurut sebagian ahli hadis, *musnad* adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan urutan bab-bab fikih atau berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat*, tidak berdasarkan urutan nama sahabat. Karena pada dasarnya hadis riwayat sahabat bernilai *musnad* dan *marfū'* sampai kepada Rasul Allah saw., seperti *Musnad Baqȳ ibn Makhlad Al-Andalūsī* (-276 H), yang disusun berdasarkan bab-bab fikih.[2]

Berikut ini nama-nama sebagian kitab *musnad* :

1) *Musnad Ahmad ibn Ḥanbal* (-241 H)
2) *Musnad Abū Bakar 'Abd Allāh ibn Al-Zubayr Al-Ḥumaydi* (-219 H)
3) *Musnad Abū Dāwūd Sulaymān ibn Dāwūd Al-Ṭayālisī* (-204 H)
4) *Musnad Asad ibn Musā Al-Umawī* (-212 H)
5) *Musnad Musaddad ibn Musarhad Al-Asadī Al-Baṣrī* (-228 H)
6) *Musnad Nu'aym ibn Ḥammād*
7) *Musnad 'Ubayd Allāh ibn Musā Al-'Absī*
8) *Musnad Abū Khaythamah Zuhayr ibn Ḥarb*
9) *Musnad Abū Ya'lā Ahmad ibn Ali Al-Mathanī Al-Mawṣilī* (-307 H)
10) *Musnad 'Abd ibn Humayd* (-249 H).

---

[1] Al-Kattani, *al-Risālat al-Mustaṭrafah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1383 H), 74.
[2] Ibid*,* 74-75

Dari beberapa *musnad* di atas, hanya dua *musnad* yang akan kami bicarakan, yaitu *Musnad Al-Humaydī* dan *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, karena kedua kitab *musnad* tersebut telah dicetak dan masyhur di kalanagan masyarakat, sehingga mudah didapatkan. Namun terlebih dahulu kami bicarakan *Musnad Al-Ḥumaydi*, karena lebih dulu masanya dari pada *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*.

1) *Musnad Al-Ḥumaydī*

Musnad ini ditulis oleh *Al-Ḥāfiẓ* Abu Bakar 'Abd Allah ibn Al-Zubayr Al-Humaydi, guru Al-Bukhari (w. 219 H.), dalam ukuran sedang dan terdiri atas sebelas bagian hadis.[3] Namun berdasarkan naskah kitab yang telah dicetak, hanya terdiri atas sepuluh bagian hadis, karena ada perbedaan naskah aslinya dalam pembagian hadis.

Kitab *musnad* ini memuat 1.300 hadis sesuai dengan jumlah nomor urut dalam naskah yang telah dicetak, dan disusun berdasarkan urutan *musnad sahabat*, hanya saja nama sahabat tidak disusun memakai urutan huruf *hijā'iyyat*, tetapi memakai sistematika lain. Dalam sistematika kitabnya, beliau terlebih dahulu menyebutkan *Musnad Abū Bakr Al-Ṣiddīq*, lalu *Musnad Khulafā' al-rāshidīn* sesuai urutan sejarahnya, kemudian *musnad* sepuluh sahabat yang telah dijanjikan Nabi masuk surga, kecuali Ṭalḥat ibn 'Ubayd Allah, karena al-Humaydi tidak pernah meriwayatkan hadis melalui jalannya. Sedang terhadap susunan nama-nama sahabat lainnya, tidak kami dapatkan cara yang beliau gunakan. Tetapi yang jelas, beliau menyebutkan sahabat yang lebih dahulu masuk Islam, *ummahāt al-mu'minīn*, sahabat wanita, kemudian para periwayat dari sahabat *anṣār*, dan baru kemudian sahabat pada umumnya. Sahabat yang menjadi

---

[3] *Ibid,* 67.

sandaran hadis dalam *musnad* ini berjumlah 180 sahabat, dan hanya satu hadis yang diriwayatkan Al-Humaydi dengan jalan yang banyak.

Musnad ini telah dicetak dua kali, pada tahun 1382 H dan tahun 1383 H,[4] menjadi dua jilid dan diterbitkan oleh lembaga keilmuan di Pakistan, dengan *taḥqīq* dan *ta'līq* Al-Ustadh Shaykh Habib al-Rahman Al-A'zami. Semoga Allah membalasnya dengan baik. Cetakan ini masih mengandung banyak kesalahan, meskipun diupayakan pemeriksaan semaksimal mungkin, hanya saja terdapat satu kelebihan yang perlu dipuji, yaitu hadis-hadisnya telah diberi nomor urut dan telah disebutkan *ṭarf*-nya pada setiap bab lengakap dengan nomor urutnya dalam *musnad.* Tetapi alangkah baiknya, jika nama sahabat itu tersusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat*, karena akan memudahkan orang untuk mempergunakan kitab *musnad* ini.

Cara melacak hadis pada *musnad* ini ialah mula-mula dicari nama sahabat periwayatnya sebagaimana dalam *sanad*, kemudian dicari hadis yang dimaksud dalam *musnad*nya. Jika hadis tersebut, terdapat di dalam *musnad*, maka Al-Humaydi jelas meriwayatkan dalam *musnad*nya. Tetapi jika sebaliknya, berarti Al-Humaydi tidak meriwayatkan dalam *musnad*nya dan harus dicari pada kitab lain.

2) *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*

Musnad ini merupakan kitab yang besar dan memuat sekitar 40.000 hadis, ditulis oleh Imam Ahmad ibn Hanbal Al-Shaybani (w. 241 H). *Musnad* ini disusun berdasarkan *musnad-musnad* sahabat atau kitab yang meriwayatkan hadis-hadis setiap sahabat, tanpa memperhatikan pokok bahasan hadis itu, karena orang yang menghimpun semua hadis adalah sahabat

---

[4] Kemudian diterbitkan ulang oleh Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah di Beirut.

yang telah meriwayatkannya dari Rasul Allah saw. Nama-nama sahabat itu tidak disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat*, karena hanya diperhatikan beberapa hal, antara lain; keutamaan, tempat tinggal, dan kabilah para sahabat dan lain sebagainya.

Terkadang Imam Ahmad memaparkan hadis salah seorang sahabat lebih dari satu tempat. Karena itu, orang yang hendak mengetahui salah satu *musnad* sahabat, harus meneliti daftar isi dari semua juz kitab ini hingga mengetahui tempatnya. Kesulitan ini, dapat diatasi penerbit *al-Maktab Al-Islāmi* dan *Dār Ṣādir* Beirut, ketika mencetak ulang naskah aslinya dari percetakan Al-Maymuniyah Kairo tahun 1389 H/1969 M. Pada cetakan ulang tersebut, telah disusun daftar isi nama-nama sahabat sesuai dengan urutan huruf *hijā'iyyat*, ditambah nomor juz dan halamannya di depan setiap nama sahabat. Penerbit tersebut, menyebutkan bahwa *Shaykh* Nasir al-Din al-Albani mencatat daftar isi ini untuk keperluan pribadi, agar mudah menggunakan *musnad* ini. Daftar isi ini, diletakkan pada awal bagian juz pertama kitab *musnad* ini.[5]

Langkah pertama bagi orang yang melakukan *takhrīj* hadis yang telah diketahui nama sahabat periwayatnya adalah melihat daftar isi yang telah diberi petunjuk, guna mengetahui tempat *musnad* sahabat itu secara mudah, baik juz maupun halamannya. Kemudian melihat kembali *musnad* itu, hingga dapat menjelaskan keadaan suatu hadis, jika ternyata telah diriwayatkan Imam Ahmad ke dalam *musnad*nya. Jika tidak, maka harus mencarinya pada sumber lain.

Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal ini memuat 904 *musnad* sahabat, yang di antaranya memuat ratusan hadis, seperti *mus-*

---

[5] Penerbit Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah di Bairut tahun 1985 telah menerbitkan *fihris* yang memuat semua hadis dalam *musnad* berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat* (Penerbit).

nad Abu Hurayrah dan *musnad* sahabat yang banyak riwayat-nya. Di antaranya lagi ada yang memuat satu hadis dan lainnya memuat hadis di antara kedua *Musnad* itu.

Mula-mula Imam Ahmad menyebutkan *musnad* sepuluh sahabat yang dijamin Nabi masuk surga, dengan mendahulukan *Musnad Khulafā' al-Rāshidīn*, yaitu Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali, lalu enam sahabat berikutnya, *raḍiya Allāh 'Anhum*. Kemudian menyebutkan hadis 'Abd al-Rahman ibn Abu Bakar, tiga hadis untuk tiga sahabat, kemudian *musnad* dan hadis *Ahl al-Bayt*. Begitulah seterusnya hingga pada hadis Shaddad ibn Al-Hadi *raḍiya Allāh 'anh*. Kitab *Musnad* ini telah dicetak menjadi enam jilid dan pada tepi kitab ini ditulis kitab *Muntakhab Kanz al-'Ummāl Fī Sunan al-Aqwāl Wa al-Af'āl* karya Ali ibn Hisam al-Din yang terkenla dengan *Al-Muttaqī*.

b. Kitab-kitab *Mu'jam* (*Al-Ma'ājim*)

1) Pengertian *Mu'jam*

Kata *al-ma'ājim* adalah bentuk jamak dari kata *al-mu'jam*, yang menurut istilah ahli hadis adalah kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan *musnad-musnad* sahabat, guru-guru, negara, atau lainnya. Umumnya susunan nama-nama sahabat itu berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat*. Pembicaraan kita dalam hal ini hanya pada kitab-kitab *mu'jam* yang disusun berdasarkan *musnad-musnad* sahabat.

2) Kitab-kitab *Mu'jam* yang Masyhur

Kitab-kitab *mu'jam* yang masyhur adalah :

a) *Al-Mu'jam al-Kabīr*

Kitab *al-Mu'jam al-Kabīr* ini adalah karya Abu al-Qasim Sulayman ibn Ahmad Al-Ṭabrānī (-360 H). Kitab tersebut, disusun berdasarkan *musnad-musnad* sahabat sesuai dengan uru-

tan huruf *hijā'iyyat*, kecuali *Musnad Abū Hurayrah* yang telah disusun dalam kitab tersendiri, memuat 60.000 hadis. Karena itu, Ibn Dihyah berpendapat, kitab *Mu'jam* ini merupakan kitab *mu'jam* yang terbesar di dunia. Jika dikatakan *mu'jam* secara umum dalam istilah ahli hadis, maka yang dimaksud adalah *Mu'jam Al-Kabīr*. Jika yang dimaksud adalah selainnya, maka diberi keterangan.

b) *Al-Mu'jam al-Awsaṭ*

Kitab *Al-Mu'jam al-Awsaṭ* ini juga karya Abu al-Qasim Sulayman ibn Ahmad Al-Ṭabrānī yang disusun berdasarkan nama-nama gurunya yang hampir mencapai 2.000 orang dan di dalamnya terdapat 30.000 hadis.

c) *Al-Mu'jam al-Ṣaghīr*

Kitab *Al-Mu'jam al-Ṣaghīr* ini juga karya Abu al-Qasim Sulayman ibn Ahmad Al-Ṭabrānī. Kitab tersebut, meriwayatkan hadis dari 1000 orang guru, dan kebanyakan hanya diambil satu hadis dari setiap guru.

d) *Mu'jam Al-Ṣaḥābah*

Kitab ini adalah karya Ahmad ibn Ali ibn Lālin Al-Hamdānī (-398 H).

e) *Mu'jam Al-Ṣaḥābah*

Kitab ini adalah karya Abu Ya'la Ahmad ibn Ali Al-Mawṣilī (-308 H).

c. Kitab-kitab *Aṭraf*

1) Hakikat Kitab *Aṭraf*

Kitab *aṭraf* adalah bagian dari kitab-kitab hadis yang hanya menyebutkan bagian (*ṭarf*) hadis yang dapat menunjukkan keseluruhannya, kemudian menyebutkan *sanad*-*sanad*nya, baik secara menyeluruh atau hanya dinisbatkan pada kitab-kitab tertentu. Tetapi sebagian pengarang kitab *aṭraf* ini, ada yang menye-

butkan *sanad*nya secara menyeluruh dan ada yang hanya menyebutkan gurunya.

2) Susunan Kitab *Aṭraf*

Pada umumnya kitab *aṭraf* ini disusun berdasarkan *musnad-musnad* sahabat sesuai dengan urutan huruf *hijā'iyyat.* Maksudnya, kitab tersebut dimulai dengan hadis-hadis sahabat yang namanya dimulai dengan huruf *alif,* kemudian *ba',* dan seterusnya. Tetapi terkadang kitab ini disusun berdasarkan huruf awal *matn* hadis, seperti yang dilakukan Abū al-Faḍl ibn Ṭāhir dalam kitab *Aṭraf al- Gharā'ib Wa al-Afrād* karya Al-Dāruquṭnī.[6] Demikian juga *Al-Ḥāfiẓ* Muhammad ibn Ali Al-Husayni[7] dalam kitab *Al-Kashshāf Fī Ma'rifat al-Aṭrāf,* yang memuat kitab hadis enam.

3) Arti *Aṭraf*

Kata *aṭraf* adalah bentuk jamak dari kata *ṭarf.* Kata *ṭarf al-ḥadīth* berarti bagian dari *matn* hadis yang dapat menunjukkan keseluruhannya. Seperti kata : كُلُّكُمْ رَاعٍ, بُنِيَ الْاِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ dan اَلْاِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْن شُعْبَةً dan seterusnya.

4) Jumlah Kitab *Aṭraf*

Kitab *aṭraf* ini banyak sekali jumlahnya, yang terkenal di antaranya adalah :

a) *Aṭrāf Al-Ṣaḥīhayn* karya Abu Mas'ud Ibrahim ibn Muhammad Al-Dimashqi (-401 H).
b) *Aṭrāf Al-Ṣaḥīḥayn* karya Abu Muhammad Khalaf ibn Muhammad Al-Wāsiṭī (-401 H).
c) *Al-Ashrāf 'Alā Ma'rifat al-Aṭrāf,* tentang *aṭraf* hadis kitab Sunan empat, karya *Al-Ḥāfiẓ* Abu al-Qasim Ali ibn Al-

---

[6] al-Kattānī, *al-Risālat al-Mustaṭrafah*, 170.

[7] Al-Ḥusayni adalah murid *Al-Ḥāfiẓ* Al-Mizi (765 H). Lihat, Muqadimat Dhakhā'ir al-Mawārith, 4.

Hasan, yang terkenal dengan Ibn 'Asakir Al-Dimashqi (-571 H).

d) *Tuḥfat al-Ashrāf Fī Ma'rifat al-Aṭrāf,* tentang *aṭraf* kitab hadis enam, karya *Al-Ḥāfiẓ* Abu al-Hajjaj Yusuf 'Abd al-Rahman Al-Mizi (-742 H).

e) *Itḥāf al-Mahrah Bi Aṭraf al-'Asharah,*[8] karya *Al-Ḥāfiẓ* Ibn Hajar Al-'Asqalani (-852 H).

f) *Aṭrāf al-Masānid al-'Asharah,*[9] karya Abu al-'Abbas Ahmad ibn Muhammad Al-Būṣirī (-840 H).

g) *Dhakhā'ir al-Mawārīth Fī al-Dalālat 'Alā Mawāḍi' al-Ḥadīth,* karya 'Abd al-Ghani Al-Nābilisī (-1143 H).

5) Kegunaan Kitab *Aṭraf*

Di antara kegunaan kitab-kitab *aṭraf* adalah :

a) Dapat mengetahui *sanad* hadis yang berbeda-beda, tetapi dapat dikumpulkan dalam suatu tempat, dan selanjutnya dapat mengetahui hadis *gharīb,* hadis *'azīz,* dan hadis *mashhūr.*

b) Dapat mengetahui periwayat hadis, yaitu para imam yang mengarang kitab-kitab hadis pokok, dan bab yang menjadi tempat riwayat mereka.

c) Dapat mengetahui jumlah hadis setiap sahabat dalam kitab-

---

[8] Sepuluh kitab yang dimaksud adalah *Al-Muwaṭṭā', Musnad Al-Shāfi'ī, Musnad Aḥmad, Musnad Al-Dārimī, Ṣaḥīḥ Ibn Huzaymah, Muntaqā Ibn al-Jārūd, Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān, Mustadrak Al-Ḥākim, Mustakhraj Abū 'Uwānah, Sharḥ Ma'ānī al-Āthār* karya Al-Ṭahāwī dan Sunan Al-Dāruquṭnī. Bertambahnya jumlah ini, karena *Ṣaḥīḥ Ibn Huzaymah* hanya terdapat seperempat (*Laḥẓ al-Alḥāẓ,* tepi kitab *Tadhkirat al-Ḥuffāẓ* : 333).

[9] Sepuluh *musnad* yang dimaksud adalah Musnad Abū Dāwud Al-Ṭayālisī, Musnad Abū Bakar Al-Ḥumaydi, Musnad Musaddad ibn Musarhad, Musnad Muhammad ibn Yahya Al-'Adnī, Musnad Ishaq ibn Rahawayh, Musnad Abū Bakar ibn Abi Shaybah, Musnad Ahmad ibn Manī', Musnad 'Abd ibn Humayd, Musnad Al-Ḥārith ibn Muhammad ibn Abū Usāmah, dan Musnad Abū Ya'lā Al-Mawṣilī.

kitab yang menjadi objek kitab *aṭraf*.

Kitab *aṭraf* tidak menyebutkan keseluruhan *matn* hadis dan tidak menyebutkan kata hadis secara 'leterlek' dari kitab-kitab yang ditulis dalam kitab *aṭraf*. Kitab *aṭraf* hanya menyebutkan pengertian hadis dalam kitab-kitab hadis tersebut. Karena itu, bagi orang yang menghendaki *matn* hadis secara sempurna sesuai dengan kata aslinya, harus melihat kitab-kitab yang ditulis dalam kitab *aṭraf*. Sebab kitab *aṭraf* tersebut, memuat petunjuk yang tepat mengenai tempat hadis-hadis itu, tidak seperti kitab *musnad*, yang menyebutkan hadis secara sempurna dan tidak perlu melihat sumber aslinya.

Dua di antara kitab-kitab *aṭraf* diuraikan di bawah ini :

a) *Tuḥfat al-Ashrāf Bi Ma'rifat al-Aṭrāf*

(1) Pengarang

Kitab *aṭraf* ini dikarang oleh *Al-Ḥāfiẓ* Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf ibn Abd al-Rahman Al-Mizi (-742 H).

(2) Tujuan Pokok Penulisan

Tujuan pokok penulisan kitab *aṭraf* ini ialah menghimpun hadis-hadis kitab enam dan sebagian tambahannya, dengan cara yang mudah untuk dapat mengetahui *sanad*nya yang berbeda-beda, tetapi dapat terhimpun dalam satu tempat.

(3) Pokok Bahasan

Pokok bahasan kitab *aṭraf* ini adalah menyebutkan bagian hadis-hadis kitab enam dan sebagian tambahannya, meliputi :

(a) Mukaddimah *Ṣaḥīḥ Muslim*.

(b) *Kitāb Al-Marāsil,* karya Abū Dāwud.

(c) *Kitāb Al-'Ilal al-Ṣaghīr,* karya Al-Tirmidhi, yang terdapat pada akhir kitab *Al-Jāmi'*.

(d) *Kitāb Al-Shamā'il,* karya Al-Tirmidhi.

(e) *Kitāb 'Amal al-Yawm Wa al-Laylah,* karya Al-Nasa'i.

(4) Rumus-rumus

Dalam menghimpun bagian-bagian hadis dari kitab-kitab tersebut, al-Mizi memakai beberapa rumus, yaitu :

خ	: untuk *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.
خت	: untuk *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* secara *Ta'līq*.
م	: untuk *Ṣaḥīḥ Muslim*.
د	: untuk *Sunan Abī Dāwud*.
مد	: untuk *Sunan Abī Dāwud* dalam *al-Marāsil*nya.
ت	: untuk *Sunan Al-Tirmidhī*.
تم	: untuk *Sunan Al-Tirmidhī* dalam *Al-Shamā'il*.
س	: untuk *Sunan Al-Nasā'i*.
سي	: untuk *Sunan Al-Nasā'i* dalam kitab *'Amal al-Yawm Wa al-Laylah*.
ق	: untuk *Sunan Ibn Mājah*.
ز	: untuk pembahasan tambahan (*ziyādat*) Al-Mizy terhadap beberapa hadis.
ك	: untuk pembahasan tambahan (*ziyādat*) Al-Mizy terhadap Ibn 'Asakir.
ع	: untuk hadis riwayat Imam enam.

(5) Sistematika Kitab

Kitab ini disusun berdasarkan biografi nama-nama sahabat yang meriwayatkan hadis-hadis yang menjadi muatan kitab ini. Pada kitab ini, dimulai dengan biografi periwayat yang namanya diawali dengan huruf *hamzat*, dengan memperhatikan huruf kedua, begitu seterusnya, sebagaimana dalam kitab *mu'jam*. Karena itu, kita dapat mengetahui bahwa *musnad* yang pertama kali disebut dalam kitab ini adalah *Musnad Ubayḍ ibn Ḥammāl*.

Jumlah *musnad* dalam kitab ini mencapai 905 *musnad* sahabat dan 400 *musnad-musnad mursal* tokoh tabi'in dan orang-orang setelahnya. Dengan cara demikian, jumlah hadis setiap sahabat dapat diketahui dengan pasti. Jika terdiri dari sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, maka riwayatnya disusun berdasarkan huruf *hijā'iyyat* sesuai dengan biografi sahabat atau *tābi'īn* yang pernah meriwayatkan darinya.

Jika salah seorang *tābi'in* mempunyai riwayat yang banyak dari sebagian sahabat dan banyak yang meriwayatkan darinya, maka riwayat-riwayatnya itu disusun berdasarkan *tābi' al-tābi'īn* yang meriwayatkan darinya. Cara seperti ini, banyak dilakukan dalam riwayat *tābi' al-tābi'īn*, jika mempunyai murid yang banyak, sehingga semua riwayatnya disusun berdasarkan *tābi' tābi' al-tābi'īn*, maka terkadang disebutkan biografinya sebagai berikut : "…Hammad ibn Salamah, dari Muhammad ibn Umar, dari Abu Salamah, dari Abu Hurayrah."

(6) Pengulangan Hadis dan Penyebabnya

Pengarang banyak menyebutkan sebagian hadis pada beberapa tempat, karena semua hadis dalam kitab ini disusun berdasarkan nama-nama sahabat. Jika sebuah hadis mempunyai *sanad* dari banyak sahabat, maka harus menyebutkannya berulang-ulang sesuai dengan jumlah sahabat yang meriwayatkannya dalam kitab hadis enam. Karena itu, jumlah hadis-hadisnya mencapai 19.595. Sedang hadis-hadis kitab *Dhakhā'ir al-Mawārīth Fī al-Dalālah 'Alā Mawāḍi' al-Ḥadīth* berjumlah 12.302.

(7) Susunan Hadis dalam Kitab ini

Dalam penyebutan hadis-hadis setiap biografi periwayat, pengarang mendahulukan hadis yang kebanyakan *mukharrij*-nya terdiri atas para pengarang kitab-kitab hadis, kemudian berikutnya. Pengarang mendahulukan hadis yang diriwayatkan Imam enam dari pada yang diriwayatkan Imam lima, kemudian

yang diriwayatkan Imam lima daripada yang diriwayatkan Imam empat, dan begitu seterusnya. Sehubungan hadis *aḥād*, beliau mendahulukan *sanad* Imam Bukhari, kemudian *sanad* Imam Muslim, dan seterusnya sampai pada Ibn Majah.

(8) Tujuan Penggunaan

Penggunaan kitab ini bertujuan mengetahui *sanad-sanad* hadis dalam kitab hadis enam dan beberapa tambahannya. Sedang untuk mengetahui *matn* hadis secara sempurna, harus melihat kembali kitab hadis enam dan beberapa tambahannya.

(9) Sistematika Penyebutan Hadis

Mula-mula pengarang menyebutkan kata “حديث” pada permulaan setiap hadis yang dikemukakan dan menulis tanda periwayatnya di atas kata itu. Kemudian pengarang menyebutkan bagian dari awal *matn* hadis yang dapat menunjukkan seluruh katanya. Bagian hadis yang disebutkan ini terkadang berupa ucapan Nabi Muhammad saw., jika ternyata berupa hadis *qawlī*, atau perkataan sahabat jika ternyata hadis *fi'lī*, atau menyebutkan kata-kata yang menyerupai pembahasan suatu hadis, seperti kata “حديث العرنيين”, yang kemudian diikuti kata "الحديث", maksudnya bacalah hadis hingga sempurna. Setelah menyebutkan bagian dari *matn* hadis, kemudian pengarang menjelaskan *sanad-sanad*nya secara sempurna dalam kitab-kitab hadis sesuai dengan tanda-tanda yang dipakai.

Sehubungan dengan ini, mula-mula pengarang menyebutkan permulaan tanda (rumus) yang kemudian diikuti nama kitab tempat hadis itu berasal, menyebutkan *sanad* hadis itu berasal, kemudian menyebutkan *sanad* hadis secara sempurna sampai pada periwayat yang tercatat biografinya dengan kata-kata "عنه به" (darinya melalui *sanad* ini). Dan terakhir, pengarang menyebutkan semua tanda dan *sanad*nya agar dapat sampai padanya.

Terhadap hadis yang berulang-ulang dalam beberapa kitab asal periwayat hadis itu, maka disebutkan semua kitab serta *sanad*-nya. Jika terdapat *sanad* hadis yang banyak dan sebagian periwayatnya bertemu pada guru yang sama, maka *sanad* hanya disebutkan sampai pada periwayat yang sama, kemudian berkata, "ثلاثتهم"atau "أربعتهم عن فلان"(ketiga atau keempat mereka berasal seorang guru yang sama). Hal semacam ini, banyak dipakai untuk periwayat dari guru yang berbeda, namun berakhir pada guru yang sama.

(10) Contoh dalam Kitab ini

Pengarang kitab ini berkata :

"حرف الألف – من مسند أبيض بن حمّال الحميري المأربي عن النبي صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – د ت س ق حديث : اَنَّهُ وُفِدَ اِلىَ النَّبِيِّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَقْطَعَهُ المِلْحَ الَّذِىْ بِمَأْرَبٍ". اَلْحَدِيْث .

Maksudnya, "bab huruf *alif* -dari *Musnad Ubayḍ ibn Ḥammāl al-Humayri al-Ma'āribī* dari Nabi saw.- sebagaimana dalam د (*Sunan Abī Dāwud*), ت (*Sunan al-Tirmidhī*), س (*Sunan al-Nasā'ī*) dan ق (*Sunan Ibn Mājah*) hadis : انَّهُ وُفِدَ اِلىَ النَّبِيِّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَقْطَعَهُ المِلْحَ الَّذِىْ بِمَأْرَبٍ. Bacalah hadis hingga sempurna.

Berikut dikemukakan uraian sanad masing-masing riwayat :

Berikut dikemukakan uraian sanad masing-masing riwayat :

د (*Sunan Abī Dāwud*)	dalam *al-Kharāj* dari Qutaybat ibn Sa'id dan Muhammad ibn al-Mutawakkil al-'Asqalani, keduanya dari Muhammad ibn Yahya ibn Qays al-Ma'rabi dari ayahnya dari Thumamat ibn Shurahil dari Sumayyi ibn Qays dari Shamir ibn 'Abd al-Madan dari 'Ubayḍ ibn Ḥammāl de-ngan *sanad* ini.
ت (*Sunan al-Tirmidhī*)	dalam *al-Aḥkām*, dari Qutaybat dan Muham-mad ibn Yahya ibn Abu Umar, keduanya dari Muhammad ibn Yahya ibn Qays melalui *sanad* ini. Menurut Al-Mizi, hadis ini *gharīb*.
ك (*ziyādat* Al-Mizy ter-hadap Ibn 'Asakir) س (*Sunan al-Nasā'i*)	dalam *Iḥyā' al-Mawāt* (dalam *al-Kubrā*), dari Ibrahim ibn Harun dari Muhammad ibn Yahya ibn Qays melalui *sanad* ini. Dari Sa'id ibn Amru dari Baqiyat dari *'Abd Allah* ibn al-Mubarak dari Ma'mar dari Yahya ibn Qays al-Ma'aribi dari Ubayḍ ibn Ḥammāl dengan *sanad* ini pula. Dari Sa'id ibn 'Amru dari Baqiyyat dari Sufyan, paman Ma'mar dengan *sanad* yang sama. Suf-yan berkata, Ibn Ubayd ibn Hammal mencerita-kan kepada kami dari ayahnya dari Nabi saw. dengan *sanad* yang sama. Dan dari 'Abd al-Salam ibn 'Atiq dari Muhammad ibn al-Muba-rak dari Isma'il ibn 'Ayyash dan Sufyan ibn 'Uyaynah, keduanya dari 'Amr ibn Yahya ibn Qays al-Ma'aribi dari ayahnya dari Ubayḍ ibn Ḥammāl dengan *sanad* yang sama.
ق (*Sunan Ibn Mājah*)	dalam *al-Aḥkām,* dari Muhammad ibn Yahya ibn Abu Umar dari Farj ibn Sa'id ibn 'Alqamah ibn Sa'id ibn Ubayd ibn Hammal dari paman-nya, Thabit ibn Sa'id dari ayahnya, Sa'id dari

	ayahnya, Ubayḍ dengan *sanad* yang sama.
ك hadis س	dalam riwayat Ibn al-Ahmar, sedang Abu al-Qasim tidak menyebutkannya[10].

b) ***Dhakhā'ir al-Mawārīth fī al-Dalālat 'Alā Mawāḍi' al-Ḥadīth***

(1) Nama Pengarang

Kitab ini dikarang oleh *Shaykh* 'Abd al-Ghani al-Nabilisi al-Dimashqi al-Hanafi (1050 H-1143 H).

(2) Pokok Bahasan

Pokok bahasan kitab ini adalah menghimpun bagian-bagian (*aṭraf*) hadis kitab enam dan *Muwaṭṭā'* Imam Malik.

(3) Susunan Kitab

Kitab ini disusun berdasarkan *musnad-musnad* sahabat, sesuai dengan urutan huruf *hijā'iyyat*, yang dimulai dari huruf *hamzat* sampai dengan huruf *yā'*.

(4) Pembagian Isi Kitab

Kitab ini dibagi menjadi tujuh bab yang disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat* agar mudah melakukan *takhrīj*. Bab-bab itu adalah :

Bab I : tentang *musnad-musnad* sahabat laki-laki.

Bab II : tentang *musnad-musnad* periwayat yang dikenal dengan nama *kunyat*nya, yang disusun berdasarkan huruf *hijā'iyyat*, dengan memperhatikan huruf pertama nama periwayat yang memakai nama *kuniyat*.

---

[10] *Tuḥfat al-Ashrāf*, I :78.

Bab III : tentang *musnad-musnad* periwayat laki-laki yang *mubham*, (samar) disusun berdasarkan beberapa pendapat tentang urutan nama-nama mereka.

Bab IV : tentang *musnad-musnad* sahabat perempuan.

Bab V : tentang *musnad-musnad* sahabat perempuan yang dikenal dengan nama *kunyat*nya.

Bab VI : tentang *musnad-musnad* sahabat perempuan yang *mubham* (samar) sesuai dengan urutan nama-nama mereka.

Bab VII : tentang hadis-hadis *mursal* sesuai dengan nama-nama periwayatnya.

Pada bab ini ditambah dengan tiga pasal, yaitu tentang *kunyat* periwayat laki-laki hadis *mursal*, periwayat yang samar, dan periwayat perempuan hadis-hadis *mursal*. Di antara bab-bab itu, ada yang dibagi menjadi beberapa pasal tentang sesuatu yang berkaitan dengan sebagian nama-nama *kunyat* dan yang menyerupai dengannya.

(5) Tanda-tanda yang digunakan

Kitab ini menggunakan tanda-tanda, sebagai berikut :

خ : untuk Imam al-Bukhari.

م : untuk Imam Muslim.

د : untuk Imam Abu Dawud.

ت : untuk Imam Al-Tirmidhi.

س : untuk Imam al-Nasa'i.[11]

هـ : untuk Imam Ibn Majah.

ط : untuk kitab *al-Muwaṭṭā'*.

[11] Dalam kitab *Sunan al-Sughrā*, *al-Mujtabā Min Sunan al-Nabī al-Mukhtār*.

(6) Cara Penyebutan *Musnad* dan Hadis

Penyebutan *musnad* dan penuturan hadis dalam kitab ini dimulai dari huruf *hamzat*. Mula-mula pengarang menyebutkan judul :

"حرف الهمزة" "أبيض بن حمال الحميري المـأربي عـن النـبي صَـلىَّ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَـلَّمَ" "حـديث" "اَنَّـهُ وُفِـدَ اِلىَ النَّـبِيِّ صَـلىَّ اللّٰهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ فَاسْتَقْــطَعَهُ المِلْـحَ الَّذِىْ بِمَــأْرَبٍ" "وفيـه لاحـمى فى الأراك" ["د" فى الخراج عن قتيبة بن سعيد ومحمد بن المتـوكل وعـن محمـد بـن أحمـد القرشي. "ت" فى الأحكام عن قتيبـة "ه" فيـه (اى فى كتـاب الأحـكام) عن محمد بن يحيي بن أبى عمر]

Maksudnya, “pada bab huruf hamzah”, “Ubayḍ ibn Ḥammāl al-Humayrī al-Ma’rabī dari Nabi saw.” “hadis” "اَنَّهُ وُفِدَ اِلىَ النَّبِيِّ صَلىَّ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَقْطَعَهُ المِلْحَ الَّذِىْ بِمَأْرَبٍ" "وفيه لاحمى فى الأراك" dan kemudian diikuti keterangan [د (Abū Dāwud) dalam kitab *al-Kharāj* dari Qutaybat ibn Sa'id dan Muhammad ibn Al-Mutawakkil, dan dari Muhammad ibn Ahmad al-Qurashi. ت (al-Tirmidhī) dalam kitab *al-Aḥkām*, dari Qutaybat. هـ (Ibn Mājah) dalam kitab *al-Aḥkām,* dari Muhammad ibn Yahya ibn Abu Umar. Setelah itu, beliau menyebutkan seluruh hadis sahabat tersebut dengan cara yang sama.

Dalam kitab ini, beliau hanya menyebutkan *sanad* dari guru seorang pengarang yang meriwayatkan hadis tersebut, tanpa

menyebutkan seluruh periwayatnya agar menjadi ringkas.[12] Berbeda dengan kitab *Tuḥfat al-Ashrāf*, karya al-Mizi. Selain itu, dalam mengungkapkan makna hadis dengan tanpa memakai katanya dalam semua riwayat, beliau hanya menyebutkan bagian kata hadis dalam sebagian kitab, kemudian memakai tanda yang sesuai dengan makna hadis tersebut.

Jika terdapat hadis riwayat sejumlah sahabat, maka hanya disebutkan dalam satu *musnad* dari mereka, karena takut terulang-ulang. Berbeda dengan al-Mizi dalam kitab *Tuḥfat al-Ashrāf* yang menyebutkan satu hadis riwayat sejumlah sahabat dalam *musnad-musnad* mereka, sehingga akan terulang sebagian hadis dalam kitabnya. Karena itu, jumlah hadis dalam kitab *Dhakhā'ir al-Mawārith* mencapai 12.302 hadis, dan lebih besar dari pada itu, jumlah hadis dalam kitab *Tuḥfat al-Ashrāf* mencapai 19.595 hadis.

(7) Cara Penggunaan Kitab

Dalam mukaddimah[13] kitab *Dhakhā'ir al-Mawārīth* karya al-Nabilisi, beliau berkata, "melakukan *takhrīj* hadis dalam kitab ini, mula-mula harus diketahui pengertian hadis yang dikehendaki tanpa melihat katanya, setelah itu harus diketahui sahabat yang meriwayatkannya. Sebab, sesuai dengan *sanad*nya (misalnya), hadis itu berasal dari Umar atau Anas, namun sesuai dengan riwayat, hadis itu berasal dari sahabat lain yang tersebut dalam hadis itu, maka harus diambil sahabat yang meriwayatkan hadis itu sendiri, kemudian dicari pada tempatnya, *Inshā' Allāh* akan ditemukannya."

---

[12] Lihat mukaddimah kitab *Dhakhā'ir al-Mawārīth*, 1 : 4.

[13] Mukaddimah *Dhakhā'ir al-Mawārīth*, 1 : 4.

(8) Perbandingan Antara Kitab *Dhakhā'ir al-Mawārīth* dengan Kitab *Tuḥfat al-Ashrāf* karya al-Mizi.

Setiap kitab mempunyai perbedaan dengan kitab lainnya. Kitab *Tuḥfat al-Ashrāf* karya al-Mizi lebih berguna bagi orang yang menghendaki *sanad-sanad* hadis, mendalami dan menentukan nilainya berdasarkan banyaknya *sanad* dan perbedaan periwayatnya. Selain itu, kitab al-Mizi menyebutkan satu hadis yang diriwayatkan oleh banyak sahabat dalam *musnad-musnad* mereka. Hal ini merupakan keistimewaan yang baik sekali, karena orang yang hendak mengetahui sahabat periwayat hadis tentu akan menemukan dalam *musnad*nya.

Sedang dalam kitab *Dhakhā'ir al-Mawārīth*, terkadang seseorang tidak dapat menemukan satu hadis dalam *musnad-musnad* sahabat yang meriwayatkannya, karena kitab ini sangat ringkas (hanya seperempat bagian kitab al-Mizi).[14] Namun kitab ini cukup penting bagi orang yang hanya mencari *matn* dan periwayat hadis (para pengarang) kitab-kitab yang dimuat kitab *Dhakhā'ir al-Mawārīth*, sebab dengan mudah ia akan menemukan tempatnya, yang kemudian tinggal melengkapi *sanad*nya dalam kitab-kitab tersebut.

B. Metode Kedua, Menggunakan Kata Pertama *Matn* Hadis

1. Penggunaan Metode

Metode ini dipergunakan setelah mengetahui kata pertama dari *matn* hadis, sebab tanpa mengetahui kata pertama dari *matn* hadis, sia-sialah usaha kita.

2. Kitab-kitab yang Digunakan

Ada tiga macam kitab yang bisa digunakan untuk metode ini, yaitu :

---

[14] Kitab *Dhakhā'ir al-Mawārīth* dicetak menjadi 4 juz dalam 2 jilid. Sedang kitab *Tuḥfat al-Ashrāf* diterbitkan menjadi 10 jilid.

a. Kitab-kitab tentang hadis yang masyhur di kalangan masyarakat.
b. Kitab-kitab tentang hadis yang disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat*.
c. Kitab-kitab *miftāḥ* (kunci) dan *fahras* (kamus) kitab-kitab hadis tertentu.

Nama dan pengarang kitab-kitab ini diuraikan sebagai berikut :

a. Kitab-kitab Tentang Hadis yang Masyhur di Kalangan Masyarakat

Hadis-hadis yang masyhur di kalangan masyarakat adalah ucapan-ucapan yang banyak beredar dan selalu diriwayatkan di kalangan masyarakat, yang disandarkan kepada Nabi saw. Di antara hadis-hadis ini, ada yang *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, namun sebagian besar adalah *ḍa'īf*, *mawḍū'*, bahkan ada yang tidak diketahui sumbernya (*lā aṣla lah*). Dengan tersebarnya hadis-hadis *ḍa'īf* dan *mawḍū'* di kalangan masyarakat, maka akan merusak agama mereka. Di samping karena keyakinan mereka bahwa hadis-hadis tersebut berasal dari Nabi saw., sehingga tindakan mereka harus disesuaikan dengan hadis-hadis itu, juga adanya anggapan mereka bahwa selain hadis tersebut, tidak baik dan tidak benar. Karena itu, para ulama hadis, pada masa yang berturut-turut telah menghimpun hadis-hadis yang masyhur di kalangan masyarakat saat itu, menjelaskan ke*ṣaḥīḥ*an dan ke*ḍa'īf*annya serta menjelaskan para periwayat (para imam) yang mengarang kitab-kitab hadis, jika ternyata hadis-hadis itu diketahui asalnya. Hal itu untuk memberikan perhatian kepada masyarakat dalam mengacu sebuah hadis guna menyesuaikan tindaknnya, jika ternyata hadis itu tidak *ṣaḥīḥ* atau bahkan tidak terdapat asalnya (*lā aṣl lah*).

Pengertian masyhur pada hadis-hadis ini tidak seperti pengertian *mashhūr* menurut istilah, yaitu hadis yang diriwayatkan

melalui tiga *sanad* atau lebih. Tetapi yang dimaksud masyhur dalam hal ini hanya menurut pengertian bahasa, yaitu hadis yang tersebar dan terkenal di kalangan umat Islam.

Sebagian besar kitab mengenai hadis-hadis yang masyhur di kalangan masyarakat ini disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat*, yang di antaranya[15] adalah :

1) *Al-Tadhkirat Fī al-Aḥādīth al-Mushtahirah,* karya Badar al-Din ibn Muhammad ibn 'Abd Allah Al-Zarkashi (-974 H).
2) *Al-Durar al-Muntathirah Fī al-Aḥādīth al-Mushtahirah,* karya Jalal al-Din 'Abd al-Rahman al-Suyuti (-991 H).
3) *Al-La'āli' al-Manthūrah Fī al-Aḥādīth al-Mushtahirah,* karya Ibn Hajar Al-'Asqalani (-852 H).
4) *Al-Maqāṣid al-Ḥasanah Fī Bayān Kathīr Min al-Aḥādīth al-Mushtahirah 'Alā al-Alsinah,* karya Muhammad ibn Abd al-Rahman Al-Sakhawi (-902 H).
5) *Tamyīz al-Ṭayyīb Min al-Khabīth Fī Mā Yadūru 'Alā Alsinat al-Nās Min al-Ḥadīth,* karya 'Abd al-Rahman ibn Ali ibn Al-Diba' Al-Shaybani (-944 H).
6) *Al-Badr al-Munīr Fī Gharīb Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr,* karya 'Abd al-Wahab ibn Ahmad al-Sha'rani (-973 H).
7) *Tashīl al-Sabīl Ilā Kashf al-Iltibās 'Ammā Dāra Min al-Aḥādīth Bayn al-Nās,* karya Muhammad ibn Ahmad Al-Khalili (-1057 H),
8) *Itiqān Mā Yaḥsun Min al-Aḥādīth al-Dā'irah 'Alā al-Alsun,* karya Najm al-Din Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazi (-985 H), yang merupakan himpunan antara kitab Al-Zarkashi, Al-Suyuti dan kitab Al-Sakhawi serta adanya

[15] Nama-nama kitab macam ini dapat dilihat pada *al-Risālat al-Mustaṭrafah* : 191-192 karya al-Kattani; dan *Taḥdhīr al-Muslimīn* karya Muhammad al-Bashir Zafir.

tambahan yang bagus.

9) *Kashf al-Khafā' Wa Muzīl al-Ilbās 'Ammā Ushtuhir Min al-Aḥādīth 'Alā Alsinat al-nās,* karya Ismail ibn Muhammad al-‘Ajluli (-1162 H).

10) *Asnā al-Maṭālib Fī Aḥādīths Mukhtalifat al-Marātib,* karya Muhammad ibn Darwish, yang terkenal dengan *al-Ḥawt Al-Bayrūtī* (-1276 H). Kitab ini dihimpun putranya yang bernama Abu Yazid ‘Abd al-Rahman.

Sebagian kitab-kitab itu kami bicarakan sebagaimana di bawah ini :

1) ***Al-Maqāsid al-Ḥasanah Fī Bayān Kathīr Min al-Aḥādīth al-Mushtahirah 'Alā al-Alsinah.***

Kitab ini menghimpun hadis-hadis yang berlaku di kalangan masyarakat sebanyak 1356 hadis, seperti terdapat pada naskah kitab ini, yang telah dicetak dan hadisnya diberi nomor urut. Pada sejumlah hadis itu, terdapat hadis palsu yang tidak terdapat dalam kitab lain, namun seperti kata Al-Laknawi,[16] hadis palsu itu telah diteliti kembali. Menurut Ibn al-'Imad al-Hanbali,[17] kandungan kitab ini lebih banyak dibanding kitab *al-Durar al-Muntathirah Fī Aḥādīth al-Mushtahirah* karya Al-Suyuti. Pada masing-masing kitab tersebut, terdapat hadis yang tidak terdapat pada kitab lain. Karena itu, para ulama mencurahkan banyak perhatian padanya, baik dengan cara mempelajari atau meringkasnya, seperti dilakukan ‘Abd al-Rahman ibn Ali ibn al-Diba' Al-Shaybani, murid al-Sakhawi, menjadi sebuah kitab “*Tamyīz al-Ṭayyib min al-Khabīth*”, dan Ali ibn Muhammad (-939 H) dalam kitabnya “*al-Rasā'il al-Saniyyah*”.

Al-Sakhawi menyusun hadis-hadis dalam kitab ini berdasarkan huruf *hijā’iyyat*, sehingga memudahkan orang untuk me-

---

[16] Dalam *Ẓufar al-Amānī*.
[17] Dalam *Shadharāt al-Dhahab*, VIII : 16.

ngetahui hadis yang dikehendakinya dalam waktu yang singkat. Kemudian beliau menyebutkan periwayatnya jika mempunyai *aṣl* (*sanad*), menjelaskan nilainya dan membahasnya, dilengkapi dengan pendapat para ulama tentang hadis itu dengan gaya yang mudah. Jika suatu hadis tidak mempunyai *sanad* dan tidak terdapat dalam salah satu kitab hadis, beliau mengatakan, "*lā aṣl lah*"*,* dan jika beliau ragu dan khawatir jika terdapat *sanad*nya, beliau mengatakan "*lā a'rifuh*". Bab dan pokok bahasan dalam kitab ini disajikan dengan cara yang baik, sehingga banyak digunakan para ulama dalam menjelaskan hadis-hadis yang banyak berlaku di kalangan masyarakat.

2) ***Tamyīz al-Ṭayyib Min al-Khabīth Fī Mā Yadūru 'Alā Alsinat al-Nās Min al-Ḥadīth.***

Kitab ini merupakan ringkasan murid al-Sakhawi, 'Abd al-Rahman ibn Ali ibn Al-Diba' Al-Shaybani (-944 H) dari kitab *Al-Maqāṣid al-Ḥasanah* karya al-Sakhawi. Pada kitab ini disebutkan periwayat untuk setiap hadis dan nilai hadis, tetapi tidak diuraikan kualitas para periwayatnya, sebab ke*ḍa'if*an atau tidak digunakannya (*matrūk*). Semua hadis kitab al-Sakhawi disebutkan, bahkan ditambah dengan beberapa hadis yang ditandai dengan kata "*qultu*" pada awal hadis dan kata "*Allāh A'lam*" pada akhir hadis. Susunan kitab ini masih sama dengan kitab aslinya. Tujuan ringkasan kitab ini untuk memudahkan para pelajar, karena kecenderungan mereka pada kitab yang ringkas. Kitab ini sangat berguna dan merupakan inti dari kitab asal. Bagi orang yang mendalami bidang ini masih tetap membutuhkan kitab asalnya, karena di dalam kitab asal tersebut terdapat beberapa kegunaan dan masalah penting serta beberapa peringatan yang tidak terdapat dalam kitab *mukhtaṣar* ini.

3) ***Kashf al-Khafā' Wa Muzīl al-Ilbās 'Ammā Ishtahara Min al-Aḥādīth 'Alā Alsinat al-Nās.***

Kitab ini sangat berguna, paling besar, dan banyak memuat hadis yang berlaku di kalangan masyarakat, serta hadisnya disusun menurut urutan huruf *hijā'iyyat.*

Pengarang kitab ini berhasil meringkasnya dari kitab *Al-Maqāṣid al- Ḥasanah* karya al-Sakhawi, dengan hanya menyebutkan *mukharrij* (periwayat) setiap hadis, sahabat, dan sebagian masalah yang dianggap penting oleh ahli hadis. Di samping memasukkan hadis-hadis dalam kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, beliau juga menghimpun hadis-hadis dari kitab para imam terdahulu, seperti kitab *Al-La'āli' al-Manthūrah Fī al-Aḥādīth al-Mashhūrah* karya Ibn Hajar Al-'Asqalani, dan kitab *Al-Durar al-Muntathirah Fī al-Aḥādīth al-Mushtahirah* karya Al-Suyuti dan kitab-kitab lainnya.

Pada setiap hadis, baliau sebutkan para periwayat (para imam hadis yang mempunyai kitab), derajat, dan pandangan ulama tentang hadis itu. Jika hadis itu tidak mempunyai *sanad*, beliau menjelaskannya. Bahkan jika tidak termasuk hadis, beliau menjelaskan dengan kata "*lays bi ḥadīth*" (bukan hadis), dan beliau mengatakan "itu termasuk kata-kata bijak yang *ma'thūr*, kata-kata seorang sahabat, atau seorang ulama.

Kitab ini memuat 3.254 hadis, sebagaimana dalam kitab yang telah dicetak dan diberi nomor urut hadis.[18] Jumlah hadis kitab ini dua kali lebih banyak dari pada jumlah hadis kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, sehingga merupakan kitab yang paling besar tentang hadis-hadis yang masyhur di kalangan masyarakat. Kitab ini pernah dicetak di Kairo, pada tahun 1351 H, dengan cetakan yang bagus di bawah pengawasan Ḥisām al-Dīn Al-

[18] Lihat naskah kitab yang dicetak, II : 396.

Qudsi, kemudian dicetak kembali oleh Dār Iḥyā' al-Turāth, di Beirut.

4) ***Asnā al-Maṭālib Fī Aḥādīth Mukhtalifat al-Marātib.***

Kitab ini merupakan ringkasan Muhammad ibn Darwish, yang terkenal dengan *Al-Ḥawt,* dari hadis-hadis ‘Abd al-Rahman Al-Diba' yang merupakan ringkasan kitab *Al-Maqāṣid al-Ḥasanah* dengan beberapa tambahan. Karena beliau wafat, kitab ini diteruskan putranya yang bernama ‘Abd al-Rahman. Beliau menghimpun beberapa tambahan itu sampai pada kitab aslinya, menyusun hadis-hadisnya sesuai dengan urutan huruf *hijā’iyyat*. Meski kitab ini berbentuk kecil, namun ternyata memuat banyak hadis, dan menggunakan metode pembahasan yang mudah, sehingga sangat berguna, terutama bagi orang yang menghendaki *natījat* hadis dengan cara yang mudah. Kitab ini pertama kali dicetak pada tahun 1355 H di Kairo oleh percetakan Muṣṭafa Muhammad.

b. Kitab-Kitab Hadis yang Disusun Berdasarkan Urutan Huruf *Hijā’iyyat*

Tidak kami temukan kitab-kitab hadis pokok yang memakai sistematika ini dan menghimpun hadis lengkap dengan *sanad* dari pengarangnya sendiri. Karenanya, sistematika seperti ini hanya dipergunakan ulama *muta'akhkhirīn* dalam menyusun kitab mereka, dengan cara menghimpun hadis dari kitab-kitab hadis yang berbeda, kemudian membuang *sanad*-*sanad*nya, dan menyusunnya berdasarkan huruf *hijā’iyyat* agar mudah bagi rang menggunakannya. Di antara kitab-kitab itu adalah :

1) ***Al-Jāmi' al-Ṣaghīr min Ḥadīth al-Bashīr al-Nadhīr.***

Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman ibn Abu Bakar Al-Suyuti (-911 H) berhasil menghimpun sekitar 10.000 hadis dalam kitab ini, tapi jika berdasarkan naskah kitab yang telah dicetak dan

hadis-hadisnya memakai nomor urut, di sana terdapat 10.031 hadis, yang diambil dari kitabnya *Jam' al-Jawāwi',* dan disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat* dengan memperhatikan kata pertama hadis, kemudian kata setelahnya, agar memudahkan seseorang untuk mempergunakannya sehingga dapat menjelas-kan hadis dalam waktu yang singkat. Kecuali itu, beliau hanya menghimpun hadis-hadis yang pendek, tidak banyak memasuk-kan hadis-hadis hukum, dan menurutnya, tidak terdapat hadis palsu atau bohong, tetapi beliau memasukkan hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥa-san*, dan *ḍa'īf* dengan berbagai macamnya.

Sistematika beliau dalam mengemukakan hadis pada kitab ini adalah, mula-mula beliau menyebutkan *matn* hadis tanpa *sanad* dan sahabat yang meriwayatkannya, kemudian diikuti tanda (rumus) bagi imam hadis yang meriwayatkannya dalam kitab-kitab hadis dan nama sahabat periwayat hadisnya. Setelah itu, diikuti tanda (rumus) tentang nilai hadisnya baik *ṣaḥīḥ* atau tidak.

Berikut dikemukakan cuplikan mukaddimah kitabnya, sete-lah memuji kepada Allah dan menghaturkan *ṣalawat* kepada Ra-sul Allah, al-Suyuti mengatakan :

> "inilah sebuah kitab yang memuat beribu-ribu sabda dan bermacam-macam kata mutiara Nabi; di dalam-nya kami masukkan hadis-hadis dan *athār-athār* sete-lah melakukan *takhrīj* secara sungguh-sungguh, kami buang kulitnya dan kami ambil sarinya, dan kami ber-sihkan dari ulah tangan pemalsu dan pembohong ha-dis. Karenanya, kitab ini melebihi nilai kitab-kitab yang serupa, seperti *al-Fā'iq* dan al-*Shihāb*. Selain itu, kitab ini memuat hadis yang belum dimuat dalam kitab sebelumnya, dan hadis-hadisnya disusun berda-sarkan urutan huruf *hijā'iyyat* dengan memperhatikan

kata pertama hadis, kemudian kata setelahnya, agar memudahkan orang yang mempergunaknnya. Kitab ini kami beri nama "*al-Jāmi' al-Ṣaghīr Min Ḥadīth al-Bashīr al-Nadhīr*". Disebut demikian, karena kitab ini diringkas dari kitab yang besar, yaitu *Jam' al-Jawāmi',* dan dimaksudkan agar dapat menghimpun seluruh hadis Nabi saw.".

Selanjutnya, beliau berkata, inilah rumus-rumus yang digunakan :

خ : Untuk al-Bukhari.

م : Untuk Imam Muslim.

ق : Untuk keduanya, *Muttafaq 'Alayhimā*.

د : Untuk Abu Dawud.

ت : Untuk Al-Tirmidhi.

ن : Untuk Al-Nasa'i.

هـ : Untuk Ibn Majah.

٤ : Untuk imam empat yang mempunyai kitab hadis empat.

٣ : Untuk *Aṣḥāb al-Sunan* selain Ibn Majah.

حم : Untuk Ahmad ibn Hanbal dalam *musnad*nya.

عم : Untuk putranya, *'Abd Allāh ibn Hanbal,* dalam *Zawā'id*nya.

ك : Untuk Al-Hakim dalam *mustadrak*nya, dan jika pada kitab selainnya, maka kami jelaskan.

خد : Untuk Al-Bukhari dalam *Kitāb al-Adab*.

تخ : Untuk Al-Bukhari dalam *Kitāb al-Tārīkh*.

حب : Untuk Ibn Hibban dalam *Ṣaḥīḥ*nya.

طب : Untuk Al-Tabrani dalam *Mu'jam al-Kabīr*.

طس : Untuk Al-Tabrani dalam *Mu'jam Al-Awsaṭ*.

طص : Untuk Al-Tabrani dalam *Mu'jam Al-Ṣaghīr*.

ص : Untuk Sa'id ibn Mansur dalam *Sunan*nya.

ش : Untuk Ibn Abi Shaybah.

عب : Untuk ‘Abd al-Razzaq dalam *Al-Jāmi'*.

ع : Untuk Abu Ya'la dalam *Musnad*nya.

قط : Untuk Al-Daruqutni dalam *Sunan*nya, dan jika pada selainnya, kami jelaskan.

فر : Untuk Al-Daylami dalam *Musnad Al-Firdaws*.

حل : Untuk Abu Nu'aim dalam *Al-Ḥilyat*.

هب : Untuk Al-Bayhaqi dalam *Shu'b al-Īmān*.

هق : Untuk Al-Bayhaqi dalam *Sunan*nya.

عد : Untuk Ibn 'Ady dalam *Al-Kāmil*.

عق : Untuk Al-'Uqayli dalam *Al-Ḍu'afā'*.

خط : Untuk Al-Khatib Al-Baghdadi dalam kitab *Al-Tārīkh*. Jika pada selainnya, kami jelaskan.[19]

Demikianlah 30 rumus (tanda) untuk para periwayat kitab-kitab hadis yang menjadi sumber kitab *al-Jāmi'al-Ṣaghīr*. Sedang rumus (tanda) untuk nilai hadisnya adalah :

صح : Untuk hadis *Ṣaḥīḥ*.

ح : Untuk hadis *ḥasan*.

ض : Untuk hadis *ḍa'īf*.

[19] *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ Al-Jāmi'al-Ṣaghīr*, I : 24-29.

Berikut dikemukakan contoh praktek *takhrīj* hadis dalam kitab *al-Jāmi' al-Shaghīr,* pada hadis ke-22 dari urutan dalam kitab ini :

آيَةُ مَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْمُنَافِقِيْنَ أَنَّهُمْ لَا يَتَضَلَّعُوْنَ مِنْ زَمْزَمَ (تخ هك) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ (صح)

Maksudnya, hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *al-Tārīkh*, Ibn Majah dalam *Sunan*nya dan Al-Hakim dalam *al-Mustadrak;* dari Ibn 'Abbas, yang bernilai *Ṣaḥīḥ*.

Penelitian Al-Suyuti terhadap nilai hadis-hadis dalam kitab ini tergolong penilaian orang yang gampang (*tasāhul*). Karena itu, Al-Munawi dalam kitab *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr* menguatkan cara penilaian Al-Suyuti pada sebagian hadis dan menjelaskan nilai hadis yang berbeda dengan Al-Suyuti sekaligus menjelaskan pendapat yang diikutinya. Semoga Allah membalas keduanya dan seluruh umat Islam dengan balasan yang utama. Kitab yang menggunakan sistematika yang bagus ini sangat berguna dan masyhur di kalangan ilmuwan untuk menjelaskan keadaan hadis, karena kitab ini telah disusun Al-Suyuti dengan mencurahkan usahanya dalam meneliti hadis-hadisnya, sehingga menjadi susunan yang terbaik ini. *Wa al-ḥamd li Allāh rabb al-'ālamīn*.

2) Kitab *Al-Jāmi' al-Kabīr*

Kitab yang juga karya al-Suyuti ini merupakan kitab besar yang menghimpun semua sunnah Nabi, dan sunnah *qawliyyat*-nya disusun berdasarka urutan huruf *hijā'iyyat*. Kitab ini telah dicetak dan diterbitkan di Mesir menjadi beberapa jilid.

3) Kitab *Al-Ziyādat 'Alā Kitāb al-Jāmi' al-Ṣaghīr*

Kitab ini menghimpun hadis-hadis pilihan Al-Suyuti sebagai tambahan terhadap kitab *Al-Jāmi' al-Ṣaghīr*.

4) Kitab *Al-Fatḥ al-Kabīr Fī Ḍamm al-Ziyādah Ilā al-Jāmi' al-Ṣaghīr*

Kitab ini disusun oleh *Shaykh* Yusuf al-Nabhani yang menghimpun hadis-hadis tambahan untuk kitab *Al-Jāmi' al-Ṣaghīr* berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat*, dengan meniadakan rumus-rumus tentang nilai hadis. Kitab ini dicetak di Mesir oleh percetakan Mustafa Al-Babi Al-Halabi, menjadi tiga jilid.

c. Kitab-kitab *Miftāḥ* (kunci) dan *Fahras* (kamus) Kitab-kitab Hadis Tertentu

Sebagian ulama *muta'akhkhirīn* menyusun kitab-kitab *miftāḥ* dan *fahras* kitab-kitab hadis tertentu berdasarka urutan huruf *hijā'iyyat*, guna memudahkan mencari hadis dalam kitab-kitab tersebut dalam waktu yang singkat. Di antara kitab-kitab *miftāḥ* dan *fahras* tersebut ialah :

1) Kitab *Miftāḥ al-Ṣaḥīḥayn* karya Al-Tawqadi.
2) Kitab *Miftāḥ al-Tartīb Li Aḥādīth Tārīkh al-Khaṭīb,* karya Sayyid Ahmad Al-Ghumari.
3) Kitab *Al-Bughyat Fī Tartīb Aḥādīth al-Ḥilyah,* karya Sayyid 'Abd al-'Aziz Al-Ghumari.
4) Kitab *Fahras Li Tartīb Aḥādīth Ṣaḥīḥ Muslim,* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi.
5) Kitab *Miftāḥ Li Aḥādīth Muwaṭṭā' Mālik.*
6) Kitab *Farhas Li Tartīb Aḥādīth Sunan Ibn Mājah,* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, sebagaimana pembahasan masing-masing, seperti di bawah ini.

1) *Miftāḥ al-Ṣaḥīḥayn*

a) Nama Pengarang

Kitab ini dikarang Muhammad al-Sharif ibn Mustafa Al-Tawqadi yang selesai pada tahun 1312 H.

b) Sistematika Kitab

Mula-mula beliau mengumpulkan bagian (*ṭarf*) hadis *qawlī* sesuai urutan huruf *hijā'iyyat* dan di bawahnya disebutkan nama pembahasan dan nomor bab tempat hadis itu, sebagaimana disebutkan juz dan halamannya dalam kitab *Ṣaḥīḥayn* serta kitab-kitab *Sharḥ*nya yang masyhur, dengan menggunakan jadwal yang tersusun dengan baik.

Kitab-kitab sumber penyusunan *Miftāḥ Ṣaḥīḥ Bukhārī* ini adalah :

1) *Matn Al-Bukhārī,* cetakan Mesir tahun 1296 H.
2) *Sharḥ Al-Qasṭalānī,* cetakan Mesir tahun 1293 H.
3) *Sharḥ Al-'Asqalānī,* cetakan Mesir tahun 1301 H.
4) *Sharḥ Al-'Aynī,* cetakan Constantinopel tahun 1309 H.

c) Contoh Praktek *Takhrīj* Hadis dalam *Miftāḥ Al-Bukhārī*

Dua hadis di bawah ini sebagai contoh praktek *takhrīj* hadis dalam kitab *Miftāḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* yang dilengkapi nomor halaman, juz, bab, dan nama pokok bahasannya.

باب الهمزة مع الباء[٢٠]

أسامي المباحث	الأبواب	الاحاديث النبوية	بخارى		عينى		عسقلانى		قسطلانى	
			ج	ص	ج	ص	ج	ص	ج	ص
كتاب الحدود	١٤	أبا يعكم على أن لاتشركوا شيئا	٨	٠١٧	١٠	١٤٣	١٢	٠٩٧	٠٩	٥٤٤
	٣	أبا يعكم على أن لاتشركوا بالله	٨	١٧٩	١١	٥٧٩	١٣	٣٧٧	١٠	٥٠٩

[20] *Miftāḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 3.

Kitab-kitab sumber penyusunan kitab *Miftāḥ Ṣaḥīḥ Muslim* yang dilengkapi nomor halaman dan juznya adalah :

1) *Matn Ṣaḥīḥ Muslim,* cetakan Mesir tahun 1290 H.
2) *Sharḥ al-Nawāwī,* yang dicetak pada *Ḥāshiyat Sharḥ Al-Qasṭalānī.*

d) Contoh *Takhrīj* hadis dalam *Miftāḥ Ṣaḥiḥ Muslim*

Berikut ini contoh *takhrīj* hadis dalam kitab *Miftāḥ Ṣaḥīḥ Muslim,* yang dilengkapi dengan halaman dan juz tempat hadis itu.

باب الأحاديث المصدرة بكلمة اذا[21]

أسامى المباحث	الأبواب	الأحاديث النبوية	مسلم		نواوى	
			ج	ص	ج	ص
البيوع	٠٨	اذا ابتعت طعاما	٠١	٤٤٧	٠٦	٤٦٤
الجنائز	٢٤	اذا اتبعتم جنازة	٠١	٢٦٢	٠٤	٣٩٣

e) Cara Penggunaan Kitab Ini

Mencari hadis *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Muslim* atau salah satunya dalam kitab *miftāḥ* ini sangat mudah, karena mula-mula diketahui kata pertama hadis tersebut, sehingga tinggal mencari pada tempatnya sesuai dengan kata pertama hadis itu. Inilah cara yang paling mudah, dan kitab *miftāḥ* ini hanya menyebutkan bagian (*ṭarf*) dari suatu hadis.

Jika hendak mendapatkan teks hadis secara lengkap, harus melihat juz dan halaman tempat hadis itu dalam kitab *matn* atau *sharḥ*. Cara inipun masih mudah, jika kita memiliki kitab-kitab sumber penyusunan cetakan tersebut. Jika kita hanya memiliki

[21] *Miftāḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, 4.

kitab-kitab cetakan lain, kitapun masih dapat menemukan *matn* hadis tersebut secara lengkap meskipun tidak semudah jika memiliki kitab-kitab cetakan tersebut.

Sedang cara mendapatkan teks hadis secara lengkap pada selain kitab-kitab cetakan tersebut di atas adalah dengan melihat pokok bahasan dan nomor babnya yang ada di sebelah kiri bagian hadis tersebut. Jika ternyata belum mendapatkannya, harus melihat kembali bab dalam pokok bahasan tersebut.

f) Daftar Nama-nama Sahabat

Nama-nama sahabat periwayat hadis dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat*, disertai nomor hadis yang diriwayatkannya, terletak pada awal kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Sedang pada *Ṣaḥīḥ Muslim* tidak dibuatkan daftar nama-nama sahabat yang meriwayatkannya.

Kitab *Miftāḥ* ini dicetak oleh Shirkat al-Sahafiyah al-'Uthmaniyah, Constantinopel pada tahun 1313 H kemudian diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-'Ilmiyah Beirut pada tahun 1395 H/ 1975 M.

g) Catatan terhadap Kitab *Miftāḥ* Ini

Kesalahan besar dalam kitab *Miftāḥ* ini adalah tidak memuat daftar hadis-hadis *fi'lī*. Bagaimana mungkin seseorang dapat menemukan hadis- hadis dalam *Ṣaḥīḥayn* jika tidak terdapat daftar hadis-hadisnya. Padahal, pembuatan daftar hadis-hadis *fi'lī*, lengkap dengan nama sahabat dan pokok bahasannya dalam kitab tersebut adalah sangat mungkin, seperti yang dilakukan pengarang kitab *al-Bughyat Fī Tartīb Aḥādīth al-Ḥilyah*.

2) *Miftāḥ Al-Tartīb Li Aḥādīth Tārīkh al-Khaṭīb*

a) Nama Pengarang

Kitab *miftāḥ* ini adalah karya Sayyid Ahmad ibn Sayyid Muhammad ibn Sayyid Sidiq Al-Ghumari al-Maghrabi.

b) Ciri Kitab dan Sistematika Penulisan

Kitab *miftāḥ* ini sangat penting dan berguna sekali, karena daftar isinya yang mencapai 90 halaman mampu memuat seluruh hadis *Tārīkh Baghdād* karya al-Khatib. Kitab *miftāḥ* ini dicetak menjadi 14 jilid, sehingga seluruhnya mencapai 7.000 halaman.

Daftar isi kitab ini sangat penting, dari dua sisi, yaitu :

(1) Al-Khatib dalam kitab *Tārīkh*nya meriwayatkan banyak hadis yang sebagiannya tidak pernah diriwayatkan dalam kitab-kitab sumber hadis yang masyhur.

(2) Hadis-hadis tersebut hanya disusun di balik biografi periwayat yang merupakan bahasan utama kitab *Tārīkh Baghdād,* dan tidak disusun berdasarkan urutan apapun, seperti berdasarkan bab-bab fikih*, musnad* sahabat*,* dan selainnya, karena bahasan kitab *Tārīkh al-Khaṭīb* hanya mengemukakan biografi para periwayat bukan peristiwa-peristiwa sejarah.

Sedang sistematika daftar isi tersebut adalah membagi hadis-hadisnya menjadi dua, yakni hadis-hadis *qawlī* dan hadis-hadis *fi'lī.* Hadis-hadis *qawlī* disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat*, dengan mula-mula menyebutkan bagian (*ṭarf*) hadis yang di depannya dicantumkan nomor juz dan halaman tempat hadis itu. Sedang hadis-hadis *fi'lī* disusun berdasarkan nama-nama sahabat berikut nama *kunyat*nya dan nama-nama sahabat disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat*. Nama-nama sahabat perempuan (*ṣaḥābiyyāt*) tidak disusun dalam pasal tersendiri, tetapi dimuat di antara nama-nama sahabat laki-laki sesuai dengan urutan nama mereka. Dalam hal ini, mula-mula disebutkan nama sahabat, dan di depannya disebutkan pokok bahasan hadis, kemudian di depannya lagi disebutkan nomor juz dan halamannya.

Selain itu, jika al-Khatib mengulang-ulang hadis dan menyebutkannya pada sebagian tempat tanpa menggunakan kata yang banyak dipakai, pengarang mengulang-ulang hadis itu sesuai dengan urutan hurufnya, kemudian mengulanginya dengan memakai kata hadis yang banyak berlaku sesuai dengan huruf depannya. Hal itu merupakan bukti kecintaan seorang pembahas yang menghendaki semua *sanad* hadis yang telah dikemukakan al-Khatib, guna menentukan *ṣaḥīḥ* atau *ḍa'īf*nya, atau guna mengetahui jumlah sahabat periwayatnya, dan atau untuk maksud lain. Untuk lebih jelasnya, kami kemukakan perkataan pengarang dalam mukadimah kitabnya, sebagai mana berikut ini.

c) Teks Mukadimah Pengarang

Sayyid Al-Ghumari berkata :

"Karena al-Khatib sering kali mengulang hadis masyhur pada beberapa tempat, dan menyebutkannya pada sebagian tempat dengan tidak memakai kata yang banyak dipakai, maka kami menyusunnya berdasarkan urutan huruf yang digunakan dan kemudian kami mengulanginya dengan memakai kata yang masyhur. Seperti hadis : أُطْلُبُواالْخَيْرَ عِنْدَ حِسَانِ الْوُجُوْهِ. dan hadis مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا. Dalam hal ini, al-Khatib menyebutkan hadis pertama dengan beberapa kata, di antaranya :اِبْتَغُوا الْخَيْرَ dan اِذَا سَأَلْتُمُ الْخَيْرَ. Kemudian kami tempatkan hadis pertama pada bagian huruf *alif* dan *bā'*, hadis kedua pada bagian huruf *idhā* dengan *sīn*. Kemudian keduanya kami sebutkan lagi pada bagian huruf *alīf* dengan *ṭā'* (ط), kami lengkapi juga dengan halaman tempat hadis sesuai dengan kata pertamanya. Karena pada dasarnya, hadis dan maknanya itu satu, namun pada umunya, perbedaan kata hadis itu karena perbedaan guru dan para periwayatnya. Demikian juga, terhadap hadis kedua, beliau sebutkan

dengan beberapa kata, di antaranya terdapat pada bagian huruf *alif* bersama huruf *nūn,* dan bersama huruf *yā',* dan sebagainya. Maka kami sebutkan hadis-hadis tersebut sebagaimana beliau kemukakan, kemudian kami ulangi pada bagian huruf *man* dengan *kāf,* karena terkadang seseorang hanya ingin mengetahui semua *sanad* yang dikemukakan al-Khatib, guna menentukan *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*, atau guna mengetahui sahabat periwayat, dan atau lainnya. Terhadap hadis yang mempunyai kata yang masyhur, cukup dicari berdasarkan huruf depannya. Dari beberapa maksud itulah, kami menghimpun hadis-hadis tersebut, dalam satu tempat guna berkhidmah terhadap hadis dan ahlinya.[22]

d) Jumlah Hadis

Hadis-hadis dalam kitab *miftāḥ* ini mencapai 4.500 dari seluruh hadis yang telah ditulis al-Khatib dalam *Tārīkh*nya lengkap dengan *sanad*nya.

3) *Al-Bughyat Fī Tartīb Aḥādīth al-Ḥilyah*

a) Nama Pengarang

Kitab ini karya Sayyid ‘Abd al-‘Aziz ibn Sayyid Muhammad ibn Sayyid Sadiq Al-Ghumari.

b) Ciri dan Sistematika Penulisan

Kitab ini banyak serupa dengan kitab *Miftāḥ al-Tartīb* tersebut, baik dari segi kepentingan, kegunaan, susunan maupun pembagian babnya, kecuali beberapa hal. Karena itu, kita cukup melihat kembali kitab *Miftāḥ* tersebut.

Pada kitab ini, pengarang membuat daftar hadis-hadis kitab *Ḥilyat al-Awliyā' Wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'* karya Abu Nu'aym al-

[22] Mukadimah *Miftāḥ al-Tartīb,* 3.

Asbahani (-430 H)[23] menjadi kurang lebih 90 halaman.

Hadis-hadis tersebut, dibagi menjadi dua bagian, yaitu hadis-hadis *qawlī* dan hadis-hadis *fi'lī*. Hadis-hadis *qawlī* disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat*, mula-mula disebutkan juz dan halaman kitab tempat hadis itu, kemudian bagian hadis yang disebutkan. Sedang hadis-hadis *fi'lī* disusun berdasarkan nama-nama sahabat yang meriwayatkannya, mula-mula disebutkan juz dan halaman kitab tempat hadis itu, kemudian nama sahabat yang meriwayatkan dan pokok bahasannya.

Nama sahabat perempuan disertakan dengan nama sahabat laki-laki, sebagaimana dilakukan pengarang kitab *Miftāh al-Tartīb*. Tetapi beliau menempatkan nama-nama *kuniyat* mereka pada bab tersendiri setelah nama-nama asli mereka, yang disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat*, sebagaimana tentang daftar hadis-hadis *mursal tābi'i* yang ditempatkan pada akhir kitab dan disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat*, baik yang memakai nama asli maupun nama *kuniyat*.

c) Jumlah Hadis-Hadis

Jumlah hadis-hadis dalam kitab ini, mendekati 5000 hadis yang dilengkapi dengan *sanad*-*sanad*nya oleh *Al-Ḥāfiẓ* Abu Nu'aym al-Asbihani dalam biografi tiap periwayat yang ditulis dalam kitab *al-Ḥilyah*. Kemudian oleh Sayyid 'Abd al-Aziz Al-Ghumari, hadis-hadis tersebut disusun menggunakan daftar yang baik dan memudahkan seseorang untuk mendapatkannya dalam waktu yang singkat, setelah terlebih dahulu mencarinya dengan susah payah dalam waktu yang lama. Karenanya, banyak orang yang mencarinya, namun ternyata belum mampu mendapatkannya.

[23] Kitan *Ḥilyat* sendiri dicetak menjadi 10 jilid, dan masing-masing terdiri dari 400 halaman.

Dari keterangan ini, tampak bahwa kitab tersebut sangat penting dan berguna bagi para ulama, sehingga tidak dapat dipungkiri, kitab-kitab tersebut merupakan amal perbuatan yang tidak akan putus kebaikannya bagi pengarangnya, meski dia telah meninggal. Karena hal ini termasuk ilmu yang bermanfaat.

4) *Fahras Li Aḥādīth Ṣaḥīḥ Muslim Al-Qawliyyah*

a) Nama pengarang

Kitab ini ditulis oleh al-Marhum Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi beserta lima kitab *fahras* lainnya untuk kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dalam beberapa tahun. Kitab-kitab *fahras* ini adalah :

(1) *Fahras* pokok bahasan kitab *Muslim* sesuai dengan urutannya.
(2) *Fahras* nomor-nomor hadis selain yang terulang-ulang.
(3) *Fahras* hadis-hadis riwayat *Muslim* dalam beberapa tempat.
(4) *Fahras* nama-nama sahabat -*raḍiya Allāh 'anhum*- dan hadis-hadis mereka, berdasarkan urutan nama huruf *hijā'iyyat*.
(5) *Fahras* hadis-hadis *qawlī* berdasarkan urutan-urutan huruf *hijā'iyyat*, dengan memperhatikan kata pertamanya.
(6) *Fahras* kata-kata hadis terutama yang *Gharīb*.

b) Ciri dan Sistematika Penulisan kitab

Kitab *Fahras* yang menjadi bahasan kami ini merupakan kitab *Fahras* kelima dari enam kitab *Fahras* tersebut, yaitu *Fahras Aḥādīth al-Qawliyah,* yang disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat* dengan memperhatikan kata pertamanya. Pengarang kitab *Fahras* ini menyebutkan bagian-bagian hadis *qawlī* yang disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat* dengan memperhatikan kata pertamanya. Tiap-tiap bagian hadis terse-

but, dilengkapi dengan halaman tempatnya dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kitab *Fahras* ini mencapai 88 halaman (dari halaman 374-462 pada jilid V dari kitab-kitab *Fahras Ṣaḥīḥ Muslim* yang berjumlah enam tersebut). Kitab *Fahras* ini merupakan kitab yang baik dan berguna. Semoga, Allah berkenan membalas pengarangnya dengan sebaik-baik balasan.

5) *Miftāḥ al-Muwaṭṭā'*

a) Nama Pengarang

Kitab *Miftāḥ* ini adalah karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi.

b) Ciri Kitab dan Sistematika Penulisan

Kitab *Miftāh* ini tidak jauh berbeda dengan kitab *Fahras* sebelumnya, yaitu *Fahras Li Aḥādīth Ṣaḥīḥ Muslim Al-Qawliyyah*, dan hadis-hadisnya disusun berdasarkan urutan huruf *hijā-'iyyat* dengan memperhatikan huruf pertama dan kedua dari kata pertama hadis. Mula-mula beliau menyebutkan halaman hadis dan bagian-bagian yang dimaksudkan. Kitab *Miftāḥ* ini ditulis di belakang kitab *Al-Muwaṭṭā',* yang merupakan penegasan dan pengabdian baliau terhadapnya, juga merupakan kunci kitab hadis yang berguna.

c) Jumlah Hadis

Jumlah hadis dalam kitab *Al-Muwaṭṭā'* berdasarkan penghitungan pengarang kitab *Fahras* ini sebanyak 1812,[24] 827 di antaranya berupa hadis *qawlī* yang ditulis dalam kitab *Fahras al-Muwaṭṭā'* ini.

[24] Menurut riwayat Muhammad ibn Hasan dan catatan tambahan Shaykh 'abd al-Wahab 'abd al-Latif, jumlah hadis dalam kitab *Al-Muwaṭṭā'* adalah sebanyak 1008. Hal ini dapat dimaklumi, karena *Al-Muwaṭṭā'* memuat riwayat Imam Malik yang banyak sekali, dan dari sini terjadi perbedaan pendapat tentang jumlah hadis dan *athār*nya.

6) *Miftāḥ Sunan Ibn Mājah*

a) Nama Pengarang

Kitab *Miftāḥ* ini adalah karya Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi.

b) Ciri Kitab dan Sistematika Penulisan

Kitab *Miftāḥ* ini, juga sama halnya dengan dua kitab karangan beliau sebelumnya, karena beliau menyusun daftar hadis-hadis *qawlī* berdasarkan urutan huruf *hijā’iyyat* dengan memperhatikan kata pertama hadis. Mula-mula beliau menyebutkan bagian-bagian hadis dan di depannya ditulis nomor urutnya dalam *Sunan Ibn Mājah*. Kitab ini beliau tulis pada bagian akhir *Sunan Ibn Mājah,* yang dilengkapi dengan nomor urut dan catatan tambahan. Itulah sebabnya, kitab *Miftāḥ* ini merupakan kitab yang sangat berguna dan mudah penggunaannya bagi orang yang hendak mencari hadis di dalamnya.

c) Jumlah Hadis

Berdasarkan perkiraan, jumlah hadis dalam kitab ini mencapai 3.100, sementara jumlah hadis dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* berdasarkan nomor urut dari pengarang *Miftāḥ* ini, adalah sebanyak 4341.

C. Metode Ketiga, Menggunakan Kata dari Bagian *Matn* Hadis

Mempraktikan metode *takhrīj* ketiga ini, kita dapat menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāẓ al-Ḥadīth al-Nabawī,* yang akan dijelaskan ciri-ciri lengkapnya, sebagaimana tersebut di bawah ini.

Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāẓ al-Ḥadīth al-Nabawī

Kitab ini merupakan kitab *Mu'jam* yang memuat daftar kata-kata hadis dari sembilan kitab hadis yang masyhur, yaitu kitab hadis enam, *Muwaṭṭā' Mālik, Musnad Aḥmad,* dan *Mus-*

nad Al-Dārimī. Kitab *Mu'jam* ini disusun oleh sekelompok orientalis dan diterbitkan oleh salah satu di antara mereka, yaitu Dr. Arnod Jon Wensinck (-1939 M), salah seorang guru besar bahasa Arab di Universitas Leiden, dan dicetak oleh percetakan *Berl* di Leiden Belanda. Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi adalah salah seorang yang membantu mereka dalam menerbitkan kitab ini. Proyek ini dilakukan dengan bantuan meteriel dari Lembaga Keilmuan Britania, Denmark, Swedia, Belanda, UNESCO, Aleksander Pasa, dan Lembaga penelitian ilmu pengetahuan murni Belanda. Kitab ini disusun menjadi 7 jilid besar, jilid pertama dicetak pada tahun 1936 M dan jilid ketujuh dicetak pada tahun 1969 M, sehingga secara keseluruhan, kitab ini dicetak selama 33 tahun.

Suatu hal yang sangat disayangkan, bahwa kitab ini tidak mencantumkan mukadimah kitab yang menjelaskan tentang sistematika penyusunan kitab, padahal masalah itu sangat dibutuhkan. Hanya saja pada awal jilid ketujuh dicantumkan beberapa petunjuk dan penjelasan tentang susunan kata dan materi-materinya, lengkap dengan petunjuk praktis cara penggunaannya, namun penjelasan dan petunjuk tersebut masih belum lengkap. Sistematika kitab *Mu'jam* ini mendekati sistematika kitab-kitab *Mu'jam al-Lughah,* namun tidak berdasarkan urutan huruf, nama-nama asli (*'alam*) dan kata jenis *fi'l* yang banyak berlaku, seperti kata "*qāla*" dan "*jā'a*", serta semua kata bentukannya.

Dalam rangka memenuhi keinginan orang yang membutuhkan beberapa hadis yang sama bahasannya, seringkali penulis berpindah pada bahasan lain ketika membahasa satu bahasan. Inilah yang menjadi sebab tuduhan orang, bahwa kitab *Mu'jam* ini mempunyai kekurangan yang banyak, dan pengarang tidak membuat daftar kata-kata hadis dari kitab-kitab yang mestinya dibuatkan daftar kata-katanya. Jika pembahasannya

banyak, sistematika seperti ini, akan mempersulit, membikin kacau, banyak membutuhkan waktu, dan terkadang membosankan orang yang menggunakannya, sehingga tidak jadi mencari hadis karena sangat banyak materi yang keluar dari bahasan tertentu. Bahkan terkadang seseorang harus mencari 50 materi atau lebih guna mencari sebuah hadis. Pada materi "*qātala*", seseorang harus membaca 68 materi, yang sebagiannya ada pada materi "*qitāl*" dan yang lain pada banyak materi yang terpisah-pisah. Lihat Juz V: 294.

Karena itu, mengetahui susunan pembahasan dalam kitab *Mu'jam* ini merupakan keharusan bagi orang yang menggunakannya. Berikut ini kami kemukakan hal-hal yang terkait dengan sistematika penyusunan materi secara sempurna, sebagaimana terdapat pada awal juz VII, sebagai berikut.

Sistematika Penyusunan Materi Kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāẓ al-Ḥadīth al-Nabawī* :

1. Beberapa jenis kata *fi'l : māḍi, muḍāri', amr, (ism fā'il), ism maf'ūl,* dan beberapa bentuk kata setelahnya sesuai dengan *ḍamīr*nya.
   a. Bentuk-bentuk *fi'il mabnī ma'lūm* tanpa *mulḥaq*nya.
   b. Bentuk-bentuk *fi'il mabnī ma'lūm* dengan *mulḥaq*nya.
   c. Bentuk-bentuk *fi'il mabnī majhūl* tanpa *mulḥaq* dan kemudian dengan *mulḥaq*nya.
   Bentuk-bentuk *fi'il* ini disebtukan bentuk *mujarrad*nya terlebih dahulu, kemudian bentuk *mazīd*nya sesuai dengan urutan yang berlaku di kalangan ahli *ṣarf.*
2. Beberapa jenis kata *ism* :
   a. *Ism* yang terbaca *raf'* dan di*tanwīn.*
   b. *Ism* yang terbaca *raf'* tanpa di*tanwīn* dan tanpa *mulḥaq*-nya.

c. *Ism* yang terbaca *raf'* dan disertai *mulḥaq*nya.
d. *Ism* yang terbaca *jar,* karena di*muḍāf*kan dan di*tanwīn*.
e. *Ism* yang terbaca *jar,* karena di*muḍāf*kan tanpa di*tanwīn* dan tanpa *mulḥaq*nya.
f. *Ism* yang terbaca *jar,* karena di*muḍāf*kan disertai *mulḥaq*nya
g. *Ism* yang terbaca *jar,* karena *harf jar.*
h. *Ism* yang terbaca *naṣb* dan di*tanwīn*.
i. *Ism* yang terbaca *naṣb* tanpa di*tanwīn* dan tanpa *mulḥaq*nya.
j. *Ism* yang terbaca *naṣb* beserta *mulḥaq*nya.

Bentuk-bentuk kata jenis *ism* ini, terlebih dahulu disebutkan bentuk *mufrad,* kemudian bentuk *muthannā*, dan jamak, sesuai dengan urutan yang berlaku menurut ahli *ṣarf.*

3. Kata-kata bentukan (*mushtaq)* :
   a. Kata-kata bentukan tanpa penyandaran pada huruf mati.
   b. Kata-kata bentukan dengan penyandaran pada huruf mati.

Perhatian :

- Kesesuaian huruf terjadi antara teks dan kitab rujukan yang telah disebutkan sebelumnya.
- Dua bintang (**) merupakan tanda pengulangan kata hadis, bab atau halamannya.
- Kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan *Mu'jam* ini diberi tanda (rumus) tertentu, sebagai berikut :

(خ) Untuk *Ṣaḥīḥ Bukhārī*

(م) Untuk *Ṣaḥīḥ Muslim*

(ت) Untuk *Jāmi' Al-Tirmidhī*

(د) Untuk *Sunan Abī Dāwud*

(ن) Untuk *Sunan Al-Nasāʼī*

(جه) Untuk *Sunan Ibn Mājah*

(ط) Untuk *Al-Muwaṭṭāʼ*

(حم) Untuk *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*

(دي) Untuk *Musnad Al-Dārimī*.

Beberapa tanda ini ditulis di bagian bawah setiap dua halaman kitab *Mu'jam*, guna memudahkan orang yang menggunakan *Mu'jam* dan mengingatnya. Cara yang dipakai *Mu'jam* dalam menunjukkan tempat hadis pada sembilan kitab hadis di atas, setelah dituliskan tanda-tandanya, adalah dengan menulis nama pembahasan hadis, seperti kata "ادب" -kecuali dalam *Musnad Aḥmad*, karena kitab ini disusun berdasarkan nama-nama sahabat-, kemudian menjelaskan nomor bab dari sebuah pembahasan, seperti "15", kecuali dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Muwaṭṭāʼ*, karena nomor untuk dua kitab ini menunjuk pada nomor hadis dari awal kitab. Sedang cara menunjukkan tempat hadis dalam *Musnad Aḥmad* adalah dengan menulis nomor besar (untuk juz) dan nomor kecil (untuk halaman) kitab.

Berikut dikemukakan contoh yang terdapat pada awal juz VII, yang telah ditulis para pengarang *mu'jam* sebagai petunjuk penggunaan kitab.

PETUNJUK PENGGUNAAN KITAB *MU'JAM*

(Contoh dari masing-masing kitab hadis sembilan)

ت	أدب	١٥	: *Ṣaḥīḥ Al-Tirmidhī kitāb al-adāb* bab 15
جه	تِجارَات	٣١	: *Sunan Ibn Mājah kitāb al-tijārāt* bab 31

حم	٤	١٧٥	: *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal* juz 4, halaman 175
خ	شِرْكَة	٣,١٦	: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī kitāb al-shirkat* bab 3 dan 16
د	طَهَارَة	٧٢	: *Sunan Abī Dāwud kitāb al-ṭahārat* bab 72
دي	صَلَاة	٧٩	: *Musnad al-Dārimī kitāb al-ṣalāt* bab 79
ط	صِفَةُ النَّبِى	٣	: *Muwaṭṭā' Mālik kitāb Ṣifat al-Naby* hadis nomor 3
م	فَضَائِلُ الصَّحَابَةِ	١٦٥	: *Ṣaḥīḥ Muslim kitāb Faḍā'il al-Ṣaḥābah* hadis nomor 165
ن	صِيَامْ	٧٨	: *Sunan al-Nasā'ī kitāb al-Ṣiyām* bab 78.

Pada awal jilid VII disebutkan beberapa catatan dan istilah, sebagai berikut :

1. Mula-mula dikemukakan kata jenis *fi'il,* kemudian kata jenis *ism* pada tiap materi, dengan memperhatikan urutan pembentukan kata dan perbedaan arti sesuai dengan ketentuan ilmu *naḥw* dan *ṣarf.*
2. Dikemukakan hadis dan tempat kata-kata dari hadis, kemudian tempat lain berdasarkan makna hadis.
3. Terkadang terdapat perbedaan nomor bab dan hadis antara kitab yang dicontohkan ini dengan susunan sebagaian kitab yang telah dicetak.
4. Dari kitab *Muwaṭṭā'* hanya diambil hadisnya bukan pendapat yang disepakati oleh Imam Malik dengan para ahli *athār* dan ahli fikih.
5. Dari *Ṣaḥīḥ Muslim* hanya diambil yang *isnād* saja.

Berikut ini, kami praktikkan cara tersebut pada hadis berikut :

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الْاِيْمَانِ : اَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ
اَحَبَّ اِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَاَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ الاَّلِلّٰهِ وَاَنْ يَكْرَهَ اَنْ
يَعُوْدَ فِيْهِ الْكُفْرُ كَمَا يَكْرَهُ اَنْ يُقْذَفَ فِى النَّارِ. هَذَا لَفْظُ الْبُخَارِى

Jumlah kata pada hadis ini sebanyak 34, termasuk di antaranya yang berupa huruf. Sejumlah kata itu telah kami lacak dan hasilnya adalah :

1. Tempat-tempat hadis di atas disebutkan pada 12 kata dari beberapa katanya.
2. Dua kata di antaranya, kami sebutkan pada materi pembahasan yang lain.
3. Hadis tersebut tidak selamanya disebutkan pada 20 dari sejumlah kata di atas, karena tidak terdapat materi pembahasannya. Hal itu, karena dari sejumlah kata ini ada yang berupa huruf atau yang serupa dengannya, atau berupa kata-kata jenis *fi'il* atau kata-kata yang banyak diulang.

Hasil pelacakan di atas terinci sebagai mana berikut ini :

.١	ثَلاَثٌ	:	(٢٩٦/١)[٢٥] م اِيْمَانْ ٦٧,٦٦, خ اِيْمَانْ ١٤,٩, اِكْرَاهْ ١.
.٢	مَنْ	:	....
.٣	كُنَّ	:	....
.٤	فِيْهِ	:	....
.٥	وَجَدَ	:	(١٤١/٧) ن اِيْمَانْ ٣,٢.
.٦	حَلاَوَة	:	(٥٠٥/١) [راجع آمن].
.٧	اْلاِيْمَان	:	(١١٠/١) خ اِيْمَان ١٤,٩, اكراه ١, ادب ٤٢, م ايمان ٦٦

[25] Angka di atara dua kurung menunjuk pada juz dan halaman kitab *al-Mu'jam al-Mufahras*.

			ن ايمان ٢-٤, جه فتن ٢٣ حم ٣: ١٠٣, ١١٤, ١٧٢, ١٧٤, ٢٣٠, ٢٤٨, ٢٧٥, ٢٨٨.
٨.	ان	:	....
٩.	يكون	:	....
١٠.	الله	:	(٨٠/١) م إيمان ٦٦, ٦٧, خ إيمان ٩, ١٤, حم ٤:١١.
١١.	ورسوله	:	(٢٥٨/٢) [راجع احبّ]
١٢.	احبّ	:	(٤١٠/١) ن ايمان ٢-٤. جه فتن ٢٣, حم ٤: ١١. كما يوجد فى الصحفة نفسها : م إيمان ٦٦, ٦٧, خ إيمان ٩, ١٤, ت ايمان ١٠.
١٣.	اليه	:	....
١٤.	مما	:	....
١٥.	سواهما	:	(٤٣/٣) حم ٤:١١ .
١٦.	وان	:	....
١٧.	يحب	:	(٤٠٧/١) خ إيمان ٩, ادب ٤٢, م إيمان ٦٦, ت ايمان ١٠, حم ٣, ١٠٣, ١٤٠, ١٤١, ١٥٠, ١٥٦, ٢٣٠, ٢٤١, ٢٤٨, ٢٧٢, ٢٧٥, ٢٧٨, ٢٨٨
١٨.	المرء	:	....
١٩.	لا	:	....
٢٠.	لايحبه	:	(٤٠٦/١) خ إيمان ١٤, م إيمان ٦٧. ت إيمان ١٠, ن إيمان ٢-٤. جه فتن ٢٣ حم ٢, ٢٩٨, ٥٢٠, ٥, ١٤٥, ١٧٣, ٣, ٤٣٠.
٢١.	الا	:	....
٢٢.	لله	:	....
٢٣.	وأن	:	....

٢٤.	يكره	:	....
٢٥.	أن	:	....
٢٦.	يعود	:	(٤١١/٤) خ ايمان ٩, ١٤, م ايمان ٦٦, حم ٣, ١٠٣, ٢٠٧, ٢٤٨, ٢٧٨.
٢٧.	في	:	....
٢٨.	الكفر	:	(٣٧/٦) خ أدب ٤٢, م إيمان ٦٧, ن إيمان ٣, جه فتن ٢٣, خ ايمان ٩, ١٤, اكراه ١, م ايمان ٦٦, ت ايمان ١٠, حم ٣, ١٠٣.
٢٩.	كما	:	....
٣٠.	يكره	:	....
٣١.	ان	:	....
٣٢.	يقذف	:	(٣٣١/٥) خ إيمان ٩, ادب ٤٢. اكراه ا, م ايمان ٦٦, ت ايمان ١٠, ن ايمان ٣ حم ٣, ٧٤, ٢٧, ٢٣٠, ٢٤٨, ٢٧٨, ٢٨٨.
٣٣.	في	:	....
٣٤.	النار	:	(٣٢/٧) خ إيمان ٩, ١٤, م إيمان ٦٦, ن ايمان ٤.

Perlu diketahui, terkadang pengarang memulai dengan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dan terkadang dengan lainnya, karena memperhatikan kata hadis yang dikemukakan harus sesuai dengan sumber pertama yang disebutkan. Kemudian baru menyebutkan sumber-sumber lain yang tidak harus sesuai dengan kata hadis-nya, tapi cukup sesuai dengan artinya. Demikian juga, dalam menjelaskan sebagian kata setiap hadis, terkadang beliau menyebutkan beberapa sumber. Tetapi terhadap kata-kata yang

lain, terkadang sumber-sumber itu tidak disebutkan, sebab terkadang kata setiap hadis dalam *al-Mu'jam* itu hanya terdapat pada satu sumber dan tidak terdapat pada sumber lainnya.

Pembagian bab kitab ini sangat bagus, meskipun tidak mencapai derajat sempurna, sebab untuk mempelajarinya dibutuhkan waktu yang banyak. Pokok pembahasan kitab ini disusun menggunakan daftar kata-kata hadis yang ringkas dan telah dikenal, sehingga tidak mungkin dicela sebagaimana dalam pembahasan yang bersifat pemikiran atau kesimpulan. Karena itu, tidak masalah menggunakan kitab ini, meski disusun oleh orang orientalis (bukan Islam) dalam rangka mempelajari *oriental* (ketimuran : sosial keagamaan), bukan untuk membantu orang Islam. Kitab *al-Mu'jam* ini hanya dicetak mereka dalam jumlah yang sedikit sekali, yaitu 500 eksemplar yang hanya mencukupi sedikit orang. Tetapi, semoga Allah swt. membalas orang yang menerbitkan dan memperbanyak naskah tersebut, sehingga kegunaannya dapat tersebar luas.

Beberapa catatan untuk kitab-kitab yang dituliskan daftar hadisnya dalam kitab *al-Mu'jam* ini.

Para penyusun *al-Mu'jam* ini telah membuat nomor-nomor bab pada semua kitab yang telah ditulis daftar hadisnya, kecuali pada *Musnad Ahmad*, memberi nomor hadis pada *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Muwaṭṭā',* dan memberi nomor juz dan halaman pada *Musnad Ahmad.* Karena itu harus digunakan kitab-kitab yang sesuai dengan penomoran itu.

Ustadh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi (almarhum) bergabung bersama orang-orang orientalis untuk menyusun *al-Mu'jam* ini. Beliau menyadari, melalui kitab-kitab hadis yang telah dicetak, ternyata sulit sekali untuk mendapatkan hadis yang dimaksudkan, karena tidak terdapat nomor bab dan nomor hadis-

nya. Katena itu, beliau mencoba menyusun kitab-kitab hadis tersebut dengan memakai bab lengkap dengan nomor hadisnya, sesuai dengan sistematika kitab *al-Mu'jam*. Namun karena Allah memanggilnya, beliau tidak dapat menyelesaikan seluruh kitabnya. Kami (pengarang) kurang mengetahui, apakah beliau telah menyelesaikan tulisan pertamanya untuk segera dicetak, kemudian ternyata belum dicetak, atau tidak dicetak ulang sama sekali.

Kitab-kitab yang telah dilakukan *takhrīj* pada hadisnya menurut sistematika kitab *al-Mu'jam* ini ialah :

1. Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Kitab ini di*takhrīj* menjadi empat jilid, dilengkapi dengan nomor hadisnya dan membuang hadis yang tidak terdapat nomornya, sebagaimana dilakukan para penulis *al-Mu'jam,* serta menambah satu jilid yang memuat hal-hal penting yang belum pernah ditulis dalam kitab-kitab hadis sebelumnya.

2. Kitab *Sunan Ibn Mājah*.

Dalam kitab ini, di samping beliau memberikan nomor pada semua pembahasan, semua bab, dan semua hadisnya sesuai dengan kitab *al-Mu'jam,* beliau juga melakukan *takhrīj* hadis dengan uraian yang baik, menambah beberapa daftar hadis yang penting, membicarakan sebagian hadis dan menjelaskan kata-kata hadis yang *gharīb* (sulit). Kitab ini berhasil dicetak menjadi dua jilid.

3. Kitab *Muwaṭṭā'*.

Dalam kitab ini, beliau juga memberikan nomor urut pada semua pembahasan, bab, dan hadisnya, melakukan *takhrīj* hadisnya, membicarakan sebagiannya, menjelaskan kata-kata hadis yang *gharīb* (sulit) dan menambahkan beberapa *fahras* penting.

4. Kitab *Sunan Al-Tirmidhī (Jāmi' Al-Tirmidhī).*

Dalam *Sunan* ini, ustadh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi hanya melakukan *takhrīj* hadis pada juz 3, karena juz 1 dan 2 telah dilakukan *takhrīj* oleh Shaykh Ahmad Shakir, dan juz 4 dan 5 oleh *Shaykh* Ibrahim 'Aṭwat 'Awḍ. Semua juz dalam kitab ini, dicetak sesuai dengan kitab *al-Mu'jam.*

5. Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.*

Pada kitab ini, beliau memberikan nomor urut pada semua pembahasan, bab, dan hadisnya, bahkan *ṭarf* hadis yang diulang. Hanya saja *matn* kitab ini dicetak menjadi satu dengan kitab *Sharḥ*nya, yaitu *Fatḥ al-Bārī* karya Ibn Hajar al-'Asqalani di percetakan al-Salafiyah Kairo, melalui pengesahan *Shaykh* 'Abd al-'Aziz ibn 'Abd Allah ibn Baz pada juz pertama dan kedua.

6. Kitab *Sunan al-Nasā'ī.*

Rupanya kitab ini belum dilakukan *takhrīj*, tetapi kita dapat menggunakan kitab *Sunan al-Nasā'ī* cetakan Mustafa al-Baby al-Halaby Mesir, cetakan I tahun 1383 H/1964 M. Kitab cetakan ini agak sesuai dengan kitab-kitab *al-Mu'jam*, meski tidak terdapat nomor pembahasan dan babnya. Dengan kitab ini, kita dapat menghitung hadisnya dan memberi nomor bahasan dan babnya, agar mudah melakukan *takhrīj* hadisnya. Kitab *Sunan* ini dicetak menjadi 8 juz kecil dan dicetak menjadi satu dengan kitab *Sharḥ*nya, yaitu *Zuhar al-Rubā 'Alā al-Mujtabā* karya Al-Suyuti yang dilengkapi beberapa catatan dari *Ḥāshiyat Imam Al-Sindī.*

7. Kitab *Sunan Abī Dāwud.*

Kitab ini juga belum terdapat nomor pembahasan dan babnya. Maka untuk menghitung hadisnya dan sekaligus memberi nomor pembahasannya, dapat memakai kitab cetakan yang telah mendapatkan pengesahan dari *Shaykh* Muhyi al-Din 'Abd al-Hamid di Mesir.

8. Kitab *Musnad (Sunan) Al-Dārimī.*

Kitab ini telah dilakukan *takhrīj* dan diberi nomor urut pembahasan, bab dan hadisnya oleh Sayyid ‘Abd Allah Hashim Yamani Al-Madany serta dicetak oleh Shirkat Al-Tiba'ah Al-Fanniyah Al-Muttahidah Kairo tahun 1386 H/1966 M. Semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik pembalasan.

9. Kitab *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal.*

Beberapa nomor juz dan halaman, sebagaimana diisyaratkan para pengarang *al-Mu'jam* dalam kitab ini, adalah karya percetakan Al-Maymuniyyah Mesir pada tahun 1313 H. yang kemudian diterbitkan kembali oleh Dar Sadir dan Al-Maktabat Al-Islami Beirut dalam 6 jilid pada tahun1389 H/1969 M. Para penyusun *al-Mu'jam* ini juga memasukkan daftar tempat tinggal dan nama-nama asli periwayat, yang terletak di tengah-tengah pembicaraan sebagian kata hadis. Daftar ini dicetak menjadi satu dengan kitab *Musnad Ibn Ḥanbal.*

Terdapat sejumlah kitab, *miftāḥ* dan *fahras* yang bisa dipakai untuk menerapkan metode *takhrīj* ini, walaupun terdapat sebagian kitab yang telah dicetak dan sebagian yang lain belum dicetak, di antaranya adalah :

1. *Fahrasat Li Alfāẓ Jāmi' al-Tirmidhī,* yang disusun berdasarkan sistematika kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāẓ al-Ḥadīth al-Nabawi.* Kitab ini menjadi satu cetakan dengan kitab *Jāmi' Al-Tirmidhī* yang dicetak di Hims melalui pengoreksian *Shaykh* 'Azzah ‘Ubayd Al-Da'as.
2. *Fahrasat Li Alfāẓ Ṣaḥīḥ Muslim,* karya Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi yang telah dicetak menjadi satu dengan *Ṣaḥīḥ Muslim* dengan *taḥqīq* beliau juga, menjadi 5 jilid.
3. *Fahras* kitab-kitab sunah*,* karya *Shaykh* Mustafa Al-Bayumi. Sayang, kitab ini tidak dicetak sama sekali.

D. Metode Keempat, Menggunakan Topik Hadis

1. Penggunaan Metode

Metode ini hanya bisa digunakan oleh orang-orang yang menguasai topik atau satu dari beberapa topik hadis, atau oleh orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang luas, karena setiap orang belum tentu menguasai topik setiap hadis, terutama terhadap hadis yang belum jelas topiknya bagi orang yang mendengarnya. Karena itu, setiap peneliti harus menempuh metode *takhrīj* ini, dan memang tidak terdapat metode lain yang lebih mudah dibanding metode *takhrīj* ini.

2. Kitab-Kitab yang Bisa Digunakan untuk Metode ini

Melakukan *takhrīj* hadis menggunakan metode ini bisa menggunakan kitab-kitab hadis yang tersusun berdasarkan bab dan pembahasan fikih. Kitab-kitab ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

a. Kitab-kitab hadis yang membahas seluruh persoalan agama, dan yang masyhur di antaranya adalah *al-Jawāmi', al-Mustakhrajāt wa al-Mustadrakāt 'alā al-Jawāmi', al-Majāmi', al-Zawā'id,* dan *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*.

b. Kitab-kitab hadis yang membahas sebagian besar persoalan agama, dan yang masyhur di antaranya adalah *al-Sunan, al-Muṣannafāt, al-Muwaṭṭa'āt* dan *al-mustakhrajāt 'Alā al-Sunan.*

c. Kitab-kitab hadis yang hanya membahas persoalan atau aspek tertentu dari beberapa persoalan atau beberapa aspek agama, dan yang masyhur di antaranya adalah *al-Ajzā', al-Targhīb Wa al-Tarhīb, al-Zuhd Wa al-Faḍā'il Wa al-Adab Wa al-Akhlāq, al-Aḥkām,* topik-topik tertentu, kitab-kitab bidang tertentu, kitab-kitab *takhrīj*, dan beberapa kitab *sharḥ* hadis serta komentar(*ta'līq*)nya.

Macam-macam kitab tersebut kami uraikan berikut ini :

a. **Pertama**, kitab hadis yang membahas seluruh persoalan agama.

Kitab-kitab ini disusun berdasarkan bab-bab fikih. Di dalamnya terdapat bab tentang iman, *ṭahārat*, ibadah, mu'amalah, pernikahan, sejarah, perilaku (*siyar*), perilaku baik (*manāqib*), adab, *maw'iẓat*, berita hari kiamat, sifat surga dan neraka, peristiwa fitnah, pertempuran hebat (*al-malāḥim*), tanda-tanda kiamat dan lain sebagainya.

Macam-macam kitab ini banyak sekali. Yang paling masyhur di antaranya adalah kitab-kitab *al-Jāmi'* (*al-Jawāmi'*), kitab-kitab *al-Mustakhraj* atas kitab-kitab *al-Jāmi'* (*al-Mustakhrajāt 'alā al-Jawāmi'*), kitab-kitab *al-Mustadrak* atas kitab-kitab *al-Jāmi'* (*al-Mustadrakāt 'alā al-Jawāmi'*), kitab-kitab *al-Jam'* (*al-Majāmi'*), kitab-kitab *Zawā'id* (*al-Zawā'id*), dan kitab *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* dengan gambaran masing-masing sebagai berikut.

1) *al-Jawāmi'*

Kata "*al-Jawāmi*" adalah bentuk jamak dari kata "*al-Jāmi*" yang menurut ahli hadis adalah kitab hadis yang memuat hadis-hadis berbagai persoalan agama, seperti akidah, hukum, perbudakan, tata cara makan dan minum, bepergian dan tinggal di kediaman, sesuatu yang berhubungan dengan tafsir, *tārīkh*, perilaku hidup, fitnah, pekerti baik dan jelek, dan sebagainya.

Kitab-kitab *al-Jāmi'* yang masyhur adalah *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya Imam al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya Imam Muslim, *Jāmi' 'Abd al-Razzāq* yang merupakan kitab *jāmi'* yang besar, *Jāmi' al-Thawrī*, *Jāmi' Ibn 'Uyaynah*, *Jāmi' Ma'mar* dan *Jāmi' al-Tirmidhī*. Berikut ini uraian tentang kitab *Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* disertai pokok-pokok bahasannya agar menjadi contoh dalam mempelajari kitab-kitab *al-Jāmi'*.

AL-JĀMI' AL-ṢAḤĪḤ KARYA *AL-BUKHĀRĪ*

Nama lengkap kitab ini, sebagaimana diberikan Al-Bukhari adalah *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh saw. Wa Sunanih Wa Ayyāmih.*[26] Kitab ini disusun oleh Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari berdasarkan bab-bab fikih, yang dimulai dengan *kitāb bad' al-waḥy*, *kitāb al-īmān*, *kitāb al-‘ilm*, *kitāb al-ṭahārah*, dan sebagainya sampai dengan *kitāb al-tawḥīd*. Pokok bahasan (*al-kitāb*) kitab ini berjumlah 97, masing-masing dibagi menjadi beberapa bab dan pada setiap bab terdapat sejumlah hadis.

Berikut ini dikemukakan nama-nama pokok bahasan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* berdasarkan susunan beliau sendiri, agar dapat diketahui bahwa kitab *al-Jāmi'* membahas semua persoalan agaam, sekalipun penuturan seperti ini tidak dibutuhkan banyak peneliti hadis.

Nomor Bahasan	Nama Bahasan	Nomor Bahasan	Nama Bahasan	Nomor Bahasan	Nama Bahasan
1.	بدء الوحي	34.	البيوع	67.	النكاح
2.	الايمان	35.	السَّلَم	68.	الطلاق
3.	العلم	36.	الشفعة	69.	النفقات
4.	الوضوء	37.	الاجارة	70.	الأطعمة
5.	الغُسل	38.	الحوالات	71.	العقيقة
6.	الحيض	39.	الكفالة	72.	الذبائح والصيد[٢٧]
7.	التيمم	40.	الوكالة	73.	الأضاحى

---

[26] Ibn al-Ṣalāh, *‘Ulūm al-Ḥadīth*, Naskah diperiksa oleh Dr. Nur al-Din 'Itr (Mesir: al-Maktabat al-‘Ilmiyyah), 22. Dalam kitab *Hady al-Sārī* disebutkan, bahwa namanya adalah *Al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ al-Musnad Min Ḥadīth Rasūl Allāh saw Wa Sunanih Wa Ayyāmih.* Lihat, Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Hady al-Sārī* (Kairo: al-Salafiyyah, 1380 H.), 8.

[27] Dalam salah satu naskah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, tertulis : الذبائح والصيد والتسمية على الصيد

8.	الصلاة	41.	الحرث والمزارعة	74.	الأشربة
9.	مواقيت الصلاة	42.	الشرب والمساقاة	75.	المرضى
10.	الاذان	43.	الاستقراض وأداء الديون[٢٨] الديون[٢٨]	76.	الطب
11.	الجمعة	44.	الخصومات	77.	اللباس
12.	الخوف	45.	اللقطة	78.	الأدب
13.	العيدين	46.	المظالم والغصب	79.	الاستئذان
14.	الوتر	47.	الشركة	80.	الدعوات
15.	الاستسقاء	48.	الرهن	81.	الرِّقاق
16.	الكسوف	49.	العِتْق	82.	القَدَر
17.	سجود القران[٢٩]	50.	المكاتب	83.	الأيْمان والنذور
18.	تقصير الصلاة	51.	الهبة[٣٠]	84.	كفارات الأيمان[٣١]
19.	التهجد	52.	الشهادات	85.	الفرائض
20.	الصلاة فى مسجد مكة والمدينة[٣٢]	53.	الصلح	86.	الحدود[٣٣]

[28] Dalam salah satu naskah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, tertulis : الاستقراض وأداء الديون والحجر والتفليس

[29] Dalam salah satu naskah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, tertulis : أبواب سجود القران وسنتها

[30] Dalam salah satu naskah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, tertulis : الهبة وفضلها والتحريض عليها

[31] Dalam naskah kitab *Uṣūl al-Takhrīj*, topik ini tidak disebutkan, tetapi penyebutan nomor urut topiknya tampak loncat, yaitu dari nomor urut 83 lalu nomor urut 85. Ternyata pada naskah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, nomor urut 84 adalah كفارات الأيمان dan nomor urut 85 adalah topik الفرائض.

[32] Dalam salah satu naskah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, tertulis : فضل الصلاة فى مسجد مكة والمدينة

[33] Dalam salah satu naskah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, tertulis : الحدود المحاربين من أهل الكفر والردة

21.	العمل فى الصلاة	54.	الشروط	87.	الديات
22.	السهو	55.	الوصايا	88.	استتابة المرتدين[٣٤]
23.	الجنائز	56.	الجهاد والسِّيَر	89.	الاكراه
24.	الزكاة	57.	فرض الخمس	90.	الحيل
25.	الحج	58.	الجزية[٣٥]	91.	تعبير الرؤيا
26.	العمرة	59.	بَدْء الخلق[٣٦]	92.	الفتن
27.	المُحْصر	60.	الأنبياء[٣٧]	93.	الأحكام
28.	جزاء الصيد	61.	المناقب	94.	التمني
29.	فضائل المدينة	62.	فضائل اصحاب النبي	95.	أخبار الآحاد
30.	الصوم	63.	مناقب الأنصار	96.	الاعتصام بالكتاب والسنة
31.	صلاة التراويح	64.	المغازى	97.	التوحيد
32.	فضل ليلة القدر	65.	تفسير القرآن		
33.	الاعتكاف	66.	فضائل القرآن[٣٨]		

[34] Dalam salah satu naskah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, tertulis استتابة المرتدين والمعاندين وقتالهم

[35] Dalam salah satu naskah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, tertulis : الجزية والموادعة

[36] Dalam naskah kitab *Uṣūl al-Takhrīj*, topik ini tertulis pada nomor urut 68. Menurut kami, yang betul nomor urut 59.

[37] Dalam salah satu naskah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, tertulis : أحاديث الأنبياء

[38] Dalam naskah kitab *Uṣūl al-Takhrīj*, topik ini tidak disebutkan, tetapi penyebutan nomor urut topiknya tampak loncat, yaitu dari nomor urut 65 lalu nomor urut 67. Ternyata pada naskah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, nomor urut 66 adalah فضائل القرآن dan nomor urut 67 adalah topik النكاح.

2) Kitab-Kitab *al-Mustakhraj* atas Kitab-Kitab *al-Jāmi'* (*al-Mustakhrajāt 'alā al-Jawāmi'*).

a) Pengertian *Al-Mustakhraj*

Kata "*al-mustakhrajāt*" adalah bentuk jamak dari kata "*mustakhraj*", yang menurut ahli hadis adalah kitab-kitab hadis yang telah dilakukan *takhrīj* oleh seorang pengarang dengan menggunakan *sanad*nya sendiri bukan *sanad* pengarang kitab yang dilakukan *takhrīj*, namun keduanya bertemu pada satu guru yang sama atau periwayat di atasnya meskipun pada tingkat sahabat, dengan syarat tidak bertemu pada guru yang lebih jauh sehingga putuslah *sanad* yang menghubungkan pada guru yang lebih dekat, kecuali terdapat sebab, seperti *sanad* yang *'āli* atau terdapat *ziyādat* yang penting. Sering kali *mustakhrij* (orang yang melakukan *takhrīj*) membuang hadis yang tidak mempunyai *sanad* yang dapat diterima dan menyebutkan hadis dari *sanad* pengarang kitab yang dilakukan *takhrīj* hadisnya.[39]

b) Kesesuaian *Mustakhraj* (kitab hasil *takhrīj*) dengan *al-Mukharraj 'Alayh* (kitab yang dilakukan *takhrīj*) dalam sistematika dan pembuatan bab.

Pada dasarnya, kitab hasil *takhrīj* (*mustakhraj*) harus sesuai dengan kitab yang dilakukan *takhrīj* (*al-Mukharraj 'Alayh*) dalam sistematika dan pembuatan bab, karenanya, topik pembahasan kitab-kitab *mustakhraj 'alā al-jawāmi'* adalah topik pembahasan kitab-kitab *Al-Jāmi'* itu sendiri, baik sistematika, jumlah topik maupun bab-babnya. Selain itu, cara penggunaannya sama dengan penggunaan kitab-kitab *Al-Jāmi'*.

Perlu diketahui bahwa *mustakhrajāt* pada selain kitab *al-Jāmi'*, misalnya kitab *Sunan* atau selainnya, seperti *Mustakhraj Qāsim ibn Uṣbugh* terhadap *Sunan Abī Dāwud* dan *Mustakhraj*

[39] Al-Suyuti, *Tadrīb al-Rāwī*, *Taḥqīq* 'Abd al-Wahab 'Abd al-Latif juz I (Mesir: al-Sa'adah, Cetakan II, 1385 H.), 112.

Abī Nu'aym al-Aṣfahānī terhadap kitab *Al-Tawḥīd* karya Ibn Huzaymah, tidak seperti *mustakhrajāt 'alā al-Jawāmi'* tetapi hanya seperti kitab-kitab yang dilakukan *takhrīj* hadis itu sendiri.

c) Jumlah Kitab-Kitab *Mustakhraj* atas Kitab *Ṣaḥīḥayn*

Sesuai dengan jumlah kitab-kitab hadis, banyak sekali macam kitab *mustakhraj,* bahkan *mustakhraj* atas dua kitab *Ṣaḥīḥ* (*Ṣaḥīḥayn*) atau salah satunya lebih banyak di antara kitab-kitab *mustakhraj*, dalm hal ini lebih dari 10 *mustakhraj,*[40] karena sangat besar perhatian ulama hadis atas dua kitab *Ṣaḥīḥ* (*Ṣaḥīḥayn*).

Di antara kitab-kitab *mustakhraj* :

1) Atas Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* adalah *Mustakhraj al-Ismā'ilī* (-371 H), *Mustakhraj al-Ghiṭrifī* (-377 H) dan *Mustakhraj Ibn Abī Dhuhl* (-378 H).
2) Atas Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* adalah *Mustakhraj Abī 'Uwānah Al-Isfirāyinī* (-310 H), *Mustakhraj al-Ḥirī* (-311 H) dan *Mustakhraj Abū Ḥāmid al-Harawī* (-355 H).
3) Atas Dua Kitab *Ṣaḥīḥ* adalah *Mustakhraj Abū Nu'aym al-Aṣbihānī* (-430 H), *Mustakhraj Ibn al-Akhram* (-344 H) dan *Mustakhraj Abī Bakr al-Barqānī* (-425 H).

3) Kitab-Kitab *al-Mustadrak* atas Kitab-Kitab *al-Jāmi'* (*al-Mustadrakāt 'alā al-Jawāmi'*).

a) Pengertian *Al-Mustadrak*

Kata *Al-Mustadrakāt,* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-Mustadrak,* berarti kitab yang menghimpun hadis-hadis yang tidak dimuat dalam kitab-kitab hadis tertentu sesuai dengan syaratnya, kemudian dimasukkan sebagai tambahan. Seperti, kitab *Al-Mustadrak 'Alā al-Ṣaḥīḥayn* karya Imam Abu

[40] Al-Kattani, *Al-Risālat al-Mustaṭrafah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1383 H. Cetakan II), 26-32.

'Abd Allah al-Hakim. (-405).

b) Sistematika kitab *Mustadrak* Imam al-Ḥākim

Al-Ḥākim menyusun kitab *mustadrak*nya berdasarkan bab-bab fikik, sebagaimana dilakukan Imam Bukhari dan Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ*nya. Dalam kitab *mustadrak*nya*,* al-Ḥākim menyebutkan tiga macam hadis, yaitu :

(1) Hadis-hadis *ṣaḥīḥ* menurut syarat Imam Bukhari dan Muslim (*Shaykhāni)* atau salah satunya, namun beliau berdua tidak meriwayatkan dalam kitab *Ṣaḥīḥ*nya.

(2) Hadis-hadis *ṣaḥīh* menurut Imam Al-Ḥākim, meskipun tidak sesuai dengan syarat Imam Bukhari dan Muslim atau salah satunya, yang beliau istilahkan dengan *ṣaḥīh al-isnād*.

(3) Hadis-hadis yang tidak *ṣaḥīh* menurut Al-Ḥākim, tetapi beliau jelaskan sebabnya.

Karena Al-Ḥākim tergolong orang yang mudah (*mutasāhil*) dalam menilai ke*ṣaḥīḥ*an hadis, sebaiknya kita tidak secepatnya berpedoman pada hasil penelitiannya. Tetapi al-Dhahabi dapat menerima penilaiannya terhadap sebagian hadis, meninggalkan sebagian dan menangguhkan sebagian yang lain. Hadis-hadis yang ditangguhkan inilah yang mendorong kita untuk meneliti dan membahasnya.[41]

Kitab *Mustadrak* ini telah dicetak di India menjadi 4 jilid besar dengan tambahan beberapa catatan dan komentar dari al-Dhahabi dengan nama *Talkhīṣ al-Mustadrak*. Pada cetakan ini

[41] Dr. Mahmud Al-Mirah telah meneliti dan menilai hadis-hadis yang tidak dibahas al-Dhahabi, seperti halnya beliau meneliti kembali kitab *al-Mustadrak* sesuai dengan beberapa manuskripnya. Upaya *takhrīj* kitab yang besar ini untuk membuktikan rasa tanggung jawabnya yang tinggi dan menyajikan cara yang baik.

terdapat banyak kesalahan, kekurangan dan susunannya yang kurang tepat.

4) Kitab-Kitab *al-Jam'* (*al-Majāmi'*)

a) Pengertian *Al-Majāmi'*

Kata *Al-Majāmi'* adalah bentuk jamak dari kata *Al-Majma',* yang berarti kitab yang menghimpun hadis-hadis dari berbagai kitab dan disusun sesuai dengan susunan kitab tersebut.

b) Kitab-kitab *Al-Majāmi'* yang masyhur :

(1) *Mashāriq al-Anwār al-Nabawiyyah Min Ṣiḥāḥ al-Akhbār al-Musṭafawiyyah* karya Al-Saghani Al-Hasan ibn Muhammad, sebagai himpunan hadis-hadis kitab *Ṣaḥīḥayn*.

(2) *Al-Jam' Bayn al-Ṣaḥīḥayn* karya Abu 'Abd Allah Muhamad ibn Abi Nasr Futuh Al-Humaydi (-488 H) sebagai himpunan hadis-hadis kitab *Ṣaḥīḥayn*..

(3) *Al-Tajrīd Li al-Ṣiḥḥāḥ* karya Abu al-Hasan Rozayn ibn Mu'awiyah Al-Andalusi (-535 H), sebagai himpunan hadis-hadis kitab enam.[42]

(4) *Jāmi' al-Uṣūl Min Aḥādīth al-Rasūl* karya Abu al-Sa'adah yang terkenal dengan Ibn al-Athīr (-606 H), sebagai himpunan hadis-hadis kitab enam.

(5) *Jam' al-Fawā'id Min Jāmi' al-Uṣūl Wa Majma' al-Zawā'id* karya Muhammad ibn Muhammad ibn Sulayman Al-Maghrabi (-1094) H). Kitab ini menghimpun 14 kitab hadis, yaitu dua kitab *Ṣaḥīḥ* (*Ṣaḥīḥayn*), *Muwaṭṭā', Sunan* empat, *Musnad al-Dārimī, Musnad Aḥmad, Musnad Abū Ya'lā*, *Musnad Al-Bazzār* dan tiga *Mu'jam Al-Ṭabrānī*.

---

[42] Enam kitab yang dimaksud adalah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Muslim, Muwaṭṭā' Imām Mālik, Sunan al-Tirmidhī, Sunan Abī Dāwud* dan *Sunan al-Nasā'ī*.

Kitab-kitab ini disusun berdasarkan bab-bab fikih sebagaimana kitab-kitab *Al-Jāmi'*.[43] Untuk menggunakannya harus mengetahui pokok bahasan setiap hadis.

5) Kitab-Kitab *Zawā'id* (*al-Zawā'id*)

a) Pengertian *Al-Zawā'id*

Al-Zawā'id adalah kitab-kitab yang menghimpun hadis-hadis tambahan untuk sebagian kitab dari hadis-hadis yang terdapat dalam kitab lain, seperti *Zawā'id Ibn Mājah 'Alā Uṣūl al-Khamsah*. Kitab ini menghimpun hadis-hadis riwayat Ibn Majah dalam *Sunan*nya dan tidak diriwayatkan oleh lima Imam hadis. Tapi jika hadis itu sama-sama mereka riwayatkan, maka tidak termasuk dalam kitab *Zawā'id*.

b) Macam-macam Kitab *al-Zawā'id*

Di antara kitab-kitab *al-Zawā'id* adalah :

(1) *Miṣbāḥ al-Zujājah Fī Zawā'id Ibn Mājah,* karya Abu al-'Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Busiri (-840 H). Kitab ini menghimpun hadis-hadis tambahan dalam *Sunan Ibn Mājah* atas 5 kitab hadis lainnya.[44]

(2) *Fawā'id al-Muntaqī Li Zawā'id al-Bayhaqī,* karya Al-Busiri juga. Kitab ini menghimpun hadis-hadis *ziyādat Sunan Al-Bayhaqī* atas 6 kitab hadis.

(3) *Itḥāf al-Sādah al-Maharah al-Khayrah Bi Zawā'id al-Masānid al-'Asharah,* karya Al-Busiri juga. Kitab ini menghimpun hadis *ziyādat* sepuluh *musnad*, yaitu *Musnad Abī Dāwud Al-Ṭayālisī, Musnad Al-Ḥumaydī, Musnad Musaddad ibn Musarhad, Musnad Mu-*

---

[43] Susunan kitab *Jāmi' al-Uṣūl Min Aḥādīth al-Rasūl* berbeda dengan kitab-kitab *al-Jāmi'*, karena nama-nama pembahasannya menggunakan susunan huruf *hijā'iyat*, tidak menggunakan susunan kitab fikih.

[44] Lima kitab hadis itu adalah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan al-Tirmidhī, Sunan Abī Dāwud,* dan *Sunan al-Nasā'ī.*

hammad ibn Yaḥya al-'Adni, Musnad Ishaq ibn Rahawayh, Musnad Abu Bakar ibn Abi Shaybah, Musnad Ahmad ibn Mani', Musnad 'Abd ibn Humayd, Musnad Al-Ḥārith ibn Muhammad ibn Abi Usamah dan *Musnad Abu Ya'la Al-Mawṣilī* atas 6 kitab hadis.

(4) *Al-Maṭālib al-'Āliyah Bi Zawā'id al-Masānid al-Thamāniyyah* karya Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalani (-852 H). Kitab ini menghimpun hadis-hadis *ziyādat* dari sepuluh *musnad* di atas, kecuali *musnad* Abi Ya'la Al-Mawṣilī dan Ishaq ibn Rahawayh[45] atas 6 kitab hadis dan *Musnad Ahmad*. Namun beliau memasukkan *zawā'id* Abi Ya'la yang ditulis Al-Haythami dalam *Majma' al-Zawā'id* sebagaimana menyebut-kan *Zawā'id Musnad Isḥāq ibn Rahawayh*.

(5) *Majma' al-Zawā'id Wa Manba' al-Fawā'id,* karya *Al-Ḥāfiẓ* Abu Bakar Al-Haythami (-807 H), yang menghimpun *zawā'id Musnad* Ahmad, *Musnad* Abu Ya'la Al-Mawsili, *Musnad* Abu Bakar Al-Bazzar dan tiga *Mu'jam al-Kabīr*, *Mu'jam Al-Awsaṭ*, dan *Mu'jam al-Ṣaghīr* atas kitab hadis enam.[46]

6) Kitab *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*

Kitab ini merupakan indek hadis yang disusun berdasarkan topik-topik fikih dengan sistematika penyusunan sebagai berikut:

Kitab *Miftāḥ Kunūz al-Sunah* ini disusun oleh orientalis Belanda, Dr. A.J. Wensinck (-1939 M) dengan bahasa Inggris yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Arab dengan be-

[45] Kitab ini telah dicetak tahun 1390/1970 M di Kuwait dengan dana dari Menteri Perwakafan dan Urusan Keislaman, dengan *taḥqīq Shaykh* Habib al-Rahman Al-A'ẓami menjadi 4 jilid.

[46] Kitab ini telah dicetak di Kairo dan diterbitkan oleh Maktabat Al-Qudsi, milik Hisam al-Din, pada tahun 352 H. menjadi 10 jilid.

berapa perbaikan, perbandingan dan pemeriksaan teks. Penerbitan kali pertama dengan bahasa Arab dilakukan oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi pada tahun 1352 H/1933. Kitab ini merupakan indek dan petunjuk hadis dalam 14 kitab hadis yang masyhur dan pokok.

Empat belas kitab itu adalah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwud, Jāmi' al-Tirmidhī, Sunan al-Nasā'ī, Sunan Ibn Mājah, Muwaṭṭā' Imām Mālik, Musnad Ahmad, Musnad Abī Dāwud al-Ṭayālisī, Sunan al-Dārimī, Musnad Zayd ibn Ali, Sirat Ibn Hishām, Maghāzī al-Wāqidī* dan *Ṭabaqāt Ibn Sa'd.*

A.J. Wensinck adalah seorang orientalis yang menjadi guru besar bahasa Sham pada Universitas Leiden, ia menyusun kitab *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* selama 10 tahun lalu diterjemah ke bahasa arab dengan meneliti kembali teksnya selama 4 tahun.[47]

Materi-materi pembahasan kitab ini disusun menggunakan sistematika penyusunan sebagaimana dijelaskan Ustadh Ahmad Muhammad Shakir dalam mukadimah kitab tersebut sebagai berikut :

> "A.J. Wensinck menyusun kitabnya berdasarkan topik-topik hadis, masalah-masalah keilmuan, dan peristiwa sejarah. Setiap topik dibagi menjadi beberapa bahasan secara terinci dan disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyat* dan ia berusaha menghimpun hadis-hadis dan *athār* yang berlaku pada 14 kitab tersebut".[48]

Keterangan tersebut menjelaskan, bahwa sistematika penyusunan kitab ini berdasarkan pokok-pokok bahasan dan mak-

---

[47] Lihat, *Muqaddimat* kitab, halaman *thā'.*

[48] Ahmad Muhammad Shakir "al-ta'rīf bi al-kitāb", dalam AJ. Wensinck, *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*, (Kairo: Isa al-Baby al-Halaby, 1353 H.), halaman *ghayn.*

na hadis bukan berdasarkan kata-kata hadis, kemudian pokok-pokok bahasan dan makna hadis itu disusun berdasarkan huruf *hijā'iyat* sesuai dengan kata-kata hadis, sehigga kitab ini menjadi semacam kamus (*mu'jam*) topik-topik hadis yang di bawahnya terdapat beberapa alenia penjelasan terkait dengan topik dan pada masing-masing alenia penjelasan itu dikemukakan beberapa hadis dan *athār* yang terdapat pada 14 kitab hadis.

Sayyid Muhammad Rashid Rida, dalam pengantar kitab ini sehubungan dengan pokok bahasan dan sistematika kitabnya, berkata sebagai berikut :

> "Pokok bahasan dalam kitab *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* ini merupakan petunjuk bagi orang yang membaca hadis, *athār*, *manāqib* dalam kitab-kitab *Ṣaḥīḥ*, *Sunan*, *Musnad*, *Siyar* (perjalanan hidup), *Ṭabaqāt*, dan *al-Maghāzī*. Kitab *Miftāh* ini tidak menunjukkan tempat-tempat hadis, baik yang dihafal keseluruhan atau awalnya saja, dari 14 kitab tersebut sebagaimana kitab *Miftāḥ Aḥādīth al-Ṣaḥīḥayn,*[49] tetapi kitab ini hanya menunjukkan topik bahasan hadis pada 14 kitab tersebut dengan memperhatikan kata-kata yang paling khusus yang dapat menunjukkan pokok bahasan hadis berikut sub-sub pokok bahasannya".[50]

Sistematika kitab berdasarkan topik ini sangat berguna, karena keistimewaan sistematika ini dibanding dengan sistematika berdasarkan kata pertama atau satu dari beberapa kata hadis, dapat menunjukkan hadis-hadis dalam satu bahasan yang hendak diteliti, meskipun tidak hafal hadis itu. Sedang sistematika yang berdasarkan kata pertama hadis, seseorang harus hafal kata

---

[49] Karya Muhammad Sharif ibn Mustafa al-Tawqadi, sebuah kamus hadis yang disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyat* sesuai kata pertama dalam hadis.

[50] Sayyid Rashid Rida, "Mukadimah Kitab" dalam AJ.Wensincj, *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*, halaman. "*rā' – shīn*".

pertama atau satu dari beberapa kata hadis, padahal belum tentu menghafalnya. Yang jelas, masing-masing mempunyai keistimewaan dibanding yang lain.

Cara menunjukkan tempat-tempat hadis pada 14 kitab hadis tersebut adalah :

a) Menyebutkan nomor bab pada *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Sunan Abī Dāwud*, *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan al-Dārimī*, setelah terlebih dahulu menyebutkan nama *kitāb* (bahasan) dengan singkatan huruf "ك" (*kāf*)" dan nomor urutnya.
b) Menyebutkan nomor hadis pada *Ṣaḥīḥ Muslim, Muwaṭṭā' Imām Mālik, Musnad Zayd ibn Ali,* dan *Musnad Abī Dāwud al-Ṭayālisī*, setelah terlebih dahulu menyebutkan nama *kitāb* (bahasan) sesuai dengan *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Muwaṭṭā' Imām Mālik* saja.
c) Menyebutkan nomor halaman hadis pada *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, *Ṭabaqāt Ibn Sa'ad, Sirat Ibn Hishām* dan *Maghāzī al-Wāqidī*, setelah terlebih dahulu menyebutkan juz kitab sesuai dengan *Musnad Aḥmad*, atau setelah terlebih dahulu menyebutkan juz dan pembagian babnya sesuai dengan *Ṭabaqāt Ibn Sa'ad*.

Berikut ini dikutip teks kitab *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* pada halaman pertama dari naskah yang dicetak dalam bahasa Arab :

> "Kitab *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* merupakan kamus hadis yang luas dan detail, menjelaskan hadis-hadis Nabi yang dibukukan dalam kitab-kitab hadis karya 14 Imam terkenal. Kamus ini manunjukkan tempat-tempat hadis pada *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Sunan Abī Dāwud, Sunan al-Tirmidhī, Sunan al-Nasā'ī, Sunan Ibn Mājah,* dan *Sunan al-Dārimī* dengan cara menjelaskan normor babnya. Pada *Ṣaḥīḥ Muslim, Muwaṭṭā' Imām Mālik, Musnad Zayd ibn Ali,* dan *Musnad*

> *Abī Dāwud al-Ṭayālisī* dengan cara menjelaskan nomor hadisnya. Sedang pada *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal, Ṭabaqāt Ibn Sa'ad, Sirat Ibn Hishām,* dan *Maghāzī al-Wāqidī* dengan cara menjelaskan nomor halamannya. Dengan cara-cara seperti itu, seseorang dapat menemukan hadis yang dimaksud tanpa menemui ke-sulitan."

Rumus-rumus yang diapaki pengarang dalam kitab ini, terdapat 23 lengkap dengan penjelasannya, sebagaiamana terdapat pada halaman "*hamzat*" (أ) dalam *muqaddimat* kitab :

بخ :	*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* yang terdiri atas beberapa bahasan (*kitāb*) dan beberapa bab pada setiap bahasan.
مس :	*Ṣaḥīḥ Muslim,* yang terdiri atas beberapa bahasan (*kitāb*) dan beberapa hadis pada setiap bahasan.
بد :	*Sunan Abī Dāwud,* yang terdiri atas beberapa bahasan (*kitāb*) dan beberapa bab pada setiap bahasan.
تر :	*Sunan al-Tirmidhī,* yang terdiri atas beberapa bahasan (*kitāb*) dan beberapa bab pada setiap bahasan.
نس :	*Sunan al-Nasā'ī,* yang terdiri atas beberapa bahasan (*kitāb*) dan beberapa bab pada setiap bahasan.
مج :	*Sunan Ibn Mājah,* yang terdiri atas beberapa bahasan (*kitāb*) dan beberapa bab pada setiap bahasan.
مي :	*Sunan al-Dārimi,* yang terdiri atas beberapa bahasan (*kitāb*) dan beberapa bab pada setiap bahasan.
ما :	*Muwaṭṭā' Imām Mālik,* yang terdiri atas beberapa bahasan (*kitāb*) dan beberapa hadis pada setiap bahasan.
ز :	*Musnad Zayd ibn Ali,* yang terdiri atas banyak hadis dan memakai nomor.
عد:	*Ṭabaqāt Ibn Sa'ad,* yang terdiri atas beberapa juz dan

	beberapa bagian pada setiap juz, sehingga nomor menunjukkan halaman.
حم :	*Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, yang terdiri atas beberapa juz dan nomor halaman.
ط :	*Musnad Abī Dāwud al-Ṭayālisī*, yang terdiri atas banyak hadis dan memakai nomor.
هش :	*Sirat Ibn Hishām*, yang memakai nomor halaman.
قد :	*Maghāzī al-Wāqidī,* yang memakai nomor halaman.
ك :	*Kitāb* (bahasan)
ب :	*Bāb*
ح :	Hadis
ص :	*Ṣafḥat* (halaman)
ج :	*Juz'*
ق :	*Qism* (bagian)
قا :	*Qābil* (bandingkan dengan sebelum dan setelahnya)
م م م :	Di arah kiri atas, angka menunjukkan hadis yang terulang beberapa kali. Sedang nomor kecil di arah kiri atas angka menunjukkan hadis yang terulang dengan sekedarnya pada halaman atau bab.

Berikut ini kami kemukakan contoh kitab dan penjelasan rumusnya pada halaman 46 kolom kedua dengan pokok bahsan "*al-Aṣābi'*", kemudian di bawahnya terdapat tulisan "*al-Ishārat Bi al-Uṣbū' Fī al-Ṣalāh*", dan di bawahnya lagi terdapat rumus berikut :

- ك ١٥ ح ١٤٧

س

- ك ١١ ب ٥٦

د

- ك ٤٥ ب ١٠٤

ر

- ك ١٢ ب ٧٩ ك ١٣ ب ٣٠ dan ٣٦ – ٣٩

س

- ك ٥ ب ٢٧

ج

- ك ٢ ب ٨٣ dan ٩٢

ى

- أول ص ٣٣٩, ثانى ص ١١٩, ثالث ص ٤٧٠, رابع ص ٣١٦ dan ٣١٨

م dan ٣١٩ خامس ص ٢٩٧

- ح ٧٨٥

Penjelasan rumus-rumus di atas adalah sebagai berikut :

▪ *Ṣaḥīḥ Muslim*	:	*Kitāb al-Ḥajj* hadis nomor 147
▪ *Sunan Abī Dāwud*	:	*Kitāb al-Manāsik bāb* 56
▪ *Sunan al-Tirmidhī*	:	*Kitāb al-Da'awat bāb* 104
▪ *Sunan al-Nasā'ī*	:	*Kitāb al-Tatbīq bāb* 79 dan *Kitab al-Sahw bāb* 30 dan 36-39
▪ *Sunan Ibn Mājah*	:	*Kitāb al-Iqāmah* bab 27

▪ *Sunan al-Dārimī*	:	*Kitāb al-Wuḍū' bab* 83 dan 92
▪ *Musnan Ahmad ibn Hanbal*	:	Juz I hal. 339; Juz II hal. 119; Juz III hal. 470; Juz IV hal. 316 yang diulang dua kali pada halaman ini, demikian juga pada halaman 318 dan 319; Juz V hal. 297.
▪ *Musnad Abī Dāwud al-Ṭayālisī*	:	hadis nomor 785.

Untuk mengetahui nama-nama *kitāb* (bahasan) dari beberapa nomor pada contoh tersebut, kita dapat melihat penjelasan kunci kitab (*miftāḥ*) pada awal kitab ini tentang cara penggunaan kitab, yang di dalamnya disebutkan bahasan-bahasan kitab hadis enam, *Sunan al-Dārimī*, *Muwaṭṭā' Imām Mālik* lengkap dengan nomor bahasan dan jumlah bab yang terkandung di dalamnya, kecuali *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Muwaṭṭā' Imām Mālik* yang hanya dijelaskan jumlah hadisnya pada setiap bahasan. Karena itu, kita harus menggunakan kitab *miftāḥ* ini untuk mengetahui nama bahasan kitab hadis yang hanya ditunjukkan nomor urutnya.

Empat belas kitab hadis yang dipakai pengarang dalam kitab *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* ini adalah cetakan sebagai berikut :

a) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* cetakan Leiden tahun 1862-1868 M dan tahun 1907-1908 M.
b) *Ṣaḥīḥ Muslim* cetakan Boulaq tahun 1290 H.
c) *Sunan Abī Dāwud* cetakan Kairo tahun 1280 H.
d) *Jāmi' al-Tirmidhī* cetakan Bouloq tahun 1292 H.
e) *Sunan al-Nasā'ī* cetakan Kairo tahun 1312 H.
f) *Sunan Ibn Mājah* cetakan Kairo tahun 1313 H.

g) *Sunan al-Dārimī* cetakan Delhi tahun 1337 H.
h) *Al-Muwaṭṭā'* cetakan Kairo tahun 1379 H.
i) *Musnad Ahmad* cetakan Al-Maymuniyat Kairo tahun 1313 H.
j) *Musnad al-Ṭayālisī* cetakan Haydar Abad tahun 1321 H.
k) *Musnad Zayd ibn Ali* cetakan Milanu tahun 1919 M.
l) *Ṭabaqāt Ibn Sa'ad* cetakan Leiden tahun 1904-1908 M.
m) *Sirat Ibn Hishām* cetakan Goettingen Jerman tahun 1859-1860 M.
n) *Maghāzī al-Wāqidi* cetakan Berlin yang diterjemah tahun 1882 M.

Kebanyakan kitab di atas telah langka atau mungkin telah tiada, karenanya pembaca dipindahkan pada 9 kitab yang menjadi pembicaraan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Ḥadīth al-Nabawī*, karena sembilan kitab pertama itu sesuai dengan daftar isi kitab *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*. Jika 5 kitab terakhir dari 14 kitab yang menjadi referensi pengarang mudah kita temukan, tentu lebih baik. Namun, jika tidak mudah ditemukan, maka dapat memakai kitab cetakan yang mendekatinya.

Catatan :

Pada akhir tulisan al-Ustadh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi tentang cara penggunan kitab *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* disebutkan :

"jika seseorang tidak mendapatkan hadis yang dimaksud pada bab yang telah ditunjukkan nomornya oleh pengarang, hendaknya maju atau mundur satu bab atau dua bab, di sana ia akan mendapatkannya. Hal seperti itu terjadi karena adanya perbedaan jumlah bab akibat perbedaan cetakan kitab, kecuali dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang telah dicetak lengkap dengan nomor hadisnya, sehingga dapat diketahui jumlah bahasan dan babnya sesuai dengan cetakan Leiden".

Demikian juga, Ustadh Ahmad Shakir dalam mukadimah kitab ini juga menjelaskan, bahwa pengarang kitab *Miftāḥ Kunūz al-Sunah* tidak membuat daftar pendapat Imam Malik atau lainnya tentang fikih dalam kitab *Muwaṭṭā'*, tapi hanya membuat daftar hadisnya. Selain itu, tidak disebutkan nomor urut *sanad* hadis yang diulang Imam Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ*nya sebagai penguat hadis pertama yang disebutkan secara lengkap.[51] Sistematikan seperti itu, juga dipakai dalam Kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāẓ al-Ḥadīth al-Nabawī,* hanya saja disampaikan secara jelas.

Kitab ini sangat berguna bagi orang yang mendalami hadis, karena dapat mengetahui tempat-tempat hadis, utamanya bagi orang yang hendak menulis karya ilmiah tentang bahasan yang berhubungan dengan hadis atau ilmunya, dalam rangka memperoleh gelar master atau doktor. Kitab ini sangat membantu untuk menghimpun hadis-hadis atau *athār* dengan cara yang tidak terdapat dalam kitab lain. Kitab ini, meskipun berbentuk kecil, sangat berguna untuk menunjukkan hadis dari suatu bahasan, dibandingkan kitab *Mu'jam Mufahras* yang besar dan mempunyai keistimewaan tersendiri.

Keistimewaan lain dari kitab ini adalah menyebutkan nama-nama asli periwayat lengkap dengan hadis dan *athār* mereka, serta menjelaskan perilaku mereka dalam kitab-kitab yang telah mempunyai fahras. Sebagai contoh, dapat dilihat biografi Umar ibn al-Khaṭṭāb pada halaman 357-361. Pada halaman itu, terdapat beberapa alinea tentang hadis, *athār* dan *khabar* yang berhubungan dengan Umar ibn al-Khattab. Sehingga seseorang yang bermaksud mengetahui biografi Umar ibn al-Khattab secara lengkap dapat membaca penjelasan pada halaman tersebut.

---

[51] *Shaykh* Ahmad Shākir, "Mukadimah Kitab" dalam AJ.Wensinck, *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*, hal. "*lam*".

Kitab ini mendapat penghargaan yang tinggi dari dua ulama terkemuka, yaitu Shaykh Muhammad Rashid Rida dan Shaykh Ahmad Muhammad Shakir.[52] Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan dalam kitab yang disusun dengan kesungguhan dan menggunakan metode yang baik.

b. **Kedua :** Kitab hadis yang membahas sebagaian besar masalah keagamaan.

Kitab-kitab hadis macam ini disusun berdasarkan urutan bab-bab fikih, yang hanya membicarakan sebagaian besar masalah keagamaan, terutama masalah fikih. Karena itu, terlebih dahulu dibicarakan masalah *ṭahārat* (bersuci), salat, seluruh masalah ibadah, dan muamalah. Kemudian masalah yang berhubungan dengan hukum dan fikih, dan terkadang dibicarakan masalah lain, seperti imam, adab dan sesamanya.

Kitab-kitab yang masyhur dalam hal ini adalah kitab-kitab *al-Sunan*, kitab-kitab *al-Muṣannaf*, kitab-kitab *al-Muwaṭṭā'* dan kitab-kitab *al-Mustakharaj* terhadap kitab-kitab di atas.

Berikut ini kami kemukakan contoh dan sistematika masing-masing kitab :

1) Kitab-Kitab *Al-Sunan*

a) Pengertian

Sunan menurut istilah ahli hadis adalah kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan bab-bab fikih. Kitab-kitab *Sunan* ini hanya memuat hadis-hadis *marfū'*, tidak memuat hadis *mawqūf* atau *maqṭū'*. Karena, menurut mereka macam hadis *mawqūf* dan *maqṭū'* itu tidak disebut sunnah, malainkan hanya disebut hadis.

Al-Kattani dalam kitab *al-Risālat al-Mustaṭrafah* berkata, "di antara kitab-kitab hadis adalah kitab-kitab *sunan*, yaitu

[52] Lihat Mukadimah Kitab.

kitab-kitab hadis yang disusun menurut bab-bab fikih; dari bab iman, *ṭahārat*, salat, zakat, dan seterusnya; dan di dalamnya tidak terdapat hadis *mawqūf*, karena hadis *mawqūf* tidak disebut sebagai *sunnah*, namun hanya disebut hadis".[53]

Menurut kami (pangarang kitab), dalam sebagian kitab *Sunan* ternyata terdapat hadis-hadis yang tidak *marfū'*, tetapi sedikit sekali dibandingkan dengan isi kitab-kitab *muṣannaf* dan *Muwaṭṭā'*.

b) Macam-macam Kitab *Sunan*

Kitab *Sunan* ini banyak sekali macamnya, yang paling masyhur adalah :

(1) *Sunan Abī Dāwud* karya Sulayman ibn al-Ash'ath al-Sijistani (-275 H).
(2) *Sunan al-Nasā'ī* yang bernama *al-Mujtabā*, karya 'Abd al-Rahman Ahmad ibn Shu'ayb al-Nasa'i (-303 H).
(3) *Sunan Ibn Mājah* karya Muhammad ibn Yazid ibn Majah al-Qizwini (-275 H).
(4) *Sunan al-Shāfi'ī* karya Muhammad ibn Idris al-Shafi'i (-204 H).
(5) *Sunan al-Bayhaqi,* karya Abu Bakar Ahmad ibn al-Husayn al-Bayhaqi (-458H).
(6) *Sunan al-Dāruquṭnī* karya Ali ibn Umar al-Daruqutni (-385 H).
(7) *Sunan al-Dārimī* karya 'Abd Allah ibn 'Abd al-Rahman al-Damiri (-255 H).

Kitab-kitab *sunan* ini telah dicetak dalam berbagai cetakan.

Berikut ini kami uraikan nama-nama bahasan sebagian dari kitab *sunan*, sebagaimana kami lakukan untuk sebagian kitab-kitab *al-Jāmi'*. Hal ini, agar dapat diketahui perbedaan kitab *al-*

[53] Al-Kattani, *Al-Risālat al-Mustaṭrafah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, Cetakan II tahun 1383 H.), 32.

Sunan dengan kitab *al-Jāmi'* dari segi cakupannya terhadap seluruh masalah agama atau tidak.

Nama-Nama Pokok Bahasan Kitab *Sunan Abī Dāwud*

No.	Nama Pokok Bahasan	No.	Nama Pokok Bahasan
1.	الطهاره	21.	الأيمان والنذور
2.	الصلاة	22.	البيوع
3.	صلاة الا ستسقاء	23.	الأقضية
4.	صلاة السفر	24.	العلم
5.	التطوع	25.	الأشربة
6.	شهر رمضان	26.	الأطعمة
7.	السجود	27.	الطب
8.	الوتر	28.	العَتَاق
9.	الزكاة	29.	الحروف والقراءات
10.	اللقطة	30.	الحَمَّام
11.	المناسك	31.	اللباس
12.	النكاح	32.	الترجل
13.	الطلاق	33.	الخاتم
14.	الصوم	34.	الفتن
15.	الجهاد	35.	المهدي
16.	ايجاب الأضاحى	36.	الملاحم
17.	الوصايا	37.	الحدود
18.	الفرائض	38.	الدياد
19.	الخراج والامارة والفيء	39.	السُّنة
20.	الجنائز	40.	الأدب

2) Kitab-Kitab *Al-Muṣannaf*

a) Pengertian

Muṣannaf menurut istilah ahli hadis adalah kitab yang disusun berdasarkan bab-bab fikih dan memuat hadis *marfū', mawqūf,* dan *maqṭū'*. Maksudnya, dalam kitab *muṣannaf* terdapat hadis-hadis Nabi, pendapat sahabat, fatwa *tābi'īn*, dan terkadang fatwa *tābi'i al-tābi'īn*.

b) Perbedaan antara kitab *Muṣannaf* dengan kitab *sunan* :

Perbedaan antara kitab *muṣannaf* dengan kitab *sunan* ialah, *muṣannaf* mengandug hadis *marfū', mawqūf,* dan *maqṭū'*. Sedang *sunan* hanya memuat hadis *marfū'*. Menurut ahli hadis, hadis *mawqūf* dan hadis *maqṭū'* tidak disebut *sunnah*. Namun sebenarnya, *muṣannaf* dan *sunan* adalah dua kitab yang serupa.

c) Macam-macam Kitab *Muṣannaf*

(1) *Al-Muṣannaf* karya Abu Bakar 'Abd Allah ibn Muhammad ibn Abu Shaybah al-Kufi (-235 H).[54]

(2) *Al-Muṣannaf* karya Abu Bakar 'Abd al-Razaq ibn Hammam al-San'ani (-211 H).[55]

(3) *Al-Muṣannaf* karya Baqyy ibn Mukhallad al-Qurṭūbī (-276 H).

(4) *Al-Muṣannaf* karya Abu Sufyan Waki' ibn al-Jarrāḥ al-Kufi (-196 H).

(5) *Al-Muṣannaf* karya Abu Salmah Hammad ibn Salmah al-Basri (-167 H).

---

[54] Kitab ini telah dicetak di Haidar Abad India. Juz 1 dicetak oleh Al-'Aziziyyah tahun 1386 H, yang di*taṣḥīḥ* dan diterbitkan oleh 'Abd al-Khaliq Khan. Juz 2 sampai dengan juz 5 oleh Matba'at al-'Ulum al-Sharqiyyah milik Sayyid Yusuf Ali, dan pada tahun 1390 H juz 5 baru diterbitkan. Setelah itu tidak dicetak lagi padahal baru sampai akhir *kitāb al-ṣayd*.

[55] Kitab *Al-Muṣannaf* ini dicetak menjadi 11 jilid.

3) Kitab-Kitab *Al-Muwaṭṭā'*

a) Makna dan Hakikat

Kata "*al-Muwaṭṭa'āt*" adalah bentuk jamak dari kata "*al-Muwaṭṭā'*", yang menurut pengertian bahasa adalah "yang dimudahkan" *(al-Musahhal)* dan "yang dipersiapkan" *(al-Muhayyā'),* seperti terdapat dalam kamus disebutkan kata-kata "*wa waṭṭa'ahu* yang berarti *hayya'ahu wa dammathahu wa sahhalahu*" (mempersiapkan, melunakkan, dan memudahkannya) seperti bentuk kata "*waṭṭa'ahu*" (ia telah mempersiapkan-nya), dan kata "*rajul muwaṭṭā' al-aknāf*" seperti bentuk kata "*mu'aẓẓam*" yang berarti "*sahl*, *damith*, *karīm*, dan *miḍyāf* (mudah, lunak, mulia, dan menjamu tamu).[56] Menurut istilah ahli hadis, *muwaṭṭā'* adalah kitab yang disusun berdasarkan bab-bab fikih dan memuat hadis *marfū', mawqūf*, dan *maqṭū'*, seperti halnya kitab *muṣannaf* meskipun berbeda namanya.

b) Sebab disebut *Muwaṭṭā'*

Disebut *muwaṭṭā'*, karena pengarangnya telah memudahkan dan mempersiapkannya kepada masyarakat. Menurut pendapat lain, Imam Malik menyebut kitabnya dengan nama *muwaṭṭā'*, karena beliau pernah berkata, "kitab ini telah saya ajukan kepada 70 ahli fikih Madinah, kemudian mereka sependapat dengan kami. Karenanya, lalu saya menyebutnya dengan *al-muwaṭṭā'* (yang disepakati).

c) Macam-Macam Kitab *Muwaṭṭā'*

(1) *Muwaṭṭā'* karya Imam Malik ibn Anas al-Madani (-179 H).[57]

---

[56] Al-Fayruz Abadi, *Al-Qāmus al-Muḥīṭ* juz 1, (Kairo: Al-Maymuniyyah, tahun 1313 H.), 34.

[57] *Muwaṭṭā'* ini telah dicetak berulang kali, namun yang terbaik adalah cetakan Isa al-Babi al-Halabi dengan *taṣḥīḥ* dan *ta'līq* M. Fuad 'Abd. Baqi tahun 1370 H/1951 H.

(2) *Al-Muwaṭṭā’* karya Ibn Abi Dhi’b Muhammad ibn ‘Abd al-Rahman al-Madani (-185 H).

(3) *Al-Muwaṭṭā’* karya Abu Muhammad ‘Abd Allah ibn Muhammad al-Marwazi, yang terkenal dengan ‘Abdan (-293 H).

4) Kitab-Kitab *Al-Mustakhraj*

Maksudnya adalah kitab-kitab yang di*takhrīj*kan (*mustakhraj*) dari kitab-kitab *sunan, muṣannaf,* dan *muwaṭṭā’* sebagaimana pada bagian kedua. Tetapi, sepanjang pengetahuan kami, tidak terdapat kitab-kitab *mustakhraj* terhadap kitab-kitab *muṣannaf* dan *muwaṭṭā’*.

Penyusunan dan pembagian bab kitab-kitab *mustakhraj* atas kitab-kitab *sunan* adalah seperti kitab *sunan* itu sendiri. Karenanya, melihat *mustakhraj*nya sama dengan melihat kitab *sunan.* Di antara *mustakhraj* atas kitab *sunan* adalah *Mustakhraj Sunan Abī Dāwud* karya Qasim ibn Usbugh.

Ketiga : Kitab-kitab hadis yang hanya membahas satu masalah atau aspek tertentu dari beberapa masalah atau aspek keagamaan.

Di antara kitab-kitab yang masyur dalam hal ini adalah :

1) *Al-Ajzā’*

a) Pengertian

Kata “*ajzā’*” adalah bentuk jamak dari kata “*juz’*”. *Al-juz’ al-ḥadīthī* menurut istilah ahli hadis adalah kitab kecil yang mengandung salah satu dari dua hal, yaitu :

(1) Ada di antaranya yang menghimpun hadis-hadis riwayat sahabat atau orang setelahnya, seperti “*Juz’ Mā Rawāhu Abū Ḥanīfah ‘An al-Ṣaḥābah*” (*juz’* hadis riwayat Abu Hanifah dari salah seorang sahabat) karya Ustadh Abu Ma’shar ‘Abd al-Karim ibn ‘Abd al-

Ṣamad al-Ṭabari (-178 H).

(2) Ada di antaranya yang menghimpun hadis tentang satu topik sederhana, seperti "*Juz' Raf' al-Yadayn Fī al-Ṣalāh*" dan "*Juz' al-Qirā'ah Khalf al-Imām*", keduanya karya al-Bukhari.

b) Penggunaan

Kitab-kitab *juz'* ini digunakan untuk mencari hadis riwayat salah seorang sahabat atau periwayat masyhur yang telah dihimpun hadisnya atau untuk mencari hadis tentang masalah tertentu.

2) *Al-Targhīb Wa al-Tarhīb*

Al-Targhīb Wa al-Tarhīb adalah macam kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis yang mendorong dilakukan hal-hal yang diperintah atau menakut-nakuti dilakukan hal-hal yang dilarang, seperti pendorong berbuat baik kepada orang tua dan perhatian menyakitinya. Kitab-kitab ini telah banyak ditulis oleh para ulama, di antaranya terdapat kitab yang memakai *sanad-sanad* hadis dari pengarangnya sendiri dan ada yang tidak memakai *sanad* serta terpisah dengan kitab-kitab lain.

Di antara kitab *Al-Targhīb Wa al-Tarhīb* ialah :

a) *Al-Targhīb Wa al-Tarhīb* karya Zaky al-Din 'Abd al-'Aẓīm ibn 'Abd al-Qawi al-Mundhiri (-656 H). Kitab yang telah bayak dicetak ini tidak menyebutkan *sanad-sanad* hadis, tetapi menyebutkan *takhrīj* dan nilai hadisnya.

b) *Al-Targhīb Wa al-Tarhīb* karya Abu Ḥafṣ Umar ibn Ahmad yang terkenal dengan Ibn Shahin (-385 H). Kitab ini terpisah dengan suatu kitab bahkan pengarangnya menyebutkan *sanad* hadis dari jalannya sendiri.

3) *Al-Zuhd Wa al-Faḍā'il Wa al-Ādāb Wa al-Akhlāq*

Terdapat banyak kitab hadis yang hanya membicarakan satu persoalan tertentu, sehingga hanya menghimpun hadis dan *athār* yang berhubungan dengan persoalan itu. Kitab-kitab hadis

ini merupakan kitab yang baik, karena hanya membahas suatu persoalan dengan menghimpun banyak hadis dan *athār*. Orang yang hendak mengetahui hadis tentang suatu persoalan atau hendak menulis makalah atau hasil penelitian dan membutuhkan hadis atau *athār* yang menguatkannya, maka cukup menggunakan kitab-kitab hadis macam ini dan akan mendapatkan hadis atau *athār* yang dimaksudkan.

Di antara kitab-kitab tersebut ialah :

a) *Kitāb Dhamm al-Ghībah.*

b) *Kitāb Dhamm al-Ḥasad.*

c) *Kitāb Dhamm al-Dunya.*
Ketiga kitab itu ditulis oleh Ibn Abi al-Dunya Abu Bakar 'Abd Allah ibn Muhammad al-Baghdadi (-281 H).

d) *Kitāb Akhlāq al-Nabi Ṣaw.*, ditulis oleh Abu Shaykh Abu Muhammad 'Abd Allah ibn Muhammad al-Aṣbahani (-369 H).

e) *Kitāb al-Zuhd,* ditulis oleh Imam Ahmad ibn Hanbal (-241 H).[58]

f) *Kitāb al-Zuhd,* ditulis oleh 'Abd Allah ibn Al-Mubarak (-181 H).[59]

g) *Kitāb al-Dhikr Wa al-Du'ā',* ditulis oleh Abu Yusuf Ya'qub ibn Ibrahim al-Kufi, salah satu dari sahabat Abu Hanifah (-182 H).

h) *Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān,* ditulis oleh Imam al-Shafi'i.

i) *Kitāb Faḍā'il al-Ṣaḥābah,* karya Abū Nu'aym al-Aṣbahānī (-430 H).

---

[58] Kitab ini telah dicetak di Beirut tahun 1396 H./1976 M, kemudian diterbitkan oleh Dar al-Baz Makkah milik Abbas Ahmad al-Baz.

[59] Kitab ini telah dicetak di India dan dicetak kembali oleh Dar al-Kutub al-'ilmiyyah Beirut.

j) *Kitāb Riyāḍ al-Ṣāliḥīn Min Kalām Sayyid al-Mursalīn,* karya Abu Zakariya Yahya ibn Sharaf al-Nawawi (-676 H).[60]

4) *Al-Aḥkām*

Kitab-kitab *al-Aḥkām* adalah kitab-kitab hadis yang hanya menghimpun hadis-hadis hukum yang diambil dari kitab-kitab hadis pokok dan disusun berdasarkan bab-bab fikih. Di antara kitab ini terdapat kitab yang besar, sedang dan kecil ukurannya. Kitab yang mahsyhur di antaranya adalah :

a) *Al-Aḥkām al-Kubrā* karya Abu Muhammad ‘Abd al-Haq ibn ‘Abd al-Rahman al-Ashbili (-581 H)
b) *Al-Aḥkām al-Sughrā* karya beliau juga.
c) *Al-Aḥkām* karya ‘Abd al-Ghani ibn ‘Abd al-Wahid al-Maqdisi (-600)
d) *‘Umdat al-Aḥkām ‘An Sayyid al-Anām* karya beliau juga.
e) *Al-Imām Fī Aḥādīth al-Aḥkām* karya Muhammad ibn Ali, yang terkenal dengan Ibn Daqiq Al-‘Id (-702 H).
f) *Al-Ilmām Bi Aḥādīth al-Aḥkām* karya beliau juga, yang merupakan ringkasan kitab *Al-Imām* itu.
g) *Al-Muntaqā Fī al-Aḥkām* karya ‘Abd al-Salam ibn ‘Abd Allah ibn Taymiyah al-Harani (-652)
h) *Bulūgh al-Marām Min Adillat al-Aḥkām* karya *Al-Ḥāfiẓ* Ahmad ibn Hajar Al-‘Asqalani (-852)

Sebagian besar kitab-kitab itu telah ditulis kitab *sharḥ*nya dan telah dicetak dalam berbagai cetakan, baik terpisah atau bersama dengan kitab *sharḥ*nya.

[60] Kitab ini telah dicetak dalam berbagai cetakan dan banyak tersebar di kalangan orang Islam serta merupakan kitab yang berguna untuk dibaca setiap orang Islam.

5) Masalah-Masalah Tertentu

Terdapat banyak kitab yang membahas masalah-masalah tertentu dengan pembahasan yang komperhensif dan dilengkapi dengan hadis-hadis yang terkait. Kitab-kitab itu sangat berguna dan patut mendapat perhatian, terutama bagi orang yang membahas masalah tersebut, agar dapat mengetahui hadis dan *athār* yang tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis yang masyhur.

Di antara kitab-kitab tersebut adalah :

a) *Kitāb al-Ikhlāṣ* karya Abu Bakar ‘Abd Allah ibn Muhammad, yang terkenal dengan Ibn Abi al-Dunya (-281 H).
b) *Kitāb al-Asmā’ Wa al-Ṣifah* karya Abu Bakar Ahmad ibn al-Husayn al- Bayhaqi (-458 H).[61]
c) *Kitāb Dhamm al-Kalām* karya Abu Ismail ‘Abd Allah ibn Muhammad al-Ansari al-Harawi (-481 H)
d) *Kitāb al-Fitan Wa al-Malāḥim* karya Abu ‘Abd Allah ibn Nu’aym ibn Hammad al-Marwazi (-228 H)
e) *Kitāb al-Jihād* karya ‘Abd Allah ibn al-Mubarak al-Marwazi. Beliaulah orang yang pertama yang menulis tentang jihad.

6) Kitab-Kitab Selain Bidang Hadis

Yang dimaksud adalah kitab-kitab yang ditulis untuk selain bidang hadis, seperti kitab-kitab tafsir, fikih, *tārīkh*, dan sebagainya, tetapi di dalamnya banyak dikemukakan hadis-hadis yang berhubungan dengan bidang tersebut. Dalam hal ini hanya terdapat dua kitab, yaitu :

a) Kitab-kitab yang meriwayatkan hadis lengkap dengan *sanad* aslinya, bukan mengambil dari kitab lain.
b) Kitab-kitab yang meriwayatkan hadis tanpa memakai

[61] Kitab ini telah diterbitkan tahun 1984 oleh Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

sanad, tapi hanya menyebutkan periwayat akhir (*mukharrij*) yang menulis kitab hadis. Sedang kitab yang meriwayatkan hadis tanpa *sanad* dan tanpa periwayat akhirnya, tidak termasuk pembicaraan ini.

Banyak sekali kitab yang membahas seluruh ilmu, bidang-bidang *shar'ī* dan bahasa arab telah memenuhi satu dari ketentuan di atas, di antaranya adalah :

(1) *Tafsīr al-Ṭabarī*, yang bernama "*Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Qur'ān,* karya Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Ṭabārī (-310 H).[62]

(2) *Tafsīr Ibn Kathīr*, karya Abu al-Fida' Ismail ibn Umar al-Qurashi al-Dimashqi (-774 H).

(3) *Al-Durr al-Manthūr Fī Tafsīr al-Kitab al-'Azīz Bi al-Ma'thūr*, karya al-Suyuti (-911 H).

(4) *Al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhb*, tentang fikih *Shāfi'iyat*, karya al-Nawawi.

(5) *Al-Mughnī*, tentang fikih *Ḥanābilat*, karya Abu Muhammad 'Abd Allah ibn Ahmad ibn Qudamah Al-Maqdisi (-620 H).

(6) *Tārīkh al-Ṭabarī*, karya Abu Ja'far al-Ṭabarī.

7) Kitab-kitab *Takhrīj*

Yang dimaksud adalah kitab tentang *takhrij* hadis-hadis dalam kitab-kitab selain hadis. Kitab-kitab ini bermacam-macam topiknya sesuai dengan macam-macam topik kitab yang dilakukan *takhrīj* hadisnya, seperti tafsir, fiqih, bahasa, atau lainnya.

---

[62] Kitab ini merupakan kitab yang terbaik, karena pengarangnya telah mengemukakan hadis-hadis lengkap dengan *sanad* dari jalannya sendiri hingga Nabi saw. Kitab ini dahulu pernah dicetak dan kemudian dicetak oleh Dar al-Ma'arif Mesir menjadi 16 jilid dengan *taḥqīq* Mahmud Shakir dan sedikit *takhrīj al-ḥadīth* oleh Ahmad Shakir.

Kitab-kitab *takhrīj* itu, baik mengenai jumlah, contoh kitab, ciri, dan pokok bahasanya, telah kami jelaskan pada awal kitab ini. Karena itu, kami cukup menyebutkan sebagian kitab-kitab tersebut, yaitu :

a) *Takhrīj Aḥādīth al-Kashshāf*, karya *Al-Ḥāfiẓ* Abu Muhammad 'Abd Allah ibn Yusuf Al-Zayla'i.[63]
b) *Naṣb al-Rāyah Li Aḥādīth al-Hidāyah*, karya beliau juga.
c) *Al-Talkhīṣ al-Ḥabīr Fī Takhrīj Aḥādīth Sharḥ al-Wajīz al-Kabīr,* karya *Al-Ḥāfiẓ* Ibn Hajar Al-'Asqalani.
d) *Manāhil al-Ṣafā Fī Takhrīj Aḥādīth al-Shifā',* karya al-Suyuti.
e) *Falq al-Iṣbāḥ Fī Takhrīj Aḥādīth al-Siḥḥaḥ*, karya al-Suyuti juga.
f) *Al-Mughnī 'An Ḥaml al-Asfār Fī al-Asfār Fī Takhrīj Mā Fī al-Iḥyā' Min al-Akhbār*, karya *Al-Ḥāfiẓ* Al-'Iraqi.[64]

8) Kitab-Kitab *Sharḥ* Hadis dan *Ta'līq* Terhadap Kitab-kitab Hadis

Terdapat banyak kitab *sharḥ* untuk sebagian kitab-kitab hadis yang bernilai ilmiah dan disusun dengan mengemukakan hadis-hadis lengkap dengan sumber-sumber periwayatannya oleh para pengarang yang mempunyai pengetahuan luas dan perhatian yang banyak terhadap hadis. Karena itu, kitab-kitab *sharḥ* ini juga merupakan sumber-sumber *takhrīj* yang bernilai. Di antara kitab-kitab *sharḥ* itu adalah :

a) *Fatḥ al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, karya *Al-Ḥāfiẓ* Ibn Hajar Al-'Asqalani.
b) *'Umdat al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, karya *Qāḍi*

[63] Sebagian ulama menyebutnya dengan Yusuf ibn Abdullah.
[64] Sebagian besar kitab-kitab ini telah dicetak.

al-Quḍāh Abu Muhammad Mahmud ibn Ahmad Al-'Ayni (-855 H).

c) *Sharḥ al-Iḥyā'*, karya Abū al-Fayḍ Muhammad Murtaḍa al-Zubaydi.

d) *Fatḥ al-Qadīr*, *Sharḥ* kitab *al-Hidāyah* tentang fikih Hanafiyah, karya Kamal al-din Muhammad Ibn 'Abd al-Wahid yang dikenal dengan Ibn Hammam(-861 H).[65]

Beberapa kitab *ta'līq* terhadap kitab hadis karya sebagian ulama yang mempunyai perhatian besar terhadap hadis dan ilmunya dalam rangka pemeriksaan (*taḥqīq*) mereka terhadap kitab-kitab yang memuat hadis-hadis yang belum diketahui sumber *takhrīj*nya, dapat kita gunakan untuk mengetahui sumber-sumber hadis-hadis tersebut. Di antara ulama yang melakukan hal tersebut adalah Shaykh Ahmad Shakir, Mahmud Shakir, Shaykh 'Abd al-Fattah Abu Ghadah, Shaykh Habib al-Rahman al-A'zami dan Shaykh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi serta ulama lainnya. Semoga Allah senantiasa membalas mereka dengan balasan yang mulai dan utama.

E. Metode Kelima, Menggunakan Kondisi tertentu bagi *Sanad* dan *Matn* Hadis.

Yang dimaksud dengan metode ini adalah mempelajari sedalam-dalamnya terhadap kondisi *matn* dan *sanad* hadis, kemudian mencari sumbernya pada kitab-kitab yang khusus membahas keadaan *matn* dan *sanad* hadis tersebut. Pembicaraan tentang hal itu banyak sekali, karenanya dalam hal ini kami hanya menyebutkan sebagian, yang kami mulai dari pembicaraan tentang sifat dan kondisi *matn*, *sanad*, dan kemudian keduanya.

---

[65] Empat kitab ini telah dicetak.

1. Kondisi *Matn*

a. Jika pada *matn* hadis terdapat tanda-tanda kepalsuan, seperti lemah lafalnya, rusak maknanya atau maknanya bertentangan dengan teks Al-Qur'an yang *ṣarīḥ* atau sebagainya, maka cara yang tepat untuk mengetahui sumbernya adalah melihat kitab-kitab hadis *mawḍū'* (*al-mawḍū'āt*). Dengan kitab-kitab itu, dapat diketahui hadis-hadis yang mempunyai sifat-sifat tersebut, *takhrīj*nya, bahasan, dan penjelasan tentang orang yang memalsukannya.

   Di antara kitab-kitab hadis *mawḍū'*, terdapat kitab yang disusun berdasarkan huruf *hijā'iyat* dan terdapat yang disusun berdasarkan bab-bab fikih. Kitab yang disusun berdasarkan huruf *hijā'iyah* adalah *al-Mawḍū'āt al-Kubrā* karya Shaykh Ali al-Qari al-Harawi(-1014 H).[66] Kitab yang disusun berdasarkan bab-bab fikih adalah *Tanzīh al-Sharī'ah al-Marfū'ah 'An al-Aḥādīth al-Shanī'ah al- Mawḍū'ah*, karya Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn 'Iraq al-Kinani (-963 H).[67]

b. Jika *matn* termsuk hadis *qusdī*, maka sumber yang tepat untuk mencarinya adalah kitab-kitab yang khusus menghimpun *hadsi qudsī*, karena di dalamnya disebutkan hadis dan periwayatnya secara lengkap.

   Di antara kitab-kitab tentang hadis *qudsī* ialah :

   1) *Mishkāt al-Anwār Fi mā Ruwiya 'An Allāh Subḥānahu Wa Ta'ālā Min al-Akhbār,* karya Muhyi al-din Mu-

---

[66] Kitab ini dicetak dan diterbitkan oleh *Maktab al-Maṭbū'ah al-Islāmiyyah*, Halib, tahun 1389 H/1969 M dengan *taḥqīq Shaykh* 'Abd al-Fattah Abu Ghadah dan disajikan dengan bahasa yang menarik.

[67] Kitab ini dicetak oleh percetakan 'Atif Mesir dan diterbitkan oleh *Maktabat al-Qāhirah*, dengan *taṣḥīḥ* dan *ta'līq* Sayyid 'Abd Allah ibn Muhammad ibn al-Siddiq al-Ghumari dan *Shaykh* 'Abd al-Wahhab 'Abd al-Latif pada tahun 1375 H.

hammad ibn Ali ibn ‘Arabi al-Khatimi al-Andalusi (-638 H)., yang menghimpun 101 hadis lengkap dengan *sanad*nya.

2) *Al-Ittiḥāfāt al-Saniyyah Bi al-Aḥādīth al-Qudsiyyah*, karya *Shaykh* ‘Abd al-Ra’uf al-Munawi (-1031 H), yang berisi 272 hadis tanpa dengan *sanad*nya, dan disusun berdasarkan urutan huruf *hijā’iyyat*.[68]

2. Kondisi *Sanad*

Jika dalam *sanad* hadis terdapat kesamaran, seperti :

a. Seseorang bapak meriwayatkan hadis dari anaknya, maka sumber yang tepat untuk melakukan *takhrīj* adalah kitab-kitab khusus tentang hadis-hadis riwayat bapak dari anaknya, seperti kitab *Riwāyat al-Ābā’ ‘An al- Abnā’,* karya Abu Bakar Ahmad ibn Ali al-Khatib al-Baghdadi (-463 H).

b. *Sanad*nya *musalsal*, maka dapat dipakai kitab-kitab tentang hadis *musalsal*, seperti kitab *al-Musalsalāt al-Kubrā* karya al-Suyuti, yang menghimpun 85 hadis *musalsal*, dan kitab *al-Manāhil al-Salsalah Fī al-Aḥādīth al-Musalsalah* karya Mumammad ibn ‘Abd al-Baqi al-Ayyubi, yang menghimpun 212 hadis *musalsal*.

c. *Sanad*nya *mursal*, maka dapat dipakai kitab-kitab tentang hadis *mursal*, seperti kitab *al-Marāsil* karya Abu Dawud al-Sijistani, yang disusun berdasarkan bab-bab fikih,[69] dan kitab *Al-Marāsil,* karya Ibn Abi Hatim ‘Abd al-Rahman ibn Muhammad al-Ḥanẓalī al-Razi (-327 H).[70]

---

[68] Kitab ini juga dicetak berulang-ulang. Cetakan ketiga pada tahun 1388 H/1968 M oleh Muhammad Ali Ṣabīḥ.

[69] Kitab ini telah dicetak di Mesir oleh Percetakan Muhammad Ali Ṣabīḥ..

[70] Kitab ini juga dicetak di Baghdad oleh *Maktabat al-Muthannā* dengan bimbingan Subhi al-Samira’i, kemudian diterbitkan yang kedua dengan *taḥqīq ‘Iṣām al-Dīn*, sekretaris *Dār al-kutub al-‘ilmiyyah* Beirut.

d. Periwayatnya lemah, maka dapat dicari dalam kitab-kitab tentang periwayat-periwayat yang *ḍa'īf* (*al-ḍu'afā'*) dan yang masih dibicarakan kualitasnya (*al-mutakallam fīh*) , seperti kitab *Mīzān al-I'tidāl* karya al-Dhahabi

3. Kondisi *Matn* dan *Sanad* Sekaligus

Dalam hal ini terdapat beberapa sifat dan keadaan seperti adanya *'illat* dan kesamaran, baik dalam *matn* atau *sanad* hadis. Hadis yang demikian itu dapat dicari pada kitab-kitab yang khusus membicarakan *'illat* dan kesamaran hadis, yang di antaranya :

a. *'Ilal al-Ḥadīth*, karya Ibn Abi Hatim al-Razi, yang disusun berdasarkan bab-bab fikih. Pada tiap-tiap bab disebutkan hadis-hadis yang mengandung *'illat* dan diterangkan *'illat*nya secara baik.[71]

b. *Al-Asmā' al-Mubhamah Fī al-Anbā' al-Muḥkamah*, karya al-Khatib al-Baghdadi. Dalam kitab ini dibahas hadis-hadis yang *matn*nya mengandung nama-nama atau hal-hal yang samar, kemudian dijelaskan dengan mengemukakan hadis riwayat lain yang menyebutkan nama atau hal yang samar tersebut secara jelas.[72]

   Kitab ini disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyat* sesuai dengan nama yang samar itu. Mengetahui nama atau hal yang samar tersebut adalah sulit sekali, karena bagi oang yang telah mengetahuinya tentu tidak perlu, dan bagi orang

---

[71] Kitab ini dicetak pada tahun 1343 H dengan *taḥqīq* Muḥib al-Dīn al-Khaṯīb, kemudian diterbitkan di Baghdad oleh Maktabah al-Mathani menjadi dua jilid.

[72] Kitab ini belum pernah dicetak, namun pernah dideskripsikan sebagai pengesahan (*taḥqīq*) dalam penelitian ilmiah guna memperoleh gelar master pada jurusan tafsir hadis Fakultas Usuluddin, Universitas Islam al-Imam Muhammad ibn Su'ud, Riyad, di bawah bimbingan kami (Pengarang : Dr. Mahmud Al-Tahhan). Semoga kitab ini secepatnya dicetak dengan baik dan mudah penggunannya.

yang belum mengetahuinya tidak akan mengetahui tempatnya.

c. *Al-Mustafād Min Mubhamāt al-Matn Wa al-Isnād*, karya Abu Zur'ah Ahmad Ahmad ibn 'Abd al-Rahim al-'Iraqi. Kitab ini disusun berdasarkan bab-bab fikih dan termasuk kitab yang paling berguna serta lengkap dalam membicarakan hal ini.[73]

Kelima metode *takhrīj* dan pengetahuan tentang sumber-sumber periwayatan hadis di atas kami dapatkan melalui penelitian dan pembahasan yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kami. Karena pada saat itu belum terdapat kepentingan yang mendesak seperti ini, sebagaimana telah kami katakan dalam mukaddimah kitab ini. Berbeda dengan kondisi dewasa ini, sebagian besar mahasiswa atau peneliti hadis sangat membutuhkan penjelasan tentang metode-metode *takhrīj* dan kitab-kitab yang dipakai untuk mempraktikkan metode itu.

Berdasarkan latar belakang itu, kemudian kami menyusun kitab dan menjelaskan metode-metode *takhrīj* seperti ini, agar praktek *takhrīj* hadis ini merupakan hal yang mudah dilakukan dan tersebar luas di kalangan mahasiswa ilmu shar'i bahkan intelektual pada umumnya. Selain itu, agar praktek *takhrīj* hadis ini tidak hanya diketahui orang-orang yang menjadi ahlinya, karena jika mereka meninggal akan hilanglah ilmu ini. Umar ibn 'Abd al-'Aziz pernah mengatakan, "*fa inna al-'ilm la yahlik ḥattā yakūn sirran*" : sesungguhnya ilmu (ini) tidak akan sirna hingga ia menjadi samar".

Kami tidak mengakui, bahwa metode-metode *takhrīj* hadis dalam kitab ini merupakan metode yang sempurna dan meli-

---

[73] Kitab ini telah banyak dicetak oleh beberapa percetakan di Riyad, Saudi Arabia.

puti seluruh metode *takhrīj* yang dapat diterapkan, sehingga penelitian berhenti sampai di sini, sebab pada waktu yang akan datang mungkin sekali terdapat metode-metode lain yang lebih mudah untuk melakukan *takhrīj* hadis. Meski demikian, jerih payah yang sedikit ini kami sajikan kepada para pembahas, peneliti, dan mahasiswa yang ingin sekali mengetahui tempat-tempat hadis dan sumber-sumbernya dalam kitab-kitab hadis karya ulama terdahulu.

Wa al-ḥamdu li Allāh rabb al-'ālamīn.

Bab II
Studi *Sanad* Penilaian Hadis

A. Pasal Pertama :

Kebutuhan Studi *Sanad* Terhadap *'Ilm al-Jarḥ wa al- Ta'dīl*

1. Pengantar :

Studi *sanad* hadis berarti mempelajari rangkaian para periwayat dalam *sanad*; dengan cara mengetahui biografi masing-masing periwayat, mengetahui kuat dan lemahnya periwayat dengan gambaran secara umum serta mengetahui sebab-sebabnya secara rinci, menjelaskan ketersambungan (*muttaṣil*) dan keterputusan (*munqaṭi'*) periwayat dalam rangkaian *sanad*; dengan cara mengetahui lahir dan wafat periwayat, penyembunyian cacat (*tadlīs*) sebagian periwayat, terutama jika meriwayatkan secara *mu'an'an*,[1] mempelajari pendapat para ulama ahli *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl* bahwa seseorang pernah atau sama sekali tidak pernah mendengar riwayat dari orang lain, mendalami semua *sanad* hadis guna menjelaskan *'illat*nya yang samar, mengetahui saha-

[1] Maksudnya, mereka berkata "*'an fulān*" (dari seseorang) ketika meriwayatkan hadis tanpa menjelaskan secara *simā'* (mendengar langsung) atau bercerita (*taḥdīth*), dan perkataan kami (pengarang), "terutama jika mereka meriwayatkan secara *mu'an'an*", karena sebagian *mudallis* (pemalsu) terkadang menjelaskan secara *simā'* dari gurunya. Melalui studi *sanad* ini dapat diketahui pemalsuannya, jika memang pemalsuannya berasal dari orang yang sederajat.

bat dan *tabi'īn* guna membedakan yang *mursal* dari yang *mawṣūl* dan yang *mawqūf* dari yang *maqṭū'* serta masih banyak lagi studi yang mendalam berdasarkan *'Ilm al-jarḥ wa al-ta'dīl* dan mengetahui para periwayat yang di dalamnya termuat banyak ilmu, seperti *al-muttafiq* dan *al-muftariq*, *al-mutashābih*, *al-kuniyat* dan *laqb* serta lainnya.

Penilaian hadis dari segi *sanad*nya adalah mengambil kesimpulan akhir setelah mempelajari *sanad* hadis, seperti ungkatan "*hādhā isnād ṣaḥīḥ*" (*sanad* hadis ini adalah *ṣaḥīḥ*), "*hādhā isnād ḍa'īf*" (*sanad* hadis ini adalah *ḍa'īf*), "*hādhā isnād mawḍū'*" (*sanad* hadis ini adalah *mawḍū'*). Penilaian itu didasarkan pada kaidah-kaidah dan metode-metode yang banyak dipraktikan para ahli ketika membahas dan meneliti *sanad* hadis dalam waktu yang cukup lama.

Penilaian hadis dari segi *matn*, selain didasarkan pada hal-hal di atas, juga didasarkan pada hal-hal lain yang sangat penting, seperti melihat ada atau tidak *shādh* atau *'illat* yang menyebabkan kecacatan *matn* hadis, atau *matn* itu diriwayatkan dengan *sanad* lain yang menyebabkan nilainya berubah. Sedang penilaian hadis dari segi *matn*nya, seperti perkataan "*hādhā ḥadīth ṣaḥīḥ*" (hadis ini adalah *ṣaḥīḥ*) atau "*hādhā ḥadīth ḍa'īf*" (hadis ini *ḍa'īf*) adalah sesuatu yang sulit dan mendasar sekali dibanding penilaian hadis dari sisi *sanad*nya. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh para imam yang ahli atau yang banyak mendalaminya dalam waktu yang cukup lama dan berpengetahuan luas tentang *sanad* dan *matn* hadis.

A. Unsur Hadis : *Sanad* dan *Matn* :

Dalam istilah ahli hadis, hadis mempunyai *sanad* dan *matn*. Jika dalam sebagian kitab hadis, seperti kitab-kitab *muṣannaf* dan kitab-kitab *juz'*, terdapat *matn* tanpa ada *sanad*nya, itu di-

maksudkan untuk meringkas dan memudahkan para pelajar tingkat dasar atau orang awam. Karenanya, orang yang menghendaki *sanad-sanad*nya secara lengkap, harus melihat langsung pada kitab pokok sumber pengambilannya.

1) Pengertian *Sanad* (*Isnād*) :

a) Menurut bahasa, *sanad* adalah sesuatu yang dipegangi (*al-mu'tamad*),[2] karena *matn* bersandar dan berpegang kepada *sanad*.

b) Menurut istilah, *sanad* adalah rangkaian para periwayat yang menghubungkan pada *Matn*.

2) Pengertian *Matn* :

a) Menurut bahasa, *matn* adalah *mā ṣaluba wa irtafa'a min al-arḍ* (tanah yang keras dan tinggi).

b) Menurut istilah, *matn* adalah perkataan yang menjadi ujung *sanad*.[3]

B. Nilai dan Kegunaan *Sanad* :

Sanad merupakan keistimewaan utama bagi umat Muhammad ini dan bukan bagi umat terdahulu. Karena itu, kitab-kitab umat terdahulu mudah berubah dan bahkan lenyap sebagaimana lenyapnya berita yang benar dari para nabi mereka dan kemudian diganti oleh tipu daya para pembohong (*dajjāl*) dan orang-orang yang tidak menghargai ayat-ayat Allah.

Perhatian terhadap *sanad* dalam meriwayatkan *khabar* adalah *sunnah mu'akkad* di antara beberapa *sunnah* dan lambang keagungan umat ini. Karena itu, umat Islam wajib berpedoman pada *sanad* dalam meriwayatkan hadis dan *khabar*. Ibn al-Mubarak mengatakan, "*al-isnād min al-dīn, wa lawlā al-isnād la qāla man shā'a mā shā'a* : *sanad* adalah bagian dari agama,

---

[2] Kamus *Al-Muḥīṭ*, 1: 314.
[3] Kamus *Al-Muḥīṭ,* 4 : 271.

seandainya tidak terdapat *sanad*, tentu orang berkata sekehendak hatinya". Al-Thawrī juga mengatakan, "*al-isnād silāḥ al-mu'min* : *sanad* adalah senjata orang mukmin.

Nilai dan kegunaan *sanad* tampak jelas bagi seseorang untuk mengetahui keadaan para periwayat hadis dengan cara mempelajari keadaan mereka dalam kitab-kitab biografi periwayat, sebagaimana untuk mengetahui *sanad* yang *muttaṣil* dan *sanad* yang *munqaṭi'*. Jika tidak terdapat *sanad*, kita tidak dapat mengetahui hadis yang *ṣaḥīḥ* dari yang tidak *ṣaḥīḥ* (*makdhūb*), dan setiap orang yang berbuat *bid'at* (*mubtadi'*) serta orang yang menciptakan kebatilan (*mubṭil*) berani menciptakan hadis-hadis palsu, dan tentu akan terjadi kondisi sebagaimana telah digambarkan Ibn al-Mubarak "*al-isnād min al-dīn, wa lawlā al-isnād la qāla man shā'a mā shā'a* : *sanad* adalah bagian dari agama, seandainya tidak terdapat *sanad*, tentu orang berkata sekehendak hatinya" di atas.

2. Kebutuhan Studi *Sanad* terhadap *'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dan Biografi Para Periwayat.

a. Pengantar :

Sebelum mempelajari tahap-tahap penelitian *sanad*, terlebih dahulu kami jelaskan tentang *'Ilm al-jarḥ wa al-ta'dīl* dan biografi para periwayat yang sangat dibutuhkan dalam penelitian *sanad*. Karena, mempelajari *sanad* harus berpedoman pada *'Ilm al-jarḥ wa al-ta'dīl* dan biografi para periwayat hadis. Dalam hal ini kami jelaskan hal-hal yang penting dalam *'Ilm al-jarḥ wa al-ta'dīl,* macam-macam kitab tentang biografi periwayat dan sejarah penulisannya, kemudian kami jelaskan kitab-kitab yang terkenal tentang biografi periwayat dan nilai kitabnya serta sistematika penulisannya.

b. Kebutuhan terhadap *'Ilm al-jarḥ wa al-ta'dīl* Dalam Menentukan Kualitas Periwayat dan Nilai Hadis

'Ilm al-jarḥ wa al-ta'dīl sangat berguna untuk menentukan kualitas periwayat dalam *sanad* dan nilai hadisnya. Membahas *sanad* terlebih dahulu harus mempelajari kaidah-kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang telah banyak digunakan oleh para ahli, mengetahui syarat-syarat periwayat yang dapat diterima, cara menetapkan keadilan dan ke*ḍābiṭ*an periwayat dan hal-hal lain yang berhubungan dengan bahasan ini. Seseorang tidak dapat memperoleh kesimpulan yang benar ketika membaca biografi periwayat dalam kitab-kitab biografi, jika mereka tidak terlebih dahulu mengetahui kadah-kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, makna dan tingkatan istilah yang dipergunakan dalam ilmu ini dari tingkatan *al-ta'dīl* yang tertinggi hingga tingkatan *al-jarḥ* yang terendah.

c. Syarat-Syarat Periwayat yang Dapat Diterima

Jumhur ahli hadis dan ahli fikih sepakat, ada dua syarat bagi periwayat yang dapat diterima riwayatnya sebagai *ḥujjat*,[4] yaitu :

1) *Al-'Adālat,* maksudnya periwayat harus beragama Islam, baligh, berakal, terhindar dari sebab-sebab fasik dan hal-hal yang merusak kehormatan.
2) *Al-Ḍabṭ,* maksudnya periwayat tidak jelek hafalannya, tidak banyak salahnya, tidak bertentangan dengan riwayat orang-orang yang *thiqat*, tidak banyak salah sangka (*wahm*) dan tidak banyak lupa.

d. Penetapan Keadilan (*'Adālat*) Periwayat

Keadilan periwayat ditetapkan berdasarkan :

1) Pengakuan ulama ahli *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl* atau salah satu dari mereka sebagaimana dalam kitab-kitab *al-jarḥ wa al-*

---

[4] *'Ulūm al-Ḥadīth,* 94.

ta'dīl.[5]

2) Popularitas keadilan, kejujuran, istiqamah, dan kemuliaan predikat periwayat. Seperti Malik Ibn Anas, Sufyan Thawri, Sufyan Ibn 'Uyaynah, Al-Awza'i, Al-Layth Ibn Sa'ad[6] dan sebagainya. Karenanya, keadilan mereka tidak perlu ditanyakan lagi kepada ahli *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl.*

e. Madhhab Ibn 'Abd al-Barr tentang Penetapan Keadilan Periwayat

Ibn 'Abd al-Barrr, seorang *Ḥāfiẓ* al-Maghrabi berpendapat, bahwa setiap ahli ilmu hadis dan terkenal mempunyai perhatian terhadap ilmu itu, dianggap adil hingga tampak kecacatannya. Karenanya, keadilannya tidak perlu dipertanyakan lagi. Ia beralasan dengan hadis yang berbunyi :

يُحْمَلُ هَذَا الْعِلْمُ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُوْلُهُ , يُنْـفُــوْنَ عَنْهُ تَحْرِيْفُ الْغَالِيْنَ وَانْـتِحَالُ الْمُبْطِلِيْنَ وَتَـأْوِيْلُ الْجَاهِلِيْنَ .

"ilmu (hadis) ini dibawa dari orang yang keadilannya datang kemudian, mereka terhindar dari perubahan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, tipu daya orang-orang yang merusak, dan penakwilan orang yang bodoh.[7]

Pendapat Ibn 'Abd al-Barr ini tidak dapat diterima para ulama, karena hadis ini tidak *ṣaḥīḥ*, dan seandainya *ṣaḥīḥ*, maka pengertiannya adalah, hendaklah ilmu (hadis) ini dibawa dari orang-orang yang keadilannya datang kemudian. Karena di antara orang yang meriwayatkan ilmu (hadis) ini terdapat orang

---

[5] *'Ulūm al-Ḥadīth,* 95

[6] *Al-Kifāyat Fī 'Ilm al-Riwāyah,* 86-87

[7] Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn al-'Adi dan periwayat yang lain dalam *Al-Kāmil.* Menurut Al-'Iraqi, semua *sanad*nya bernilai *ḍa'īf,* namun sementara ulama menilainya *ḥasan* karena jumlah *sanad*nya yang banyak. (*Tadrīb al-Rāwī*, I, 362-303).

yang tidak adil, terutama pada masa sekarang.

f. Cara Mengetahui Ke*ḍābiṭ*an Periwayat

Ke*ḍābiṭ*an periwayat diketahui berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat orang-orang *thiqat* dan terpercaya. Jika sesuai dengan riwayat mereka, ia adalah periwayat yang *ḍābiṭ*, meskipun terdapat sedikit perbedaan dengan riwayat mereka. Jika perbedaannya banyak, akan merusak ke*ḍābiṭ*an mereka dan riwayatnya tidak dapat digunakan sebagai *ḥujjat*.

g. *Al-Jarḥ* dan *Al-Ta'dīl* Tanpa Penjelasan Sebab-Sebabnya

1) Menurut Madhhab yang *ṣaḥīḥ* lagi masyhur, menilai keadilan periwayat (*ta'dīl*) dapat diterima meskipun tanpa menjelaskan sebab-sebabnya, karena sebab-sebab itu banyak sekali dan sulit menyebutkannya. Kesulitan ini, karena orang yang menilai keadilan periwayat (*ta'dīl*), misalnya mengatakan, "*lam yaf'al kadhā, lam yartakib kadhā* : ia tidak pernah melakukan perbuatan ini", atau mengatakan, "*huwa yaf'al kadhā wa yaf'al kadhā* : ia melakukan perbuatan seperti ini", harus menyebutkan hal-hal yang menyebabkan kefasikannya karena melakukan atau meninggalkan.[8]

2) Menilai kecacatan periwayat (*al-jarḥ*) tidak dapat diterima, kecuali jika dijelaskan sebab-sebabnya, karena tidak sulit menjelaskan sebab-sebabnya, apa lagi masih terdapat perbedaan pendapat dalam menentukan sebab-sebab kecacatan periwayat, karena terkadang seseorang menilai cacat terhadap seorang periwayat dengan tidak semestinya. Menurut Ibn al-Ṣalāḥ, penilaian keadilan (*ta'dīl*) dan kecacatan (*jarḥ*) tanpa penjelasan sebab-sebabnya tidak masalah bahkan dapat diterima di kalangan ulama fikih dan Usul fikih.

[8] *'Ulūm al-Ḥadīth,* 96.

Menurut *Al-Ḥāfiẓ* Al-Khatib, pandangan itu merupakan pendapat para *ḥāfiẓ* hadis dan pengkritiknya, seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, dan selainnya.[9] Karena itu, Al-Bukhari membela segolongan periwayat yang telah dinilai cacat oleh imam lain, seperti 'Ikrimah *mawlā* Ibn 'Abbas ra., Ismail Ibn Abi Uways, Asim Ibn Ali dan Amr Ibn Marzuq serta periwayat lainnya. Imam Muslim membela Suwayd Ibn Sa'id dan segolongan periwayat yang kehormatannya telah dikenal cemar. Demikian juga pendapat Abu Dawud al-Sijistani. Semua itu membuktikan atas kesepakatan para ulama, bahwa penilaian kecacatan (*jarḥ*) tidak dapat diterima, kecuali jika dijelaskan sebab-sebabnya.[10]

h. *Al-Jarḥ* dan *Al-Ta'dīl* Menurut Penilaian Seorang

Menurut pendapat yang *ṣaḥīḥ*, *jarḥ* dan *ta'dīl* berdasarkan penilaian seorang ahli *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dapat diterima, walaupun ia seorang budak atau perempuan. Menurut pendapat yang lain, bahwa penilaian seorang ahli itu tidak boleh, karena minimal harus dinilai oleh dua orang, seperti dalam persaksian, namun pendapat ini tidak kuat dan tidak dapat dibuat pedoman.[11]

i. Penilaian *Al-Jarḥ* dan *Al-Ta'dīl* Seorang Periwayat Secara Bersamaan

Jika seorang periwayat menurut satu ulama dinilai *jarḥ* dan menurut ulama lain dinilai *'ādil,* menurut pendapat yang kuat, penilaian tentang *jarḥ* harus didahulukan jika dijelaskan sebab-sebabnya. Jika tidak dijelaskan sebab-sebabnya, penilaian *'ādil* (*ta'dīl*) harus didahulukan. Menurut pendapat lain, jika jumlah

---

[9] *Al-Kifāyat Fī 'Ilm al-Riwāyah*, 108.

[10] *'Ulūm al-Ḥadīth*, 96-97. Namun hal ini hanya berlaku bagi periwayat yang disebutkan nilai cacat dan keadilannya secara bersamaan. Jika disebutkan nilai cacatnya tanpa dijelaskan sebabnya dan tanpa ada *ta'dīl*, maka *jarḥ* dapat diterima.

[11] *Al-Kifāyat Fī 'Ilm al-Riwāyah,* 96-99.

orang yang menilai *'ādil* (*ta'dīl*) lebih banyak dari pada yang menilai cacat (*jarḥ*), maka *ta'dīl* harus didahulukan, namun pendapat ini tidak kuat.[12]

3. Lafal-lafal *Al-Ta'dīl* dan *Al-Jarḥ* serta Tingkatan-Tingkatannya

Abu Muhammad 'Abd al-Rahman Ibn Abu Hatim al-Razi dalam mukaddimah kitab *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* membagi lafal *jarḥ* dan *ta'dīl* menjadi empat tingkatan dengan menjelaskan nilainya. Al-Dhahabi dan al-'Iraqi menambah satu tingkatan *ta'dīl* yang lebih tinggi dari pada tingkatan pertama menurut Ibn Abi Hatim al-Razi, yaitu penilaian *thiqat* yang diulang-ulang, seperti "*thiqat thiqah*" atau "*thiqat ḥujjah*". Pada akhirnya *Al-Ḥāfiẓ* Ibn Hajar Al-'Asqalani menambah satu tingkatan yang lebih tinggi dari pada tingkatan tambahan Al-Dhahabi dan Al-'Iraqi, yaitu bentuk kalimat superlatif (*ṣighat tafḍīl*), seperti kata "*awthaq al-nās*", atau "*athbat al-nās*". Akhirnya, tingkatan *ta'dīl* menjadi enam. Demikian juga ulama lain menambahakan dua tingkatan *jarḥ* selain beberapa tingkatan yang telah dikemukakan Ibn Abi Hatim, sehingga lafal dan tingkatan *jarḥ* menjadi enam juga.

a. Tingkatan Lafal-Lafal *al-Ta'dīl* :

1) Kata-kata yang menunjukkan penilaian "sangat *thiqat*" atau mengikuti *wazn* "أَفْعَلُ" (*af'alu*). Kata-kata ini menempati tingkatan tertinggi, seperti kata :
   a) "فُلاَنٌ اِلَيْهِ الْمُنْتَهَى فِى الثَّبْتِ" (*fulān ilayh al-muntahā fī al-thabt*),

[12] *'Ulūm al-Ḥadīth*, 99, dan *Al-Kifāyat Fī 'Ilm al-Riwāyah,* 105-107. Dengan syarat, tidak dijelaskan sebab-sebab *jarḥ*nya secara rinci. Karena sebagaimana keterangan lain, bahwa *jarḥ* hanya diterima jika dijelaskan sebab-sebabnya.

b) "لَاأَعْرِفُ لَهُ نَظِيْرٌ فِى الدُّنْيَا" (*lā a'rifu lahu naẓīr fī al-dunyā*),

c) "فُلَانٌ أَثْبَتُ النَّاسِ" (*fulān athbat al-nās*),

d) "فُلَانٌ أَوْثَقُ الْخَلْقِ" (*fulān awthaq al-khalq*),

e) atau "فُلَانٌ أَوْثَقُ مَنْ أَدْرَكْتُ مِنَ الْبَشَرِ" (*fulān awthaq man adraktu min al-bashar*).

2) Kata-kata yang dikuatkan dengan satu atau dua dari sifat-sifat penilaian *thiqat*, seperti kata :

a) ثِقَةٌ ثِقَةٌ (*thiqat thiqat*),

b) ثِقَةٌ ثَبْتٌ (*thiqat thabt*),

c) ثِقَةٌ حُجَّةٌ (*thiqat ḥujjat*),

d) ثِقَةٌ مَأْمُوْنٌ (*thiqat ma'mūn*),

e) ثِقَةٌ حَافِظٌ (*thiqat ḥāfiẓ*).

3) Kata-kata yang menunjukkan penilaian *thiqat* tanpa penguat, seperti kata :

a) ثِقَةٌ (*thiqat*),

b) حُجَّةٌ (*ḥujjat*),

c) ثَبْتٌ (*thabt*),

a. كَأَنَّهُ مُصْحَفٌ (*ka'annahū muṣḥaf*),

d) عَدْلٌ ضَابِطٌ (*'adl ḍābiṭ*).

4) Kata-kata yang menunjukkan keadilan (*ta'dīl*) tanpa diterangkan ke*ḍābiṭ*annya, seperti kata :

a) صَدُوْقٌ (*ṣadūq*),

b) مَحَلُّهُ الصِّدْقُ (*maḥalluhū al-ṣidq*),

c) لَابَأْسَ بِهِ (*lā ba's bih*) menurut pendapat selain Ibn Ma'in, karena menurut beliau, kata-kata itu bernilai *thiqat*,

d) مَأْمُوْنٌ (*ma'mūn*)

e) خِيَارٌ (*khiyār*).

5) Kata-kata yang tidak menunjukkan penilaian *thiqat* atau penilaian cacat, seperti kata :

a) فُلاَنٌ شَيْخٌ (*fulān shaykh*),

b) فُلاَنٌ رَوَى عَنْهُ اَلنَّاسُ (*fulān rawā 'anhu al-nās*),

c) فُلاَنٌ اِلَى الصِّدْقِ مَاهُوَ (*fulān ilā al-ṣidq mā huwa*),

d) فُلاَنٌ وَسَطٌ (*fulān wasaṭ*),

e) فُلاَنٌ شَيْخٌ وَسَطٌ (*fulān shaykh wasaṭ*).

6) Kata-kata yang mendekati penilaian cacat (*tajrīḥ*), seperti kata :

a) فُلاَنٌ صَالِحُ الْحَدِيْثِ (*fulān ṣāliḥ al-ḥadīth*),

b) فُلاَنٌ يُكْتَبُ حَدِيْثُهُ (*fulān yuktab ḥadīthuh*),

c) فُلاَنٌ يُعْتَبَرُ بِهِ (*fulān yu'tabar bih*),

d) فُلاَنٌ مُقَارِبُ الْحَدِيْثِ (*fulān muqārib al-ḥadīth*),

e) فُلاَنٌ صَالِحٌ (*fulān ṣāliḥ*).

Nilai Tingkatan Lafal-Lafal *al-Ta'dīl* :

1) Tiga tingkatan pertama, para periwayat yang menyandangnya dapat dibuat *ḥujjat*, meskipun sebagian mereka lebih kuat dari pada yang lain.

2) Dua tingkatan (keempat dan kelima) berikutnya, periwayatnya tidak dapat dibuat *ḥujjat*, namun hadis riwayatnya tetap dikutip dan diteliti kembali,[13] meskipun periwayat tingka-

[13] Maksudnya, diteliti kembali ke*ḍābiṭ*annya dengan cara membandingkan hadis riwayatnya dengan hadis-hadis riwayat orang-orang *thiqat* yang terpecaya (*al-thiqāt al-mutqinīn*). Jika sesuai dengan hadis riwayat mereka,

tan kelima di bawah periwayat tingkatan keempat.

b. Tingkatan Lafal-Lafal *al-Jarḥ* :

1) Kata-kata yang menunjukkan penilaian lemah (*talyīn*), ia merupakan tingkatan *jarḥ* yang paling ringan di antara beberapa tingkatan *al-jarḥ*, seperti kata :
   a) فُلَانٌ لَيِّنُ الْحَدِيْثِ (*Fulān layyin al-ḥadīth*),
   b) فُلَانٌ فِيْهِ مَقَالٌ (*Fulān fīh maqāl*),
   c) فُلَانٌ فِيْ حَدِيْثِهِ ضَعْفٌ (*Fulān fī ḥadīthih ḍa'f*),
   d) فُلَانٌ لَيْسَ بِذَاكَ (*Fulān lays bi dhāk*),
   e) فُلَانٌ لَيْسَ بِمَأْمُوْنٍ (*Fulān lays bi ma'mūn*).
2) Kata-kata yang menunjukkan larangan berhujjah dengan riwayat seorang periwayat, atau kata-kata yang serupa dengannya, seperti kata :
   a) فُلَانٌ لَا يُحْتَجُّ بِهِ (*Fulān lā yuḥtajj bih*),
   b) فُلَانٌ ضَعِيْفٌ (*Fulān ḍa'īf*),
   c) فُلَانٌ لَهُ مَنَاكِيْرُ (*Fulān lahū manākīr*),
   d) فُلَانٌ وَاهٍ (*Fulān wāhin*),
   e) فُلَانٌ ضَعَّفُوْهُ (*Fulān ḍa'afūh*).
3) Kata-kata yang menunjukkan, bahwa hadis seorang periwayat tidak boleh dikutip, atau kata-kata yang serupa dengannya, seperti kata :

---

maka dapat dibuat hujjah. Dengan demikian, periwayat yang telah dinilai *ṣadūq*, hadisnya tidak dapat dibuat hujjah sebelum diteliti kembali. Menurut satu pendapat, hadisnya bernilai *ḥasan*, sehingga dapat dibuat hujjah. Demikian pendapat para Imam ahli *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dan para *ḥāfiẓ* hadis. Lihat mukaddimah kitab *al-jarḥ wa al-ta'dīl* karya Ibn Abi Hatim, *'Ulūm al-Ḥadīth* karya Ibn al-Salah, 110; *Al-Taqrīb* karya al-Nawawi, juz I, 343; *Tadrīb al-Rāwī* karya Al-Suyuti, juz I, 343; *Fatḥ al-Mughīth* karya Al-Sakhawi, juz I, 368; dan kitab-kitab-kitab lainnya.

a) فُلَانٌ لَايُكْتَبُ حَدِيْثُهُ (*fulān lā yuktab ḥadīthuh*),

b) فُلَانٌ لَاتَحِلُّ الرِّوَايَةُ عَنْهُ (*fulān lā taḥill al-riwāyah 'anh*),

c) فُلَانٌ ضَعِيْفٌ جِدًّا (*fulān ḍa'īf jiddan*),

d) فُلَانٌ وَاهٍ بِمَرَّةٍ (*fulān wāhin bi marrah*),

e) فُلَانٌ طَرَّحُوْا حَدِيْثَهُ (*fulān ṭarraḥū ḥadīthah*).

4) Kata-kata yang menunjukkan tertuduhnya seorang periwayat dengan dusta atau kata-kata sesamanya, seperti kata :

a) فُلَانٌ مُتَّهَمٌ بِالْكِذْبِ (*fulān muttaham bi al-kidhb*),

b) فُلَانٌ مُتَّهَمٌ بِالْوَضْعِ (*fulān muttaham bi al-waḍ'*),

c) فُلَانٌ يَسْرِقُ الْحَدِيْثَ (*fulān yasriq al-ḥadīth*),

d) فُلَانٌ سَاقِطٌ (*fulān sāqiṭ*),

e) فُلَانٌ لَيْسَ بِثِقَةٍ (*fulān laysa bi thiqah*).

5) Kata-kata yang menunjukkan dustanya seorang periwayat atau kata-kata sesamanya, seperti kata :

a) فُلَانٌ كَذَّابٌ (*Fulān kadhdhāb*),

b) فُلَانٌ دَجَّالٌ (*Fulān dajjāl*),

c) فُلَانٌ وَضَّاعٌ (*Fulān waḍḍā'*),

d) فُلَانٌ يَكْذِبُ (*Fulān yakdhib*),

e) فُلَانٌ يَضَعُ (*Fulān yaḍa'*).

6) Kata-kata yang menunjukkan bahwa seorang periwayat adalah pendusta yang berlebihan (*mubālaghat*) dan kata-kata sesamanya. Tingkatan ini yang paling jelek di antara beberapa tingkatan *jarḥ*, seperti kata :

a) فُلَانٌ أَكْذَبُ النَّاسِ (*Fulān akdhab al-nās*),

b) فُلَانٌ اِلَيْهِ الْمُنْتَهَى فِى الْكِذْبِ (*Fulān ilayh al-muntahā fi al-kidhb*),

c) فُلَانٌ هُوَ رُكْنُ الْكِذْبِ (*Fulān huwa rukn al-kidhb*),

d) فُلَانٌ هُوَ مَعْدَنُ الْكِذْبِ (*Fulān huwa ma'dan al-kidhb*),

e) فُلَانٌ اِلَيْهِ الْمُنْتَهَى فِى الْوَضْعِ (*Fulān ilayh al-muntahā fi al-waḍ'*).

Nilai Tingkatan Lafal-Lafal *al-jarḥ* :

1) Periwayat pada tingkatan pertama dan kedua, hadisnya tidak dapat dibuat *ḥujjat* sama sekali, namun tetap dikutip sebagai perbandingan (*i'tibār*), meskipun periwayat pada tingkat kedua di bawah (jauh berbeda dengan) tingkatan periwayat pertama.
2) Periwayat pada empat tingkatan terakhir (ketiga, keempat, kelima, dan keenam), hadisnya tidak dapat dibuat *ḥujjat*, tidak dapat dikutip, dan tidak dapat dipakai sebagai perbandingan lagi, karena mereka tidak mungkin dapat menjadi kuat atau dikuatkan lainnya.

B. Pasal Kedua :
Macam-Macam Kitab tentang Biografi Periwayat dan Analisa Kitab-kitab Populer

1. Selintas Sejarah :

Para ulama ahli hadis menyusun kitab-kitab biografi periwayat dan sejarahnya untuk berkhidmah pada sunnah dan menghindarkan dari fitnah serta kebohongan. Penyusunan kitab ini mereka lakukan dengan cara meringkas nama-nama periwayat, membicarakan mereka dan kehidupannya dari berbagai segi secara terinci, terutama hal-hal yang menyangkut penilaian *thiqat* (*tawthīq*) dan cacat (*tajrīḥ*) seorang periwayat.

Khidmah para ulama terhadap sunnah, dalam bentuk menulis karya-karya ilmiah dan menghindarkannya dari kebohongan dimaksudkan untuk mengetahui keadaan para periwayat hadis

dan membedakan yang kuat dari yang lemah serta yang jujur dari yang dusta. Hal ini, karena musuh-musuh Islam tidak mampu menandingi pemikiran Islam secara terang-terangan, mereka memakai cara yang samar dan buruk untuk memusuhi Islam dan merobohkan tiang-tiangnya, yaitu berbuat dusta dan menyembunyikan perkataan Nabi Muhammad saw. melalui hadis-hadis yang diciptakan dan dipalsukan oleh sebagian kaum *mulḥidīn* dan *zanādiqat* (ateis) serta orang-orang yang dendam terhadap Islam.

Berangkat dari adanya tipu daya yang busuk itu, para ulama ahli hadis bangkit menyusun kitab-kitab tentang biografi para periwayat hadis, menjelaskan keadaan orang-orang yang menyembunyikan dan memalsukan perkataan Nabi Muhammad saw. serta menjelaskan kejelekan mereka di kalangan masyarakat umum, sehingga orang-orang Islam menjauhi periwayatan mereka, sebagian pemimpin mereka terbunuh di bawah kekuasaan sebagian khalifah-khalifah Islam dan Allah telah menjadikan tipu daya mereka di bawah penyembelihan orang-orang Islam serta menghinakan tipu daya mereka yang jelek itu. *Wa al-ḥamdu li Allāh.*

Dalam kitab-kitab tentang biografi periwayat itu para ulama mencurahkan banyak usaha dalam waktu yang lama sebagai bukti atas kesabaran, keahlian dan pembelaan mereka dalam rangka menegakkan agama dan menghindarkan sunnah dari kebohongan. Selain itu, mereka berhasil menciptakan hal-hal yang belum pernah diciptakan orang-orang terdahulu dan orang-orang sekarang dalam masalah ini. Semoga Allah membalas mereka dengan balasan yang utama dan memberi pahala terhadap mereka, sehingga jiwanya menjadi tenang di alam kubur.

Mereka membagi kitab-kitab ini menjadi berbagai macam

bidang. Dari kitab-kitab yang khusus mempelajari sahabat hingga kitab-kitab yang disusun berdasarkan tingkatan (*ṭabaqat*), dari kitab-kitab yang tersusun berdasarkan huruf *hijā'iyyat* hingga kitab-kitab yang khusus membahas periwayat sebagian negara, dari kitab-kitab yang khusus membicarakan periwayat yang *thiqat* atau *ḍa'īf* hingga kitab-kitab yang mencakup bermacam-macam periwayat, dari kitab-kitab yang khusus membicarakan periwayat sebagian kitab hadis hingga kitab-kitab yang mencakup seluruh periwayat hadis, dan dari kitab-kitab yang membahas nama *kuniyat* dan *laqb* hingga kitab-kitab yang hanya membahas setiap persoalan.

Berikut ini kami sebutkan macam-macam kitab yang masyhur tentang biografi periwayat dan sangat penting dalam praktek *takhrīj al-ḥadīth*, kemudian nama-nama kitab yang masyhur, terutama yang telah dicetak, karena kitab-kitab ini dapat digunakan dalam melakukan *takhrīj al-ḥadīth*. Setelah itu, kami kenalkan kitab-kitab yang sangat penting dan kami jelaskan nilai serta sistematika penulisannya secara ringkas, *Inshā' Allāh ta'ālā*.

2. Kitab-kitab Masyhur tentang Biografi Periwayat Hadis :

a. Kitab-kitab biografi sahabat
b. Kitab-kitab tentang *ṭabaqat*
c. Kitab-kitab biografi periwayat hadis secara umum
d. Kitab-kitab biografi periwayat kitab-kitab hadis tertentu
e. Kitab-kitab biografi khusus periwayat-periwayat yang *thiqat*
f. Kitab-kitab biografi khusus periwayat-periwayat yang *ḍa'īf* dan yang masih dibicarakan kualitasnya
g. Kitab-kitab biografi periwayat-periwayat dari negara tertentu, dengan uraian masing-masing sebagai berikut.

a. Kitab-kitab Biografi Sahabat :

Menulis kitab-kitab tentang biografi sahabat ini sangat penting dan sangat berguna terutama untuk mengetahui hadis *mursal* dari hadis *mawṣūl*, karena orang yang tidak mengetahui, apakah periwayat yang menyandarkan perkataannya sampai dengan Nabi Muhammad saw. disebut sahabat atau *tābi'īn*, maka ia tidak dapat mengetahui apakah hadis riwayatnya itu *mawṣūl* atau *mursal*.

Kitab-kitab yang masyhur tentang biografi sahabat, di antaranya adalah :

1) *Al-Istī'āb Fi Ma'rifat al-Aṣḥāb* karya Ibn 'Abd al-Barr Al-Andalusi :

Kitab ini merupakan kitab yang terbesar di antara kitab-kitab tentang biografi sahabat. Semula pengarang kitab ini berusaha memaparkan sebagian besar hal yang terjadi di kalangan sahabat, sehingga ia menyebutnya "*al-Istī'āb*", karena ia menduga mencakup seluruh sahabat, namun masih banyak hal yang tertinggal.

Jumlah biografi sahabat dalam kitab ini mencapai 3.500 yang disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat* dengan memperhatikan huruf pertama dari setiap nama, tanpa memperhatikan huruf seterusnya, kemudian menyebutkan periwayat yang dikenal dengan nama *kunyat*nya sesuai dengan urutan huruf *hijā'iyyat*, kemudian nama sahabat perempuan dan mereka yang dikenal dengan nama *kunyat*nya.[14]

---

[14] Kitab ini dicetak dalam berbagai cetakan, di antaranya pada tepi kitab *Al-Iṣābah* oleh percetakan Mustafa Muhammad, Mesir, tahun 1358 H/ 1939 M.

2) *Usd al-Ghābah Fī Ma'rifat Asmā' al-Ṣaḥābah* karya 'Izz al-Din Abu al- Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn al-Athir Al-Jazri (-630 H).

Kitab ini sangat baik untuk mengetahui nama-nama sahabat, karena pengarangnya telah mencurahkan segala kemampuannya guna menghimpun, memperbaiki, dan menyusunnya. Kitab ini memuat 7.554 biografi sahabat yang disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat* sesuai dengan huruf pertama dan kedua sampai pada huruf terakhir nama-nama tersebut, juga berdasarkan nama bapak dan kakek serta kabilahnya.

Ungkapan tersebut, sebagaimana pernyataan pengarangnya dalam mukadimah kitab ini :

> "nama-nama sahabat dalam kitab ini, kami susun berdasarkan urutan huruf *alif, bā', tā', thā',* dan berdasarkan huruf pertama, kedua, ketiga sampai pada huruf akhir dari nama asli setiap sahabat. Demikian juga berdasarkan nama bapak, kakek, orang-orang setelahnya, dan kabilah".[15]

Setelah disebutkan nama-nama sahabat sesuai nama aslinya, kemudian sesuai nama *kunyat*nya, baru sahabat perempuan sesuai nama asli, dan baru sesuai nama *kunyat*nya.

Pada awal setiap biografi disebutkan huruf sebagai rumus untuk pengarang terdahulu yang telah menyebutkan nama-nama sahabat itu dalam kitabnya. Rumus-rumus itu ada empat, yaitu :

(د) untuk Ibn Mundah, Abu 'Abd Allah Muhammad Ibn Yahya (-301 H).

(ع) untuk Abu Nu'aym, Ahmad Ibn 'Abd Allah Al-Ashfahani (-430 H).

(ب) untuk Ibn 'Abd al-Barr, Abu Umar Yusuf Ibn 'Abd Allah Al-Qurtubi (-463 H).

---

[15] Mukaddimah *Usd al-Ghābah,* 12.

(س) untuk Abu Musa, Muhammad Ibn Umar Al-Madini (-581 H).

Pada akhir setiap biografi disebutkan nama-nama pengarang yang telah menyebutkan biografi tersebut, guna menghindari hilangnya huruf-huruf itu.[16]

3) *Al-Iṣābat Fī Tamyīz al-Ṣaḥābah* karya *Al-Ḥāfiẓ* Ibn Hajar Al-'Asqalani (-853 H).

Kitab ini merupakan kitab biografi yang paling banyak menghimpun nama sahabat, yang diambil dari kitab-kitab ulama terdahulu, kemudian diperbaiki, disusun, dan dihindarkan dari berbagai keraguan, serta ditambah dengan keterangan dari kitab-kitab lain, sehingga menjadi kitab yang luas dan bermanfaat.

Kitab ini disusun berdasarkan huruf *hijā'iyyat* sebagaimana telah dilakukan Ibn al-Athir. Terlebih dahulu dikemukakan nama sahabat laki-laki dan *kunyat*nya, kemudian nama sahabat perempuan dan *kunyat*nya sesuai dengan huruf pertama dari setiap nama atau *kunyat* melebihi susunan yang berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat*.

Pembahasan kitab ini dibagi menjadi empat, yaitu :

a) Bagian pertama, tentang orang yang dikenal sebagai sahabat, baik melalui riwayatnya sendiri, riwayat orang lain, atau hal lain yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang sahabat.
b) Bagian kedua, tentang sahabat kecil yang lahir pada masa Nabi Muhammad saw., yaitu sahabat yang belum *tamyīz* (di bawah umur) ketika Nabi Muhammad saw. wafat.
c) Bagian ketiga, tentang *muḥaḍramayn* (orang yang mengetahui masa jahiliyah dan Islam, tetapi tidak pernah berkumpul atau melihat Nabi Muhammad saw.) yang disebutkan

---

[16] Kitab ini telah dicetak berulang kali, di antaranya kitab *Al-Shu'b*, Mesir, tahun 1970 M.

dalam kitab-kitab sebelum masa Ibn Hajar. Mereka tidak termasuk sahabat, namun disebutkan dalam kitab ini, karena mereka dekat dengan tingkatan sahabat.

d) Bagian keempat, tentang nama-nama sahabat yang telah disebutkan dalam kitab-kitab terdahulu secara ragu-ragu (*wahm*) atau salah, kemudian dalam kitab ini dijelaskan tentang keraguan dan kesalahan itu.[17]

Mencari nama sahabat harus memperhatikan setiap bagian di atas, agar dapat diketahui bahwa seseorang termasuk sahabat atau tidak. Sebaiknya diketahui bahwa bagian pertama merupakan bagian yang lebih besar.

Dalam kitab ini tedapat 12.267 biografi, 9.477 untuk sahabat laki-laki yang dikenal nama aslinya, 1.268 untuk sahabat yang dikenal nama *kunyat*nya, dan 1.522 untuk nama asli dan *kunyat* sahabat perempuan.[18]

b. Kitab-kitab *Ṭabaqat* :

Kitab ini memuat biografi para guru dari satu tingkatan setelah tingkatan yang lain dan dari satu masa setalah masa yang lain sampai pada masa pengarang. Di antaranya terdapat kitab tentang *ṭabaqat* periwayat secara umum dan selainnya tentang *ṭabaqat* ahli secara khusus, seperti *Ṭabaqāt al-Ḥuffāẓ* karya Al-Dhahabi, *Ṭabaqāt al-Qurrā'* karya Abu 'Amr Al-Dānī, dan *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyyah* karya al-Subki dan sebagainya.

Berikut ini kami sebutkan kitab-kitab yang masyhur tentang *ṭabaqat* periwayat secara umum dan periwayat hadis secara khusus, karena kitab-kitab ini sangat penting dalam membahas

---

[17] Mukadimah *Al-Iṣābat* juz I, 6-9.

[18] Kitab ini telah dicetak berulang kali, di antaranya cetakan Muhammad Mustafa, Mesir, tahun 1358 H/ 1938 M dalam empat jilid beserta kitab *Al-Istī'āb* karya Ibn 'Abd al-Bar.

sanad-sanad para periwayat. Di antaranya, adalah :

1) ***Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*** karya Abu ‘Abd Allah Muhammad Ibn Sa'ad Kātib Al-Waqidi (-230 H).

Pada kitab ini beliau menghimpun biografi para sahabat, *tābi’īn*, orang-orang setelahnya sampai pada masa beliau sendiri, dengan susunan yang baik dan luas. Kitab ini telah dicetak menjadi 8 jilid dengan pembahasan sebagai berikut :

a) Jilid pertama, tentang *sirat* Nabi Muhammad saw. semasa hidupnya.

b) Jilid kedua, tentang peperangan Nabi Muhammad saw., sakit yang mendekati wafat, peristiwa kewafatannya, kemudian orang yang memberi fatwa di Madinah, sahabat yang termasuk penghimpun Al-Quran, -baik pada masa Nabi Muhammad saw. atau setelahnya-, kemudian orang-orang yang memberi fatwa di Madinah setelah sahabat *muhājirīn* dan *anṣār*.

c) Jilid ketiga, tentang biografi sahabat *muhājirīn* dan sahabat *anṣār* yang mengikuti perang badar.

d) Jilid keempat, tentang biografi sahabat *muhājirīn* dan sahabat *anṣār* yang tidak mengikuti perang badar, namun lebih dahulu masuk Islam, dan sahabat yang masuk Islam sebelum *fatḥ makkah*.

e) Jilid kelima, tentang *tābi’īn* Madinah dan sahabat yang tinggal di Makkah, Ta'if, Yaman, Yamamah, dan Bahrain, kemudian *tābi’īn* yang tinggal di kota-kota tersebut dan orang-orang setelahnya.

f) Jilid keenam, tentang sahabat dan *tābi’īn* Kufah serta ahli fikih dan ilmu lain setelah *tābi’īn* sampai pada masa pengarang.

g) Jilid ketujuh, tentang sahabat, *tābi’īn*, dan para pengikutnya sampai pada masa pengarang, yang kesemuanya ber-

tempat tinggal di berbagai daerah dan kota, tetapi pengarang lebih banyak menyebutkan mereka yang tinggal di Basrah, Sham, dan Mesir.

h) Jilid kedelapan, tentang sahabat perempuan.

Para ulama berpendapat, penilaian *jarḥ* dan *ta'dīl* oleh Ibn Sa'ad dalam kitab *al-Ṭabaqāt al-Kubrā* ini dapat diterima. Karena itu, kitab ini merupakan sumber yang dapat dipegangi di antara beberapa sumber tentang biografi periwayat.

2) ***Tadhkirat al-Ḥuffāẓ*** karya Abu ‘Abd Allah Hamd Ibn Ahmad Ibn Uthman Al-Dhahabi (-748 H).

Kitab ini hanya memuat *ṭabaqat* para *ḥāfiẓ* hadis, karenanya pengarang terlebih dahulu menyebutkan biografi para *ḥāfiẓ* hadis, kemudian orang-orang yang mereka nilai *thiqat* atau *ḍa'īf.* Keterangan ini sebagaimana dikatakan pengarang dalam mukadimah kitabnya, kitab ini merupakan catatan tentang nama-nama periwayat yang dinilai adil para ahli hadis (*ḥamalat al-‘ilm al-nabawī*) dan orang-orang yang mereka nilai *thiqat,ḍa'īf,ṣaḥīḥ* atau palsu.[19]

Selain itu, pengarang menyebutkan para periwayat hadis dan Imam ahli *al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang masyhur, mulai ṭabaqat sahabat sampai pada guru-guru pengarang kitab ini (al-Dhahabi) yang dibagi menjadi 21 *ṭabaqat*, sehingga jumlah biografi dalam kitab ini mencapai 1.176. Kitab ini sangat berguna untuk mengetahui para periwayat hadis yang masyhur pada setiap *ṭabaqat* mulai masa sahabat sampai pada masa al-Dhahabi, yaitu sekitar pertengahan abad 8.

Guna penyempurnaan kitab ini, tiga ulama besar telah memberikan catatan tambahan, yaitu Al-Husayni (-765 H), Ibn Fahd Al-Makki (-871 H), dan Jalal al-Din Al-Suyuti (-911 H). Sehingga selain tiga catatan tambahan ini, dalam kitab ini ter-

[19] *Tadhkirat al-Ḥuffāẓ* juz I, 1.

himpun biografi para periwayat hadis dan *ḥafiẓ*nya sejak abad pertama sampai awal abad 10.[20]

c. Kitab-Kitab tentang Biografi Periwayat Hadis secara Umum

Kitab ini merupakan kitab yang memuat biografi para periwayat hadis secara umum, tidak hanya biografi periwayat hadis tertentu dan periwayat yang *thiqat* atau *ḍa'īf.*

Di antara kitab-kitab yang masyhur dalam hal ini, adalah :

1) *Al-Tārīkh al-Kabīr* karya Imam Al-Bukhari (-256 H)

Kitab ini merupakan kitab yang disusun dalam bentuk yang besar, sehingga memuat 12.315 biografi,[21] sebagaimana dalam naskah yang telah dicetak dan diberi nomor urut. Kitab ini disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat* dengan memperhatikan huruf pertama dari nama periwayat dan nama bapaknya. Al-Bukhari memulai pembahasan dengan menyebutkan nama-nama Muhammad, karena mulianya nama Nabi Muhammad saw., seperti halnya beliau mendahulukan nama-nama sahabat dalam setiap nama periwayat tanpa memperhatikan nama bapaknya. Kemudian baru menyebutkan seluruh nama periwayat dengan memperhatikan urutan nama-nama bapaknya.

Berikut ini kami kemukakan perkataan Al-Bukhari dalam mukaddimah kitabnya sebagai berikut :

"Nama-nama ini kami susun berdasarkan urutan huruf (ا ب ت ث), hanya saja kami mulai dari nama Muhammad di antara huruf-huruf itu, karena mulianya nama Muhammad

[20] Kitab ini telah dicetak berulang kali, terakhir diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Turath Al-'Arabi, Beirut, dengan catatan tambahan tiga ulama tersebut.

[21] Al-Kattani dalam *Al-Risālat Al-Mustaṭrafah* menyebutkan sekitar 40.000 biografi. Namun kami (Dr. Mahmud Al-Tahhan) kurang mengetahui dasar perhitungan beliau dalam perkiraan ini.

saw., kemudia nama-nama selain Muhammad yang berdasarkan urutan huruf (ا ب ت ث) hingga huruf terakhir, dan kemudian nama-nama Muhammad yang berdasarkan nama-nama bapaknya dengan tetap memperhatikan urutan huruf (ا ب ت ث), karena nama-nama Muhammad itu banyak sekali, kecuali 10 nama Muhammad yang tidak berdasarkan urutan huruf (ا ب ت ث), sebab mereka adalah para sahabat Nabi Muhammad saw."[22]

Selain itu, al-Bukhari juga menyebutkan istilah-istilah *jarḥ* dan *ta'dīl*. Pada *jarḥ*, beliau memakai istilah yang halus, seperti "*fīh naẓar*" (dia masih dalam pembicaraan) atau "*sakatū 'anh*" (para ulama' diam dari membicara-kannya). Sedang istilah yang lebih keras adalah "*munkar al-ḥadīth*" (orang yang diingkari hadisnya). Istilah "*fulān fīh naẓar*" (seseorang masih dalam pembicaraan), atau "*fulān sakatū 'anh*" (seseorang yang para ulama' diam dari membicarakannya) dipakai al-Bukhari terhadap periwayat yang ditangguhkan hadisnya.[23] Sedang istilah "*fulān munkar al-ḥadīth*" (seseorang yang diingkari hadisnya), dipakai terhadap periwayat yang tidak boleh diriwayatkan hadisnya.[24] Jika beliau berpaling dari seseorang dan tidak menilai *thiqat* atau *ḍa'īf*nya, berarti beliau menilainya *thiqat.*

2) *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Ibn Abi Hatim (-327 H).

Kitab ini merupakan ringkasan dari kutipan Imam Bukhari dalam kitab *al-Tārīkh al-Kabīr*, yang disusun dengan baik dan menyebutkan pendapat ulama tentang *jarḥ* dan *ta'dīl* setiap periwayat, meringkas dan menjelaskannya sepanjang ijtihad beliau

---

[22] *Al-Tārīkh al-Kabīr* karya Al-Bukhari juz I, 11.
[23] *Fatḥ al-Mugīth* karya Al-Sakhawi juz I, 372.
[24] *Mīzān al-I'tidāl* juz I, 6 dan juz II, 202.

sendiri. Kitab ini termasuk kitab *jarḥ* dan *ta'dīl,* sebagaimana nama yang telah diberikan pengarangnya sendiri, yang besar dan telah dicetak menjadi 8 jilid beserta mukadimahnya.

Biografi para periwayat dalam kitab ini hanya diungkap secara ringkas, karena hanya mencapai satu sampai lima baris dan disusun berdasarkan huruf *hijā'iyyat* dengan memperhatikan huruf pertama dari nama periwayat dan nama bapaknya. Dimulai dari nama-nama sahabat pada tiap satu huruf dan nama-nama yang banyak diulang.

Pada setiap biografi disebutkan nama periwayat, nama bapaknya, nama *kunyat* dan nisbatnya, nama guru-guru dan muridnya yang terkenal; sedikit sekali dikemukakan hadis riwayatnya; disebutkan negara asal, perlawatan, tempat tinggal, sedikit tentang akidahnya jika bertentangan dengan akidah *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* dan sebagian karyanya jika terdapat serta terkadang tahun wafatnya, dan sebagainya.

Pada kitab ini beliau telah menulis mukadimah yang baik dengan nama "*Taqaddumat al-ma'rifah li kitāb al-jarḥ wa al-ta'dīl*" tentang penjelasan pengantar kitab ini yang menyebutkan pembahasan-pembahasan penting tentang *jarḥ* dan *ta'dīl.*[25]

d. Kitab-Kitab tentang Biografi Periwayat Kitab Hadis tertentu

Kitab-kitab ini hanya memuat biografi periwayat kitab-kitab hadis tertentu secara ringkas, tidak memuat biografi periwayat selainnya. Sehingga seseorang mudah mengetahui biografi periwayat yang dikehendaki di antara beberapa periwayat kitab tertentu. Selain itu, biografi dikemukakan secara ringkas tanpa uraian panjang lebar. Cara inilah yang memudahkan seseorang yang hendak mengetahui biografi periwayat kitab tertentu.

[25] Kitab ini telah dicetak pada Dā'irat al-Ma'ārif Al-'Uthmāniyyah, India.

Di antara kitab-kitab itu, terutama yang telah dicetak, adalah :

1) *Al-Hidāyat Wa al-Irshād Fī Ma'rifat Ahl al-Thiqah Wa al-Saddād* karya Abu Nasr Ahmad Ibn Muhammad Al-Kalabadhi (- 398 H), sebuah kitab yang khusus membahas periwayat kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.[26]
2) *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim* karya Abu Bakar Ahmab Ibn Ali Al-Asfahani, yang terkenal dengan Ibn Manjuwyh (-438 H).[27]
3) *Al-Jam' Bayn Rijāl al-Ṣaḥīḥayn* karya Abu al-Faḍl, Muhammad Ibn Tahir Al-Maqdisi yang terkenal dengan Ibn al-Qaysarani (- 507 H). Kitab ini merupakan himpunan dari kitab Al-Kalabadhi dan kitab Ibn Manjuwyh dengan tambahan beberapa hal yang tidak dimuat pada keduanya, pembuangan sebagian keterangan yang berlebih-lebihan, dan hal-hal yang tidak dibutuhakan. Kitab ini disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat*, dengan cara menghimpun periwayat kedua kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāri* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* serta memberi isyarat pada riwayat masing-masing periwayat kedua kitab.[28] Kitab ini telah dicetak di India oleh Da'irat al-Ma'arif Al-Uthmaniyyah secara berturt-turut pada tahun 1323H.
4) *Al-Ta'rīf Bi Rijāl al-Muwaṭṭā'* karya Muhammad Ibn Yahya Al-Hadhdha' al-Tamimi (- 416 H).[29]
5) Kitab-kitab biografi periwayat kitab hadis enam dan me-

---

[26] Kitab ini masih berupa manuskrip yang tersimpan pada Perpustakaan Dār al-Kutub al- Miṣriyyah, berupa dua naskah yang terdiri dari satu jilid 215 halaman dan satu jilid 381 halaman.

[27] Manuskripnya tersimpan di Perpustakaan Iskandariyah, yang terdiri diri dari 210 halaman.

[28] *Al-Jāmi' Bayn al-Ṣaḥīḥayn*, juz I : 4.

[29] Manuskrip kitab ini tersimpan di Perpustakaan Al-Qurawiyyin, di Fass, (Al-Zarkali, *Al-Mustadrak* juz II, 235)

ngenal sebagian kitab.

Para ulama telah menulis berbagai kitab yang menghimpun biografi periwayat kitab hadis enam dan biografi sebagian kitab karya Imam hadis enam. Di antaranya adalah *al-Kamāl Fī Asmā' al-Rijāl* karya *Al-Ḥāfiẓ* 'Abd al-Ghani al-Maqdisi, sebagai kitab yang masyhur tentang biografi periwayat kitab hadis enam dan banyak mendapat perhatian dari ulama, baik berupa penyempurnaan (*al-tahdhīb*), komentar (*al-ta'līq*), atau ringkasan (*al-ikhtiṣār*). Karena itu, dalam hal ini kami bicarakan penyempurnaan dan ringkasannya dengan agak terinci.

Sebelum kami membicarakan kitab tersebut, terlebih dahulu kami sebutkan ulama-ulama kenamaan yang telah memperbaiki, menyempurnakan, dan meringkasnya, lengkap dengan kitab-kitab karya mereka sesuai dengan urutan waktu penulisannya, sebagai berikut :

a) *Tahdhīb al-Kamāl* karya Al-Mizzi (-742 H).
b) *Tadhhīb al-Tahdhīb* karya Al-Dhahabi (-748 H).
c) *Al-Kāshif* karya Al-Dhahabi juga.
d) *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Ibn Hajar al-'Asqalani (-852 H).
e) *Taqrīb al-Tahdhīb* karya al-'Asqalani juga.
f) *Khulāṣat Tadhhīb Tahdhīb al-Kamāl* karya al-Khazraji (-924 H).

Kitab-kitab di atas kami skemakan sebagai berikut :

Berikut ini kami jelaskan kitab-kitab di atas dan sistematikanya secara terinci :

Kitab-Kitab Biografi Khusus Periwayat Kitab Hadis Enam :

a) *Al-Kamāl Fi Asmā' al-Rijāl*

Di antara kitab-kitab biografi periwayat kitab hadis enam yang lebih dahulu sampai pada kita adalah kitab *Al-Kamāl Fī Asmā' al-Rijāl* karya *Al-Ḥāfiẓ* 'Abd al-Ghani Ibn 'Abd al-Wahid Al-Maqdisi Al-Jammā'ili Al-Hanbali (-600 H).

Kitab ini merupakan kitab pokok tentang biografi periwayat kitab hadis enam bagi orang-orang setelahnya, hanya saja terlalu panjang dan perlu penambahan sebagian biografi dan pemeriksaan sebagian masalah serta perbaikan beberapa pendapat dan contoh. Hal ini sebagaimana dikatakan Ibn Hajar, "kitab ini merupakan kitab yang terlengkap untuk mengetahui biografi periwayat hadis, dan merupaka karya terbesar bagi cerdik pandai".[30]

b) *Tahdhīb al-Kamāl*

Dalam rangka penyempurnaan dan perbaikan kitab *Al-Kamāl Fī Asmā' al-Rijāl*, *Al-Ḥāfiẓ* Abu al-Hajjaj Yusuf Ibn al-Zaki Al-Mizzi (-742 H) menyusun kitab dengan nama *Tahdhīb al-Kamāl*, dengan sistematika yang baik, sebagaimana dikatakan Ibn Hajar,[31] namun masih terlalu panjang. Ibn al-Subki juga berkata, "bukankah pernah dihimpun suatu kitab yang belum pernah terdapat sesamanya?."

c) *Ikmāl Tahdhīb al-Kamāl*

Sebuah kitab tambahan (*dhayl*) dan penyempurna terhadap kitab Al-Mizzi, yang disusun oleh *Al-Ḥāfiẓ* 'Ala' al-Din Mughlaṭaya (-762 H), dengan nama *Ikmāl Tahdhīb al-Kamāl*, meru-

30 *Muqadimat Tahdhīb al-Tahdhīb* juz I, 2.
31 Ibid.

pakan kitab besar dan sangat berguna, sebagaimana dikatakan Ibn Hajar, "saya memakai kitab Mughlaṭaya ini."[32]

Al-Mizzi dalam kitabnya, *Tahdhīb al-Kamāl* menggunakan sistematika berikut ini :

(1) Mengemukakan biografi periwayat kitab hadis enam dan periwayat kitab-kitab lain karya Imam enam juga, kecuali karya mereka tentang *tārīkh*, karena hadisnya tidak dimaksudkan sebagai *hujjat*.

(2) Pada setiap biografi, beliau memakai tanda kitab yang meriwayatkan hadis dari jalan periwayat yang disebutkan biografinya itu.

(3) Menyebutkan sebagian besar guru dan murid untuk setiap periwayat sepanjang pengetahuan Al-Mizzi.

(4) Guru dan murid periwayat itu disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat*.

(5) Menyebutkan tahun wafat periwayat dan perbedaan pendapat tentang hal ini secara rinci.

(6) Menyebutkan sejumlah biografi periwayat tanpa menjelaskan keadaan mereka dan tidak melebihi perkataan beliau "*rawa 'an fulān*", "*rawā 'anhu fulān*", atau "*akhraja lahu fulān*" (maksudnya, hanya dijelaskan secara singkat). Hal ini tidak menjadi masalah, sebab menjelaskan beribu-ribu periwayat bukan sesuatu yang mudah, dan memang biografi periwayat yang tidak dijelaskan keadaannya berjumlah sedikit sekali dibanding sekian banyak biografi yang telah dijelaskan keadaannya.

(7) Banyak mengemukakan hadis-hadis riwayatnya secara *al-'Āliyat*, baik *muwāfaqat* atau *abdāl* dengan macam-macam

[32] Ibid, juz I, 8.

*sanad*nya. Hadis-hadis ini mencapai sepertiga bagian kitab.[33]

(8) Menyusun nama-nama biografi periwayat sesuai dengan urutan huruf *hijā'iyyat*, dengan menyebutkan nama sahabat yang dicampur dengan nama-nama lainnya. Berbeda dengan pengarang kitab *Al-Kamāl* yang memisahkan nama sahabat dengan nama-nama lainnya. Dalam hal ini beliau memulai dari nama "*Aḥmad*" pada huruf *hamzat* dan nama "*Muḥammad*" pada huruf *mīm*.

(9) Menyandarkan pendapat tentang *jarḥ* dan *ta'dīl* kepada para ahlinya dengan memakai *sanad*nya, walaupun terkadang tanpa dengan *sanad*nya. Sehubungan dengan hal ini, Mughlaṭaya berkata, "dalam kitab kami terdapat sesuatu yang tidak kami sebutkan *sanad*nya; jika kami memakai bentuk penetapan (*jazm*), berarti termasuk pendapat yang kami ketahui tidak bermasalah sampai pada orang yang memberi riwayat; namun jika kami memakai bentuk *al-tamrīḍ*, berarti *sanad*nya masih dipertimbangkan."[34]

(10) Mengingatkan kembali susunan sebagian nama yang samar (*al-mubhamāt*), nama *kunyat* atau sesamanya. Dalam hal ini beliau mengatakan :

"Jika periwayat yang memakai nama *kunyat* itu telah dikenal dan tidak dipertentangkan, maka kami sebutkan pada bab *Al-Asmā'* (nama asli). Jika terdapat periwayat yang tidak dikenal nama aslinya (*al-ism*) atau dipertentangkan namanya, maka kami sebutkan pada bab *al-kunā* dan kemudian kami ingatkan kembali pertentangan tentang namanya. Demikian juga tentang nama para periwayat perempuan. Jika sebagian nama disebutkan dalam dua biografi atau

---

[33] Sebagaimana tersebut dalam mukaddimah *Tahdhīb al-Tahdhīb* juz I, 3.

[34] *Muqadimat Tahdhīb al-Tahdhīb*, juz I, 7.

lebih, maka kami sebutkan dalam biografi pertama, kemudian kami sebutkan kembali pada biografi lainnya. Setelah itu, kami kemukakan beberapa pasal tentang periwayat yang terkenal dengan nama bapaknya, kakeknya, ibunya, pamannya, atau sesamanya; tentang periwayat yang terkenal dengan kabilah, negara, atau pekerjaannya; periwayat yang terkenal dengan nama *laqb*nya atau sesamanya dan tentang periwayat yang samar (*mubham*); seperti ungkapan "*fulān 'an abīhi aw 'an jaddih aw ummih aw 'ammih aw khālih aw 'an rajul aw imra'ah*" dan sesamanya, dengan menjelaskan kembali periwayat yang dikenal nama aslinya. Demikian juga untuk para periwayat perempuan".

(11) Menyebutkan tiga pasal tentang syarat-syarat yang dipakai Imam enam, motivasi periwayatan dari orang-orang yang *thiqat*, dan biografi *nubuwwat* (kenabian).

(12) Membuang beberapa biografi dari kitab *Al-Kamāl*, karena sebagian dari Imam enam telah meriwayatkan kepada mereka, hanya saja tidak disebutkan pada sebagian kitab enam.

Di bawah ini kami sebutkan 27 rumus (tanda) yang telah disebutkan Al-Mizzi dalam kitabnya :

ع : Untuk Imam enam

٤ : Untuk *Aṣḥāb al-Sunan* (Imam hadis empat)

خ : Untuk Al-Bukhari

م : Untuk Muslim

د : Untuk Abu Dawud

ت : Untuk al-Tirmidhi

س : Untuk al-Nasa'i

ق : Untuk Ibn Majah

خت : Untuk Bukhari dalam *Al-Ta'ālīq*

بخ : Untuk Bukhari dalam *Al-Abad al-Mufrad*

ي : Untuk Bukhari dalam *Juz' Raf' al-Yadayn*

عخ : Untuk Bukhari dalam *Khalq Af'āl al-'Ibād*

ز : Untuk Bukhari dalam *Juz' al-Qirā'ah Khalf al-Imām*

مق : Untuk Muslim dalam *muqaddimat* kitab *ṣaḥīḥ*nya

مد : Untuk Abu Dawud dalam *Al-Marāsil*

قد : Untuk Abu Dawud dalam *Al-Qadr*

خد : Untuk Abu Dawud dalam *Al-Nāsikh Wa al-Mansūkh*

ف : Untuk Abu Dawud dalam *Al-Tafarrud*

صد : Untuk Abu Dawud dalam *Faḍā'il al-Anṣār*

ل : Untuk Abu Dawud dalam *Al-Masā'il*

كد : Untuk Abu Dawud dalam *Musnad Imām Mālik*

تم : Untuk Al-Tirmidhi dalam *Al-Shamā'il*

سي : Untuk Al-Nasa'i dalam *'Amal al-Yawm Wa al-Laylah*

كن : Untuk Al-Nasa'i dalam *Musnad Imam Mālik*

ص : Untuk Al-Nasa'i dalam *Khaṣā'iṣ 'Ali*

عس : Untuk Al-Nasa'i dalam *Musnad 'Ali*

فق : Untuk Ibn Majah dalam *Al-Tafsīr*.

Kitab *Ikmāl Tahdhīb al-Kamāl* ini dan kitab *Al-Kamāl Fī Amsā' al-Rijāl* belum pernah dicetak hingga sekarang.

d) *Tadhhīb al-Tahdhīb*

Al-Ḥāfiẓ Abu 'Abd Allah Muhammad Ibn Ahmad Al-Dhahabi (-748 H) telah menulis dua kitab yang melebihi karya

gurunya, Al-Mizzi, yaitu kitab *Tadhhīb al-Tahdhīb* (sebuah kitab yang besar) dan *Al-Kāshif fī Ma'rifat Man lahū Riwāyat fī al-Kutub al-Sittah* (sebuah kitab yang kecil). Sehubungan dengan kitab ini, Ibn Hajar[35] memberikan komentar, "bahwa Al-Dhahabi menggunakan ungkapan yang sangat panjang dalam kitabnya, namun tidak melebihi kitab *Al-Tahdhīb* pada umumnya, meskipun pada sebagian tempat, beliau menambahkan beberapa peristiwa kewafatan berdasarkan dugaan, atau *manāqib* (pekerti) periwayat, namun tidak menyebutkan nilai keadilan dan kecacatannya yang merupakan ukuran pokok ke*ṣaḥīḥ*an dan ke*ḍa'īf*an", bahkan terkadang Al-Dhahabi menambahkan biografi yang tidak disebutkan Al-Mizzi. Karenanya, Ibn Hajar menyatakan, "saya telah menambahkan sesuatu dari kitab *Tadhhīb al-Tahdhīb* karya Al-Dhahabi pada kitab *Mukhtaṣar*[36] ini, sehingga kitab ini menjadi lebih banyak.[37]

e) *Al-Kāshif*

Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *Tahdhīb al-Kamāl* karya Al-Mizzi, yang pada setiap biografi hanya disebutkan nama periwayat, bapaknya, dan terkadang nama kakeknya, *kunyat*, dan *nisbat*nya, dua atau tiga guru dan muridnya yang terkenal, serta menyebutkan sedikit keadaan periwayat tentang penilaian ke*thiqat*an atau kecacatannya, kemudian tahun wafatnya. Selain itu, pada bagian atas setiap biografi disebutkan tanda periwayatan Imam enam darinya.[38] Sehingga hanya disebutkan biografi para periwayat kitab enam yang disusun berdasarkan

---

[35] *Muqaddimat Tahdhīb al-Tahdhīb*, 3.

[36] Yaitu kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* yang ringkas jika dibandingkan dengan kitab *al-Mizi.*

[37] Mukadimah *Tahdhīb al-Tahdhīb*, 8.

[38] Para *mushrif* (pengoreksi) cetakan kitab *Al-Kāshif* telah membuat rumus sebelum nama periwayat sebagai ganti dari penulisannya di atas nama periwayat.

urutan huruf *hijā'iyyat* dan dimulai dari nama *Ahmad* pada huruf *hamzat* dan nama *Muhammad* pada huruf *mīm*.

Berikut ini perkataan Al-Dhahabi dalam mukaddimah kitabnya :

> "Kitab ini sangat berguna untuk mengetahui periwayat kitab hadis enam (*ṣaḥīḥayn* dan *sunan* empat), yang kami ringkas dari kitab *Tahdhīb al-Kamāl* karya *Al-Ḥāfiẓ* Abu al-Hajjaj Al-Mizzi dan hanya kami sebutkan biografi periwayat yang mempuyai riwayat dalam kitab hadis enam, bukan para periwayat kitab-kitab hadis sebagaimana dalam kitab *al-Tahdhīb* dan bukan periwayat yang disebutkan untuk membedakan atau diulang untuk mengingatkan kembali".[39]

Rumus-rumus (tanda) yang digunakan adalah :

خ : Untuk Al-Bukhari

م : Untuk Muslim

د : Untuk Abu Dawud

ت : Untuk Al-Tirmidhi

س : Untuk Al-Nasa'i

ق : Untuk Ibn Majah

ع : Untuk Imam hadis enam

٤ : Untuk *Aṣḥāb al-Sunnah*

Berikut ini contoh dari kitab *Al-Kāshif* :

"د : أحمد بن إبراهيم الموصلي, ابو علي, عن شريك وحماد بن زيد وطبقتهما, وعنه د. والبغوي وأبو يعلى وخلق, وُثِّـقَ, مات ٢٣٦".

[39] Mukadimah kitab *Al-Kāshif*, 49.

Contoh di atas, meski ringkas, dapat menggambarkan keadaan periwayat secara jelas. Perkataan Ibn Hajar, "biografi periwayat dalam kitab *Al-Kāshif* hanya seperti judul",[40] banyak mendapat tanggapan, dan bukan berarti seseorang berkeinginan sekali mendalami apa yang terdapat di dalamnya. Karena orang yang menghendaki pembahasan secara mendalam harus melihat kitab-kitab yang luas, namun bagi yang menghendakinya dengan cepat, cukup melihat kitab *Al-Kāshif* ini. Karena itu, kitab *Al-Kāshif* ini adalah kitab tentang biografi yang cukup luas dalam memaparkan biografi periwayat dan banyak mengandung pengetahuan, jika dibandingkan dengan kitab *Taqrīb al-Tahdhīb* karya *Al-Ḥāfiẓ* Ibn Hajar Al-'Asqalani. Jika salah satu dari dua kitab ini dikritik, karena biografi yang dipaparkannya seperti judul, karena terlalu ringkas, tentu kitab *Taqrīb al-Tahdhīb* karya Ibn Hajar yang lebih patut dikritik. *Wa Allāh A'lam.*

f) *Tahdhīb al-Tahdhīb.*

Al-Ḥafiẓ Ibn Hajar Al-'Asqalani telah meringkas dan memperbaiki kitab *Tahdhīb al-Kamāl* karya Al-Mizzi, menjadi sebuah kitab yang bernama *Tahdhīb al-Tahdhīb* dengan menggunakan beberapa metode dan sistematika penulisan berikut ini :

(1) Meringkas sesuatu yang berguna dalam *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl.*

(2) Membuang hadis-hadis riwayat Al-Dhahabi yang menggunakan riwayat *Al-'Ālī* yang menyebabkan panjangnya pembahasan kitab, karena hampir mencapai sepertiga bagian kitab.

(3) Membuang guru dan murid periwayat yang telah disebutkan Al-Mizzi, kecuali mereka yang terkenal dan lebih baik hafalannya jika mempunyai banyak riwayat.

(4) Kebanyakan tidak membuang sedikitpun dari biografi yang

---

[40] *Muqaddimat Tahdhīb al-Tahdhīb*, 3.

ringkas.

(5) Guru dan murid periwayat tidak disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat*, melainkan berdasarkan usia, hafalan, *isnād*, dan kerabat, serta yang sesamanya.

(6) Membuang banyak pembahasan di tengah-tengah biografi, karena pembahasan itu tidak menunjukkan nilai *thiqat* atau *jarḥ*.

(7) Pada setiap biografi, beliau menambahkan pendapat para ulama tentang penilaian *thiqat* atau cacat dari kitab lain.

(8) Pada sebagian tempat, beliau menggunakan bahasanya sendiri tanpa teks aslinya dengan tetap memperhatikan isinya, namun terkadang melebihi aslinya karena tujuan tertentu.

(9) Membuang perbedaan pendapat tentang wafatnya periwayat, kecuali pada beberapa tempat karena tujuan tertentu.

(10) Tidak membuang satu pun biografi periwayat dalam kitab *Tahdhīb al-Kamāl*.

(11) Menambah sebagian biografi yang sesuai dengan syaratnya, yang ditandai dengan tulisan merah pada nama periwayat dan nama bapaknya.

(12) Di tengah-tengah sebagian biografi periwayat, beliau menambahkan kata-kata yang tidak terdapat dalam kitab asal, namun dimulai dengan kata-kata "*qultu*", yang berarti bahwa kata-kata setelahnya sampai dengan akhir biografi adalah tambahan dari Ibn Hajar sendiri.

(13) Menggunakan semua tanda yang dipakai Al-Mizzi, kecuali (ص- سي -مق), seperti halnya beliau mengemukakan biografi periwayat sesuai dengan susunan yang digunakan Al-Mizzi dalam kitabnya.

(14) Membuang tiga pasal yang disebutkan Al-Mizzi dalam awal kitabnya, yaitu syarat Imam enam, motivasi periwayatan dari orang *thiqat*, dan sejarah perjalanan Nabi Muham-

mad saw.

(15) Menambahkan sebagian catatan dari kitab *Tadhhīb al-Tahdhīb* karya Al-Dhahabi dan *Ikmāl Tahdhīb al-Kamāl* karya Ala' al-din Mughlataya.

Saya (Mahmud al-Tahhan) telah meringkas metode peringkasan Ibn Hajar terhadap kitab *Tahdhīb al-Kamāl* dari mukadimah kitabnya *Tahdhīb al-Tahdhīb*,[41] yang banyak mengandung hal-hal penting. Bagi yang menghendaki pendapat para imam, dapat membaca mukadimah kitab tersebut.

Dalam mukaddimah kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* ini, yang merupakan upaya Ibn Hajar untuk memperbaiki kitabnya, setelah terlebih dahulu *Al-Ḥāfiẓ* Al-Dhahabi menulis dua kitab, yaitu *Tadhhīb Tahdhīb al-Kamāl* dan *Ikhtiṣār Tahdhīb al-Kamāl* karya Al-Mizzi, beliau berkata, "kitab *Al-Kāshif* terlalu singkat, sehingga biografi periwayat di dalamnya hanya seperti judul, tetapi kitab *Tadhhīb al-Tahdhīb* terlalu panjang ulasannya walaupun tidak melebihi ulasan kitab *Tahdhīb al-Kamāl*."

Berikut ini teks perkataan Ibn Hajar Al-'Asqalani secara lengkap :

> "Setelah kami melihat beberapa kitab biografi, maka kami dapatkan bahwa biografi yang dipaparkan kitab *Al-Kāshif* hanya seperti judul yang mendorong untuk melihat selainnya. Kami juga melihat kitab *Tadhhīb al-Tahdhīb* karya Al-Dhahabi, ulasannya terlalu panjang, walaupun tidak melebihi kitab *Tahdhīb al-Kamāl*. Jika melebihi, itu hanya merupakan beberapa keterangan tentang kewafatan periwayat yang berdasarkan dugaan kuat atau pekerti (*manāqib*) sebagian periwayat, dengan banyak membuang penilaian

[41] Lihat halaman 3 – 9, mulai perkataannya "kemudian aku beristikharah kepada Allah dalam meringkas kitab *Tahdhīb*.......".

thiqat dan cacat yang keduanya merupakan ukuran pokok penilaian *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*.[42]

Kenyataan yang tidak diragukan lagi bahwa kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya *Al-Ḥāfiẓ* Ibn Hajar, merupakan kitab yang bagus dan berguna, karena beliau banyak mencurahkan usaha dan pikirannya, meringkas hal-hal yang semestinya diringkas, menambah hal-hal yang tidak dimuat kitab asal, dan memperbaikinya berdasarkan kitab-kitab lain guna menyuguhkan kitabnya dengan cara yang mudah. Semoga Allah senantiasa membalasnya dengan balasan yang sebaik-baiknya dan berlipat ganda.

Selain itu, kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* merupakan kitab yang paling baik di antara kitab-kitab ringkasan dan menjadi penyempurna terhadap kitab Al-Mizzi, bahkan secara khusus, lebih baik dari pada kitab *Tadhhīb al-Tahdhīb* karya Al-Dhahabi, karena di dalamnya terdapat banyak keistimewaan, sebagaimana dikatakan Ibn Hajar dalam mukadimah kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb*.

Sementara di luar itu, terdapat tuduhan sebagian orang, bahwa Ibn Hajar banyak membuang tujuan utama kitab Al-Mizzi, bahkan telah mengubah dan merusaknya, dengan bukti banyak membuang guru dan murid periwayat yang berarti penting bagi orang yang mendalami hadis dan periwayatnya. Tuduhan itu kami jawab, memang penyebutan guru dan murid mempunyai arti penting, namun sebagaimana dikatakan bahwa tujuan peringkasannya adalah seperti itu, sehingga tidak semua orang yang menggunakannya dapat mengetahui guru dan murid periwayat secara keseluruhan. Bagi yang menghendakinya secara luas dan menyeluruh atau sebagian saja harus melihat kitab aslinya, karena semua kitab ringkasan tidak terlepas dari kitab aslinya dalam semua hal, -dan dari sisi lain, hanya hal itu yang

---

[42] *Muqaddimat Tahdhīb al-Tahdhīb* juz I, 3.

mungkin dapat dikritik-, dan lagi meringkas banyak guru dan murid periwayat merupakan alternatif perbandingan dan bukan kesalahan Ibn Hajar. Pada akhirnya, jika seseorang berlaku adil dan bersedia menyebutkan kelebihan-kelebihan kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* ini, terutama pembuangan hadis-hadis riwayat *al-'ālī* dari Al-Mizzi, tentu mengakui bahwa jerih payah Ibn Hajar pada kitab ini merupakan usaha yang berguna dan perlu disyukuri, serta mengakui bahwa kita *Tahdhīb al-Tahdhīb* ini merupakan kitab yang baik untuk mengetahui biografi pada periwayat kitab hadis enam.

g) *Taqrīb al-Tahdhīb*

Kitab ini merupakan ringkasan Ibn Hajar dari kitabnya sendiri, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, yang hanya berukuran seperenam dari besar kitab itu. Sebagaimana disebutkan dalam mukadimah kitabnya, motivasi penyusunan kitab ini adalah permintaan sebagian teman untuk menyendirikan nama-nama periwayat dalam kitabnya *Tahdhīb al-Tahdhīb* secara khusus. Pada mulanya beliau tidak memenuhi permintaan itu, baru setelah itu beliau memenuhi permintaan mereka dengan menyebutkan biografi setiap periwayat. Hal ini sebagaimana perkataan beliau sebagai berikut :

> "Setelah beliau menyelesaikan penyusunan kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* yang mempunyai peran penting bagi orang yang menekuni bidang ini, dan berukuran lebih besar, yakni kurang lebih sepertiga dari kitab asal, sebagian teman meminta kepada kami untuk menyendirikan nama-nama biografi periwayat dalam kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* secara khusus. Pada mulanya kami tidak memenuhi permintaan itu, karena sedikit sekali kegunaannya, namun kemudian kami memenuhi sesuai dengan yang dimaksudkan bahkan lebih dari itu menilai para periwayat dengan penilaian yang

lebih benar dan lebih adil, dengan menggunakan bahasa yang sangat ringkas. Untuk tiap biografi cukup satu baris yang dapat menyebutkan namanya, bapaknya, kakeknya, nisbat terakhir yang masyhur, nasabnya, nama *kunyat*, nama *laqb*nya, menandai hal-hal yang sulit dengan huruf, menjelaskan kecacatan dan keadilannya, kemudian masa hidupnya, dengan maksud dapat mengganti nama guru dan muridnya yang dibuang kecuali yang tidak dijamin keserupaannya."[43]

Sistematika pembahasan kitab ini adalah :

(1) Menyebutkan seluruh biografi periwayat dalam kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* tanpa membatasi biografi periwayat-periwayat kitab hadis enam, sebagaimana dilakuakan Al-Dhahabi dalam *Al-Kāshif*, dan biografi ini disusun berdasarkan susunan kitab *Tahdhīb*.

(2) Menggunakan semua tanda dalam kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* dengan sedikit perubahan, yaitu tanda (٤) untuk kitab sunan empat jika berkumpul sebagai ganti dari tanda (عم). Beliau juga menambahkan tanda *tamyīz* (تمييز) bagi periwayat yang tidak mempunyai riwayat dalam kitab-kitab bahasan kitab *Taqrīb al-Tahdhīb*.

(3) Dalam mukadimah kitab *Taqrīb al-Tahdhīb* ini Ibn Hajar menyebutkan derajat periwayat yang diringkas menjadi dua belas tingkatan lengkap dengan istilah *jarḥ* dan *ta'dīl* sesuai dengan tingkatan tersebut. Orang yang menggunakan kitab ini harus memahami tingkatan dan istilah yang ada, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Sebab terkadang Ibn Hajar menggunakan istilah tertentu dalm kitabnya ini.

---

[43] *Muqaddimat Taqrīb al-Tahdhīb*, 3-4.

(4) Dalam mukaddimah kitab ini, beliau juga mengelompokkan *ṭabaqat* (tingkatan) para periwayat menjadi dua belas yang harus diketahui terlebih dulu oleh orang yang menggunakan kitab ini guna mengetahui istilah khusus yang dipakai oleh Ibn Hajar dalam kitab ini.

(5) Pada akhir kitab ini, beliau menambahkan satu pasal tentang periwayat perempuan yang masih samar sesuai dengan urutan muridnya, baik laki-laki atau perempuan.

Kitab ini sangat berguna dan dapat memenuhi kebutuhan orang yang mempelajari ilmu hadis pada tingkat dasar, terutama dalam menilai kecacatan (*jarḥ*) dan keadilan (*ta'dīl*) periwayat lengkap dengan pendapat para ulama' tentang hal itu, namun sangat ringkas dan tanpa menyebutkan guru dan muridnya. Karena itu, kitab *Al-Kāshif* karya Al-Dhahabi dan kitab *Al-Khulāṣat* karya Al-Khazraji akan berbeda dengan kitab *Taqrīb al-Tahdhīb* ini.

Berikut dikemukakan contoh salah satu biografi periwayat dalam kitab *Taqrīb al-Tahdhīb* :

- عبد الله بن عاصم الحِمَّاني, بكسر المهملة وتشديد الميم, ابوسعيد البصرى, صدوق, من العاشرة/ق.
- القاسم بن الليث بن مسرور الرَّسعَنى, ابوصالح, نزيل تِنِّس ثقة, من الثانية عشرة, مات سنة أربع وثلاثمائة/ س.

h) *Khulāṣat Tadhhīb Tahdhīb al-Kamāl*

Kitab ini merupakan ringkasan *Al-Ḥāfiẓ* Safiy al-Din Ahmad Ibn 'Abd Allah Al-Khazraji Al-Ansari Al-Sa'idi (900 H) dari kitab *Tadhhīb al-Tahdhīb* karya Al-Dhahabi pada tahun 923 H dan telah dicetak oleh Percetakan Al-Mayriyyah Kairo tahun 1301 H menjadi satu jilid besar.

Dalam mukadimah kitab ini, pengarang berkata, "kitab ini merupakan ringkasan nama-nama periwayat yang tersebut dalam kitab *Tadhhīb Tahdhīb al-Kamāl*, dengan perbaikan seperlunya, penambahan hal-hal yang penting, dan penambahan kewafatan periwayat dari kitab-kitab yang dapat dipertanggung jawabkan dan dari riwayat yang menggunakan *sanad*. Semoga dengan anugerah dan kemurahanNya, Allah memberikan pertolongan dan petunjuk menuju jalan yang lurus, Amin.[44]

Sistematika pembahasan kitab ini adalah :

(1) Menyebutkan biografi periwayat kitab hadis enam dan kitab-kitab lain karya Imam enam yang masyhur, sebagaimana dilakukan Al-Dhahabi dalam kitab *Tadhhīb*nya. Kitab-kitab yang disebutkan biografi periwayatnya itu berjumlah dua puluh lima, sebagaimana disebutkan Al-Mizzi dalam *Tahdhīb*nya.

(2) Dalam mukadimah kitab beliau menyebutkan dua puluh tujuh tanda untuk kitab-kitab tersebut, seperti dilakukan Al-Mizzi kemudian Al-Dhahabi dalam *Tadhhīb*nya. Beliau menambahkan satu tanda berupa kata "*tamyīz*" (تمييز)[45] untuk periwayat-periwayat yang tidak mempunyai riwayat dalam kitab-kitab yang disebutkan biografi periwayatnya dalam kitab ini.

(3) Dalam kitab *Khulāṣat* ini terdapat dua pokok bahasan, bahasan pertama tentang biografi periwayat laki-laki, dan bahasan kedua tentang biografi periwayat perempuan. Bahasan pertama terdiri atas dua bagian dan penutup. Bagian

[44] Mukadimah kitab *Khulāṣat*, 2.

[45] Dipakai dalam hadis yang diriwayatkan dua periwayat yang namanya sama, juga nama bapaknya dan salah satunya adalah periwayat kitab yang tertulis biografinya dalam kitab *Khulāṣat* ini, sedang lainnya tidak demikian. Untuk membedakan kedua periwayat itu, dipakai kata "*tamyīz*".

pertama biografinya disusun berdasarkan urutan nama asli (*Al-Asmā'*), dan bagian kedua berdasarkan nama *kunyat* yang dibagi lagi menjadi dua bagian. Penutupnya terdiri atas delapan pasal, yaitu :

- Pasal pertama, tentang periwayat yang dikenal dengan *Ibn Fulān* dan belum pernah disebutkan namanya atau pernah disebutkan namun tidak terkenal.
- Pasal kedua, tentang periwayat yang telah disebutkan namanya.
- Pasal ketiga, tentang periwayat yang dikenal nasabnya namun belum pernah disebutkan namanya.
- Pasal keempat, tentang periwayat yang dikenal nasab-nya dan pernah disebutkan namanya dalam bab *Al-Asmā'*.
- Pasal kelima, tentang nama-nama *laqb*.
- Pasal keenam, tentang periwayat yang dikenal dengan nama *kunyat*nya.
- Pasal ketujuh, tentang periwayat yang dikenal dengan nasabnya.
- Pasal kedelapan, tentang nama-nama yang masih sa-mar (*al-mubhamāt*).

  Sedang bahasan kedua (tentang nama-nama periwayat perempuan), juga terdiri atas dua bagian dan penutup. Bagian pertama, biografinya disusun berdasarkan uru-tan nama asli (*Al-Asmā'*), dan bagian kedua berdasar-kan nama *kunyat*, yang dibagi lagi menjadi dua bagi-an. Penutupnya terdiri atas tiga pasal, yaitu :

- Pasal pertama, tentang periwayat perempuan yang di-kenal dengan *Ibnat Fulān*, yang dibagi menjadi dua macam, tentang periwayat yang belum pernah disebut-kan nama asliya; dan tentang periwayat yang telah di-

sebutkan nama aslinya.

- Pasal kedua, tentang nama-nama *laqb*.
- Pasal ketiga, tentang periwayat-periwayat yang *majhūl* (tidak diketahui).

(4) Nama-nama periwayat dalam kitab *Khulāṣat* ini disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat*, namun dimulai dengan nama "Ahmad" pada huruf *hamzat* dan "Muhammad" pada huruf *mīm*. Kemudian dalam satu huruf, disebutkan judul "*Man Ismuh 'Umar*" dan menyebutkan semua periwayat yang bernama "*'Umar*" dan begitu seterusnya. Jika nama seorang periwayat tidak terdapat yang menyamainya, maka disebutkan dalam satu pasal pada akhir dari suatu huruf, yang diistilahkan dengan "*Faṣl al-Tafārīq*". Dan jika nama itu disebutkan pada tempatnya sesuai dengan urutan huruf, tentu lebih mudah bagi setiap orang.

(5) Menambahkan biografi selain yang berasal dari kitab Al-Dhahabi yang beliau tandai dengan kata "تمييز" (*tamyīz*)".

(6) Tidak menggunakan bentuk tertentu untuk setiap biografi, seperti dilakukan Ibn Hajar dalam kitab *Taqrīb al-Tahdhīb*. Terkadang menyebutkan nilai kecacatan dan ke*thiqat*an-nya, terkadang tidak menyebutkannya, terkadang menye-butkan kewafatannya dan terkadang tidak menyebutkan-nya. Sering kali menyebutkan jumlah hadis riwayat periwa-yat dalam kitab-kitab riwayatnya.

(7) Selalu menyebutkan satu sampai tiga dari guru dan murid periwayat.

(8) Dalam hal *jarḥ* dan *ta'dīl* periwayat, pengarang tidak meringkas pendapat para imam, tetapi hanya menyebutkan pendapat sebagian ulama dan langsung disandarkan pada sumbernya, seperti, "*waththaqahu fulān*" atau "*da'afahu fulān*", dan sesungguhnya beliau tetap mengambil pendapat

yang kuat. Lebih dari itu, beliau tidak menjelaskan hal-hal penting sebagaimana dalam mukadimah kitab, dan jika disebutkan tentu lebih baik.

Catatan akhir kitab *Khulāṣat* :

Usaha dan pikiran yang telah dicurahkan Al-Khazraji untuk meringkas kitab *Tadhhīb al-Tahdhīb* karya Al-Dhahabi memang perlu disyukuri, namun ternyata masih terdapat dua hal yang perlu mendapat perhatian. Pertama, dalam kitab *Khulāṣat* ini tidak disebutkan pendapat tentang *jarh* dan *ta'dil* untuk kebanyakan biografi periwayat. Hal ini merupakan kecacatan yang akan mengurangi nilai keilmiahan suatu kitab, sebab tujuan utama orang menggunakan kitab ini adalah mengetahui kecacatan dan ke*thiqat*an seorang periwayat. Kedua, tidak disebutkan sejarah kewafatan pada kebanyakan periwayat. Meskipun tidak seperti kekurangan yang pertama, kekurangan yang kedua ini tidak mudah walaupun kurang penting. Karena itu, kitab *Al-Kāshif* karya Al-Dhahabi dan kitab *Taqrīb al-Tahdhīb* karya Ibn Hajar lebih tinggi tingkatannya dibanding kitab *Khulāṣat*, karena keduanya menyebutkan nilai kecacatan (*tajrīḥ*) dan keadilan (*ta'dīl*) setiap periwayat serta tahun wafatnya.

Demikian ini jika didasarkan, bahwa al-Dhahabi dan Ibn Hajar berhasil meringkas pendapat para ahli *jarḥ* dan *ta'dīl* kemudian memakai istilah penilaian yang sesuai dengan derajat itu. Kedua ahli *jarḥ* dan *ta'dīl* ini seperti ahli fikih yang berusaha menyimpulkan hukum dari beberapa *naṣ*, sementara Al-Khazraji hanya mengutipnya.

Berikut ini contoh dari kitab *Khulāṣat* :

١) (خ عم) زيد بن أخزم بمعجمتين الطائى ابوطالب البصرى

الحافظ, عن يحي القطان وسلم بن قتيبة ومعاذ بن هشام, وعنه

(خ عم) وثـقة أبوحاتم, قتله الزنج بالبصرة سنة سبع وخمسين ومائتين.

٢) (ت س) زيد بن ظيبان الكوفى, عن ابي ذر, وعنه ربعى بن خراش.

٣) (عم) عاصم بن ضمرة السلولى الكوفى, عن علي وعنه حبيب ابن ابى ثابت والحكم بن عتيبة, وثـقه ابن المدينى وابن معين وتكلم فيه غيرهما, قال خليفة : مات سنة اربع وسبعين ومائة.

٤) (د) عبدالرحمن بن قيس العتكي بمـثـناة, ابوروح البصرى, عن يحي بن يعمر, وعنه يحي القطان.

6) ***Al-Tadhkirat Bi Rijāl al-'Ashrah***

Kitab ini karya Abu 'Abd Allah Muhammad Ibn Ali Al-Husayni Al-Dimashqi (- 765 H). Kitab ini memuat biografi periwayat sepuluh kitab hadis, yaitu kitab hadis enam yang merupakan pembahasan kitab *Tahdhīb al-Kamāl*, dan empat kitab hadis karya Imam Madhhab empat, yaitu *Al-Muwaṭṭā', Musnad Al-Shāfi'ī, Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal* dan *Musnad Abī Ḥanīfah* yang telah di*takhrīj* hadisnya oleh Al-Husayn Ibn Muhammad Ibn Khusr. Dalam kitab *Al-Tadhkirat* ini pengarang tidak menyebutkan biografi sebagian kitab karya Imam enam seperti dilakukan oleh gurunya, Al-Mizzi, namun beliau hanya menyebutkan biografi periwayat kitab hadis enam di samping periwayat kitab Imam Madhhab empat dengan rumus-rumus; (ك) untuk

Imam Malik, (فع) untuk Imam Shafi'I, (فه) untuk Imam Abu Hanifah, (أ) untuk Imam Ahmad Ibn Hanbal dan (عب) untuk periwayat dari 'Abd Allah Ibn Ahmad dari selain bapaknya. Sedang rumus untuk kitab-kitab hadis Imam enam seperti apa adanya sebagaimana rumusan Al-Mizzi.

Tujuan utama penyusunan kitab ini adalah menghimpun periwayat yang masyhur pada abad ketiga, yaitu para ulama yang menjadi pedoman penyusunan kitab hadis enam dan kitab Imam Madhhab empat. Kitab ini sangat berguna dan terdapat beberapa naskah manuskripnya yang sempurna, namun belum pernah dicetak hingga sekarang.

7) ***Ta'jīl al-Manfa'ah Bi Zawā'id Rijāl al-A'immah al-Arba'ah***

Kitab ini adalah karya Ibn Hajar Al-'Asqalani yang hanya memuat biografi para periwayat kitab hadis karya Imam Madhhab empat yang belum dimuat Al-Mizzi dalam kitab *Tahdhīb*nya.

Pengarang kitab ini setelah menelaah dan menggunakan kitab *Al-Tadhkirat* karya Al-Husayni, beliau menemukan beberapa biografi periwayat yang belum dicatat Al-Mizzi dalam *Tahdhīb*nya. Kemudian Ibn Hajar memperbaiki beberapa hal yang masih diragukan dan menambah beberapa biografi dari kitab *Al-Gharā'ib 'An Mālik* yang telah dihimpun Al-Dāruquṭnī, kitab *Ma'rifat al-Sunan Wa al-Āthār* karya Al Bayhaqi, kitab *Al-Zuhd* karya Imam Ahmad, dan kitab *Al-Āthār* karya Muhammad Ibn Al-Hasan, serta biografi periwayat yang tidak terdapat dalam kitab hadis karya Imam Madhhab empat sebagaimana disebutkan Al-Husayni.

Ibn Hajar tidak menggunakan tanda untuk Imam Madhhab empat sebagaimana digunakan Al-Husayni dalam kitabnya *al-Tadhkirat*, namun beliau menggunakan tanda lain dan menam-

bah satu tanda, yaitu (هب) untuk periwayat tambahan Nur al-Din Al-Haythami terhadap kitab Al-Husayni dalam kitabnya *Al-Ikmāl 'An Man Fī Musnad Aḥmad Min al-Rijāl Min Man Laysa Fī Tahdhīb al-Kamāl*.

Dalam mukadimah kitab tersebut Ibn Hajar berkata, "dengan terhimpunnya beberapa hal tersebut, kitab *Ta'jīl al-Manfa'ah* menjadi kitab yang menghimpun seluruh periwayat kitab *al-Tahdhīb* dan kebanyakan periwayat hadis pada akhir abad ketiga sampai pada awal tahun 300 H."[46] Hal ini sebagaimana dikatakan Ibn Hajar, Al-Husayni dan beberapa ulama lainnya.

e. Kitab-kitab Biografi Periwayat yang *Thiqat*

Kitab-kitab ini hanya membicarakan biografi periwayat-periwayat yang *thiqat*. Hal ini merupakan upaya yang baik dari para ahli *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl*, dan akan memudahkan seseorang untuk mencari biografi periwayat yang *thiqat*.

Kitab-kitab yang masyhur di antaranya adalah :

1) *Kitāb al-Thiqāt*

Kitab ini karya Abu al-Hasan Ahmad Ibn ‘Abd Allah Ibn Salih Al-'Ijli (- 261 H).[47]

2) *Kitāb al-Thiqāt*

Kitab ini adalah karya Muhammad Ibn Ahmad Ibn Hibban Al-Busti (- 354 H). Kitab ini disusun berdasarkan *ṭabaqat* (tingkatan) sesuai dengan urutan huruf *hijā'iyyat* dalam *ṭabaqat* itu

---

[46] Mukadimah kitab *Ta'jil al-Manfa'ah*, 8-12, yang dapat menjelaskan isi kitab dengan baik, dan telah dicetak di Mesir melalui penerbitan dan pemeriksaan Sayyid ‘Abd Allah Hashim Yamani tahun 1386 H.

[47] Asli dari kitab ini tidak sampai pada kita, yang sampai hanyalah naskah susunan kembali Al- Haythami berdasarkan huruf *hijā'iyyah* yang dimulai dari nama Ahmad, dan naskah itu masih berbentuk manuskrip yang mencapai 67 halaman. Keterangan selengkapnya terdapat pada daftar isi manuskrip 2/91-92 yang tersimpan pada Lembaga Arsip Kuno Universitas al-‘Arabiyyah Jurusan Sejarah.

dan disajikan dalam tiga juz. Juz pertama untuk *ṭabaqat* sahabat, juz kedua untuk *ṭabaqat tābi'īn*, dan juz ketiga untuk *ṭabaqat atbā' al-tābi'īn*.

Penilaian *thiqat* Ibn Hibban ini, merupakan penilaian *thiqat* yang terendah. Karenanya, al-Kattani mengatakan :

> "Ibn Hibban menyebutkan banyak periwayat yang tidak dikenal (*majhūl*) oleh selain Ibn Hibban, dengan menyebutkan periwayat yang tidak dikenal kecacatannya. Penilaian *thiqat* Ibn Hibban terhadap periwayat yang hanya berdasarkan penyebutannya pada kitab ini, menempati urutan penilaian yang paling rendah. Menurut Ibn Hibban, adil (*al-'adl*) adalah orang yang tidak diketahui cacatnya, karena cacat (*al-jarḥ*) adalah kebalikan dari adil. Orang yang tidak diketahui cacatnya adalah orang yang adil hingga tampak kecacatannya".

Demikian cara Ibn Hibban dalam membedakan antara periwayat yang adil dengan periwayat yang tidak adil. Cara itu banyak mendapat pertentangan dari para ulama sekalipun terdapat ulama yang menerimanya."[48]

3) *Tārīkh Asmā' al-Thiqāt Min Man Nuqila 'Anhum al-'Ilm*

Kitab ini disusun oleh Umar Ibn Ahmad Ibn Shahin (- 385 H) berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat* yang pada setiap biografi hanya disebutkan nama periwayat, nama bapaknya, pendapat ahli *jarḥ* dan *ta'dīl* tentang nilai periwayat serta menyebutkan sebagian guru dan muridnya.[49]

---

[48] *Al-Risālat al-Mustaṭrafah*, 146. Kitab ini pernah dicetak oleh Dā'irat al-Ma'ārif Al-'Uthmāniyyah, Heidar Abad Al-Dakn India.

[49] Kitab ini belum pernah dicetak, namun manuskripnya tersimpan di Perpustakaan *Al-Jāmi' al- Kabīr*, San'a, yang terdiri dari 93 halaman. Dari perpustakaan inilah ditulis turunan manuskripnya dan tersimpan di Lembaga Arsip Kuno Kairo.

f. Kitab-kitab Biografi Periwayat-periwayat yang *Ḍa'īf*

Kitab-kitab ini hanya membahas biografi periwayat-periwayat yang *ḍa'īf*, yang berjumlah sesuai dengan jumlah kitab-kitab tentang biografi periwayat yang *thiqat*. Kebanyakan kitab ini mencakup seluruh periwayat yang masih dibicarakan kualitasnya, meski tidak terlalu *ḍa'īf* dan tidak terlalu banyak jumlah periwayat yang masih dibicarakan.

Di antara kitab-kitab itu adalah :

1) *Al-Ḍu'afā' al-Kabīr* karya Al-Bukhari.
2) *Al-Ḍu'afā' al-Ṣaghīr* karya Al-Bukhari juga, yang disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat* dengan hanya memperhatikan huruf pertama pada tiap nama periwayat.
3) *Al-Ḍu'afā' Wa al-Matrūkūn* karya Al-Nasa'i, yang disusun berdasarkan huruf *hijā'iyyat* dengan hanya memperhatikan huruf pertama dari setiap nama periwayat. Dalam hal ini Al-Nasa'i termasuk Imam yang keras (*mutashaddidīn*) dalam menilai kecacatan periwayat.
4) *Kitab al-Ḍu'afā'* karya Abu Ja'far Muhammad Ibn 'Amr Al-'Uqayli (- 323 H). Kitab ini banyak memuat biografi periwayat yang *ḍa'īf*, yang tertuduh dusta dan pemalsu.
5) *Ma'rifat al-Majrūḥīn Min al-Muḥaddithīn* karya Abu Hatim Muhammad Ibn Ahmad Ibn Hibban Al-Busti (- 354 H). Kitab ini disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat*, diawali dengan mukadimah kitab yang berisi tentang pentingnya mengetahui periwayat yang *ḍa'īf*, bolehnya menilai kecacatan periwayat, dan yang berhubungan dengan hal itu, sebagaimana dalam sistematika penyusunan kitabnya. Dalam hal ini Ibn Hibban termasuk Imam yang keras (*mutashaddidīn*) dalam menilai kecacatan periwayat.
6) *Al-Kāmil Fī Ḍu'afā' al-Rijāl* karya Abu Ahmad 'Abd Allah Ibn 'Adi Al- Jurjani (- 356 H), sebagai kitab yang besar dan

luas, memuat biografi periwayat yang masih dibicaarakan kualitasnya, meski menurut pendapat yang tertolak, dan biografinya disusun berdasarkan urutan huruf *hija'iyyat* serta dimulai dengan mukadimah kitab yang panjang lebar dan bagus ulasannya.

7) *Mīzān al-I'tidāl Fī Naqd al-Rijāl* karya Al-Dhahabi

Kitab ini sebagaimana dikatakan Ibn Hajar,[50] menghimpun 11.053 biografi periwayat, meski terdapat yang diulang-ulang, -seperti periwayat yang disebutkan dalam pasal *Al-Ansāb*, padahal telah disebutkan dalam pasal *Al-Asmā'*-, sebagaimana terdapat dalam naskah yang telah dicetak dan dipakai nomor urut dalam biografinya. Selain itu, sistematika kitab ini serupa dengan sistematika kitab *Al-Kāmil* karya Ibn 'Adi, karena dalam hal ini Al-Dhahabi menyebutkan semua periwayat yang masih perlu dibicarakan kualitasnya meski dia *thiqat*. Penyebutan seperti ini hanya untuk membela dan menolak pendapat tentang kualitas mereka.

Pada kitab ini, Al-Dhahabi mengawali kitabnya dengan mukadimah yang menjelaskan tentang sistematika penulisan kitabnya, -yang tertulis setelah kitab *Al-Mughnī Fī al-Ḍu'afā'*-, memakai ulasan yang panjang, menambah beberapa nama periwayat yang melebihi kitab *Al-Mughnī*, kemudian membahas mereka yang perlu pembicaraan lebih lanjut sebagaimana terdapat dalam kitab ini.

Biografi periwayat dalam kitab ini disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat* dengan memperhatikan nama periwayat dan nama bapaknya serta menggunakan tanda untuk Imam enam yang pernah meriwayatkan dari para periwayat itu. Jika mereka bersamaan dalam satu riwayat,

50 *Muqaddimat Lisān al-Mīzān*, juz I, 4.

maka tanda yang dipakai adalah (ع), dan jika yang meriwayatkan dari periwayat tersebut adalah *Aṣḥāb al-sunan al-arba'ah*, maka tanda yang dipakai adalah (عو).

Sistematika kitab ini, mula-mula disebutkan nama periwayat laki-laki dan kemudian periwayat perempuan berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat*, nama *kunyat* periwayat laki-laki, periwayat yang dikenal dengan nama bapaknya, *nisbat* atau nama *laqb*nya, kemudian periwayat laki-laki yang tidak dikenal (*majhūl*) namanya, periwayat perempuan yang tidak dikenal (*majhūlat*) nama (asli)nya, nama *kunyat* periwayat perempuan dan kemudian periwayat perempuan yang tidak disebutkan nama aslinya.

Kitab *al-Mīzān* ini sangat berguna untuk mencari biografi periwayat yang masih perlu dibicarakan kualitasnya.[51]

8) *Lisān al-Mīzān* karya Ibn Hajar Al-'Asqalani

Kitab ini disusun untuk melengkapi biografi periwayat yang tidak terdapat dalam kitab *Tahdhīb al-Kamāl* setelah mempelajari kitab *Mīzān al-I'tidāl*, dengan tambahan beberapa biografi periwayat yang masih dibicarakan kualitasnya yang ditandai dengan (ز). Jika tambahan berasal dari *Dhayl al-Ḥāfiẓ Al-'Irāqī 'Alā al-Mīzān*, maka dipakai tanda (ذ) sebagai bukti catatan tambahan dari guru beliau, yaitu Al-'Iraqi. Jika tambahan berasal dari beberapa catatan perbaikan sebagian biografi kitab *Mīzān al-I'tidāl* karya Al-Dhahabi, maka catatan Al-Dhahabi tersebut beliau akhiri dengan kata "انتهى", yang berarti bahwa setelahnya adalah

---

[51] Kitab telah berulang kali dicetak, terakhir oleh Isa Al-Babi Al-Halabi dengan pemeriksaan dari Ali Muhammad Al-Bajawi tahun 1382 H/1963 M menjadi empat jilid.

perkataan Ibn Hajar sendiri.[52]

Setelah itu, Ibn Hajar kembali memasukkan beberapa nama yang telah dibuang dari kitab *Al-Mīzān*, pada pasal terakhir dari kitab ini, agar dapat mencakup seluruh nama periwayat dalam kitab *Al-Mīzān*, sebagaimana baliau katakan.[53]

Pada permulaan pasal terakhir itu, Ibn Hajar mengatakan :

> "Pasal ini hanya memuat nama-nama periwayat dalam kitab *Al- Mīzān* yang telah kami buang, karena nama-nama itu telah disebutkan dalam kitab *Tahdhīb al-Kamāl* yang semuanya telah kami tandai dalam kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Jika di depan nama periwayat tertulis tanda (صح), berarti periwayat itu masih dibicarakan namun tanpa ada bukti. Jika tertulis tanda (مخ), berarti masih dipertentangkan. Jika penilaian *thiqat* memakai tanda (كذا ذلك), berarti periwayat itu *ḍa'īf* sesuai dengan derajatnya.[54] Selain itu, kami tambahkan ringkasan biografi periwayat yang tidak disebutkan Al-Dhahabi dalam kitab *Al-Kāshif*. Hal ini akan berguna bagi orang yang tidak mempunyai kitab *Tahdhīb al-Kamāl*. Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan.[55]

[52] Mukadimah kitab *Lisān al-Mīzān*, juz I, 4.
[53] *Lisān al-Mīzān*, juz VI, 498.
[54] Tanda-tanda penting ini telah dibuang oleh beberapa penerbit kitab ini, demikian juga tanda-tanda yang lain, sehingga nama-nama periwayat dalam pasal ini terdapat keserupaan.
[55] *Lisān al-Mīzān*, juz VI, 498.

Pada akhir pasal itu juga beliau berkata :
"Pembuatan pasal tersendiri itu mempunyai dua kegunaan. *Pertama*, mencakup seluruh periwayat yang disebutkan kitab asal (*Mīzān al-I'tidāl*). *Kedua*, membantu bagi orang yang hendak mengetahui keadaan seorang periwayat. Jika seseorang melihat keadaan periwayat dalam kitab asli, berarti periwayat itu jelas *thiqat*. Jika melihatnya dalam pasal ini, maka ada di antaranya yang *thiqat*, ada yang dipertentangkan, dan ada yang *ḍa'īf.* Jika menghendaki penjelasan yang lebih panjang, maka harus melihat *Mukhtaṣar al-Tahdhīb*, yaitu *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Karena kitab ini memuat seluruh penjelasan kitab *Tahdhīb al-Kamāl* karya Al-Mizzi, baik tentang keadaan periwayat atau selainnya. Jika tidak menemukan kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb*, dapat membaca kitab *Tadhhīb al-Tahdhīb* karya Al-Dhahabi, karena kitab ini termasuk kitab yang baik. Pada akhirnya, jika belum mendapatkan keadaan seorang periwayat dalam kitab-kitab tersebut, maka mungkin periwayat itu *thiqat* atau *mastūr*".[56]

Biografi periwayat dalam pasal ini disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat* yang dimulai dari nama asli, nama *kunyat*, kemudian periwayat yang samar (*mubham*); yang terbagi menjadi tiga pasal, yaitu tentang periwayat yang menggunakan nasab, tentang periwayat yang terkenal dengan nama kabilah atau pekerjaannya, dan tentang periwayat yang disandarkan pada nama lain. Kitab *Lisān al-*

[56] Menurut kami (pengarang kitab), Ibnu Hajar terlalu jauh dalam menilai keadaan periwayat. Padahal jika kita membaca keterangan kitab Al-Dhahabi, tentu mendapatkannya secara sempurna dan mendalam.

Mīzān ini telah dicetak menjadi enam juz oleh *Dā'irat al-Ma'ārif al-'Uthmāniyyah*, India, pada tahun 1329 H.

g. Kitab-kitab Biografi Periwayat Negara Tertentu

Pada bagian ini terdapat kitab-kitab biografi para ahli ilmu, pemikir, penyair terkenal, tokoh sastra, tokoh ilmu pasti, dan sebagainya, baik yang tinggal di daerah atau di kota dan penduduk asli atau pendatang yang kemudian tinggal di tempat itu. Para ahli itu telah memfokuskan perhatiannya hanya pada biografi para periwayat hadis, sehingga biografi ahli hadis (*muḥaddithīn*) dan periwayat hadis mempunyai bagian terbesar dalam kitab-kitab ini. Karena itu, kitab-kitab tentang biografi periwayat ini menjadi salah satu sumber tentang sejarah periwayat hadis dan tentang periwayat yang dapat diterima (*maqbūl*) atau *ḍa'īf* (ditolak).

Kitab-kitab biografi macam ini banyak sekali, secara ringkas kami sebutkan sebagian kitab yang telah dicetak, yaitu :

1) *Tārīkh Wāsiṭ*[57] karya Abu al-Hasan Aslam Ibn Sahl yang terkenal dengan *Bahshal Al-Wāsiṭī* (-288 H).
2) *Mukhtaṣar Ṭabaqāt 'Ulamā' Afriqiyyah Wa Tunis*[58] karya Abu al-'Arab Muhammad Ibn Ahmad Al-Qayruani (-333 H). Kitab ini kemudian diringkas oleh Abu Umar Ahmad Ibn Muhammad Al-Mu'afiri Al-Ṭalmanki (-426 H).
3) *Tārīkh al-Riqqah*[59] karya Muhammad Ibn Sa'id Al-Qushayri (-334 H).

---

[57] Kitab ini telah dicetak oleh Percetakan Al-Ma'arif Baghdad dengan pemeriksaan Georges 'Awad pada tahun 1967 M.

[58] Kitab ini telah diterbitkan oleh Al-Dār al-Tunisiyyah dengan penelitian Ali Al-Shabi dan Nu'aym Hasan Al-Yafi pada tahun 1968 M.

[59] Kitab ini telah dicetak oleh Percetakan Al-Islah Hammah, dengan penelitian kembali oleh Tahir Al-Na'sani.

4) *Dāriyā*[60] karya Abu ‘Abd Allah ‘Abd al-Jabbar Ibn ‘Abd Allah Al- Khawlānī Al-Dārānī (-370 H).
5) *Dhikr Akhbār Aṣbahān*[61] karya Abu Nu'aym Ahmad Ibn ‘Abd Allah Al- Asbahani (-430 H).
6) *Tārīkh Jurjān*[62] karya Abu al-Qasim Hamzat Ibn Yusuf Al-Sahmi (-427 H).
7) *Tārīkh Baghdād*[63] karya Ahmad Ibn Ali Ibn Thabit Al-Khatib Al- Baghdadi (-463 H).

Kebanyakan kitab-kitab tersebut disusun berdasarkan urutan huruf *hijā’iyyat.*

C. Pasal Ketiga : Tahap-Tahap Studi *Sanad*

1. Pendahuluan

Terdapat hadis-hadis yang tidak perlu diteliti lagi kondisi *sanad*nya, karena para ahli hadis telah menelitinya dengan kecermatan dan pemeriksaan yang mendalam berdasarkan kemahiran dan keluasan pengetahuan mereka tentang kaidah-kaidah terkait dengan hadis dan *‘illat*nya yang sangat samar. Terhadap hadis-hadis yang demikian itu, jika kita menelitinya kembali, laksana orang yang menakar air lautan dan tentu tidak akan berhasil serta tidak akan mendapatkan sesuatu.

---

[60] Kitab ini telah dicetak oleh Majma' al-'Ilmi al-'Arabi di Damaskus pada Percetakan Al-Taraqi dengan pemeriksaan Sa'id Al-Afghani pada tahun 1369 H/1950 M.

[61] Kitab ini telah dicetak di Leiden oleh Percetakan Berl pada tahun 1931 M, sebagaimana telah dicetak di Heider Abad Al-Dakn India.

[62] Kitab ini telah dicetak oleh Dā'irat al-Ma'ārif al-Uthmāniyyah, India dengan pemeriksaan ‘Abd al-Rahman al-Mu'allimi tahun 1369 H/1950 M.

[63] Kitab ini dicetak oleh Percetakan Al-Sa'adah Mesir yang kemudian diterbitkan oleh Al-Khaniji dalam 14 jiid yang memuat 7.831 biografi; 5.000 di antaranya tentang biografi ahli hadis.

Di antara hadis-hadis yang telah diteliti para ahli hadis terdahulu dari segi *sanad* dan *matn*nya adalah :

a. Hadis-hadis kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* (*Ṣaḥīḥayn*) atau salah satunya.

Baik Imam Bukhari atau Imam Muslim telah meriwayatkan hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ* dengan *sanad-sanad* yang terhindar dari periwayat yang lemah (*ḍa'īf*) atau tidak terpakai (*matrūk*), sebagaimana tidak terdapat *'illat* yang samar dan akan mengakibatkan kecacatan hadis.

Hadis-hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* (*Ṣaḥīḥayn*) sudah semestinya bernilai *ṣaḥīḥ*, sehingga tidak perlu diteliti kembali *sanad*nya, karena tujuan penelitian *sanad* hadis adalah mengetahui nilai hadis, apakah *ṣaḥīh* atau tidak *ṣaḥīh*. Kita tidak perlu terpengaruh oleh isu orang-orang dewasa ini, yang mengaku telah melakukan penelitian secara ilmiah, bahwa pada kedua kitab *ṣaḥīḥ* atau salah satunya itu terdapat hadis-hadis yang *ḍa'īf*, sesuai dengan kesimpulan akhir penelitian mereka yang didasarkan pada kaidah-kaidah *uṣūl al-ḥadīth* dan *'ulūm al-ḥadīth*; bertentangan dengan akal (mereka), ilmu kedokteran,[64] teori-teori ilmu pengetahuan yang mereka pelajari atau berbagai alasan lainnya.

Di antara mereka terdapat orang yang memahami hadis dan ilmunya, namun dengan ambisinya ingin mengorbitkan dirinya sebagai ulama besar yang berpengetahuan tinggi dan mampu mencari serta menunjukkan kesalahan para imam terdahulu.

---

[64] Seperti hadis tentang membenamkan lalat dalam minuman sebelum mengambil dan membuangnya, dengan dalih bertentangan dengan ilmu kedokteran. Atau mungkin Nabi Saw. mengatakannya tidak berdasarkan wahyu, namun hanya berdasarkan sifat kemanusiaannya. Semua itu merupakan pemikiran yang tidak benar, karena hanya untuk mencela *al-sunnat* dan meninggalkan kandungan hukum-hukumnya.

Kondisi mereka itu seperti telah digambarkan penyair sebagai berikut :

وَإِنِّيْ وَإِنْ كُنْتُ الْأَخِيْرَزَمَــانُــهُ # لَآتٍ بِمَالَمْ تَسْـتَــطِـعْـهُ الْأَوَائِلُ

“sesungguhnya kami, walaupun orang yang akhir masanya, tentu orang yang mampu melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukan ulama-ulama terdahulu."

Dan di antara mereka juga terdapat para missionaris lawan-lawan Islam yang tidak mempunyai pengetahuan tentang hadis atau ilmu-ilmunya. Mereka hanya mencari hasil pekerjaan yang haram, menulis bermacam-macam makalah yang tidak betul dan kitab-kitab yang menipu; tampak lahiriahnya sebagai rahmat namun di baliknya sebagai azab, dan menyelinapkan racun dan kedustaan di tengah-tengah hadis dengan dalih membela *al-sunnat* serta membersihkannya dari berbagai kecacatan. Semoga kehancuran yang dahsyat menimpa diri mereka akibat ulah tangan dan perbuatannya.

Terkadang mereka menamakan kitab karyanya dengan “*Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah*”, atau “*Difā' 'An al-Ḥadīth*”,[65] atau “*Al-Aḍwā' al-Qur'āniyyah Fī Iktisāḥ al-Aḥādīth al-Isrā'iliyyah Wa Taṭhīr al-Bukhārī Minhā*”.[66] Kitab-kitab itu

[65] Adalah kitab karya Mahmud Abu Rayyah yang bermaksud jelek, dan pertama kali dicetak di Mesir tahun 1377 H/1957 M. Di antara ulama yang menolak kitab ini adalah Shaykh Muhammad ‘Abd al-Razzaq Hamzah melalui kitabnya *Ẓulumāt Abī Rayyah* dan Shaykh ‘Abd al-Rahman Al-Mu'allimi melalui kitabnya *Al-Anwār al-Kāshifah*.
[66] Adalah sebuah kitab tulisan Sayyid Salih Abu Bakar berisi tentang berita-berita (hadis) yang bohong, yang dicetak pada tahun 1974 M di Mesir. Dalam kitab itu, penulisnya menuduh, bahwa dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* terdapat 120 hadis-hadis yang dusta tentang cerita-cerita *Isrā'iliyyat*. Semoga Allah melaknatnya di hari kiamat, dan semoga pendapatnya tidak mempunyai pengaruh terhadap ilmu dan agama. Dan seandainya terdapat

hakikatnya merupakan kesesatan yang sangat (*ẓulumāt ba'ḍuhā fawq ba'ḍ*). Hanya kepada Allah, kami memohon kekuatan dan sebaik-baik kesudahan.

Berikut kami kemukakan pendapat para Imam ahli hadis bahwa semua hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥayn* bernilai *ṣaḥīḥ*, dan tidak perlu diteliti atau dibahas kembali :

1) Al-Nawawi *raḥimahu Allāh* dalam mukadimah *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*nya berpendapat :
   "suatu perbedaan antara kedua kitab hadis *ṣaḥīḥ* (*Ṣaḥīḥayn*) dengan kitab-kitab hadis selainnya adalah bahwa hadisnya bernilai sahih, tidak perlu diteliti kembali dan bahkan wajib diamalkan secara mutlak. Sementara hadis dalam kitab selainnya tidak boleh diamalkan hingga diteliti terlebih dahulu dan didapatkan syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ* di dalamnya".[67]
2) Ibn al-Salah dalam kitab *'Ulūm al-Ḥadīth*nya mengatakan :
   "inilah catatan yang baik dan berguna sekali, di antara yang berguna adalah pendapat yang mengatakan, bahwa hadis-hadis riwayat Imam Bukhari atau Imam Muslim tergolong hadis yang *ṣaḥīḥ* secara pasti, karena seluruh umat Islam dapat menerima kedua kitab *ṣaḥīḥ* tersebut sesuai dengan metode yang telah kami jelaskan".[68]

---

orang yang melestarikan *sunnat* Nabi, pasti tidak terjadi kejelekan seperti itu.

[67] Mukadimah *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, juz I, 20.

[68] *'Ulūm al-Ḥadīth*, 25. Beliau juga mengatakan, kecuali sedikit hadis yang masih dibicarakan oleh sebagian *ḥāfiẓ* yang menelitinya, seperti Al-Daruqutni dan lainnya, namun hadis itu telah dikenal para ahli. Berdasarkan pendapatnya yang terakhir ini, tidak seorangpun dapat menuduh Ibn al- Salah telah berpendapat, bahwa pada kedua kitab *Ṣaḥīḥ* terdapat hadis *ḍa'īf*. Pendapat itu mengandung pengertian, bahwa dalam kedua kitab *Ṣaḥīḥ* itu terdapat hadis yang tidak termasuk hadis *ṣaḥīḥ* pada derajat yang paling tinggi. Sehingga hadis ini merupakan pengecualian di antara hadis-hadis yang telah dipastikan ke*ṣaḥīḥ*annya, dan bukan tidak termasuk hadis *ṣaḥīḥ*. Hal se-

Ibn al-Salah tidak hanya menilai *ṣaḥīḥ* terhadap hadis-hadis kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Muslim*, bahkan lebih dari itu, dipastikan ke*ṣaḥīḥ*annya. Inilah yang lebih menguatkan ke*ṣaḥīḥ*an hadis-hadis pada dua kitab tersebut dan tidak terdapat sedikitpun keraguan yang dapat mengungkit ke*ṣaḥīḥ*an-nya, bahkan pendapat Ibn al-Salah itu disepakati sejumlah Imam terdahulu (*mutaqaddimīn*) juga merupakan pendapat ahli hadis secara keseluruhan dan ulama *salaf* pada umumnya.

Ibn Kathir dalam *Ikhtiṣār 'Ulūm al-Ḥadīth* setelah mengutip pendapat Ibn al-Salah tersebut mengatakan :

> "saya sependapat dengan Ibn al-Salah dalam hal-hal yang dianggap curang dan telah diluruskan…. *Wa Allāh A'lam*. (*Ḥāshiyat*), kemudian kami mengikuti pendapat *Shaykh al-'Allāmah* Ibn Taymiyah, bahwa hadis yang diterima dari segolongan Imam di bawah ini dapat dipastikan ke*ṣaḥīḥ*annya, yaitu *Al-Qāḍī* 'Abd al-Wahhab Al-Maliki, *Shaykh* Abu Hamid Al-Isfira'ini, *Al-Qāḍī* Abu al-Tayyib Al-Tabari, *Shaykh* Abu Ishaq Al-Shirazi dari Madhhab *Shāfi'i*, Ibn Hamid, Abu Ya'la Ibn Al-Farra', Abu al-Khattab, Ibn al-Zaghuni dan sesamanya dari Madhhab *Ḥanbali*, dan *Shams al-A'immah* Al-Sarakhsi dari Madhhab *Ḥanafī*". Selanjut-

---

macam ini terjadi, karena para ulama belum sepakat bahwa hadis-hadis itu dapat diterima, dengan bukti kutipan Al-Sakhawi dalam kitab *Fatḥ al-Mughīth* dari pendapat Abu Ishaq Al- Isfira'ini, bahwa penduduk San'a sepakat menilai hadis-hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* dapat dipastikan ke*ṣaḥīḥ*annya, baik *sanad* atau *matn*nya. Jika terjadi pertentangan, itu hanya masalah *sanad* dan periwayatnya (*Fatḥ al-Mughīth*, juz I, 47). Karena itu, para ulama sepakat menetapkan ke*ṣaḥīḥ*an *sanad* dan *matn* hadis-hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Pertentangan tersebut tidak menyangkut *ṣaḥīḥ* dan tidak *ṣaḥīḥ* suatu hadis, namun menyangkut hal-hal tertentu yang hanya diketahui para ahli. Suatu pendapat yang terjadi, bahwa dalam kedua kitab *ṣaḥīḥ* itu terdapat hadis *ḍa'īf*, itu hanya keIbngungan para pembahas.

nya, beliau mengatakan, “hal itu merupakan pendapat sebagian besar ahli *Kalam* dari aliran *Ash'ariyah* dan lainnya, seperti Abu Ishaq Al-Isfira’ini dan Ibn Furak, serta merupakan pendapat ahli hadis secara keseluruhan dan ulama *salaf* pada umumnya”. Semua pendapat itu sejalan dengan pendapat Ibn al-Salah yang disepakati imam-imam tersebut.[69]

b. Hadis-hadis dalam Kitab yang Telah Ditetapkan Ke-*ṣaḥīḥ*annya

Banyak kitab yang hanya menghimpun hadis-hadis *ṣaḥīḥ*, yang masyhur di antaranya adalah :

1) Hadis-hadis tambahan (*ziyādat*) dan pelengkap (*tatimmāt*) pada kitab-kitab *Mustakhraj* terhadap kitab *Ṣaḥīḥayn*, karena para pengarang kitab-kitab *Mustakhraj* telah meriwayatkan hadis-hadis *tatimmāt* dan *ziyādat* terhadap hadis-hadis kitab *Ṣaḥīḥayn* dengan *sanad* yang *ṣaḥīḥ*.

   Ibn al-Salah menyatakan :

   “demikian juga hadis-hadis *tatimmat* dari hadis-hadis yang terbuang atau hadis-hadis *ziyādat* (tambahan penjelas) kebanyakan hadis kedua kitab *ṣaḥīḥ* dalam kitab-kitab *takhrīj* atas kitab *al-Bukhārī* dan *Muslim,* seperti kitab Abu 'Uwanah Al-Isfira’ini, kitab Abu Bakar Al-Isma'ili dan kitab Abu Bakar Al-Barqani serta lainnya.[70]

2) Kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah*

Hadis-hadis dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah* ini sudah sepatutnya dinilai *ṣaḥīḥ*, karena pengarangnya hanya menghimpun hadis-hadis *ṣaḥīḥ*. Ibn al-Salah juga menyatakan, bahwa hadis-hadis *ṣaḥīh* hanya terdapat dalam kitab-kitab para imam yang mensyaratkan menghimpun hadis *ṣaḥīh* di dalamnya seperti

---

[69] *Al-Bā’ith al-Ḥasthīth*, 17.
[70] *‘Ulūm a-Hadith*, 17.

halnya kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah.*[71]

Al-Suyuti menilai, bahwa *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah* ini lebih tinggi nilainya daripada *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, karena kesungguhan pengarangnya dalam memeriksa hadis, sehingga beliau menangguhkan penilaiannya sebagai hadis *ṣaḥīḥ* terhadap hadis-hadis yang memakai *sanad* paling rendah. Dalam penilaiannya itu beliau mengatakan, "*In Ṣaḥḥa al-Khabar*" (jika *ṣaḥīḥ* sebuah *khabar*) atau "*In Thabata Kadhā*" (jika teguh sebuah *khabar* seperti ini) dan sesamanya.[72]

3) Kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* (*Al-Taqāsim Wa al-Anwā'*)

Menurut satu pendapat, bahwa yang paling *ṣaḥīḥ* di antara para imam yang menghimpun hadis *ṣaḥīḥ* setelah *Shaykhāni* (Bukhari dan Muslim) adalah Ibn Khuzaymah kemudian Ibn Ḥibbān, hanya saja beliau adalah imam yang toleran (*mutasāhil*) dalam menilai hadis *ṣaḥīḥ* walaupun tidak seperti Imam Al-Hakim. Karenanya, Ibn Ḥibbān seperti dikatakan Al-Ḥāzimī menilai hadis *ḥasan* sebagai hadis *ṣaḥīḥ*, sebab syarat-syarat beliau yang mudah dalam menilai ke*thiqat*an periwayat.[73]

4) Kitab *Ṣaḥīḥ Ibn al-Sakan*[74]

Kitab *ṣaḥīḥ* dengan nama *Al-Ṣaḥīḥ al-Muntaqā* dan *Al-Sunan al- Ṣiḥāḥ Al-Ma'thūrah 'An Rasūl Allāh* ini sebagai kitab hadis yang terbuang *sanad*-*sanad* hadisnya dan memuat bab-bab hukum serta sunnah-sunnah *ma'thūrat* yang bernilai *ṣaḥīḥ*.[75]

5) Kitab *Al-Mustadrak 'Alā al-Ṣaḥīḥayn* karya Al-Ḥākim

Ibn al-Salah mengatakan :

"Al-Ḥākim Abū 'Abd Allāh *Al-Ḥāfiẓ* dengan perhatian

---

[71] Ibid.
[72] *Tadrīb al-Rāwī*, juz I, 109.
[73] *Ibid*, juz I 108.
[74] Adalah *Al-Ḥāfiẓ* Abu Ali Sa'id Ibn Uthman Ibn Sa'id Ibn al-Sakan Al-Baghdadi (-353 H), penduduk Mesir.
[75] *Al-Risālat al-Mustaṭrafah*, 25.

> yang serius telah menambahkan hadis *ṣaḥīḥ* selain yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥayn* dan menghimpunnya dalam kitab "*Al- Mustadrak*". Kitab ini memuat hadis-hadis yang tidak terdapat dalam salah satu dari kitab *Ṣaḥīḥayn*, dan menurutnya sesuai dengan syarat hadis *ṣaḥīḥ* dua Imam hadis (*Shaykhāni*), sebagaimana diriwayatkan dalam kitab-nya, atau sesuai dengan syarat hadis *ṣaḥīḥ* Imam Bukhari saja, Imam Muslim saja, atau sesuai dengan ijtihad beliau sendiri sehubungan dengan penilaian hadis *ṣaḥīḥ* terhadap suatu hadis, walaupun tidak sesuai dengan syarat hadis *ṣaḥīḥ* salah satu dari dua Imam hadis tersebut. Al-Hakim adalah imam yang luas pandangannya tentang syarat hadis *ṣaḥīḥ* namun bersikap toleran (*mutasāhil*) dalam menilai hadis.[76]

Menurut satu pendapat bahwa sikap beliau yang toleran dalam menilai hadis itu, karena keadaan dirinya yang sangat tua, sehingga mengakibatkan sering lalai. Menurut pendapat lain, beliau segera dipanggil Allah sebelum selesai meneliti dan memeriksa sekian banyak hadis. Menurut Badr al-Dīn Ibn Jamā'ah, Al-Hakim telah meneliti dan menilai hadis sesuai dengan kondisi hadis itu sendiri, baik bernilai *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* atau *ḍa'īf.* Cara ini rupanya sangat tepat.[77]

Al-Dhahabi meneliti kembali hadis-hadis yang telah dinilai *ṣaḥīḥ* oleh Al-Hakim berdasarkan keadaan hadis-hadis itu sendiri, bahwa Al-Hakim menilai *ṣaḥīḥ* terhadap sebagian hadis, namun tidak menilai *ṣaḥīḥ* pada hadis yang lain. Dalam hal ini, Al-Dhahabi menilainya sebagai hadis *ḥasan, ḍa'īf, munkar*, bahkan hadis palsu (*mawḍū'*). Namun masih terdapat beberapa

---

[76] *'Ulūm al-Ḥadīth*, 18.
[77] *Al-Taqyīd Wa al-Īḍāḥ*, 3.

hadis yang ditangguhkan oleh Al-Dhahabi dan perlu diteliti serta dinilai kembali berdasarkan kondisi hadis itu sendiri.[78]

c. Hadis-hadis yang Telah Ditetapkan Ke*ṣaḥīḥ*annya oleh Para Imam Terpercaya

Hadis-hadis dalam hal ini terdapat dalam kitab-kitab hadis yang dapat dipedomani (*mu'tamad*), seperti *Sunan Abī Dāwud, Jāmi' al-Tirmidhī, Sunan Al-Nasā'i,* dan *Sunan Al-Dāruquṭnī*, selama pengarangnya telah menentukan ke*ṣaḥīḥ*an hadis tersebut dan tidak hanya terdapat dalam kitabnya, karena pengarangnya tidak hanya meriwayatkan hadis *ṣaḥīḥ* dalam kitabnya. Atau ke*ṣaḥīḥ*an hadis-hadis tersebut ditentukan oleh salah seorang imam, kemudian diriwayatkan darinya melalui *sanad* yang *ṣaḥīḥ*, seperti dalam *Su'ālāt Aḥmad Ibn Ḥanbal* dan *Su'ālāt Ibn Ma'īn* serta lainnya. Ketentuan para imam seperti itu cukup untuk menilai ke*ṣaḥīḥ*an suatu hadis.[79]

d. Hadis-hadis yang Telah Dinilai dan Dijelaskan Nilainya oleh Para Imam

Terdapat banyak hadis yang telah diteliti *sanad*nya oleh para imam terdahulu, kemudian dinilai berdasarkan keadaan hadis-hadis itu sendiri, dan dijelaskan nilainya, baik *ḥasan, ḍa'īf, munkar,* atau *mawḍū'.*

Jika penilaian hadis-hadis tersebut berasal dari para imam hadis yang terpercaya dan tidak terkenal bersikap toleran (*tasāhul*) dalam menilai hadis, menurut kami (Dr. Mahmud Al-Tahhan), penelitian dan penilaian itu telah cukup dan tidak perlu diteliti kembali *sanad*-*sanad*nya. Hal ini seperti hadis-hadis

---

[78] *Ta'līqat* kitab *Al-Taqyīd Wa al-Īḍāḥ*, 103.
[79] *Al-Taqyīd Wa al-Īḍāḥ*, 28.

yang telah dinilai *ḥasan* atau *ḍa'īf* oleh Al-Tirmidhi dan hadis-hadis yang telah dinilai *mawḍū'* oleh para imam yang lain.[80]

---

[80] Hal ini, bukan berarti kita tidak perlu meneliti *sanad*nya untuk selama-lamanya, tetapi mungkin sekali untuk menelitinya kembali, terutama jika terdapat pertentangan dalam menilai sebagian hadis atau terlihat hal-hal yang bertentangan dengan penelitian tersebut. Maka tidak masalah untuk meneliti dan memeriksa kembali penilaian para ulama terdahulu terhadap suatu hadis, lebih-lebih jika penilaian itu berasal dari suatu imam yang toleran (*tasāhul*), seperti penilaian Ibn al-Jawzi sebagai hadis palsu (*mawḍū'*) terhadap kebanyakan hadis. Perlu kami tegaskan, bahwa penelitian ulang itu hanya bagi orang yang mampu dan berpengetahuan tinggi, bukan lagi bagi orang yang bersikap kanak-kanak. Sehubungan dengan itu, kami kutip catatan Al-Sakhawi dalam *Fatḥ al-Mughīth* sebagai penjelasan (*ta'līq*) terhadap pendapat Ibn al-Salah, yang tidak menerima penilaian *ṣaḥīḥ* dari orang-orang terakhir pada masa Ibn al-Salah dan masa setelahnya, sebagai berikut, "mungkin Ibn al-Salah memlih cara tertentu, agar orang-orang yang berusaha menyaingi kitab-kitab yang telah ada, tidak mampu melaksanakannya, mereka tidak mampu menjelaskannya dan tidak memperoleh keahlian yang selalu mendapat jaminan. Cara yang dimaksud adalah :

وَلِلْحَدِيْثِ رِجَالٌ يَعْرِفُوْنَ بِهِ # وَلِلدَّوَاوِيْنِ كِتَابٌ وَحِسَابٌ

"Pada hadis terdapat periwayat-periwayat yang mengetahuinya, dan (sebagaimana) pada setiap toko terdapat buku catatan dan alat penghitung."

Karena itu, menurut sebagian imam hadis, orang yang layak disebut sebagai ahli hadis (*muḥaddith*) adalah orang yang pernah menulis hadis, membaca, mendengar, dan menghafalkan-nya, serta mengadakan *riḥlat* (perlawatan) ke berbagai tempat, mampu menciptakan beberapa aturan pokok hadis (*uṣūl*) dan pernah memberikan komentar terhadap berbagai macam kitab *musnad*, kitab tentang *'illat*, dan *tārīkh* yang kurang lebih mencapai 1.000 karya. Jika demikian keadaannya, maka jelas sebagai ahli hadis (*muḥaddith*). Jika ia mengenakan jubah di kepalanya, berkumpul dengan para pemimpin dewasa ini, memakai perhiasan yang berlebihan, mempelajari *Ḥadīth al-Ifk Wa al-Buhtān*, merusak harga dirinya dan tidak memahami *juz'* atau *dīwān* yang dibicarakan kepadanya, maka jelas ia bukan *muḥaddith* bahkan bukan manusia. Karena dengan kebodohannya, telah memakan barang haram dan akan keluar dari Islam jika hendak menghalalkannya. (*Fatḥ al-Mughīth* karya al-Sakhawi, juz I, 40-41)

2. Kebutuhan Meneliti Hadis-hadis yang Belum Diteliti dan Dinilai

Meneliti *sanad-sanad* hadis yang belum diteliti dan dinilai ulama terdahulu adalah sangat penting dan berguna, karena jumlah hadis itu banyak sekali. Para ulama yang menekuni hal ini mulai meneliti satu di antara beberapa kitab hadis karya ulama terdahulu hingga usia mereka dihabiskan untuk meneliti dan menilai hadis-hadis dalam beberapa kitab tersebut, mempelajari *sanad*, dan menilainya berdasarkan keadaan hadis tersebut. Usaha tersebut merupakan pengabdian mereka yang sangat bernilai terhadap hadis Nabi yang merupakan sumber kedua dari beberapa sumber penetapan hukum Islam setelah Al-Qur'an.

Harapan kita, semoga sebagian Universitas Islam yang memfokuskan perhatiannya terhadap Al-Qur'an dan hadis dapat melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah, sehingga mempunyai tanggung jawab melestarikan kemurnian *Al-Sunnah*.

3. Metode Penelitian *Sanad*

Ulama *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* sepakat, bahwa syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ* ada lima, yaitu para periwayatnya adil, para periwayatnya *ḍābiṭ*, *sanad*nya bersambung, tidak terdapat *shadh* dan *'illat* pada *sanad* dan *matn*.

Meneliti *sanad* hadis berarti menuntut adanya lima syarat tersebut atau sebagiannya pada *sanad* hadis, agar dapat menilai dan mengetahui tingkatan suatu hadis. Karena itu, langkah awal meneliti *sanad* hadis, sesuai dengan uraian sebelumnya adalah mencari biografi para periwayat dalam *sanad* itu guna mengetahui pendapat ulama ahli *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl* tentang keadilan dan ke*ḍābiṭ*annya. Inilah yang akan membuktikan ada tidaknya syarat pertama dan kedua dalam *sanad* hadis yang diteliti.

a. Cara Mencari Biografi Periwayat

Sebagaimana diketahui dalam bahasan mengenai macam-macam kitab tentang biografi periwayat, bahwa ahli hadis telah berhasil menyusun kitab-kitab tentang biografi periwayat dalam berbagai macam susunan (berdasarkan urutan huruf atau bab-bab fikih), memuat biografi periwayat secara umum, terbatas pada periwayat kitab-kitab hadis tertentu, biografi periwayat yang *thiqat* atau periwayat yang *ḍa'īf* dan sesamanya.

Karena itu, orang yang hendak mengetahui biografi salah satu periwayat harus melihat kitab-kitab tersebut jika terlebih dahulu telah mengetahui pribadi seorang periwayat, seperti periwayat kitab hadis enam, yang masih dibicarakan kualitasnya dari negara dan *ṭabaqat* tertentu. Dengan pengetahuan ini, orang akan mudah mendapatkan kitab tentang biografi periwayat tersebut dalam waktu singkat dan melalui cara yang mudah sesuai dengan pengetahuannya.

Jika seseorang tidak mengetahui pribadi seorang periwayat, ia tetap dapat menemukan biografinya dengan cara mengetahui namanya saja. Karena sebagian besar kitab-kitab biografi periwayat ini dalam mengemukakan nama-nama periwayat menggunakan urutan huruf *hijā'iyyat* dengan memperhatikan nama periwayat dan nama bapaknya. Jika seseorang belum mendapatkan kitab-kitab tersebut, masih dapat mencari biografi periwayat yang dimaksudkan melalui kitab-kitab lain hingga dapat menemukannya.

b. Contoh Meneliti *Sanad* Hadis dan Mencari Biografi Periwayatnya

Berikut ini contoh mencari biografi para periwayat dalam *sanad* hadis kitab *Sunan al-Nasā'ī*, sebagaimana perkataannya :

"أخبرنا اسماعيل بن مسعود قال حدثنا خالد بن الحارث قال حدثنا

حسين المعلم, عن عمرو بن شعيب أنّ أباه حدّثه عن عبد الله بن عمرو قال : لمّا فتح رسول الله صلى الله عليه وسلم مكة قام خطيبا فقال فى خطبته : لايجوز لامرأة عطية الاباذن زوجها."[81]

Pada *sanad* hadis itu terdapat enam periwayat, yaitu :

1) Isma'il Ibn Mas'ud
2) Khalid Ibn al-Harith
3) Husayn al-Mu'allim
4) ‘Amr Ibn Shu'ayb
5) Shu'ayb (ayah ‘Amr)
6) ‘Abd Allah Ibn ‘Amr (Ibn al-‘Āṣ).

Sebelum kita mencari biografi para periwayat pada kitab-kitab biografi, sebaiknya diketahui, karena *sanad* hadis ini terdapat dalam *Sunan al-Nasā'ī*, maka biografi para periwayat tersebut hanya terdapat pada kitab-kitab biografi khusus periwayat kitab hadis enam. Di antaranya adalah :

a) *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Ibn Hajar Al-'Asqalani
b) *Taqrīb al-Tahdhīb* karya Ibn Hajar Al-'Asqalani juga
c) *Al-Kāshif* karya Al-Dhahabi
d) *Khulāṣat Tadhhīb Tahdhīb al-Kamāl* karya Al-Khazraji.

Empat kitab biografi itu disusun berdasarkan urutan huruf *hijā'iyyat*.

Dengan membaca kitab *Taqrīb al-Tahdhīb*, maka biografi para periwayat hadis di atas adalah :

1) Isma'il Ibn Mas'ud

Pada juz I halaman 65 dalam bab huruf *hamzat* dari kitab *Taqrīb al-Tahdhīb* tersebut terdapat nama Isma'il, namun Isma'il Ibn Aban. Karenanya, kita harus berpindah pada beberapa

[81] *Sunan al-Nasā'ī*, juz 5, 49.

halaman setelahnya untuk mengetahui nama bapaknya, yaitu Mas'ud. Ternyata pada halaman 74 terdapat dua periwayat yang bernama Isma'il Ibn Mas'ud, yaitu Isma'il Ibn Mas'ud Al-Zuraqi dan Isma'il Ibn Mas'ud Al-Jahdari. Isma'il Ibn Mas'ud yang menjadi guru Al-Nasa’i ditandai dengan dua hal. *Pertama*, Ibn Hajar menggunakan tanda "س" untuk Al-Jahdari, yang berarti Al-Nasa'i telah meriwayatkan dalam *Sunan*nya. Sedang untuk Al-Zuraqi digunakan tanda "عس", yang berarti Al-Nasa'i telah meriwayatkan hanya dalam *Musnad ‘Alī*. *Kedua*, Ibn Hajar menggolongkan al-Zarqi pada *ṭabaqat* (tingkatan) kelima, yaitu *ṭabaqat tābi’īn* kecil. Al-Nasa’i, yang tergolong pada *ṭabaqat* murid-murid kecil dari *tābi' al-Tābi’īn*, tidak mungkin meriwayatkan hadis darinya dengan kata-kata *ḥaddathanā*. Sedang pada Al-Jahdari, Ibn Hajar menggolongkan pada *ṭabaqat* kesepuluh, yang dimungkinkan Al-Nasa’i meriwayatkan hadis darinya.

2) Khalid Ibn Al-Ḥārith

Terlebih dahulu kita carai nama “Khalid” pada bab huruf *khā'*, ternyata pada juz I halaman 211 terdapat periwayat pertama yang bernama “Khalid”, namun “Khalid Ibn Iyash”. Kemudian kita pindah pada beberapa biografi setelahnya, maka pada akhir halaman setelah empat biografi terdapat “Khalid Ibn Harith Al-Hujaymi”, dan tidak terdapat periwayat yang bernama “Khalid Ibn Al-Harith” yang termasuk periwayat kitab hadis enam.

3) Husayn Al-Mu'allim

Lebih dahulu kita mencari nama Husayn pada bab huruf “*ḥā*”, maka pada juz I halaman 173 terdapat judul “*Dhikr Man Ismuhū Al-Ḥusayn*”, karena periwayat satu ini tidak disebutkan nama bapaknya dalam *sanad* hadis tersebut, maka harus kita periksa semua periwayat yang bernama Husayn. Ternyata pada juz I halaman 175 kita temukan periwayat yang bernama

"Husayn Al-Mu'allim" dengan nama lengkap "Husayn Ibn Dhakwan Al-Mu'allim". Ia disebut "Al-Mu'allim", karena sesuai dengan pekerjaannya mengajar anak-anak kecil.

4) 'Amr Ibn Shu'ayb

Biografi "'Amr" dapat dicari pada bab huruf *'ayn* dalam judul "*Dhikr Man Ismuhū 'Amr*" pada juz II halaman 65, dengan nama lengkap 'Amr Ibn Shu'ayb Ibn Muhammad Ibn 'Abd Allah Ibn 'Amr Ibn Al-'As. Sedang biografi bapaknya, yaitu Shu'ayb terdapat pada juz II halaman 72.

5) Shu'ayb (bapak 'Amr)

Nama itu terdapat pada bab huruf *shīn* dalam juz I halaman 351 dengan nama Shu'ayb. Karena nama itu telah diketahui pada biografi anaknya ('Amr), maka pada juz I halamn 353 terdapat periwayat yang bernama Shu'ayb. Nama lengkapnya adalah Shu'ayb Ibn Muhammad Ibn 'Amr Ibn Al-'As, seorang periwayat yang sangat jujur (*ṣadūq*), teguh pendirian (*thabt*) dan pernah meriwayatkan hadis dari kakeknya.

6) 'Abd Allah Ibn 'Amr (Ibn al-'Āṣ)

Nama 'Abd Allah terdapat pada bab huruf *'ayn* dengan judul "*Dhikr Man Ismuhū 'Abd Allāh*" juz I halaman 400. Kemudian nama bapaknya ('Amr) terdapat pada pada juz I halaman 436, dengan nama lengkapnya 'Amr Ibn Al-'As, seorang sahabat Nabi Saw. yang masyhur.

c. Membahas Keadilan dan Ke*ḍābiṭ*an Periwayat

Tahap kedua dalam mempelajari *sanad* hadis adalah meneliti keadilan dan ke*ḍābiṭ*an periwayat dengan cara membaca dan mempelajari pendapat para Imam ahli *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl* yang terdapat di tengah-tengah biografi setiap periwayat.

Sebagai contoh, kita ambil *sanad* hadis tersebut dengan uraian sebagai berikut :

1) **Isma'il Ibn Mas'ud**

a) Dalam kitab *Taqrīb al-Tahdhib*, juz I, 74, beliau adalah *thiqat*.

b) Dalam kitab *Al-Kāshif*, juz I, 128, beliau adalah *thiqat*.

c) Dalam kitab *Khulāṣat Tahdhīb al-Kamāl* (baca : *Al-Khulāṣat*), juz I, 26, menurut Abu Hatim, beliau sangat jujur (*ṣadūq*).

d) Dalam kitab *Al-Khāshiyat*, menurut Al-Nasa'i beliau adalah *thiqat*.

2) **Khalid Ibn Al-Harith**

a) Dalam kitab *Taqrīb al-Tahdhīb* (baca : *Al-Taqrīb*), juz I, 211-212, beliau adalah *thiqat* lagi teguh (*thiqat thabt*).

b) Dalam kitab *Al-Kāshif*, juz I, 266-267, menurut Imam Ahmad, beliau adalah *Ilayhi al-Muntahā Fī al-Thabt Bi al-Baṣrah* (orang Basrah yang sangat teguh). Menurut Al-Qattan, tiada orang yang lebih baik dari pada Khalid Ibn Al-Harith dan Sufyan.

3) **Husayn Al-Mu'allim**

a) Dalam kitab *Al-Taqrīb*, juz I, 175-176, beliau adalah *thiqat* dan terkadang *wahm* (salah sangka).

b) Dalam kitab *Al-Kāshif* bahwa Al-Husayn Ibn Dhakwan Al-Mu'allim Al-Basri adalah *thiqat*.

c) Dalam kitab *Al-Khulāṣat*, menurut Ibn Hibban dan Abu Hatim, beliau adalah *thiqat*.

4) **'Amr Ibn Shu'ayb**

a) Dalam kitab *Al-Taqrīb*, juz II, 72, beliau sangat jujur (*ṣadūq*).

b) Dalam kitab *Al-Kāshif*, juz II, 332, Al-Qattan berkata, jika orang yang *thiqat* pernah meriwayatkan darinya, maka hadisnya dapat dibuat hujjah. Imam Ahmad menyatakan, terkadang kami berhujjah dengan hadisnya. Al-Bukhari

mengatakan, saya melihat Ahmad, Ali, Ishaq, dan Abu 'Ubayd, serta sebagian besar pengikut kita banyak berhujjah dengan hadis 'Amr Ibn Shu'ayb. Menurut Abu Dawud, hadis 'Amr Ibn Shu'ayb tidak dapat dibuat hujjah.

c) Dalam kitab *Al-Khulāṣat*, 290, Al-Qattan mengatakan, jika 'Amr Ibn Shu'ayb meriwayatkan dari orang-orang yang *thiqat*, ia adalah *thiqat* dan hadisnya boleh dibuat hujjah. Menurut riwayat Ibn Ma'in, jika ia meriwayatkan dari selain bapaknya, ia adalah *thiqat*. Menurut Abu Dawud, riwayat 'Amr Ibn Shu'ayb dari bapaknya dari kakeknya tidak dapat dibuat hujjah. Sebaliknya, menurut Abu Ishaq, riwayat beliau adalah sebagaimana riwayat Ayyub dari Nafi' dan Ibn Umar (dapat diterima). Al-Nasa'i juga menilainya *thiqat*. *Al-Ḥāfiẓ* Abu Bakar Ibn Ziyad berpendapat, riwayat 'Amr dari bapaknya secara *simā'ī* (mendengar langsung) adalah *ṣaḥīḥ*, seperti halnya riwayat Shu'ayb dari kakeknya ('Abd Allah Ibn 'Amr). Al-Bukhari mengakui, bahwa Shu'ayb pernah mendengar dari kakeknya ('Abd Allah Ibn Amr).

5) Shu'ayb (ayah 'Amr)

a) Dalam kitab *Al-Taqrīb*, juz I, 353, beliau sangat jujur (*ṣadūq*).

b) Dalam kitab *Al-Kāshif*, juz II, 13-14, beliau sangat jujur (*saduq*).

c) Dalam kitab *Al-Khulāṣat*, 167, beliau dinilai *thiqat* oleh Ibn Hibban.

6) 'Abd Allah Ibn 'Amr (Ibn al-'As)

Beliau adalah seorang sahabat yang terkenal, sehingga keadilan dan ke*ḍābiṭ*annya tidak perlu dibahas lagi.

Pembahasan tentang keadilan dan ke*ḍābiṭ*an para periwayat tersebut berdasarkan penilaian ahli *al-jarḥ* dan ahli *al-ta'dīl* da-

pat disimpulkan sebagai berikut :

a) Ketiga periwayat pertama, yaitu Isma'il Ibn Mas'ud, Khalid Ibn Al-Harith, dan Husayn Al-Mu'allim adalah para periwayat yang adil dan *ḍābiṭ*, karena para ahli *al-jarḥ* dan ahli *al-ta'dīl* menilai *thiqat* dan tidak menilai cacat terhadap keadilan serta ke*ḍābiṭ*an mereka, sebagaimana kita ketahui bahwa *thiqat* adalah *'ādil* dan *ḍābiṭ*.
b) Periwayat keenam, yaitu 'Abd Allah Ibn 'Amr adalah seorang sahabat, beliau adalah *thiqat*.
c) Periwayat keempat, yaitu 'Amr Ibn Shu'ayb adalah orang yang dipertentangkan ke*thiqat*annya. Orang yang tidak menilai *thiqat* ternyata tidak menisbatkan cacat terhadap keadilan dan ke*ḍābiṭ*annya, namun hanya berdasarkan sesuatu di luar keadilan dan ke*ḍābiṭ*annya, yaitu periwayatan dari bapaknya; apakah ia benar-benar pernah mendengar dari bapaknya?. Jika benar, apakah seluruh periwayatan dari bapaknya dilakukan secara *simā'ī*?. Karena itu, ahli *al-jarḥ* dan ahli *al-ta'dīl* berpendapat, jika dia meriwayatkan dari selain bapaknya, maka ia adalah *thiqat*. Kesimpulannya, secara pribadi beliau adalah *thiqat*. Jika ia meriwayatkan dari bapaknya, maka tidak ada masalah berhujjah dengan hadisnya.
d) Periwayat kelima, yaitu Shu'ayb Ibn Muhammad yang mempunyai problem seperti anaknya ('Amr). Beliau adalah orang *thiqat*, hanya saja yang menjadi masalah adalah periwayatan dari kakeknya ('Abd Allah Ibn 'Amr). Menurut pendapat yang kuat, jika benar beliau mendengar langsung dari kakeknya, itu tidak banyak. Dengan demikian, ia tetap diragukan, jangan-jangan ia tidak meriwayatkan dari kakeknya, tetapi dari *Ṣaḥīfat 'Abd Allāh Ibn 'Amr* yang diriwayatkan secara *wijādat* (penemuan) tidak mendengar

langsung. Jika yang dimaksud dengan kakeknya adalah Muhammad Ibn ‘Abd Allah Ibn ‘Amr, maka tidak termasuk sahabat, sehingga hadisnya adalah *mursal*.

d. Membahas Ketersambungan *Sanad* (*Ittiṣāl al-Sanad*)

Setelah kita membicarakan keadilan dan ke*ḍābiṭ*an periwayat, selanjutnya kita membicarakan syarat hadis *ṣaḥīḥ* yang ketiga, yaitu ketersambungan *sanad* (*ittiṣāl al-sanad*), yang merupakan tahap ketiga dalam mempelajari *sanad* hadis, sebagai berikut :

1) Al-Nasā’ī meriwayatkan hadis tersebut dari Isma'il Ibn Mas'ud dengan kata “*Akhbaranā*”.
2) Isam'il Ibn Mas'ud meriwayatkan dari Khalid Ibn Al-Harith dengan kata “*ḥaddathanā*”.
3) Khalid Ibn Al-Harith meriwayatkan dari Al-Husayn Al-Mu’allim dengan kata *ḥaddathanā*. Karena semua bentuk periwayatan tersebut dipakai para ahli hadis dalam periwayatan *Al-Qirā'at Wa al-Samā' Min al- Shaykh*, yaitu membaca di hadapan dan mendengar langsung dari guru. Dengan demikian, *sanad* hadis tersebut adalah *muttaṣil* (bersambung).
4) Husayn Al-Mu’allim meriwayatkan dari ‘Amr secara *mu'an'an* (tidak ketemu atau mendengar langsung). Bentuk periwayatan seperti ini dianggap *muttaṣil*, karena pada mulanya Husayn tidak termasuk periwayat *mudallis* dan mungkin sekali bertemu dengan ‘Amr Ibn Shu’ayb, sebab sebagaimana dalam biografi, ia telah dikenal meriwayatkan dari bahkan termasuk di antara murid ‘Amr Ibn Shu’ayb.
5) ‘Amr Ibn Shu’ayb, sebagaimana telah dijelaskan bahwa bapaknya pernah bercerita padanya dengan kata *ḥaddathahu*, berarti *sanad*nya *muttaṣil*.
6) Shu’ayb Ibn Muhammad Ibn ‘Abd Allah yang telah

meriwayatkan dari ‘Abd Allah Ibn ‘Amr secara *mu'an'an*. Namun karena dalam hal ini masih terdapat masalah, bahwa Shu’ayb mempunyai sifat *tadlīs*, bahkan menurut Ibn Hajar, tergolong *mudallis* tingkatan kedua,[82] yaitu orang-orang yang dianggap *tadlīs* oleh para imam namun mereka masih meriwayatkan hadis dalam kitab *al-ṣaḥīḥ* karena mereka menjadi imam dan sedikit *tadlīs*nya pada selain yang diriwayatkan. Dengan demikian, Shu’ayb tetap dianggap periwayat yang *mudallis*, namun periwayatannya secara *mu'an'an* dianggap *sima'ī* (mendengar langsung), karena *tadlīs*nya hanya sedikit dan dia mendengar langsung dari ‘Abd Allah, sehingga *sanad*nya adalah *muttaṣil*.

e. Membahas *Shādh* dan *‘Illat* Hadis

Membahas *shādh* dan *‘illat* hadis adalah pekerjaan yang sangat sulit dibanding membahas keadilan dan ke*ḍābiṭ*an periwayat serta ketersambungan *sanad*. Karena menjelaskan ada tidaknya *shādh* dan *‘illat* hadis hanya dapat dilakukan oleh orang yang menguasai (hafal) banyak tentang *sanad* dan *matn* hadis, sehingga ia mampu menjelaskan ada tidaknya kesesuaian antara beberapa *sanad* hadis. Ulama *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* mengatakan, *‘illat* terdapat dalam *sanad* hadis yang para periwayatnya *thiqat* dan secara lahiriah telah memenuhi syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ*.[83] Mereka juga mengatakan, *‘illat* dalam *sanad* hadis lebih banyak dari pada dalam *matn*nya.[84]

‘Illat hadis dapat dijelaskan dengan cara menghimpun semua *sanad* hadis dan memperhatikan perbedaan para periwayatnya. Menurut Al-Khatib Al-Baghdadi, *‘illat* hadis diketahui

---

[82] Lihat Risalah beliau, *Ta'rīf Ahl al-Taqdīs bi Marātib al-Mawṣūfīn bi al-Tadlīs*.

[83] *‘Ulūm al-Ḥadīth*, *Bāb Ma'rifat al-Hadith al-Mu'allal*, 81.

[84] Ibid, 82.

dengan menghimpun semua *sanad* hadis, melihat perbedaan para periwayatnya, dan menempatkan mereka sesuai dengan tempatnya, baik dari segi hafalan, kesempurnaan, dan ke*ḍābiṭ*annya.[85] Karenanya, menjelaskan *shādh* dan *'illat* hadis ini sangat sulit, terutama bagi orang yang tidak menguasai banyak *sanad* hadis dan perbedaannya, atau bagi orang yang tidak mampu menghimpun semua *sanad* hadis, melihat perbedaan periwayatnya dan mengambil yang lebih kuat di antaranya.

f. Menetapkan Nilai Hadis

Penilaian hadis adalah menjelaskan derajat hadis, baik *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa'īf*, atau *mawḍū'*, setelah terlebih dahulu mempelajari *sanad*nya sesuai dengan cara yang telah disebutkan. Menilai hadis yang telah kita pelajari *sanad*nya di atas adalah sebagai berikut :

1) Enam periwayat hadis tersebut adalah *thiqat*, karena *'ādil* dan *ḍābiṭ*. Maksudnya, masing-masing periwayat pada *sanad* hadis tersebut termasuk periwayat hadis *ṣaḥīḥ*, meskipun masih terdapat dua periwayat, yaitu 'Amr Ibn Shu'ayb dan bapaknya, tidak termasuk periwayat hadis *ṣaḥīh* yang bernilai tinggi, tetapi hanya termasuk periwayat hadis *ṣaḥīh* yang bernilai rendah.
2) *Sanad* hadis tersebut adalah *muttaṣil* (bersambung) meskipun agak mendekati *munqaṭi'* (terputus), karena periwayatan Shu'ayb dari kakeknya, yaitu 'Abd Allah Ibn 'Amr dilakukan secara *mu'an'an* (dengan kata *'an* : dari, atau katanya).
3) Sepanjang penelitian kami (pengarang kitab), hadis tersebut tidak mengandung *shādh* atau *'illat*, baik pada *sanad* atau *matn*nya.

[85] Ibid.

Berdasarkan uraian itu, hadis tersebut bernilai *ṣaḥīh*, tetapi tidak nilai *ṣaḥīh* yang tinggi, namun hanya nilai *sahih* yang terendah, atau dapat dikategorikan sebagai hadis *ḥasan* yang tertinggi.

Hadis tersebut juga diriwayatka oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya[86] dan Abu Dawud dalam *Sunan*nya,[87] hanya saja Abu Dawud tidak menilainya secara jelas. Menurut pendapat yang kuat, langkah Abu Dawud seperti itu menunjukkan, bahwa hadis tersebut pantas dibuat hujjah (*ṣāliḥ li al-iḥtijāj*). Menurut al-Dhahabi, hadis *ḥasan* terbagi menjadi beberapa tigkatan. Tingkatan yang tertinggi adalah riwayat Bahz Ibn Hakim dari bapaknya dari kakeknya, riwayat 'Amr Ibn Shu'ayb dari bapaknya dari kakeknya, riwayat Ibn Ishaq dari Al-Taymi, dan riwayat-riwayat sesamanya yang telah dinilai *ṣaḥīḥ* padahal hanya pada derajat *ṣaḥīḥ* yang paling rendah.[88]

g. Penggunaan Istilah "*Ṣaḥīḥ al-Isnād*", "*Ḥasan al-Isnād*", *dan* "*Ḍa'īf al- Isnād*" Bagi Peneliti *Sanad* Hadis

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa menjelaskan ada tidaknya *'illat* dan *shādh* dalam hadis adalah pekerjaan yang sangat sulit dan tidak bisa dilakukan oleh setiap peneliti hadis. Karena itu, orang yang telah meneliti *sanad* hadis sebaiknya mengatakan, "*ṣaḥīḥ al-isnād*" (*sanad*nya *ṣaḥīḥ*), *ḥasan al-isnād* (*sanad*nya *ḥasan*), atau *ḍa'īf al-isnād*" (*sanad*nya *ḍa'īf*) ketika menentukan nilai hadis yang telah ditelitinya.

Orang yang telah meneliti *sanad* hadis tidak boleh gegabah mengatakan, "*ṣaḥīḥ*", "*ḥasan*", atau "*ḍa'īf*". Karena di luar itu mungkin sekali terdapat hadis lain yang pengertiannya bertentangan dengan hadis yang telah ditentukan nilainya tersebut, te-

---

[86] *Al-Musnad*, juz II, 207.
[87] *Sunan Abī Dāwud, Kitāb al-Buyū'*, juz III, 293 hadis nomor 3547.
[88] *Tadrīb al-Rāwī*, juz I, 160.

tapi *sanad*nya lebih kuat. Jika demikian kondisinya, berarti hadis yang telah dinilai *ṣaḥīḥ* tersebut mengandung *shādh*. Atau ada kemungkinan lain, bahwa hadis yang telah ditentukan nilainya itu terkuak *'illat*nya yang samar setelah diteliti kembali. Demikian juga dalam menentukan nilai hadis *ḍa'īf*, mungkin sekali masih terdapat hadis *shāhid* (hadis penguat pada tingkatan sahabat) tau *mutābi'* (hadis penguat pada tingkatan selain sahabat) yang menguatkannya, sehingga hadis tersebut dapat meningkat menjadi hadis *ḥasan li ghayrihi*.

Kebiasaan seperti itu banyak dilakukan para imam terdahulu, seperti Al-Hakim Abu 'Abd Allah dan *Al-Ḥāfiẓ* Al-Haythami dalam kitab *Majma' al-Zawā'id* dan lainnya. Yang pasti, waktu masih terbuka untuk menyempurnakan analisis dalam menjelaskan *shādh* dan *'illat* hadis yang sangat sulit itu, sehingga berdosalah seseorang yang hanya mengatakan bahwa hadis itu *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*.

Ulama *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* mengutip pernyataan Ibn al-Salah setelah seorang ahli hadis (*muḥaddith*) meneliti suatu hadis dan memberikan penilaian dengan mengatakan, "*innahū ṣaḥīḥ al-isnād*" (*sanad* hadis ini *ṣaḥīḥ*), atau "*innahū ḥasan al-isnād*" (*sanad* hadis ini *ḥasan*) dan tidak dengan mengatakan, "*ṣaḥīḥ*" atau "*ḥasan*" :

> "Para ahli hadis biasanya mengatakan "*hadhā ḥadīth ṣaḥīḥ al-isnād*" (*sanad* hadis ini *ṣaḥīḥ*), atau "*hadhā ḥadīth ḥasan al-isnād*" (*sanad* hadis ini *ḥasan*), tidak mengatakan "*hadhā ḥadīth ṣaḥīḥ*" (hadis ini *ṣaḥīḥ*) atau "*hadhā ḥadīth ḥasan*" (hadis ini *ḥasan*), karena perkataan "*hadhā ḥadīth ṣaḥīḥ al-isnād*" belum dapat menjamin ke*ṣaḥīḥ*an suatu hadis, sebab ternyata masih terdapat *shādh* atau *'illat* di dalamnya. Berbeda dengan pengarang terpercaya yang hanya mengatakan, "*innahū ṣaḥīḥ al-isnād*" tanpa menyebutkan *'illat*

dan sesuatu yang mencacatkannya, maka menurut lahiriah-nya hadis itu bernilai *ṣaḥīḥ*, sebab menurut hukum asal dan lahiriahnya, *'illat* dan sesuatu yang mencacatkan hadis itu tidak terdapat. *Wa Allāh A'lam.*[89]

h. Contoh Penelitian Hadis Selain Kitab-kitab Hadis Enam

Berikut ini kami kemukakan hadis selain yang terdapat dalam kitab-kitab hadis enam, untuk diteliti *sanad*nya dan dicari biografi para periwayatnya dalam kitab-kitab biografi selain periwayat kitab hadis enam. Hadis ini diambil dari kitab Al-Dāruquṭnī :

نا[٩٠] عبدالله بن محمد بن سعيد الجمال, نا هاشم بن الجنيد ابوصالح, نا عبد المجيد بن ابى روّاد, نا مروان بن سالم, عن الكلبي عن ابى صالح عن ابى هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : انّما هلكت بنو اسرائيل حين حدث فيهم المولّدون أبناء سبايا الأمم, فوضعوا الرأى, فضلوا.[٩١]

1) Cara Mencari Biografi Para Periwayat dalam *Sanad* Hadis Tersebut

Terlebih dahulu kita perlu melihat pengarang kitab *Sunan* ini, yaitu Al-Dāruquṭnī (306-385 H), karenanya beliau termasuk periwayat terakhir pada masanya dan guru-gurunya tidak termasuk periwayat kitab hadis enam. Biografi beliau harus di-

---

[89] *'Ulūm al-Ḥadīth*, 35.

[90] Kata "*Nā*" adalah singkatan dari kata "*Ḥaddathanā*".

[91] *Sunan al-Dāruquṭnī bāb al-nawādir wa al-aḥādīth al-mutafarriqah* juz 4, 146.

cari dalam kitab-kitab biografi periwayat selain kitab hadis enam. Perkataan "al-Daruqutni" adalah nama suatu daerah di Baghdad yang bernama "*Dār al-Quṭn*". Sudah barang tentu, beliau adalah orang Baghdad, demikian juga guru-gurunya. Dalam hal ini kita dapat memakai kitab *Tārīkh Baghdād* karya Al-Khaṭīb Al-Baghdādī yang memuat biografi para ahli hadis, para ulama, dan orang-orang Baghdad. Dalam kitab ini, nama "'Abd Allah" dapat dicari pada bab huruf *'ayn* **(** ع **)** untuk mengetahui nama 'Abd Allah Ibn Muhammad Ibn Sa'id Al-Jamāl pada juz X, 120.

a) 'Abd Allah Ibn Muhammad Ibn Sa'id Al-Jamal

Menurut Al-Khatib, periwayat ini memakai nama *kunyat* Abu Muhammad Al-Muqri', yang dikenal dengan sebutan "Ibn al-Jamal". Al-Khatib mengatakan, "Muhammad Ibn Ali Ibn Al-Fatḥ pernah berkata, aku telah mendengar Abu Hasan Al-Daruqutni, ia berkata, Abu Muhammad Ibn Al-Jamal termasuk orang-orang yang *thiqat* dan wafat pada tahun 323 H."

b) Hashim Ibn Al-Junayd Abu Salih

Sepanjang penelitian kami (pengarang kitab ini) dalam kitab-kitab biografi periwayat dan bantuan dari beberapa guru serta teman, bahwa kami tidak menemukan biografi periwayat ini.

c) 'Abd al- Majid Ibn Abu Rawwad (-206 H).

Menurut Al-Dhahabi dalam kitab *Mīzān al-I'tidāl*, periwayat ini sangat jujur (*ṣadūq*), namun hadisnya ditangguhkan sebagaimana bapaknya. Menurut Yahya Ibn Ma'in dan lainnya, beliau adalah orang yang *thiqat*. Demikian juga menurut Abu Dawud, namun terdapat hal-hal yang mendorong untuk ditangguhkan riwayatnya. Menurut Abu Hatim, beliau tidak kuat, namun hadisnya tetap ditulis. Bahkan menurut Al-Daruqutni, hadisnya tidak dapat dipakai sebagai hujjah, tetapi hanya dipertim-

bangkan.[92]

d) Marwan Ibn Salim Al-Jazari

Menurut Al-Dhahabi dalam kitab *Mīzān al-I'tidāl* dari Ahmad dan lainnya, ia tidak *thiqat*. Menurut Al-Daruqutni, ia orang yang ditinggalkan hadisnya (*matrūk*). Menurut Al-Bukhari, Muslim, dan Abu Hatim, ia orang yang *munkar* hadisnya. Menurut Abu 'Arubah al-Harani, ia memalsukan hadis. Menurut Ibn 'Adi, sebagian besar hadisnya tidak diriwayatkan oleh orang-orang yang *thiqat*.[93]

e) Al-Kalabi (Muhammad Ibn Al-Sa'ib).

Dia adalah Abū al-Naḍr Al-Kūfī al-Nassābah (penemu nasab) dan seorang ahli tafsir. Menurut Al-Dhahabi dalam *Mīzān al-I'tidāl* dari Ibn Ma'in, ia tidak *thiqat*. Menurut Al-Jawjani dan lainnya, ia adalah pendusta. Bahkan menurut Al-Daruqutni dan lainnya, ia orang yang ditinggalkan hadisnya (*matrūk*).[94] Menurut Ibn Hajar dalam *Taqrīb al-Tahdhīb*, ia tertuduh dusta dan *murtad* (kaum *rāfiḍat*).[95]

f) Abu Salih (Bādhām)

Dia adalah *Mawlā Ummi Hanī'*, seorang *tābi'īn*. Menurut Al-Dhahabi dalam *Mīzān al-I'tidāl*, Al-Bukhari menilainya sebagai orang yang *ḍa'īf*. Al-Nasa'i menilainya sebagai orang yang tidak *thiqat*. Ibn Ma'in menilainya *lays bih ba's*.[96] Nama periwayat ini dapat ditemukan pada bab nama *kunyat* dalam kitab *Mīzān al-I'tidāl*, juz IV, 538. Menurut penilaian Ibn Hajar dalam kitab *Al-Taqrīb* (*Taqrīb al-Tahdhīb*), ia orang yang *ḍa'īf* dan termasuk periwayat yang *mudallis*.[97]

---

[92] *Mīzān al-I'tidāl*, juz II, 648.
[93] *Ibid*, juz IV, 90.
[94] Ibid, III, 559.
[95] *Taqrīb al-Tahdhīb*, juz II, 163.
[96] *Mīzān al-I'tidāl*, juz I, 296.
[97] *Taqrīb al-Tahdhīb*, juz I, 93.

g) Abu Hurayrah

Nama beliau adalah ‘Abd al-Rahman Ibn Ṣakhr Al-Dawsi. Beliau salah seorang sahabat yang masyhur.

2) Penilaian Hadis

Terlebih dahulu kita ketahui kualitas masing-masing periwayat dalam hadis tersebut, sebagai berikut :

a) Periwayat pertama adalah *thiqat*

b) Periwayat kedua, tidak ditemukan biografinya

c) Periwayat ketiga sangat jujur (*ṣadūq*), namun terdorong untuk ditinggalkan hadisnya

d) Periwayat keempat adalah orang yang ditinggalkan hadisnya (*matrūk al-ḥadīth*) dan bahkan tertuduh pemalsu hadis (*muttaham bi al-waḍ’*)

e) Periwayat kelima tertuduh pendusta dan murtad

f) Periwayat keenam adalah *ḍa’īf* dan *mudallis*.

Berdasarkan kualitas masing-masing periwayat dapat disimpulkan bahwa *sanad* hadis tersebut termasuk hadis *matrūk*, karena terdapat beberapa periwayat yang ditinggalkan hadisnya dan tertuduh dusta. Hadis *matrūk* termasuk hadis *ḍa’īf* yang paling jelek.

i. Kitab-kitab Tentang *‘Illat* dan *Shādh* Hadis

Terdapat kitab-kitab yang disusun oleh para ulama untuk menjelaskan *‘illat* hadis yang terkenal dengan nama *Kutub al-'Ilal* (kitab-kitab tentang *‘illat* hadis). Metode kitab-kitab itu adalah menyebutkan hadis-hadis yang mengandung *‘illat*, kemudian dijelaskan *‘illat-‘illat*nya berdasarkan *sanad-sanad*nya. Di antara kitab-kitab itu adalah kitab “*'Ilal al-Ḥadīth*” karya Ibn Abi Hatim yang disusun berdasarkan bab-bab fikih, dan kitab “*Al-'Ilal*” karya Al-Daruqutni yang disusun berdasarkan *Musnad*.

Namun sebagian pengarang menggunakan metode lain, seperti seorang periwayat tidak pernah meriwayatkan dari periwayat (guru) yang lain, atau hadis seorang periwayat dari periwayat yang lain (gurunya) bernilai *munqaṭi'* (terputus), sebab dia tidak pernah bertemu dengan gurunya. Pengarang yang menggunakan metode ini seperti Imam Ahmad dalam kitabnya "*Al-'Ilal Wa Ma'rifat al-Rijāl*". Melalui kitab-kitab itu, kita dapat menjelaskan *'illat-'illat* hadis.

Apakah para ulama berhasil menulis kitab-kitab tentang hadis-hadis *shādhdh*?. Jawabannya, ternyata para ulama tidak menulis kitab-kitab tentang hadis-hadis *shādhdh* sebagaimana kitab tentang *'illat* hadis. Pada dasarnya, *shādh* sebelum terungkap merupakan bagian dari 'illat-*'illat* hadis, karena kebanyakan sesuatu yang dinilai ulama sebagai *'illat* pada sebagian hadis adalah jika seseorang meriwayatkan hadis dengan *sanad* yang berbeda dengan *sanad* awal yang lebih kuat (*athbat*) dan lebih terpercaya (*awthaq*). Itulah sesungguhnya hadis yang mengandung *'illat,* karena pada dasarnya, hadis yang mengandung *'illat* (*mu'allal*) lebih umum dari pada yang mengandung *shādh*, sehingga *shādh* menjadi bagian dari pada *'illat*, seperti halnya *iḍṭirāb* dan *qalb*. *Wa Allāh A'lam.*

Berikut ini kami sebutkan kitab-kitab yang masyhur tentang *'illat* hadis, yaitu :

1) *'Ilal al-Ḥadīth* karya Ibn Abi Hatim
2) *Al-'Ilal Wa Ma'rifat al-Rijāl* karya Imam Ahmad Ibn Hanbal
3) *Al-'Ilal* karya Ibn al-Madini
4) *Al-'Ilal al-Kabīr* dan *Al-'Ilal al-Ṣaghīr* karya Al-Tirmidhi
5) *Al-'Ilal al-Wāridah Fī al-Aḥādīth al-Nabawiyyah* karya Al-Daruqutni, merupakan kitab yang paling banyak menghimpun dan paling luas dalam menjelaskan *'illat* hadis.

j. Kesimpulan Tahap-Tahap Penelitian *Sanad* Hadis

1) Mencari biografi para periwayat dalam kitab-kitab biografi periwayat
2) Memakai cara khusus untuk mengetahui persambungan *sanad* (*ittiṣāl*) atau terputusnya (*inqiṭā'*), yaitu :
   a) Memperhatikan kelahiran dan kewafatan periwayat, negara asal, dan perlawatan(*riḥlat*)nya sebagaimana dalam biografi
   b) Memperhatikan biografi periwayat-periwayat *mudallis*, terutama jika meriwayatkan secara *mu'an'an* dan tidak secara *simā'ī* (mendengar secara langsung dari gurunya)
   c) Memperhatikan pendapat para imam tentang benar dan tidaknya periwayatan sebagian periwayat dari yang lain, seperti perkataan "*inna fulān sami'a min fulān*" atau "*inna fulān lam yasma' min fulān*".
3) Untuk mengetahui keadilan dan ke*ḍābiṭ*an periwayat, harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut :
   a) Bentuk-bentuk penilaian tentang *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl* pada setiap biografi periwayat sesuai dengan tingkatannya, baik yang berhubungan dengan keadilan atau ke*ḍābiṭ*annya
   b) Pertentangan antara penilaian tentang *al-jarḥ* dengan *al-ta'dīl* terhadap seorang periwayat dan cara penyelesaiannya
   c) Imam yang menggunakan bentuk-bentuk penilaian tentang *al-jarḥ* dan tentang *al-ta'dīl*. Dan apakah mempunyai istilah khusus baginya.
   d) Sikap para imam ahli *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl*, baik yang keras (*al- mutashaddidūn*) dan yang toleran (*al-mutasāhilūn*)

e) Pendapat sebagian teman periwayat tentang nilai sebagian periwayat yang lain

4) Untuk menjelaskan ada tidaknya *'illat* dan *shādh*, harus mempelajari kitab-kitab tentang *'illat* hadis untuk mendapatkan kesimpulan tentang nilai hadis
5) Dalam memberikan nilai hadis, sebaiknya seseorang mengatakan "*ṣaḥīḥ al-isnād*", "*ḥasan al-isnād*", atau "*ḍa'īf al-isnād*".

Khâtimat

Berkat pertolongan Allah, beberapa tema tentang *takhrīj* dan studi *sanad* ini dapat kami penuhi. Kami memohon kepad Allah, semoga kami tergolong orang-orang yang dapat memenuhi kebutuhan para peneliti hadis, sebagaimana kami memohon kepadNya, semoga pembahasan ini dapat diterima di sisiNya (*khāliṣ li wajhih al-karīm*) serta berguna bagi orang yang mempelajari ilmu pada umumnya dan ilmu hadis pada khususnya. *Innahū samī' mujīb*.

Penyempurnaan kitab ini dan penulisan *muqaddimat*nya kami selesai-kan di *al-rawḍat al-sharīf Masjid al-Nabawī Madīnat al-Munawwarah* antara waktu *maghrib* dan *'ishā'* pada hari Sabtu tanggal 18 *Rabī' al-Awwal* tahun 1398 H. *'alā ṣāhibihā afḍal al-ṣalāh wa azkā al-taḥiyyah*.

Ya Allah, hanya milikMu segala puji ini, sebagaimana hanya pantas bagiMu segala puji ini, karena kebesaran Dhat dan keagungan kekuasaanMu. Semoga Allah tetap melimpahkan *ṣalawat* dan sebanyak-banyak salam untuk pimpinan dan nabiku, Muhammad saw., tak lupa untuk para keluarga dan sahabatnya. *Āmīn*.

Penulis,
Mahmud al-Ṭaḥḥān

Daftar Kepustakaan

Ābādī, Al-Fayrūz. *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ.* Kairo: Al-Maymuniyyah, 1313 H.

Ahmad, Imam. *Musnad Al-Imām Aḥmad.* Beirut: Al-Maktab al-Islāmī dan Dār Ṣādir, naskah dari Percetakan Al-Maymūniyyat Kairo, tahun 1313 H.

'Ajlūnī (al). *Kashf al-Khafā' Wa Muzīl al-Ilbās.* Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth Al- 'Arabī, 1351 H.

'Asqalānī (al), Ibn Ḥajar. *Al-Iṣābat Fī Tamyīz al-Ṣaḥābah.* Kairo: Mustafa Muhammad, 1358 H.

____. *Ta'jīl al-Manfa'ah.* Al-Qāhirah dengan bantuan 'Abd Allah Ibn Hashim Al- Yamānī, 1386 H.

____. *Ta'rīf Ahl al-Taqdīs Bi Marātib al-Mawṣūfīn Bi al-Tadlīs.* Kairo: Al- Maḥmūdiyyah al-Tijāriyyah.

____. *Taqrīb al-Tahdhīb.* Tahqiq 'Abd al-Wahhab 'Abd al-Latif. Muhammad Sultan Namankani.

____. *Al-Talkhīṣ al-Ḥabīr.* Kairo: Shirkat al-Ṭibā'ah al- Fanniyyah, 1384 H.

____. *Tahdhīb al-Tahdhīb.* Beirut: Dār Ṣādir dari Percetakan Dā'irat al- Ma'ārif al-'Uthmāniyyah, India, 1325 H.

____. *Al-Dirāyat Fī Takhrīj Aḥādīth al-Hidāyah.* Kairo: Al-Fujālat, 1384 H.

____. *Lisān al-Mīzān.* India: Dā'irat al-Ma'ārif Al-'Uthmāniyyah, 1329 H.

____. *Hady al-Sārī.* Kairo: Al-Salafiyyah, 1380 H.

Athīr (al), Ibn. *Usd al-Ghābah Fī Ma'rifat al-Ṣaḥābah.* Kairo: Kitāb al-Shu'b, 1970 M.

Baghdādī, al-Khaṭīb (al). *Al-Asmā' al-Mubhamah Fī al-Anbā' al-Muḥkamah* (manuskrip).

____. *Al-Kifāyat Fī 'Ilm al-Riwāyah.* India: Dā'irat al-Ma'ārif Al-'Uthmāniyyah, 1357 H.

Bāqī, Muhammad Fu'ad 'Abd (al). *Fahras Aḥādīth Muslim Al-Qawliyyah Mulḥaq bi Ṣaḥīḥ Muslim.* Mesir: 'Isa Al-Bābī Al-Ḥalabi, 1370 H.

____. *Fahras Aḥādīth Muslim Al-Qawliyyah Mulḥaq bi Ṣaḥīḥ Muslim.* Mesir: 'Isa Al-Bābī Al-Ḥalabi, 1370 H.

____. *Miftāḥ al-Muwaṭṭā'* (*mulḥaq* dari kitab Al-Muwaṭṭā'). Kairo: Isā Al-Bābī Al-Ḥalibī, 1370 H.

____. *Miftāḥ Sunan Ibn Mājah* (*mulḥaq* dari kitab *Sunan Ibn Mājah*). Kairo: Isā Al-Bābī Al-Ḥalibī, 1372 H.

Bar (al), Ibn 'Abd. *Al-Istī'āb Fī Ma'rifat al-Aṣḥāb.* Catatan belakang kitab Al-Iṣābat. Kairo: Mustafa Muhammad, 1358 H.

Bukhārī (al). *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* beserta kitab *Shraḥ*nya Fatḥ al-Bārī. Kairo: Al-Salafiyyat, 1380 H.

____. *Al-Tārīkh al-Kabīr.* India: Dār al-Ma'ārif al-'Uthmāniyyah, 1361 H.

Dārquṭnī (al). *Sunan Al-Dāruquṭnī.* Kairo: Dār al-Maḥāsin Li al-Ṭibā'ah, 1386 H.

Dāwud, Abī. *Sunan Abī Dāwud*, *Taḥqīq* Muḥy al-Dīn 'Abd al-Hamid. Dār Iḥyā' al-Sunnah al-Nabawiyyah.

Dayba', Ibn (al). *Tamyīz al-Ṭayyib Min al-Khabīth.* Kairo: Muhammad Ali Ṣubayḥ, 1353 H.

Dhahabī (al). *Tadhkirat al-Ḥuffāẓ.* Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.

____. *Tadhhīb al-Tahdhīb* (Manuskrip).

____. *Al-Kāshif.* Kairo: Dār al-Nashr Li al-Ṭibā'ah, 1392 H.

____. *Mīzān al-I'tidāl.* Naskah telah dioreksi oleh Ali Muhammad al-Bajawi. Kairo: Isā al-Bābī al-Ḥalabī, 1382 H.

Ghazālī (al). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn.* Beirut: Dār al-Ma'rifah.

Ghumārī (al). *Al-Bughyat Fī Tartīb Aḥādīth al-Ḥilyah.* Kairo: Dār al-Ta'līf.

____. *Miftāḥ al-Tartīb Li Aḥādīth Tārīkh al-Khaṭīb.* Kairo: Cetakan Al-Sa'ādah terbitan Al-Khanji, 1955 M.

Ḥākim (al). *Al-Mustadrak 'Alā al-Ṣaḥīḥayn.* Riyad: Al-Naṣr Al-Ḥadīthah.

Hasan, *Shaykh* 'Abd al-Ghaffar. *Mudhakkirat al-Asānid.* Semester III Fakultas Syariah Universitas Islam Madinah (Manuskrip).

____. *Mudhakkirat al-Asānid.* Semester IV Fakultas Syari'ah Universitas Islam Madinah (Manuskrip).

Ḥātim, Ibn Abī. *Al-Jarḥ Wa al-Ta'dīl.* India: Dā'irat al-Ma'ārif Al-Uthmāniyyah.

Ḥawt (al). *Asnā al-Maṭālib.* Kairo: Mustafa Muhammad, 1355 H.

Ḥibbān, Ibn. *Al-Thiqāt.* Cetakan Dā'irat al-Ma'ārif Al-'Uthmāniyyah, India.

Humaydi (al). *Musnad Al-Ḥumaydī Taḥqīq Shaykh* Ḥabīb al-Rahman Al- A'ẓamī. Karachi, 1382 H.

Husayni (al). *Al-Fawā'id al-Muntakhabah Al-Ṣiḥḥāh Wa al-Gharā'ib. Takhrīj Al-Khaṭīb* (Manuskrip), darinya beberapa juz pada Al-Ẓāhiriyyah.

'Imād Ibn (al). *Shadharāt al-Dhahab.* Beirut: Al-Maktab al-Tijārī Li al-Ṭibā'ah Wa al-Nashr Wa al-Tawzī'.

‘Irāqī (al). *Al-Taqyīd Wa al-Īḍāḥ* (Catatan belakang kitab ‘Ulūm al-Ḥadīth). Kairo, 1380 H.

____. *Al-Mughnī ‘An Ḥaml al-Asfār Fī al-Asfār Dhayl* kitab Iḥyā' ‘Ulūm al-Dīn. Beirut: Dār al-Ma'rifah.

Kanwi (al). *Ẓufar al-Amānī.* India: Kanw.

Kattānī (al). *Al-Risālat al-Mustaṭrafah.* Damaskus: Dār al-Fikr, Cetakan II 1383 H.

Kathīr, Ibn. *Ikhtiṣār ‘Ulūm al-Ḥadīth.* Beirut: Dār al-Fikr.

Khazrajī (al). *Khulāṣat Tadhhīb Tahdhīb al-Kamāl.* Baulaq, Kairo: Percetakan Al-Mayriyyah, 1301 H.

Mahrawani (al). *Al-Fawā'id al-Muntakhabah Al-Ṣiḥḥah Wa al-Gharā'ib. Takhrīj Al-Khaṭib* (Manuskrip), dan darinya beberapa juz pada Al-Ẓāhiriyyah.

Malik, Imam. *Muwaṭṭā' Mālik,* naskah telah dikoreksi oleh Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi. Kairo: Isā Al-Bābī Al-Ḥalibī, 1370 H.

Mizzī (al). *Tuḥfat al-Ashrāf Bi Ma'rifat al-Aṭrāf.* India: Dār al-Qimah, 1384 H.

____. *Tahdhīb al-Kamāl*, (Manuskrip).

Munāwī (al). *Fayḍ al-Qadīr* dan *Al-Jāmi' al-Ṣaghīr*. Kairo: Mustafa Muhammad, Kairo, 1356 H.

Nābilisī (al). *Dhakhā'ir al-Mawārīth.* Kairo: Jam'iyyat al-Nashr Wa al-Ta'līf al-Azhariyyah, 1352 H.

Nasā’ī (al). *Sunan Al-Nasā'ī.* Kairo: Mustafa Al-Bābī Al-Ḥalibī, 1383 H.

Sakhawi (al). *Fatḥ al-Mughīth.* Kairo: Al-'Āṣimat, 1388 H.

____. *Al-Maqāṣid al-Ḥasanah,* koreksi dan pengantar Muhammad Sadiq dan ‘Abd al-Wahab ‘Abd al-Latif. Kairo.

Ṣalāḥ, Ibn (al). *‘Ulūm al-Ḥadīth,* Taḥqīq Dr. Nur al-Din 'Itr. Mesir: Al- Maktabat Al-‘Ilmiyyah Ḥalib.

Sa'ad, Ibn. *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā.* Beirut: Dār Ṣādir, 1376 H.

Shāhin, Ibn. *Tārīkh Asmā' al-Thiqāt Min Man Nuqila 'Anhum al-'Ilm.* (Manuskripnya tersimpan pada Perpustakaan Al-Jāmi' al-Kabīr, Ṣan'ā').

Suyūṭī (al). *Tadrīb al-Rāwī* Tahqiq 'Abd al-Wahhab 'Abd al-Latif. Mesir: Al-Sa'ādah, 1385 H.

____. *Al-Jāmi' al-Ṣaghīr* beserta Kitab *Sharḥ*nya Fayḍ al-Qadīr. Kairo: Mustafa Muhammad, 1356 H.

Tawqādī (al). *Miftāḥ al-Ṣaḥīḥayn.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1395 H.

'Ubbād, Al-Shaykh 'Abd al-Muhsin (al). *'Ishrūna Ḥadīthan Min Ṣaḥīḥ al- Bukhārī.* Kairo: Al-Salafiyyat, 1390 H.

____. *'Ishrūna Ḥadīthan Min Ṣaḥīḥ Muslim.* Kairo: Al-Salafiyyat, 1391 H.

Wensinck, Aj dan Orang-Orang Orientalis. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāẓ al- Ḥadīth al-Nabawī.* Beirut, naskah dari Percetakan Leiden.

____. *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*, Terjemahan Muhamamd Fu'ad 'Abd al-Baqi. Kairo: Isa Al-Babi Al-Halabi, 1353 H.

Zayla'ī (al). *Naṣb al-Rāyah Li Aḥādīth al-Hidāyah.* Kairo: Dār al-Ma'mūn, 1357 H.
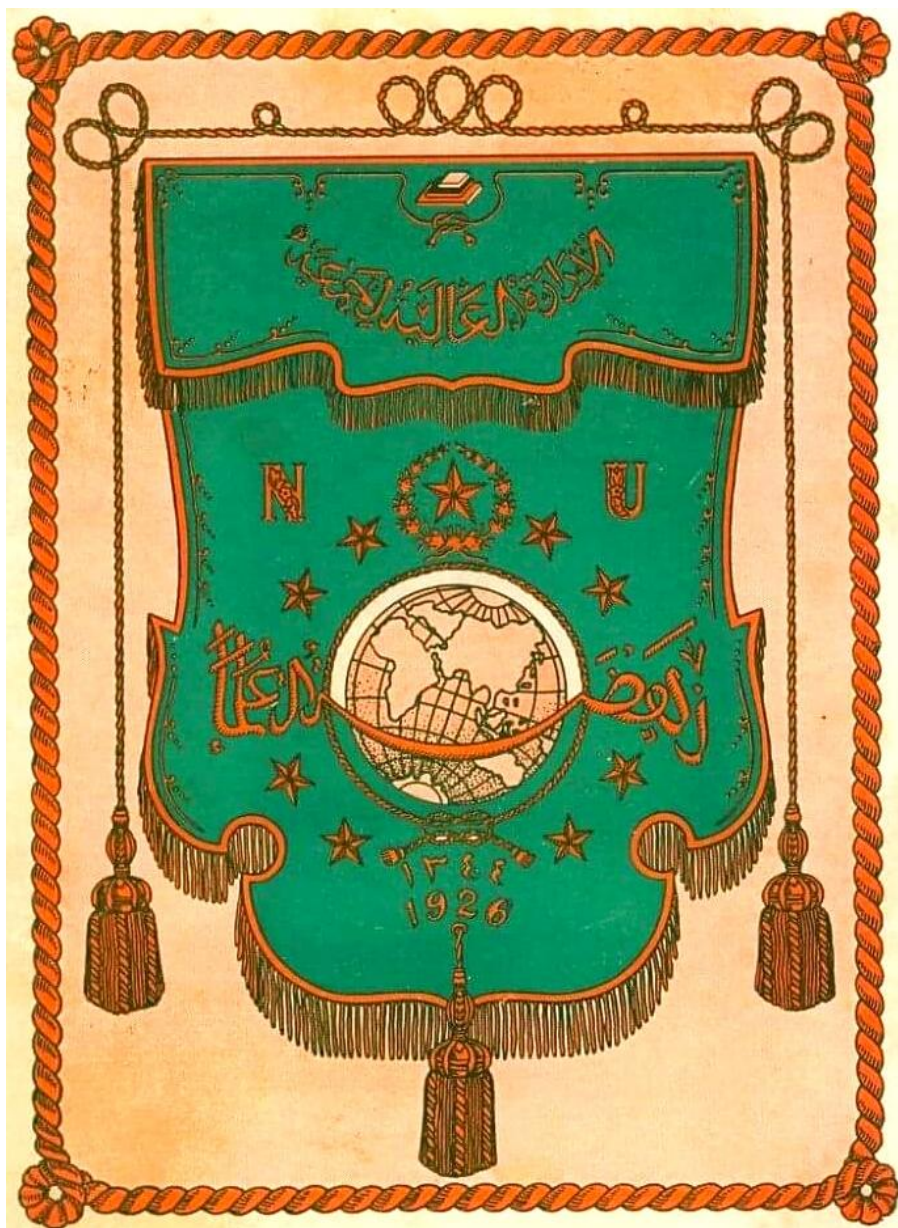
N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

Pengetahuan tentang *takhrīj al-hadīth*, kaidah, dan metodenya merupakan sesuatu yang sangat penting bagi orang yang mempelajari ilmu-ilmu *shara'*, agar mampu melacak hadis sampai pada sumber aslinya. Tidak dapat dipungkiri, bahwa *takhrīj* sangat berguna, terutama bagi orang yang mempelajari hadis dan ilmunya. Dengan *takhrīj*, seseorang mampu mengetahui tempat hadis pada sumber asli yang mula-mula dikarang oleh para imam ahli hadis. Kebutuhan terhadap *takhrīj* sangat perlu, karena orang yang mempelajari suatu ilmu tidak akan dapat membuktikan atau menguatkan dengan hadis atau tidak dapat meriwayatkannya, kecuali setelah mengetahui orang-orang yang telah meriwayatkan hadis dalam kitabnya secara *musnad*. Karena itu, pengetahuan tentang *takhrīj* dibutuhkan setiap orang yang membahas atau menekuni ilmu-ilmu *shara'* dan yang berhubungan dengannya.

[Dr. Mahmud Al-Tahhan]

Penerbit IMTIYAZ
Jl. Jemurwonosari Gg. IV No. 5
Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur
085 645 311 110
penerbitimtiyaz@yahoo.co.id
www.imtiyaz-publisher.blogspot.com

ISBN 978-602-7661-45-5